

Perang-Perang Salib

*hantu dari masa lalu,
bagi masa kini dan masa depan bersama Islam dan Kristen?*



Yusak Soleiman

**Kata Pengantar: Prof. Dr. Noorhaidi Hasan
(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

Perang-Perang Salib

hantu dari masa lalu,
bagi masa kini dan masa depan bersama Islam dan Kristen?

Yusak Soleiman

 **Grafika Kreasindo**



Jakarta 2014

Daftar Isi

Perang-Perang Salib – *hantu dari masa lalu, bagi masa kini dan masa depan bersama Islam dan Kristen?*

oleh Yusak Soleiman/ Kata Pengantar oleh Prof. Dr. Noorhaidi Hasan (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)/ Pengantar Penulis oleh Yusak Soleiman

– Cetakan I – Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014

ISBN 978-602-70555-2-0

diterbitkan oleh Grafika Kreasindo dan STT Jakarta
Cetakan pertama: 2014

Editor oleh Nelly Sims

Layout Isi oleh Joseph Jaya

Gambar sampul oleh Emily Happywise Darwin

Keterangan Gambar Sampul: Percakapan antara Fransiskus dari Asisi dengan Sultan Al-Kamil; inspirasi dari "Dore's Illustrations of the Crusades" oleh Gustave Dore

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dicetak oleh: PT. ENKA PARAHYANGAN

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR dari Prof. Dr. Noorhaidi Hasan (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	vii
PENGANTAR PENULIS	xv
PENDAHULUAN	1
BAGIAN I: Apakah Perang-Perang Salib sebuah perang suci?	5
BAB 1: Konsep diri dan konteks dunia Islam (<i>Darul Islam</i>), Kekristenan Timur dan Eropa (<i>Christendom</i>) sebelum terjadinya Perang-Perang Salib: <i>mencermati pro-kondisi dan pra-paham para pihak sebelum periode Perang-Perang Salib</i>	5
Dunia Islam: perluasan, pendudukan dan disintegrasi	5
1.1. Ekspansi Arab pada abad VII	5
a. Umayyah di Damaskus	7
b. Abbasiyah di Baghdad dan disintegrasi dunia Islam	9
c. <i>Jihād</i> dan Perang dalam Islam	11
1.2. Byzantium (<i>al Rum</i>) – di bawah bayang-bayang kejayaan masa lalu –, dan Kekristenan di Timur (<i>Oriental Christianity</i>) – di bawah bayang-bayang kekuasaan Islam	13
a. Gereja dan Negara di Byzantium	13
b. Kekristenan Timur di bawah kekuasaan Byzantium dan Islam	15
b.i. Kekristenan di Mesir	15
b.ii. Kekristenan di Syria	17
b.iii. Kaum Nestorian	19
b.iv. Kristen Armenia	20
c. Kemunduran Kristen Timur karena ekspansi Islam	21
d. Persepsi Kristen Timur tentang perang	23

1.3. Eropa dan Kekristenan Latin (<i>Western Christianity</i>): merangkak dari abad kegelapan	24
a. Kekerasan dalam agama pada tradisi gereja Barat	24
b. Invasi Islam ke Barat dan berbagai reaksi yang ditimbulkannya	26
b.i. Locus pertama: Italia dan Sicilia	27
b.ii. Locus kedua: Spanyol	28
b.iii. Locus ketiga: wilayah pedalaman Eropa, negeri orang-orang Franka	31
b.iv. Locus terakhir lembaga kepausan	33
1.4. Melawan beberapa mitos	34
BAB 2: Ekspansi dan Invasi Eropa di dunia Islam atau suatu serangan balik dari dunia Kristen: menelusuri jejak-jejak sejarah Perang-Perang Salib dan <i>Jihād</i> melalui catatan-catatan sejarah dari para pihak	39
Era Perang-Perang Salib (abad XI-XIII): menyimak berbagai catatan sejarah dari tiga pihak	39
<i>Bagan pertama: tahun 638 - 1129</i>	39
2.1. Apa kata mereka tentang Perang-Perang Salib I?	48
a. Byzantium pada abad X dan XI – menjelang kedatangan orang-orang Franka	48
b. Dunia Islam – pada saat kedatangan orang-orang Franka	53
c. Kekristenan Eropa dan ekspedisi ke Timur	59
c.i. Peziarahan	59
c.ii. Gerakan Perdamaian dan Perang Suci	60
c.iii. Seruan Urbanus II	61
c.iv. Gerakan Massal Petrus sang Pertapa	62
c.v. Para bangsawan dari Barat tiba di Konstantinopel	62
c.vi. Dari Asia Kecil sampai Yerusalem	63
<i>Bagan kedua: tahun 1128 - 1146</i>	69
2.2. Apa kata mereka tentang berdirinya kerajaan-kerajaan Latin di Timur dan perlawanan dari kekuatan Muslim?	69

a. <i>Jihād</i> sebagai reaksi Muslim	69
b. Kerajaan-kerajaan Latin	74
<i>Bagan ketiga: tahun 1147 - 1187</i>	86
2.3. Apa kata mereka tentang gelombang pasukan Salib dan perlawanan Muslim?	89
a. <i>Jihād</i> Nūradin dan Salahudin	90
b. Para pendatang baru dari Barat, kaisar Byzantium dan krisis di <i>Outremer</i>	95
<i>Bagan keempat: tahun 1187 - 1291</i>	105
2.4. Bagaimana berakhirnya Perang-Perang Salib?	112
a. Byzantium dan Perang-Perang Salib IV	116
b. Dinasti Ayyubiah dan Mamluk mengalahkan dan mengusir <i>Outremer</i>	118
c. Kerajaan-kerajaan Latin bertahan dan terusir	123
BAGIAN II	
BAB 3: Beberapa persoalan yang muncul: menembus mitos-mitos dan mengidentifikasi luka-luka sejarah	131
Kontak, relasi, dan gagasan	131
3.1. Persepsi dan komunikasi	131
a. Muslim terhadap orang-orang Kristen	131
b. Kristen Timur terhadap Kristen Latin dan Muslim	137
c. Kristen Latin terhadap Muslim dan Byzantium	142
3.2. Toleransi dan intoleransi	147
a. Muslim terhadap orang-orang Franka: Pendatang dan <i>Outremer</i>	147
b. Muslim terhadap para satria Ordo petarung	147
c. Orang-orang Muslim di bawah kekuasaan para pangeran Franka	148
d. Orang-orang Franka memperlakukan tempat ibadah Muslim	149

e. Orang-orang Muslim memperlakukan tempat ibadah Kristen	149
f. Alih-agama	150
g. Kebebasan beragama	150
h. Muslim terhadap orang-orang Kristen Timur	151
i. Tulisan-tulisan William dari Tyrus (c. 1130-86), dapat memberikan gambaran mengenai sosok Kristen Barat yang dibesarkan dalam tradisi Timur (<i>orientales latini</i>)	151
3.3. Gagasan tentang Perang Suci dan <i>Jihād</i>	152
a. Perang Suci dan Kekristenan Timur	154
b. <i>Jihād</i> dan Islam	155
b.i. <i>Jihād</i> sebelum kedatangan orang-orang Franka	155
b.ii. Propaganda <i>Jihād</i> pada masa Nūrādīn dan Salahudīn	156
b.iii. <i>Jihād</i> pada masa Ayyubiah dan Mamluk [235-51]	158
c. Perang-Perang Salib dan Kristen Latin	159
3.4. Lingkaran kekerasan	162
BAB 4: Perang Suci dan luka-luka yang ditimbulkannya	167
4.1. Dunia yang saling bersaing	167
4.2. Di antara Otoritas Agama dan Otoritas Negara	171
4.3. Perang untuk Tuhan?	175
a. Perang Agama atau Perang Suci?	175
b. Adakah Perang (yang sedemikian) Suci?	176
c. Adakah hantu dan roh ini masih bersama kita sekarang?	177
DAFTAR LITERATUR	179
UNGKAPAN TERIMA KASIH	182

Kata Pengantar

MEMBACA ULANG KRONIK PERANG SALIB, MEMBANGUN HARMONI HUBUNGAN KRISTEN-ISLAM

Prof. Dr. Noorhaidi Hasan
(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Istilah "Perang Salib" atau *Crusades* telah menghiasi kembali perbincangan para pengamat, analisis, peneliti, sarjana, agamawan, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas di seluruh dunia sejak peristiwa serangan teroris 11 September 2001 meluluh-lantakkan menara kembar WTC di New York dan Pentagon di Washington. Ingatan lama tentang kronik Perang Salib menyeruak di tengah berkecamuknya perang global melawan terorisme. Ketika seluruh dunia bergerak di bawah komando Amerika Serikat membongkar dan memberangus jaringan teroris global Al-Qaeda yang dipercayai bertanggung-jawab di belakang aksi pengeboman tersebut, laporan-laporan media menggambarkan kekerasan dan kebrutalan yang dikobarkan Al-Qaeda sebagai impuls fanatisme keagamaan bertaut secara eksklusif dengan ideologi jihad dan memori Perang Salib. Alarm ketakutan berbunyi nyaring di seluruh dunia. Gelombang jihadisme diyakini telah datang mengancam, menebar maut untuk menghancurkan simbol-simbol dominasi Barat yang identik dengan Kekristenan. Nakannya pada tahun 1990 ketika akan mengirim pasukan ke Irak, sedangkan Bush Junior menggunakannya pasca-WTC 11 September 2001.

Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan. Pemuda-pemuda Arab yang terlibat dalam serangan 11 September memang meyakini aksi mereka sebagai perang suci yang dikobarkan untuk menjawab kebrutalan Barat atas umat Islam. Mohamed Atta, pemimpin serangan, dalam catatan empat halaman yang dipercaya telah dibuatnya, berupaya meyakinkan

dirinya sebelum melancarkan serangan tersebut dengan mengingat janji Tuhan bagi mereka yang terbunuh dalam perang suci. Kematian dalam apa yang disebutnya sebagai *Jihad* itu digambarkan sebagai saat yang ditunggu-tunggu untuk memulai kehidupan abadi yang penuh kebahagiaan, ditemani puluhan bidadari, para Nabi dan syuhada di surga. Hal yang sama terjadi pada para teroris yang terlibat dalam peristiwa Bom Bali II. Dalam rekaman VCD yang telah disiapkan, mereka meyakini aksi serangan bom bunuh diri yang mereka lakukan sebagai bagian dari perang suci yang akan mengantar mereka ke dalam kebahagiaan abadi di surga.

Ideolog-ideolog jihadis terkemuka, seperti Abdullah Azzam, Ayman al-Zawahiri, Osama bin Laden, Abu Muhammad al-Maqdisi, dan Abu Mus'ab al-Zarqawi, seringkali menggunakan istilah Perang Salib dan kaum Salib, atau Salibis, ketika berupaya membingkai seruan *Jihad* yang mereka dengungkan dan mengontekstualisasikannya dengan isu-isu kekinian. Sejarahnya berawal saat Perang Afghanistan berkecamuk. Abdullah Azzam berusaha mengaktualisasikan gagasan radikalisme Sayyid Qutb, penyeru jihad ofensif meruntuhkan rezim berkuasa di suatu negara ('musuh dekat/*near enemy*') yang dianggap lalai menegakkan syariah. Ia mendorong jihad ofensif melawan rezim yang berkuasa menjadi jihad ofensif melawan orang-orang kafir dan meletakkannya sebagai bagian integral dari jihad melawan jahiliyahisme. Baginya, ini merupakan kewajiban yang melekat bagi setiap Muslim (*fard 'ayn*) demi mengukuhkan digniti dan keutuhan wilayah Islam. Pada pertengahan 1990-an, Al-Zawahiri yang dikenal dekat dengan Bin Laden mengembangkan sebuah visi alternatif gerakan jihad: Perang melawan jahiliyahisme harus langsung ke sumbernya, yakni Amerika Serikat dan sekutu-sekutu Baratnya yang dianggap sebagai sarang kaum 'Salabis' (*Crusaders*). Gagasan Al-Zawahiri yang secara jelas menggeser fokus gerakan jihad dengan sasaran utama 'musuh jauh' (*far enemy*) diadopsi oleh Al-Qaeda pimpinan Bin Laden yang telah berdiri pada akhir 1980-an dan menjadi tulang punggung terbentuknya Front Jihad Dunia Islam (World Islamic Front for Jihad) pada 1998.

Dalam wacana yang dikobarkan ideolog-ideolog jihadis, orang-orang Barat memang kerap disebut sebagai Salibis yang diyakini tidak akan

pernah tinggal diam menyaksikan kebangkitan umat Islam. Memperkuat gagasan Al-Zawahiri yang menyatakan *fard 'ayn* bagi setiap Muslim untuk berperang melawan kezaliman Salibis, Bin Laden secara eksplisit mengidentifikasi Salibis dengan masyarakat Amerika Serikat dan semua sekutunya, termasuk Zionis Israel—baik sipil maupun militer—di mana pun mereka berada. Seruan Bin Laden bergema kencang ke seluruh dunia dan mengilhami organisasi-organisasi teroris untuk melancarkan serangan-serangan brutal terhadap target-target *non-combatant* yang mereka kehendaki. Seruan ini dalam beberapa tingkat juga beresonansi ketika konflik etno-religius berkobar di beberapa provinsi Indonesia pasca-kejatuhan Suharto pada Mei 1998 dan mengakibatkan ribuan nyawa melayang. Dalam pamflet-pamflet yang beredar selama konflik Maluku, misalnya, orang-orang Kristen digambarkan sebagai Salibis yang berperang dengan semangat membela kemuliaan Tuhan.

Penggunaan istilah Perang Salib dalam wacana yang dikembangkan aktor-aktor utama gerakan terorisme global jelas merupakan bagian dari strategi *framing* untuk membingkai gerakan mereka dan menarik dukungan masyarakat seluas mungkin. Meskipun warna ideologis dalam beberapa hal membedakan jihadisme dari aksi-aksi kekerasan kolektif lainnya yang berorientasi sekular, ia bukanlah *sui generis*. Sama halnya dengan aksi-aksi kolektif lainnya, ia rasional dan muncul karena persentuhannya dengan dinamika politik tertentu, melalui proses mobilisasi yang melibatkan jaringan-jaringan rekrutmen yang rumit dan diperluas melalui *framing* yang tepat dan ideologi yang kuat. Dengan mengeksploitasi doktrin, simbol, bahasa, dan peristiwa keseharian, sentimen massa digerakkan dalam pesan-pesan yang dikemas efektif tentang marginalisasi politik, deprivasi ekonomi, dan ketidakberdayaan menghadapi kekuatan-kekuatan asing dan arus globalisasi. Pesan-pesan itu dipoles tidak saja dengan ayat-ayat suci, tetapi juga dengan narasi-narasi masa lalu dan romantisme sejarah. Tidak mengherankan, ia memiliki tingkat resonansi yang cukup luas di kalangan masyarakat.

Bagi ideolog-ideolog jihadis, Perang Salib rupanya memiliki kekuatan sebagai satu konsep yang dapat menyentuh kesadaran terdalam seseorang tentang identitas, harga diri, dan kepahlawanan. Seseorang bergabung ke dalam gerakan teroris umumnya karena sebab semacam ini,

bukan fanatisisme keagamaan belaka. Terorisme itu sendiri merupakan anomali tindakan yang terjadi pada segelintir individu yang merefleksikan kegelisahan dan kegetiran yang berkembang lebih luas dalam masyarakat. Frustrasi berkepanjangan menghadang generasi muda yang kehilangan harapan tentang masa depan karena berbagai paradoks yang hadir mencolok di depan mata mereka. Dibungkus dengan retorika perang suci, ideologi teroris menyediakan paradigma untuk mengubah frustrasi menjadi heroisme. Fajar harapan tentang masa depan dunia yang lebih baik sekaligus ditumbuhkan.

Masalahnya menjadi sangat kompleks karena identifikasi ideologi-ideolog jihadis tentang dunia Barat dan Kekristenan dengan Perang Salib sering menemukan alasan pembenarannya pada berbagai kebijakan negara-negara Barat terhadap dunia Islam. Fakta menunjukkan dalam beberapa tahun terakhir dunia Islam disesakkan oleh berbagai peristiwa provokatif yang menyinggung ketenangan masyarakatnya, semisal kasus kartun Muhammad yang dibuat oleh seorang kartunis Denmark, film FITNA karya Geert Wilders, malpraktik di Guantanamo Bay, dan kisah penjara Abu Ghraib, plus tentu saja serangan Sekutu yang dipimpin Amerika Serikat terhadap Afghanistan dan Irak. Jika Afghanistan dituduh menjadi sarang dan persembunyian Al-Qaeda, Irak yang dipimpin Saddam Hussein dianggap sedang menyimpan dan mengembangkan senjata pemusnah massal sekaligus melindungi kelompok-kelompok teroris tersangkut Al-Qaeda. Meniru Eisenhower yang mengatakan Perang Dunia II di Eropa sebagai Perang Salib dan karena itu keterlibatan Amerika Serikat dalam perang itu merupakan tindakan mulia, atau ayahnya yang menggunakan istilah itu untuk memotivasi pasukannya yang akan dikirim ke Irak pada 1990, George W. Bush menggunakan istilah Perang Salib ketika merespons serangan teroris 11 September dan rentetan kejadian sesudahnya. Masih ada banyak hal yang bisa ditambahkan ke dalam daftar peristiwa pemicu yang dapat menyumbang terhadap keberhasilan *framing* yang dikembangkan gerakan terorisme global.

Menyertai peristiwa-peristiwa ini, kebencian masyarakat Barat dan kalangan Kristen secara keseluruhan terhadap Islam berkembang semakin luas. Apa yang disebut dengan *Islamophobia* memang bukan omong kosong. Islam dianggap sebagai peradaban terbelakang yang

mengajarkan kekerasan sehingga menjadi momok menakutkan yang mengancam dan menghantui ketenangan masyarakat Barat. Serangan-serangan terhadap orang Islam atau institusi-institusi Islam terjadi secara sporadis. Sebagian mereka menjadi target penangkapan, pengusiran dan intimidasi. Otoritas keamanan di beberapa negara Eropa menghentikan kegiatan-kegiatan Muslim karena kekhawatiran berlebihan mereka terhadap kegiatan-kegiatan tersebut yang bercampur dengan sentimen *Islamophobia* yang menyelimuti pikiran mereka.

Perasaan terancam terhadap eksistensi Islam menyebar luas di kalangan masyarakat Barat. Arus kedatangan imigran-imigran Afrika Utara dan Timur Tengah yang ingin mengubah nasib mereka di Eropa diyakini telah memperluas pengaruh ekonomi dan politik Islam, sekaligus mengancam masa depan Eropa. Perasaan itulah yang sebagiannya meledak menjadi aksi-aksi kekerasan dan serangan-serangan sporadis terhadap objek-objek yang teridentifikasi dengan Islam dan individu-individu Muslim yang hidup sebagai minoritas. Pelakunya adalah individu-individu dan juga kelompok-kelompok fundamentalis radikal Kristen yang tidak melihat ada ruang dialog dengan Muslim. Telah lama, gerakan fundamentalis dengan berbagai variannya berkembang di kalangan Kristen. Sebagian gerakan itu menasar Islam secara spesifik karena dianggap membahayakan eksistensi Kekristenan mereka. Hal yang persis sama terjadi di kalangan Muslim. Perasaan terancam oleh ekspansi Kekristenan yang mengukuhkan dominasinya dalam berbagai aspek kehidupan global—dari ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi—menjadi salah satu faktor yang mendorong berkembangnya kelompok-kelompok fundamentalis radikal Islam yang melahirkan terorisme Al-Qaeda.

Huntington telah lama meramalkan terjadinya benturan peradaban (*clash of civilizations*) antara Islam dan Barat pasca-keruntuhan Uni Soviet. Sekalipun awalnya banyak yang meragukan keabsahan ramalan ini, apa yang terjadi dalam satu dekade terakhir seakan membenarkan pendapat Huntington. Dunia memang sedang menyaksikan sentimen Anti-Barat dan Kristen yang meningkat di kalangan Muslim dan *Islamophobia* di kalangan masyarakat Barat dan Kristen. Kedua pihak menyimpan prasangka, kecurigaan dan dendam. Mereka saling serang atas dasar

klaim-klaim esensial yang bias. Sejarah seperti berulang. Saat Perang Salib berkecamuk di abad pertengahan, prasangka, kecurigaan dan dendam semacam itulah yang menyeruak. Pihak Kristen dan Muslim saling menaruh prasangka dan kecurigaan serta merasa terancam dengan segala gerak-gerik pihak lawan. Mereka juga mengintai kelemahan lawan untuk melampiaskan dendam masing-masing.

Dalam literatur-literatur populer, Perang Salib didefinisikan sebagai gerakan umat Kristen di Eropa yang berupaya memurnikan kembali tanah-tanah Kristen dari pengaruh orang-orang non-Kristen. Target utama mereka adalah merebut Tanah Suci Palestina dari kekuasaan kaum Muslim dan mendirikan gereja dan kerajaan Latin di Timur untuk melindunginya. Mereka menyerang Palestina secara berulang-ulang mulai abad ke-11 sampai abad ke-13. Ekspedisi-ekspedisi kecil yang terjadi selama abad ke-16 di wilayah di luar Benua Eropa, biasanya terhadap kaum pagan dan non-Kristiani, juga kerap dirujuk sebagai Perang Salib. Keberhasilan Pasukan Muslim sejak zaman Kekhalifahan Umar bin Khattab memperluas wilayah kekuasaan keluar Jazirah Arab sampai Afrika Utara dan Spanyol, juga Syria, Irak, Iran, Turki dan Asia Tengah menimbulkan hasrat bangsa Eropa mengambil alih kembali wilayah-wilayah itu saat kekuasaan mulai terkonsolidasi dan ditopang kemajuan-kemajuan dalam bidang ekonomi, militer dan politik. Dinamakan Perang Salib, karena setiap orang Eropa yang ikut bertempur dalam peperangan memakai tanda salib pada bahu, lengan dan panji-panji mereka. Unsur agama jelas melekat pada Perang Salib, namun unsur itu bercampur dengan unsur politik dan ekonomi, terutama impuls merebut kekuasaan daerah.

Meskipun Perang Salib telah lama berakhir, sisa-sisa luka dan derita yang ditinggalkannya rupanya masih cukup membekas. Jejaknya meninggalkan goresan yang cukup jelas pada ketegangan dan konflik-konflik maupun perseteruan yang terjadi antara Muslim dan Kristen masa kini. Inilah yang menjadi alasan utama kenapa kronik Perang Salib tetap penting dan menarik untuk dimengerti. Di dalam kronik Perang Salib terdapat banyak pelajaran penting tentang dendam, sikap saling curiga, permusuhan, kelicikan, dan ambisi kuasa yang berujung dengan pertumpahan darah dan penderitaan. Di dalam kronik Perang Salib

terdapat pula banyak hikmah tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai bagi para penganut agama yang berbeda. Peradaban adiluhung tidak dapat disangga oleh hanya seorang raja yang hebat. Peradaban adiluhung tidak dapat disangga oleh hanya satu penganut agama yang tunggal. Peradaban adiluhung dapat disangga oleh keharmonisan hubungan antara berbagai agama, ras, suku, ideologi dan kepentingan yang berkhidmat untuk kemanusiaan.

Buku karya Pdt. Yusak Soleiman ini merupakan ikhtiar untuk menjelaskan kronik Perang Salib secara detail, komprehensif dan mendalam. Awalnya, ia ditulis sebagai naskah Orasi Dies Natalis ke-68 STT Jakarta pada 2002 dan setelah mengalami sejumlah revisi ia kini hadir sebagai sebuah buku penting yang akan melengkapi kepastakaan di Indonesia dan khazanah pengetahuan masyarakat Indonesia tentang Perang Salib. Sebagaimana dijelaskan penulisnya, ada kekosongan literatur tentang Perang Salib dalam bahasa Indonesia. Buku ini ditulis melalui penelaahan sumber-sumber primer dan sekunder dalam berbagai bahasa—Inggris, Belanda dan Prancis—secara seksama dan mendalam. Pdt. Soleiman menjelajah berbagai perpustakaan di Belanda untuk mengerti lebih baik tentang kronik Perang Salib. Meskipun di beberapa tempat terkesan seperti sebuah kompilasi atas berbagai tulisan tentang Perang Salib, buku ini tetap menghadirkan nuansa sebagai bacaan penting yang dapat menyegarkan wawasan kita tentang sejarah perseteruan, konflik dan perang bernuansa agama.

Terlebih penting, buku ini ditulis sebagai respons atas kegelisahan penulis atas situasi dunia pasca serangan 11 September yang menimbulkan konsekuensi yang hebat bagi hubungan Kristen dan Islam. Bagi Pdt. Soleiman, "Bahasa Perang betapa pun religiusnya, dan bahasa agama dengan simbolisasi perang sama-sama berbahayanya. Keduanya memelihara paradigma dunia lama yang tidak mau hidup berdampingan (bukan saja secara damai tetapi juga) di dalam kesetaraan". Ia melanjutkan, "Istilah perang suci memang tidak masuk akal bagi kehidupan masa kini. Sementara perang suci bagi masyarakat di Barat dan di Timur pada abad XI-XIII bukanlah sesuatu yang asing. Namun kita juga perlu menyadari bahwa baik di pihak Muslim maupun Kristen, perang bukanlah satu-satunya cara dalam mendefinisikan hubungan di antara mereka.

Di kedua belah pihak selalu ada orang-orang fanatik dan sangat bersemangat memerangi yang lain. Sementara sangat banyak orang yang memilih cara hidup yang lain, yang lebih damai, saling menguntungkan dan bersahabat." Buku ini memiliki napas yang kuat untuk membangun hubungan antar-agama yang lebih harmonis dan saling menghargai. Oleh karena itulah, kita patut memberikan apresiasi mendalam terhadap terbitnya buku ini. **Selamat membaca!**

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Pengantar Penulis

untuk penerbitan naskah Orasi Dies Natalis LXVIII
STT Jakarta (2002)

❖ Alasan penulisan

Tragedi 9/11 tahun 2001

Memasuki tahun kelima saya mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STT Jakarta), saya mendapat kesempatan untuk mengambil *sabatical-leave* sambil mempersiapkan pidato ilmiah pada Dies Natalis ke-68 STT Jakarta. Menurut tradisi Dies STT selalu dirayakan pada bulan September. Pada saat yang sama seluruh dunia menyaksikan bahwa di awal millenium baru terjadilah tragedi 9/11. Peristiwa yang mengguncang dunia ini memulai babak baru sejarah di awal millenium ketiga. Luka-luka sejarah masa lampau di antara Islam dan Kristen dari abad-abad pertengahan dikorek-korek kembali.

Sejak menjalani studi sejarah Kekristenan pada pertengahan 1990-an di negeri Belanda, secara sadar dan sengaja saya memilih untuk tidak mempelajari periode yang paling sering dipelajari oleh orang-orang Indonesia, yaitu periode modern dan sejarah misi Barat pada abad XIX dan XX. Saya memilih untuk mendalami periode abad-abad pertengahan yang merupakan periode terpanjang dalam sejarah Kekristenan Barat dan juga merupakan periode pembentukan dari corak kekristenan ini. Saya mengerti bahwa bagi banyak orang Protestan ada semacam keengganan untuk memasuki periode abad-abad pertengahan, karena ada anggapan bahwa sejarah gerejanya hanyalah enam abad pertama dan langsung melompat ke abad XVI. Apalagi sebagai orang Indonesia, ada kecenderungan untuk terpaku pada idiom kontekstualisasi, sehingga membatasi minat (dan pengetahuan?) untuk mempelajari hal-hal di luar keindonesiaan. Untuk itulah saya menerima tantangan untuk mengisi kekosongan pengetahuan (*knowledge*) dan kedalaman (*insight*)

di kalangan orang Protestan dengan memasuki periode yang sering juga disebut sebagai sejarah Kekristenan Barat yang paling kelam (*dark ages*).

Dalam periode yang melampaui satu millenium tersebut kita menemukan di dalamnya Perang-perang salib (*Crusades*). Tentu saja Perang-Perang Salib (PPS) bukanlah satu-satunya *modus* perjumpaan Islam dan Kristen sepanjang abad-abad pertengahan. Bahkan seperti yang saya temukan dalam studi atas periode ini, banyak ciri dari kekristenan abad-abad pertengahan justru bermunculan sepanjang perjumpaan tradisi kekristenan barat dengan tradisi keagamaan lainnya.

Mempersiapkan diri untuk orasi dies, tragedi 9/11 2001, dan kegandrungan pribadi pada periode yang jarang disentuh ini (dan karena itu juga sering dipahami hanya secara karikatural saja oleh banyak orang – termasuk orang-orang Kristen), mendorong saya untuk memilih topik yang sangat luas dan sekaligus menantang ini.

Kekosongan literatur berbahasa Indonesia

Dalam sebuah buku ajar yang ditulis oleh dosen STT Jakarta pada tahun 1980-an *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, memang terdapat pokok bahasan mengenai Perang-perang salib. Namun saya menganggap, sudah waktunya kepada publik di Indonesia diperkenalkan pendekatan yang lain, dan disediakan karya tulis yang ditulis oleh orang Indonesia sendiri.

Selain itu pembahasan dari kalangan rekan-rekan Muslim Indonesia atas pokok ini sangat sulit untuk dijumpai. Dan walaupun ada, maka pembahasannya hanya ala-kadar dan cenderung karikatural. Padahal, seperti yang bisa dilihat dari daftar pustaka yang saya gunakan, sudah berkembang di kalangan para ahli yang melakukan studi atas PPS penggalian dari sumber-sumber Muslim yang ditulis pada periode tersebut (atau yang berdekatan dengan kurun waktu periode tersebut).

Saya secara sadar menawarkan pendekatan yang hingga awal millenium baru ini tak pernah dilakukan oleh para penulis sejarah berbahasa

Indonesia menyangkut PPS. Pendekatan yang biasanya dilakukan adalah pendekatan yang polaristik: Kristen vs Islam. Saya sengaja memperlihatkan melalui bagan kronologis bahwa ada perjumpaan di antara tiga tradisi keagamaan: Kekristenan Timur (yang juga pada dirinya sangat bervariasi), Kekristenan Barat, dan Islam (yang juga tidaklah monolitik, seperti yang sering disangkakan orang Indonesia).

Untuk memasuki kompleksitas yang sesungguhnya para peminat studi PPS tentu harus menggali sendiri lebih jauh. Naskah Orasi ini dimaksudkan untuk membongkar cara berpikir yang karikatural, mitologis, dan cenderung simplistik. Cara berpikir seperti itu sangat mudah dipergunakan untuk kepentingan ideologis dan teologis yang juga cenderung sempit.

❖ Beberapa catatan duabelas tahun kemudian

Pendekatan non-dikotomis

Sebagai sejarawan saya berusaha menulis berdasarkan temuan-temuan historis dan berusaha untuk memahami sedekat mungkin situasi sejarah yang sedang dibahas. Sekalipun saya tidak bisa melepaskan diri dari asumsi-asumsi yang menjadikan saya anak zaman ini, saya berusaha untuk menyadari perbedaan antara zaman saya sendiri dengan periode bahasan. Apakah saya berhasil dalam usaha menjelaskan situasi historis, biarlah para pembaca yang menilainya.

Untuk melakukan pendekatan non-dikotomis, saya di dalam keterbatasan yang ada (tidak menguasai bahasa Latin, bahasa Yunani, dan bahasa Arab abad-abad pertengahan), menggunakan sumber-sumber sekunder yang dihasilkan dari temuan para sarjana mediavistik (para ahli abad-abad pertengahan) dalam bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Pada tahun 1990-an telah muncul sejumlah naskah hasil penelitian atas naskah-naskah yang dihasilkan oleh komunitas Muslim pada periode PPS. Hal ini sangat menarik dan akan melengkapi perspektif yang telah ada dari kalangan sejarawan barat. Dan tak kalah menariknya juga

telah muncul tulisan-tulisan dari kalangan kekristenan timur. Suara dan perspektif orang-orang Kristen Timur menarik untuk didengar. Bukankah sebelum Islam, Kekristenan Timur tumbuh subur (termasuk dengan segala pertikaian teologis dan politisnya) di Mesir, Palestina, Syria, bahkan sudah masuk di Persia? Wilayah-wilayah ini pada saat berlangsungnya PPS (mulai pada akhir abad XI hingga abad XIV) merupakan daerah di bawah kekuasaan para pangeran dan panglima perang Muslim. Adalah fakta sejarah bahwa di wilayah-wilayah tersebut sebelum direbut oleh kekuatan Islam yang mulai muncul pada abad VII, komunitas Kekristenan Timur telah hidup dan berkembang (serta saling bertikai satu sama lain) selama tidak kurang dari lima abad. Sehingga dari sudut pandang historis kita bisa mengajukan pertanyaan kritis tentang konsep 'dunia Islam' yang diserang oleh orang Kristen (barat) pada abad XI - XIV. Oleh karena itu saya melihat bahwa pendekatan lama yang menggunakan klaim tanah suci sebagai milik umat tertentu harus disikapi secara kritis.

Saya melihat pendekatan dikotomis Islam vs Kristen adalah pendekatan *ahistoris* (cacat sejarah). Pendekatan seperti itu mengabaikan proses sejarah yang terjadi, dan memaksakan agenda politik tertentu untuk memperkuat pertentangan antara Islam dan Kristen. Untuk itu perlu diperiksa bagaimana orang-orang sezaman melihat siapa musuh dan siapa kawan, dan bagaimana pola-pola hubungan di antara berbagai kelompok 'keagamaan'. Dalam tulisan ini saya menggunakan istilah *persekutuan-ganjil* untuk menggambarkan bagaimana persekutuan antar berbagai kelompok kepentingan melintasi batas-batas ideologis dan loyalitas keagamaan masing-masing pihak.

Bukan sekadar agresi

Secara positif, untuk tidak sekadar bersikap kritis dan korektif atas berbagai pandangan dan karikatur yang telah berkembang selama ini atas PPS, saya berusaha menjelaskan bagaimana sesungguhnya proses perjumpaan di antara ketiga tradisi keagamaan (bukan hanya Islam dan Kristen, melainkan: Kekristenan Timur, Islam, dan Kekristenan Barat) telah terjadi.

Naskah ini terbagi atas dua bagian dan empat bab. Bagian I terdiri atas dua bab. Bagian I memberikan gambaran peristiwa sebagaimana yang dilaporkan oleh para ahli dalam bidang ini. Bab 1 menggambarkan tiga 'dunia' yang saling bertemu dan mengalami peristiwa yang dikenal dunia sebagai Perang-Perang Salib. Dalam Bab 2, saya memperkenalkan sudut pandang dari tiga 'dunia' atas rangkaian peristiwa Perang-Perang Salib.

Bagian II terdiri atas dua bab yang bersifat reflektif. Dalam Bab 3 saya melalui pembacaan atas beberapa literatur hendak mendiskusikan bagaimana kita berhadap-hadapan dengan berbagai mitos atas Perang-Perang Salib. Bab 4 merupakan bab yang paling singkat, dan juga agak sentimental.

Kiranya perspektif yang saya tawarkan di sini, dapat membuka pandangan baru atas episode yang sering dianggap paling berdarah-darah dalam hubungan umat Islam dan Kristen. Dengan melihat lebih dekat kita pun menemukan bahwa agresi bukanlah satu-satunya *moda* perjumpaan di antara tiga tradisi keagamaan yang terlibat.

Masa lalu memang tak bisa kita ubah, namun pemahaman dan pemaknaan yang lebih baik dapat menolong kita untuk menjalani hidup dan membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

**Orasi Dies Natalis LXVIII
Sekolah Tinggi Teologi Jakarta**

**PERANG-PERANG SALIB –
*hantu dari masa lalu bagi masa kini dan masa depan
bersama Islam dan Kristen?***

*suatu upaya untuk menengok ke masa lalu agar dapat
mengenali berbagai mitos dan luka yang mewarnai
hubungan Islam dan Kristen*

JAKARTA, 2002
Revisi: 2010 dan 2014

PENDAHULUAN

A. Istilah Perang-Perang Salib sering diartikan sebagai sesuatu yang luhur oleh kalangan Kristen tertentu, tetapi juga sebaliknya sebagai aib oleh kalangan Kristen yang lain. Di dunia sekular, istilah ini juga masuk dalam kosa kata modern sebagai suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk memperjuangkan kebajikan.

Istilah *croisé* dan *croisade* belum dikenal pada akhir abad XI (ketika Urbanus II mengkhotbahkan ekspedisi ke Timur), baru pada akhir abad XII (dalam Perang-Perang Salib ketiga) istilah ini mulai dikenal. Di kalangan Islam, istilah yang digunakan untuk menyebut pasukan yang datang dari Barat ini adalah *al Franj* (*the Franks*, orang-orang Franka)¹ atau sebutan-sebutan lainnya dengan konotasi merendahkan. Istilah bahasa Inggris *crusade* baru ditemukan dan digunakan pada abad XVIII oleh sejarawan modern. Istilah yang sering kita dengar saat ini, melalui media berbahasa Inggris adalah *crusade*. Di kalangan Kristen Injili, istilah ini sering dipakai untuk nama lembaga (mis. *campus crusade for Christ*) atau aktivitas penginjilan (misal *The Billy Graham crusade*). Sementara itu, teolog seperti Kosuke Koyama mempertentangkan sikap-sikap triumfalistik dan menggurui di kalangan Kristen tertentu (yang disebutnya sebagai *crusading mind*) dengan sikap Kristus sendiri (*crucified mind*).

Di dalam dunia politik, istilah ini tidak kalah seringnya muncul dalam wacana orang-orang Amerika. Eisenhower mengatakan Perang Dunia II di Eropa yang melibatkan Amerika adalah *Crusade*. Dua orang Bush juga menggunakan istilah ini dengan segala akibatnya. Bush Senior menggunakannya pada tahun 1990 ketika akan mengirim pasukan ke Irak, sedangkan Bush Junior menggunakannya pasca-WTC 11 September 2001.

¹ Suatu bangsa yang pernah dihadapi oleh Islam pada abad VIII pada saat penetrasi ke Eropa terjadi; istilah ini kemudian juga digunakan sebagai istilah generik yang menunjuk kepada semua pendatang kulit putih dari Barat.

Semua hal ini menunjukkan bahwa lepas dari suatu rangkaian peristiwa yang terjadi pada akhir abad XI sampai kira-kira abad XIII/XIV (tidak semua sejarawan sepakat mengenai akhir Perang-Perang Salib), peperangan ini telah melahirkan berbagai mitos yang terus mewarnai ingatan kolektif begitu banyak orang. Peristiwa tersebut bukan saja memengaruhi pola hubungan antara umat beragama (Yahudi, Kristen dan Islam) saja, tetapi juga pola hubungan antara bangsa (terutama pada masa jaya kolonialisme dan ada masa pasca-kolonial sekarang ini).

B. Sebagaimana yang diindikasikan oleh namanya, hal yang dominan dalam Perang-Perang Salib adalah perang yang membawa kehancuran. Perang yang satu melahirkan perang lainnya. Pada hampir semua (kalau bukan seluruhnya) bangsa-bangsa pra-modern, perang dipahami sebagai sesuatu yang suci. Hasil-hasil penelitian arkeologi di berbagai tempat, bahkan penelitian terhadap agama Israel Kuna, menunjukkan bukti-bukti ke arah itu. Hal ini masih terus berlangsung sampai dengan munculnya Kekristenan dan Islam. Demikian juga ketika PPS ini berlangsung dalam suatu periode pra-modern yang sering disebut abad-abad pertengahan (*medieval atau middle ages*).

Bagaimanakah konsep dan praktik *Jihad* dan Perang-Perang Salib (*crusade*) dipahami dan dikembangkan, khususnya pada periode ini? Dan bagaimanakah dampaknya pada generasi berikutnya?

Dalam periode ini, apakah definisi siapa lawan dan siapa kawan selalu ditentukan berdasarkan iman dan latar belakang etnis? Dalam periode sepanjang beberapa ratus tahun itu, rasanya tidaklah mungkin peperangan berlangsung secara terus-menerus di semua tempat pada waktu yang bersamaan. Bagaimanakah situasi perang dan damai yang terjadi pada masa itu dan di daerah konflik tersebut?

C. Perang-Perang Salib sebagai fakta sejarah bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Ia muncul dari suatu perkembangan sejarah dan meninggalkan jejak-jejak di belakangannya. Studi ini bermaksud untuk melakukan demitologisasi terhadap mitos yang berlebihan (yang telah melahirkan ideologi perang agama/perang suci) dan de-trauma-tisasi terhadap hubungan yang penuh curiga di antara Islam – Kristen.²

Studi-studi di kalangan kaum orientalis Barat sudah sangat luas atas pokok ini. Namun, hal ini perlu dilengkapi dengan kajian dari sumber-sumber non-Barat dan dari hasil studi para peneliti non-Barat. Oleh karena itu, dalam studi ini selain bahan-bahan yang sangat melimpah dari kalangan sejarawan Kristen dan Barat, saya juga memberi perhatian pada bahan-bahan dari perspektif kalangan Kekristenan Timur dan Byzantium serta tulisan-tulisan, yang masih sangat terbatas jumlahnya, serta dari para kronikus Islam.³

Secara khusus, pendekatan yang digunakan dalam penyajian (pada BAB 2, ketika urutan peristiwa akan diuraikan) adalah perspektif dari tiga pihak: Kekristenan Timur dan Byzantium (sebagai pihak yang lebih lama berada di wilayah di mana Perang-Perang Salib berlangsung), Islam (sebagai pihak yang datang lebih kemudian, dan yang daerah kekuasaannya 'diganggu' dengan kehadiran orang-orang dari Barat), dan Kekristenan Latin/Barat (yang disebut dalam sumber-sumber Byzantium dan Islam sebagai orang-orang Franka – *the Franks*). Tiga perspektif ini sengaja dihadirkan untuk memberikan pencerahan dan menumbuhkan rasa saling pengertian, setelah menyadari kompleksitas yang ada. Saya berharap dengan melihat dan menyadari kompleksitas yang ada dari tiga sudut pandang sekaligus, kita dapat bersikap lebih kritis terhadap mitos-mitos yang selama ini dipelihara oleh masing-masing pihak untuk kepentingan kelompoknya sendiri dan untuk memojokkan pihak yang lain.

D. Maksud dari Orasi ini adalah memperlihatkan beberapa aspek yang ditemukan sejumlah ahli dalam rangka de-mitologisasi dan de-traumatisasi atas Perang-Perang Salib bagi masyarakat majemuk seperti Indonesia. Tujuannya untuk membuka ketertutupan (ketidaktahuan dan ketidakmautahuan) semua pihak terhadap topik ini serta membongkar

²Sebetulnya pihak yang terlibat dalam konflik ini bukan cuma Islam dan Kristen (Barat) yang saling berhadapan. Ada kaum Yahudi, ada kaum Kristen Timur (yang berbeda dengan kaum Kristen Barat yang telah meninggalkan – tepatnya terusir – dari kawasan ini; kaum Kristen Timur yang telah ada pada masa pra-Islam, masih ada hingga kini sebagai kelompok-kelompok minoritas dengan segala kompleksitasnya).

³Studi ini merupakan studi yang menggunakan sumber-sumber sekunder, dan bukan sumber-sumber primer, oleh karena berbagai keterbatasan yang ada.

mitos-mitos yang keliru. Semoga trauma terhadap konsep *crusade* dan/atau *Jihād* yang dibawa dari tempat yang jauh dan zaman yang lampau, bisa diatasi.

Dengan demikian studi ini dapat menjadi salah satu pendorong bagi upaya-upaya mencari ruang yang lebih lapang dalam masyarakat ber(beda) – agama untuk hidup bersama dengan lebih baik.

Bagian I

APAKAH PERANG-PERANG SALIB SEBUAH PERANG SUCI?

KONSEP DIRI DAN KONTEKS¹ DUNIA ISLAM (DARUL ISLAM), KEKRISTENAN TIMUR DAN EROPA (CHRISTENDOM) SEBELUM TERJADINYA PERANG-PERANG SALIB; mencermati pra-kondisi dan pra-paham para pihak sebelum periode Perang-Perang Salib

❖ Dunia Islam: perluasan, pendudukan dan disintegrasi

1.1. Ekspansi Arab pada abad VII

Di bawah kepemimpinan empat kalifah pertama (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali), Islam mengalami masa perluasan awalnya. Terkurusnya kekuatan Byzantium (*al Rum*) dan Sasanid-Persia membuka peluang bagi keberhasilan penetrasi Arab ke Mesopotamia dan Syria-Palestina, bahkan lebih jauh dari itu.

Bat Ye'or mencatat sisi yang lain dari ekspansi Arab yang sering terlewatkan ketika dikatakan bahwa orang-orang Arab disambut sebagai 'pembebas' oleh penduduk lokal di Syria yang selama ini merasa ditindas oleh kekuasaan Byzantium.² Dalam kenyataannya, kita harus membedakan nasib yang dialami penduduk kota (yang dilindungi oleh benteng, secara fisik; dan dilindungi oleh tingkat kemakmurannya) dengan yang dialami oleh para petani dan masyarakat lainnya yang tinggal di luar tembok kota. Dalam setiap pertempuran merekalah yang paling menderita. Mereka sering menjadi sasaran penyerbuan dan perampokan, bahkan pembantaian (baik untuk mengambil sumber-sumber yang ada ataupun pada saat pengepungan kota). Sementara penduduk kota, meskipun pada akhirnya takluk, memiliki kesempatan untuk bernego-

siasi dengan pasukan Arab untuk menentukan syarat-syarat penyerahan dan perlindungan yang akan diperolehnya. Tidak kurang dari empat ribu petani Yahudi, Kristen dan Samaria yang terbunuh pada saat daerah Gaza sampai Kaisarea diserbu oleh orang-orang Arab pada tahun 634 (dua tahun sebelum seluruh Syria berhasil ditaklukkan, dan empat tahun sebelum 'Umar menaklukkan dan memasuki Yerusalem). Patriarkh Sofronius, yang menyambut 'Umar di Yerusalem, melaporkan kehancuran banyak gereja dan biara, hangusnya desa-desa, terbengkalainya ladang-ladang yang mengakibatkan bencana kelaparan dan penyakit.⁶

Pola yang sama juga berulang di Mesir, Palestina dan di berbagai tempat lainnya.⁷ Di beberapa tempat, terutama kota-kota yang melakukan perlawanan, selain kehancuran dan pembantaian, banyak juga penduduk yang dijual sebagai budak. Sementara kota-kota seperti Damaskus dan Yerusalem, yang berhasil ditaklukkan tanpa peperangan, penduduknya harus tunduk kepada penetapan yang diterapkan atas mereka.⁸

Semua hal ini wajar saja terjadi dalam konteks perang dan penaklukan di antara bangsa-bangsa. Unsur yang baru dalam ekspansi Arab adalah motivasi religius, baik di dalam perang maupun di dalam menjalankan kekuasaan, sementara pada bangsa-bangsa lain motif yang dominan seringkali adalah motif-motif politis dan ekonomis.

Berturut-turut Syria (636), Mesopotamia (637), Palestina, termasuk di dalamnya Yerusalem (638), Mesir (641)⁹ dan sebagian besar Persia (650) berhasil dikuasai oleh pasukan Arab. Di Mesir pasukan Arab harus berhadapan dengan orang-orang Berber selama hampir setengah abad sebelum mereka dapat melanjutkan ekspansinya ke Barat, ke Afrika Utara dan kemudian menyeberang ke semenanjung Iberia (Spanyol) dan juga wilayah-wilayah lainnya di kawasan sebelah utara Laut Tengah (Mediterran).

⁶ Atau pandangan ideal dan kenyataan historis dan praktisnya.

⁷ Ye'or, Bat, *The Decline of Eastern Christianity under Islam, from Jihad to Dhimmitude*, h.44-45.

Ekspansi juga terjadi ke arah Timur. Pasukan Arab menembus Oxus, Jaxartes dan Indus. Di Oxus mereka berjumpa dengan orang-orang Turki, yang pada kesempatan yang lain bergerak ke arah Barat dan menjadi unsur yang penting dalam sejarah Islam dan secara khusus dalam periode Perang-Perang Salib.

a. Umayyah di Damaskus

Terbunuhnya Ali ibn Abu Talib dan munculnya Muawiyah bin Abu Sufyan (681-80) dari Syria sebagai kalifah, menandai berakhirnya sebuah fase dan dimulainya suatu era yang baru. Mulai saat ini, fungsi kepemimpinan bersifat pewarisan. Pada masa ini pula pusat kekuasaan berpindah ke Damaskus, Syria. Waltz memberi komentar bahwa bagi orang-orang Arab melakukan penaklukan tidaklah terlalu sulit, tetapi menjalankan pemerintahan yang efektif ternyata sangatlah sulit. Hal ini diperlihatkan oleh fakta munculnya berbagai pemberontakan, perpecahan, dan bahkan kekacauan di dalam Imperium Arab-Islam ini.

Munculnya Umayyah tidak menjadi pemecahan untuk mencari kesatuan dari berbagai friksi yang sudah muncul, sebaliknya malah mempertajam perbedaan yang sudah ada. Selain munculnya kelompok Syiah yang didukung oleh para pengikut Ali, muncul juga kekuatan baru yang menggulingkan Umayyah dan mendirikan Abbasiyah, pada 750.

Hourani memberikan perbandingan yang menarik dari perkembangan orang-orang Arab pada periode ini.¹⁰ Sebagaimana penaklukan yang terjadi di Barat dua abad sebelumnya, para penakluk (orang-orang

⁹ Hal yang kurang lebih sama akan terulang lagi pada masa-masa Perang-Perang Salib, ketika para petani yang tinggal di luar tembok-tembok kota menjadi sasaran paling mudah bagi para tentara.

⁷ Ye'or, op.cit., h.46, dyb.

⁸ Waltz, J.C., *Western European attitudes toward the Muslims before the Crusades*, h.13 (teks dalam catatan kaki 13).

⁹ Atiya, Aziz, S., *A History of Eastern Christianity*, h.79-84; salah satu peristiwa yang menyedihkan dalam penaklukan Mesir adalah ketika perpustakaan besar di Alexandria dibakar oleh 'Amr ibn Al-'As, atas perintah 'Umar: "...if the contents of the library agreed with the Qur'an, they were unnecessary, hence superfluous; and if they disagreed, they should be eliminated as dangerous to the spirit of Islam. In either case, the books had to be burnt....It took 'Amr six months to dispose of the immense contents of the library as fuel for the public baths of Alexandria." (81).

Arab di Timur) pada akhirnya mengambil alih dan menyerap kebudayaan dan pelbagai kebiasaan setempat. Di Barat maupun di Timur muncul kelas-kelas masyarakat yang baru, terutama kelas penguasa yang mengambil alih model Romawi (di Barat) atau Byzantium dan Persia (di Timur). Demikian juga ikatan-ikatan masyarakat yang lama digantikan dengan pola hubungan sosial yang lain. Perbedaan yang mencolok adalah kenyataan bahwa bangsa-bangsa Germanik di Barat hanya membawa sedikit saja kebudayaan mereka dalam membangun peradaban Barat, dan oleh karena itu peranan Gereja di Barat sangat dominan. Sementara di Timur, orang-orang Arab membawa Islam dan bahasa Arab itu sendiri, yang tetap menjadi unsur pemersatu di tengah kepelbagaian yang ada.

Pada masa kepemimpinan kalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705) tercapailah masa kejayaan dinasti ini. Diterbitkannya mata uang logam, merupakan simbol kekuasaan dan identitas yang telah dicapai. Demikian juga dengan pembangunan monumental (terutama masjid-masjid besar, seperti di Yerusalem, Damaskus, Aleppo dan Medina) yang menandai tingkat peradaban yang telah dicapainya.²¹

Pada periode ini, terdapat tulisan-tulisan dari tokoh seperti Yanah bin Mansur bin Sarjun (Yohanes Damaskus, c. 674-749) yang menguraikan pandangan-pandangannya tentang Islam. Dari tulisan tersebut, kita dapat memperoleh gambaran mengenai persepsi yang dimiliki oleh orang Byzantium yang hidup di bawah kekuasaan Islam. Bagaimanapun juga proses Arabisasi belum menyentuh semua lapisan. Sebagian terbesar wilayah Syria masih merupakan 'lautan non-Muslim' yang luas, dan bahasa Arab – meskipun digunakan oleh masyarakat elit seperti Yohanes Damaskus – masih belum menjadi bahasa percakapan semua orang.

Pada periode ini, pasukan Arab, dengan menggunakan orang-orang Berber dari Afrika Utara, mulai menembus Eropa lewat semenanjung Iberia. Dalam ingatan kolektif orang-orang Eropa, dimulailah suatu perasaan terancam yang sangat panjang dan baru pupus setelah pengepungan kota Wina yang kedua (1529) mengalami kegagalan.²²

²¹ Hourani, Albert, *De geschiedenis van de Arabisch volken*, h.47.

²² Hourani, h.47-8.

²³ Lewis, Bernard, *Islam and the West*, h.13.

b. Abbasiyah di Baghdad dan disintegrasi dunia Islam

Kemunculan Abbasiyah yang memindahkan pusat kekuasaan ke Baghdad juga tidak berhasil menjadi kekuatan pemersatu. Abdul Rachman berhasil lolos dari pembantaian keluarga Umayyah dan mendirikan emirat di Spanyol (756). Berikutnya menyusul pula kemunculan berbagai kekuasaan lokal yang independen terhadap kekuasaan Abbasiyah di Baghdad, seperti Idris di Maroko (788-974), Samanid di Khurasan (819-1005), Aghlabid di Tunisia (c. 800-909), Tulunid di Mesir (868-905) dan Fatimiyah (969-1171).

Pada periode ini juga terjadi proses Islamisasi pada suku-suku Turki, berbarengan dengan perhatian Abbasiyah yang lebih besar ke Timur.²³ Awal abad IX orang-orang Turki semakin banyak bekerja sebagai tentara profesional. Hadirnya mereka turut mewarnai proses politis, bahkan menguasai pemerintahan. Pada awalnya sang kalifah membutuhkan para tentara profesional ini untuk menegaskan kekuasaannya, namun pada gilirannya merekalah yang justru menjadi pemegang kekuasaan yang efektif. Mereka tetap membiarkan para kalifah memiliki kekuasaan dan kewibawaannya, namun kekuasaan yang sesungguhnya berada di tangan para sultan dan kekuatan-kekuatan lokal. Mulai abad X merosotlah kekuasaan dan kewibawaan kalifah Abbasiyah.

Kaum Seljuk adalah pihak yang paling banyak berjumpa dengan orang-orang Kristen Oriental (Timur) maupun Latin (Barat) di wilayah-wilayah tempat berlangsungnya Perang-Perang Salib. Armour mengatakan ketika orang-orang Turki masuk Islam, maka para penakluk (orang-orang Arab) menjadi yang ditaklukkan.²⁴

Dinasti Fatimiyah menguasai Mesir mulai 969, dan memperluas wilayahnya sampai Arabia bagian Barat dan Syria. Para pemimpin Fatimiyah menggunakan baik gelar kalifah maupun imam. Mesir di bawah Fatimiyah dapat mempertahankan bahkan meluaskan wilayahnya antara lain karena memiliki basis yang kokoh dalam hal kesuburan wilayahnya. Sekalipun sang kalifah beraliran Syiah, namun mereka tetap membiarkan

²³ Runciman, *A History of the Crusade – The First Crusade* (1), h.26-27

²⁴ Armour, Rollin, *Islam, Christianity and West – a troubled history*, h.37.

kaum Sunni di wilayahnya hidup damai. Demikian juga dengan mayoritas Kristen setempat.¹⁵

Di Barat berdiri kekuasaan Islam di semenanjung Iberia, yang dikenal sebagai Andalusia. Gelombang pertama kedatangan Arab dan Berber, terjadi pada 710, yang disusul oleh gelombang berikutnya, yaitu pasukan Arab dari Syria. Pewaris dinasti Umayyah, yang runtuh pada pertengahan abad VIII, melanjutkan kepemimpinannya di Andalusia ini. Dan berkuasa kurang lebih 300 tahun. Pada awalnya situasi yang dihadapi para penguasa Muslim di Barat sama dengan situasi di Timur, bahwa minoritas Muslim menguasai masyarakat yang mayoritas Kristen.¹⁶

Córdoba, ibu kota Andalusia, karena posisinya yang strategis menjadi pusat perdagangan yang penting. Kota-kota di Andalusia berkembang pesat pada masa kekuasaan Islam. Perpindahan penduduk dari Arabia, Syria dan Afrika Utara, ditambah dengan perpindahan agama penduduk Andalusia menyebabkan pada akhir abad X, terbentuklah mayoritas baru di Andalusia Islam. Pada abad XI, bahasa Arab telah menjadi bahasa mayoritas penduduk. Pada pertengahan abad X, Abdul Rachman III mulai menggunakan gelar kalifah. Namun memasuki abad XI, kekuasaan Umayyah mengalami keruntuhan dan muncullah sejumlah kerajaan-kerajaan kecil (pada c. 1030-90 muncullah muluk at-Tawaiif/*reyes de taifas*).¹⁷

Ketiadaan satu struktur pemerintahan yang meliputi seluruh dunia Islam, menurut Hourani, sama sekali tidak menggambarkan kelemahan sosial maupun kebudayaan Islam. Di tengah-tengah kepelbagaian, justru terjadi mobilitas penduduk yang luar biasa (seperti, bahkan melebihi, pada masa *Pax Romana*) dan lalu lintas perdagangan yang tinggi. Hal ini mengakibatkan berkembangnya kekuatan para pemerintah, pertumbuhan kota-kota, perdagangan internasional dan kesejahteraan pada masyarakat pedesaan.¹⁸ Bersama dengan perkembangan masyarakat, berkembang juga hukum-hukum Islam yang mengatur secara lebih rinci berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Pada akhir abad IX,

¹⁵ Hourani, h.60-61.

¹⁶ Hourani, h.61.

¹⁷ Hourani, h.62-63.

¹⁸ Hourani, h.63.

masyarakat Muslim telah mencapai kemapanannya. Perang telah menjadi sepenuhnya urusan para tentara profesional (bayaran), tidak lagi seperti pada masa ekspansi Islam pada abad VII.

c. Jihad dan Perang dalam Islam

Bila pada abad VIII jumlah penduduk Muslim di Mesopotamia, Syria, Mesir, Afrika Utara dan Spanyol belum mencapai 10%, maka pada abad X jumlah penduduk Muslim sudah menjadi mayoritas di daerah-daerah yang sebelumnya adalah wilayah-wilayah Kristen (Oriental = Timur).¹⁹ Oleh karena itu, tidak berlebihan kalau pihak Muslim mengklaim bahwa wilayah-wilayah ini adalah bagian dari dunia Islam (*darul Islam*). Mereka yang berada di luar adalah mereka yang hidup di dalam *darul harb*.²⁰

Pada masa ekspansi, kaum Muslim melakukan upaya perluasan Islam dengan kekuatan senjata. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah terjadi pada masa hidup Nabi. Namun perlu juga disadari bahwa di dalam proses tersebut pada dasarnya penaklukan religiuslah yang paling utama, sedangkan kekuasaan politis berada pada tempat kedua. Hal yang utama ini hanya bisa terwujud dengan adanya kondisi yang diciptakan oleh yang kedua.²¹

Pelaksanaan perang suci dengan demikian bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi demi perluasan kekuasaan pengaruh Islam. Hal ini dapat terlihat dari tak adanya paksaan untuk berpindah agama, melainkan pada kewajiban untuk tunduk kepada ketetapan yang ditentukan oleh para penguasa Islam.²²

Ajaran mengenai perang suci ternyata berkembang bersama dengan berjalannya waktu. Pada abad VIII kita menemukan bahwa praktik-praktik melakukan perang masih berlangsung, namun tujuan dari perang suci sendiri sudah bergeser, menjadi lebih mengutamakan pertahanan daripada ekspansi.²³

¹⁹ Partner, h.42.

²⁰ Hourani, h.66-67, 77.

²¹ Partner, h.38.

²² Partner, h.41.

Partner mengutip Khadduri yang berpendapat bahwa perang suci Islam yang permanen telah menjadi usang dan telah bergeser dari perang yang terus-menerus kepada perang yang sewaktu-waktu (*dormant war*). Perang dilakukan bilamana pemimpin Islam mengharuskannya. Partner sendiri berpendapat bahwa para penguasa Muslim memang lebih sering memilih untuk melakukan gencatan senjata daripada melakukan perang terbuka yang terus-menerus dengan wilayah tetangga non-Muslim-nya, dengan pertimbangan pragmatis. Situasi perang yang terbuka memang lebih terbatas sifatnya, namun perang-perang semi permanen (*ghazi*) terus berlangsung di wilayah-wilayah perbatasan. Pada saat-saat tertentu, serta pada daerah-daerah tertentu, serta pada daerah-daerah tertentu perang tersebut bisa menjadi perang yang permanen. Perang-perang seperti inilah yang banyak dijumpai dalam konflik perbatasan di antara wilayah-wilayah Islam dengan Byzantium (di Timur) dan raja-raja Spanyol (di Barat).²⁴ Namun secara keseluruhan di wilayah Islam sendiri, terutama di pusat-pusat kekuasaan, telah berkembang corak kebudayaan yang berbeda, bahkan bersifat damai.²⁵

Pada abad IX, orang-orang Turki yang semakin banyak masuk Islam, dan bekerja sebagai tentara semakin berperan dalam pasukan Muslim. Para budak Turki bekerja di lingkungan pusat-pusat kekuasaan sebagai tentara bagi para kalifah, sementara orang-orang Turki merdeka menjadi tentara yang menjaga daerah-daerah perbatasan. Mereka tinggal dan memusatkan diri pada *ribat* (pusat logistik). *Ribat* ini pada gilirannya berkembang menjadi benteng-benteng dan dari sana perlahan-lahan tumbuh kekuatan lokal yang berkembang menjadi dinasti-dinasti kecil dari orang-orang Turki.²⁶

Para tentara *ghazi* ini memiliki lawan yang seimbang dari pihak Byzantium, yaitu para tentara perbatasan Yunani, *akritai*.²⁷ Berabad-abad

²⁴ Partner, h.42; Malik ibn Anas (w. 795) menguraikan *jihad* dalam bagian mengenai tata cara yang harus dilakukan peperangan, pembagian hasil rampasan perang, syahid dan pahala yang diperoleh; Muhammad ibn-Idris al-Shafi'i (767-820) menyatakan bahwa mengirim pasukan untuk mengislamkan para penyembah berhala adalah tujuan kedua dari perang suci, sementara tujuan pertama adalah untuk mempertahankan wilayah Muslim.

²⁵ Partner, h.47.

²⁶ Partner, h.50.

sebelum kedatangan orang-orang Eropa, berbagai konflik perbatasan terjadi di antara para *ghazi* dan para *akritai* ini. Sangat langka para pemimpin tertinggi dari kedua belah pihak terjun langsung dalam pertempuran seperti ini.

1.2. Byzantium (*al Rum*) – di bawah bayang-bayang kejayaan masa lalu –, dan Kekristenan di Timur (*Oriental Christianity*) – di bawah bayang-bayang kekuasaan Islam

Perhatian dan studi yang lebih serius terhadap gereja-gereja di Timur baru mulai berkembang di Indonesia sejak dua dekade terakhir abad XX. Hal ini antara lain disebabkan hubungan historis gereja-gereja di Indonesia lebih terkait kepada gereja-gereja Barat daripada gereja-gereja Timur.

Di kalangan Islam, malahan, pada umumnya tidak terlalu dibedakan antara Kekristenan Barat dan Kekristenan Timur. Padahal ada perbedaan yang cukup signifikan di antara keduanya. Namun juga perbedaan-perbedaan yang ada tidak meniadakan hubungan di antara keduanya. Pada masa hidup Nabi Muhammad, dan pada masa awal ekspansi Islam, Kekristenan Timurlah yang pertama-tama dijumpai. Nama yang diberikan pada umumnya kepada orang-orang Kristen ini adalah *Rum*, untuk menunjuk kepada Byzantium (Romawi Timur). Nama ini juga dikenakan kepada semua Kekristenan di Timur, bahkan pada awalnya juga kepada Kekristenan Barat yang mereka jumpai lebih kemudian.

a. Gereja dan Negara di Byzantium

Perpisahan antara Kekristenan Barat dan Timur berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Mula-mula perbedaan bahasa dan corak spiritualitas yang menjadikan mereka berbeda dalam penekanan-penekanan teologis. Setelah Konstantinus memindahkan pusat pemerintahan ke Konstantinopel dan wilayah Romawi Barat tenggelam setelah diserbu oleh suku-suku Germanik, maka perpisahan hampir meliputi semua aspek kehidupan, sosial, politik, militer, kebudayaan dan spiritual.

²⁸ Partner, h.52-3.

²⁹ Partner, h.56.

Pertikaian teologis yang penting dan rumusan-rumusan dogmatis yang utama dilahirkan di wilayah Timur ini. Selain itu, corak hubungan gereja dan negara *caesaropapism* membuat para kaisar selalu merasa bertanggungjawab untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan gereja.²⁸ Para kaisar menyelenggarakan konsili-konsili dan menekan kelompok-kelompok minoritas Kristen yang memiliki corak pemikiran teologis yang berbeda dengan dogma yang ditetapkan dalam konsili-konsili.

Tekanan yang dilakukan gereja kepada gereja-gereja wilayah untuk tunduk kepada rumusan teologis yang diterima oleh sebagian besar gereja-gereja, menyebabkan munculnya perlawanan-perlawanan dan ketidakpuasan. Akibatnya, ketika wilayah-wilayah ini diserbu oleh Islam, banyak pemimpin gereja lokal yang menyambut kedatangan penakluk Muslim sebagai pembebas.

Perbedaan di antara gereja-gereja lokal itu dengan Byzantium umumnya disebabkan bukan saja oleh perbedaan teologis, tetapi juga latar belakang kultural. Gereja-gereja di wilayah ini umumnya adalah wilayah-wilayah yang dulu telah ditaklukkan oleh Roma. Warga gereja Byzantium umumnya adalah orang-orang Romawi-Yunani, sedangkan gereja-gereja lokal adalah para penduduk setempat.

Di Konstantinopel sendiri terasa sekali, sejak awal para Kaisar Kristen berusaha untuk memanfaatkan gereja untuk tujuan-tujuan politisnya. Dari pihak gereja, klaim otoritas kaisar (*caesaropapism*) sering mendapat perlawanan dari dalam gereja. Hal yang sama juga terjadi ketika kepada gereja diminta untuk memberikan pembenaran atas perang-perang yang dilakukan oleh para tentara kaisar melawan orang-orang Muslim di perbatasan.

²⁸ Ada pendapat yang menyatakan bahwa gereja Byzantium tunduk kepada para Kaisar, sehingga muncul sebutan *caesaropapism*. Namun ada banyak bukti juga yang menunjukkan bahwa selalu ada perlawanan ketika para kaisar memaksakan hal-hal yang tidak bisa diterima oleh para pemimpin gereja (mis. pada saat perumusan dan pemberlakuan dogma-dogma trinitas dan kristologis, maupun pada saat pertikaian tentang penggunaan ikon), sehingga tidak terlalu tepat untuk menyebut gereja Byzantium sepenuhnya takluk kepada para Kaisar.

b. Kekristenan Timur (Oriental Christians) di bawah kekuasaan Byzantium dan Islam

Sebelum kedatangan Islam, Byzantium berusaha untuk menjaga keutuhan wilayahnya dengan melakukan penekanan-penekanan kepada kelompok-kelompok Kristen lokal. Penekanan itu dimaksudkan agar mereka menerima hasil-hasil konsili atau dengan mengupayakan kompromi-kompromi. Ancaman terhadap kekaisaran Romawi Timur ada di mana-mana, baik di Utara, maupun di Timur.

b.i. Kekristenan di Mesir

Atiya melihat bahwa keputusan yang dihasilkan oleh konsili Chalcedon (451) menjadi titik tolak dari skisma gereja. Ia mengelompokkan keuskupan Konstantinopel, bersama-sama dengan keuskupan Roma sebagai pihak Barat yang berseberangan dengan keuskupan Alexandria, sebagai pihak Timur. Substansi dari perdebatan teologis tidak akan dibahas dalam studi ini, tetapi menarik untuk mencatat pernyataan Atiya bahwa ajaran yang dipegang oleh kaum Koptik tidak jauh menyimpang dari ajaran yang umumnya diterima oleh mayoritas. Oleh karena itu, ia mencurigai adanya unsur-unsur politis baik dari pihak negara maupun gereja di Konstantinopel (dan Roma), yang turut menyebabkan terjadinya perpecahan ini.²⁹

Mesir memiliki nilai strategis sebagai lumbung gandum bagi kekaisaran, selain memang lokasinya berada di perbatasan musuh abadi Roma, yaitu Parthia/Persia. Pada saat perpecahan terjadi, di Mesir sedang bertumbuh kesadaran 'nasional' penduduk Kristen setempat yang tidak dapat menerima kekuasaan imperialis Byzantium. Jabatan uskup Alexandria yang strategis ditempati oleh orang Melkit (orang yang loyal kepada pihak kerajaan Byzantium), sehingga semakin keraslah perlawanan dari penduduk setempat. Identitas kebangsaan bangkit bersamaan dengan perlawanan teologis-gerejawi orang-orang Mesir. Ketegangan berlangsung terus, sekalipun para Kaisar telah melakukan berbagai cara untuk menguasai gereja dan masyarakat di Mesir. Sementara itu, di daerah-daerah perbatasan mulai terjadi gangguan-gangguan dari kerajaan Persia maupun suku-suku pengembara.³⁰

²⁹ Atiya, Aziz S., *A History of Eastern Christianity*, h.69-70.

³⁰ Atiya, Aziz S., *A History of Eastern Christianity*, h.70-74.

Sebelum kedatangan Islam, Mesir jatuh ke tangan Chosrus Parviz. Mula-mula Chosrus merebut Antiokhia (610), lalu Damaskus (613) dan Yerusalem (614). Pada 619 sebagian pasukan menuju selat Bosforus, sebagian lainnya memasuki Mesir dan baru mundur pada 627. Atiya menyesali kebijakan kaisar Heraclius yang mengulangi pendekatan 'tangan besi' seperti kaisar Justinus terhadap penduduk Mesir. Kebijakan ini dilaksanakan oleh Cyrus (Al-Mukaukis) dari Alexandria yang, sejak 631, berfungsi sebagai patriarkh sekaligus gubernur atas Mesir. Terjadilah penindasan dan penistaan kepada orang-orang Koptik oleh wakil dari Konstantinopel ini.³¹

Amru bin Ash sebelumnya sudah mengenal Mesir dan mengetahui betapa pentingnya posisi Mesir. Oleh karena itu setelah penaklukan Yerusalem (638), ia meminta kepada Umar bin Khattab izin untuk memimpin penaklukan Mesir, propinsi paling kaya dari Byzantium. Alexandria dengan keunggulan teknologi perang yang jauh di atas orang-orang Arab dapat bertahan sangat lama, kalau saja Al-Mukaukis tidak ditarik dari Mesir. Kota ini pun jatuh ke tangan orang-orang Arab. Patriarkh Benyamin, yang selama 10 tahun berada di pengasingan, kembali ke Alexandria dan dihormati oleh Amru bin Ash, sang penakluk. Di sini mulailah terjadi kebangkitan kaum Koptik, baik dari segi keagamaan, seni dan sastra. Namun, ini bukan berarti kaum Koptik menerima perlakuan khusus dari penguasa Muslim. Penguasa Muslim tidak membuat perbedaan antara Koptik dengan Melkit. Bagi orang-orang Koptik yang selama ini berada di bawah tekanan, persamaan ini justru menjadikan mereka setara dengan Kristen Melkit yang sebelumnya berkuasa atas mereka.³²

Orang-orang Arab pada dasarnya mengutamakan pajak dalam masa pendudukan ini. Pada masa kekuasaan Amru bin Ash, berhasil dikumpulkan duabelas juta dinar emas. Penggantinya, Abdullah bin Saad bin abi-Sarh, menaikkan dua juta dinar sehingga memicu berbagai pemberontakan. Pada masa kekuasaan Umayyah dan Abbasiyah, jumlah pajak semakin menyusut bersama dengan semakin seringnya terjadi perpindahan agama. Atiya melihat bahwa ada hubungan sebab-akibat antara menjadi muslim dengan menghindari beban pajak sebagai orang Kristen.

³¹ Atiya, Aziz S., *A History of Eastern Christianity*, h.75-78.

³² Atiya, Aziz S., *A History of Eastern Christianity*, h.79-82.

Secara umum para penguasa Muslim, kecuali Al-Hakim bi Amr-Allah, tidak pernah secara sistematis dan terencana berusaha untuk menindas orang-orang Kristen Mesir.³³ Menarik untuk melihat catatan bahwa sepanjang 739-773 telah terjadi lima kali pemberontakan karena tekanan pajak. Pemberontakan tersebut bukan cuma dilakukan oleh kaum Koptik, tetapi juga oleh penduduk Mesir yang Muslim.³⁴

Masa kejayaan dan disusul oleh kemunduran bagi kaum Koptik sebagai suatu bangsa adalah pada masa kekuasaan Fatimiyah (969-1171). Para kalifah pertama Fatimiyah bersikap sangat toleran terhadap orang-orang Kristen. Seorang Koptik bukan saja bisa menjadi pejabat tinggi pada masa kalifah-kalifah Mesir yang pertama, bahkan kalifah kedua mengawini seorang perempuan Melkit dan melanjutkan sikap toleran ayahnya. Baru pada masa kekuasaan kalifah Al-Hakim terjadilah masa-masa sulit. Mereka yang menjadi korban bukan cuma orang-orang Kristen, tetapi juga Yahudi dan Muslim. Ia juga dikenang sebagai orang yang merobohkan gereja Makam Suci di Yerusalem. Setelah Al-Hakim, kaum Koptik di Mesir berganti-ganti mengalami kebebasan beragama dan pengrusakan gereja-gereja.³⁵

b.ii. Kekristenan di Syria

Keuskupan di Antiokhia menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan Kristen Perdana, baik secara teologis maupun kelembagaan. Atiya melihat keputusan konsili Chalcedon menjadi penentu dalam retaknya hubungan gereja-gereja Timur dan Barat. Terlebih lagi, ketika orang-orang Melkit memaksakan keputusan Chalcedon di Alexandria, Yerusalem dan Antiochia. Chalcedon sendiri menghasilkan keputusan yang paradoks. Di satu pihak, ia memuji Cyrilus, namun menolak teologinya, di pihak lain ia mengutuk Nestorius, namun mendukung Duo-fisisme.

Para pemimpin gereja di Antiokhia mula-mula menerima hasil keputusan itu, namun para klerus bersama-sama dengan mayoritas umat tetap mempertahankan kecenderungan tradisional mereka kepada

³³ Atiya, Aziz S., *A History of Eastern Christianity*, h.86.

³⁴ Atiya, *Eastern Christianity*, h.87-91.

Monofisitisme. Kecenderungan religius ini bergabung dengan perasaan kebangsaan, sebuah kecenderungan yang semakin kuat di Timur. Monofisit Syria ini kemudian dikenal sebagai Yakobit, berasal dari nama Yakobus Baradaeus (c. 500-78). Sehingga di dalam gereja Syria kita menemukan baik kaum Melkit yang berorientasi ke Barat dan kaum Yakobit yang ingin melepaskan diri dari pengaruh Yunani. Dalam satu kesempatan dikisahkan bahwa Yakobus berkunjung ke Seleukia (559) untuk meminta kepada Khosrus I memberikan toleransi kepada orang-orang Yakobit di Persia. Hasilnya, sampai dengan kedatangan Islam, baik kaum Yakobit maupun Nestorian dapat bertahan di Persia, dengan status yang jauh lebih baik daripada ketika mereka berada di wilayah kekuasaan Byzantium.³⁶

Munculnya kekuasaan Islam di Syria dan Timur Tengah membawa perbaikan bagi orang-orang Yakobit. Bersama dengan orang-orang Nestorian, kaum Yakobit telah dianggap illegal oleh penguasa Byzantium. Di bawah kekuasaan Islam, baik Yakobit, Nestorian, maupun Melkit/Orthodox dianggap sebagai satu kelompok saja oleh penguasa Muslim yang tidak terlalu peduli dengan perbedaan di antara ketiga aliran Kekristenan Timur ini. Selain kesetaraan di antara semua aliran Kristen, dan semangat toleransi yang diberikan oleh penguasa Muslim, kaum Yakobit juga diuntungkan dengan menyatunya wilayah Syria, Mesopotamia dan Persia di bawah payung Islam. Batas-batas teritorial yang ada sebelumnya kini lenyap, hal ini membuka peluang bagi kaum Yakobit untuk mengikuti jejak kaum Nestorian yang telah terlebih dahulu melakukan karya misjoner ke Timur. Dibandingkan dengan kaum Nestorian, baik dalam jangkauan gerakan misjoner maupun kedekatan dengan para penguasa Muslim, kaum Yakobit masih tertinggal. Namun, keadaan sekarang ini jauh lebih baik daripada berada di bawah kekuasaan Kristen Byzantium. Hal ini bukan berarti tidak ada sama sekali permusuhan dan penindasan yang dialami oleh orang-orang Kristen. Selalu saja ada antagonisme yang sporadis dari warga Muslim dan pemerintah setempat, namun bukan suatu kebijaksanaan umum yang secara luas diberlakukan untuk menekan orang-orang Kristen.³⁷

³⁶ Atiya, *Eastern Christianity*, h.178-84.

³⁷ Atiya, *Eastern Christianity*, h.193-194.

Abad VII sampai X merupakan masa yang cukup kondusif bagi perkembangan kaum Yakobit di bawah kekuasaan Islam, meski tidak segemilang yang dicapai oleh kaum Nestorian. Karya-karya ilmiah maupun sastra berkembang pada periode ini baik dalam bahasa Syria maupun Arab. Belakangan, setelah bahasa Arab menjadi sangat dominan, maka bahasa Syria bergeser menjadi bahasa liturgis saja. Toleransi para penguasa Muslim tidak berlangsung selama-lamanya. Mulai abad X hingga XII, kaum Yakobit mengalami masa-masa penuh kesulitan di bawah kekuasaan Muslim. Ini berlangsung sekitar satu abad menjelang kedatangan orang-orang Eropa dan pada abad pertama pendudukan Syria-Palestina oleh orang-orang Franka. Ada dua alasan mengapa orang-orang Yakobit setelah tiga abad tidak lagi menikmati toleransi dan keluwesan dari para penguasa Muslim. Pertama, karena kemajuan pendidikan orang-orang Muslim yang menyebabkan para kalifah semakin sedikit tergantung pada para fungsionaris Kristen. Akibatnya, semakin banyak orang-orang Kristen yang diberhentikan dari jabatan-jabatan di istana-istana kalifah dan para sultan. Kedua, semakin menyusutnya peran orang-orang Arab dan melemahnya kekuasaan para kalifah, dan menguatnya unsur-unsur non-Arab di pusat-pusat kekuasaan. Orang-orang Turki yang sebelumnya direkrut sebagai tentara, kini mengambil alih kekuasaan di pusat dan di daerah-daerah sehingga bermunculan banyak kekuasaan lokal yang saling bersaing. Kaum Turki Seljuk merupakan kelompok yang terkuat dan memegang jabatan Sultan. Agresivitas mereka menjadi salah satu faktor munculnya gerakan dari Eropa ke Timur.³⁸

b.iii. Kaum Nestorian

Atiya mengatakan bahwa di antara kaum Monofisit ada yang berorientasi ke Syria dan ada yang ke arah Timur, ke wilayah Persia dan bahkan melampauinya. Kelompok pertama itu adalah Monofisit Syria, atau kaum Yakobit, sedangkan yang kedua adalah kaum Nestorian. Kaum Nestorian mengalami penindasan yang luar biasa di bawah kekuasaan Byzantium dan mengalami nasib yang sedikit lebih baik di wilayah Persia, yang adalah musuh bebuyutan Byzantium.³⁹

³⁸ Atiya, *Eastern Christianity*, h.195-200.

³⁹ Atiya, *Eastern Christianity*, h.246-56.

Kaum Nestorian berkembang di Persia, meskipun tidak lepas dari berbagai tekanan dan penganiayaan. Mereka memiliki status khusus yang diterima oleh Yazdagird I (399-420). Para penguasa Muslim melanjutkan kebijakan yang pernah dibuat oleh raja-raja Persia kepada orang-orang Nestorian ini. Orang-orang Nestorian menanggung beban pajak tanah (*Kharaj*) dan pajak kepala (*jizyah*), sama seperti pada zaman Persia dan zaman kekuasaan Arab, di mana posisi mereka sebagai orang-orang yang dilindungi (*dhimmi*). Dengan munculnya kekuasaan Abbasiyah, yang berpusat di Baghdad, maka para sarjana Nestorian semakin terlibat dalam proses penyemaian intelektual dunia Islam. Pusat keilmuan yang besar yang didirikan oleh kalifah al-Ma'mun (830), Darul-Hikmah, memperkerjakan orang-orang Nestorian untuk menghasilkan karya-karya terjemahan. Kemunduran gereja Nestorian di bawah kekuasaan Islam baru terjadi pada abad XII dan XIII, sekaligus merupakan refleksi langsung dari kemunduran kewibawaan para kalifah sendiri. Orang-orang Nestorian hidup di tengah-tengah pertarungan kekuasaan dan perang-perang saudara di dunia Islam. Mereka betul-betul tenggelam pada abad XIV ketika ekspansi Mongol menggantikan dan menelan kekuasaan Islam.⁴⁰

b.iv. Kristen Armenia

Nasib negeri yang berada di simpang jalan antara Timur dan Barat, terus-menerus menjadi sasaran penaklukan Persia dan Yunani berganti-ganti sepanjang abad VI-IV SM. Demikian juga ketika Roma muncul sebagai kekuatan militer, dan bertarung dengan Parthia/Persia, maka kembali Armenia menjadi wilayah yang terus-menerus berganti penguasa asing. Pada masa munculnya Islam, wilayah inipun menjadi tempat yang diperebutkan di antara Byzantium dan para kalifah Arab. Oleh karena itu, ketika muncul pasukan dari Eropa, orang-orang Armenia melihatnya sebagai kesempatan untuk membebaskan diri dari dominasi orang-orang Kristen Yunani dan orang-orang Muslim.⁴¹

Armenia terbelah di antara para penguasa Byzantium dan Muslim. Di sebelah Timur penduduk Armenia berada di wilayah kekuasaan Islam, sementara di sebelah Barat mereka berada dalam kekuasaan Byzantium.

⁴⁰ Atiya, *Eastern Christianity*, h.267-73.

⁴¹ Atiya, *Eastern Christianity*, h.308-14.

Faktor penting yang tetap mempersatukan identitas mereka adalah latarbelakang gerejainya. Gereja yang berada di bawah kekuasaan Islam relatif lebih leluasa dibandingkan dengan yang berada di bawah kekuasaan Byzantium. Namun, dengan menyusutnya kekuasaan Arab dan digantikan dengan kekuatan lokal yang bertarung satu sama lain, posisi orang-orang Armenia di wilayah Muslim mulai memburuk. Pertempuran di Manzikert di sebelah utara Danau Van di Armenia (1071) ketika Alp Arslan (Muhammad bin Daud Chaghri) mengalahkan kekuatan Byzantium dan menangkap kaisar Romanus Diogenes, menandai awal masa kegelapan bagi Armenia. Orang-orang Turki Seljuk, berbeda dari orang-orang Arab, tidak menetap di satu tempat dan merawat serta mengembangkan wilayah yang didudukinya. Hal ini mengakibatkan kerusakan yang ditimbulkan oleh orang-orang Seljuk sangat merugikan orang-orang Kristen Armenia.⁴²

Di antara komunitas Kristen Timur, orang-orang Armenia adalah kelompok yang paling terbuka dan kooperatif terhadap orang-orang Franka. Mereka bahkan menjalin hubungan kekeluargaan dengan para penguasa negara-negara Latin Oriental.

c. Kemunduran Kristen Timur karena ekspansi Islam

Kemunduran Kekristenan di Timur adalah fakta sejarah yang tidak dapat disangkal. Betapapun tolerannya para penguasa Muslim pada awalnya, namun dalam perkembangan selanjutnya terjadi pergeseran. Nasib orang-orang Kristen di wilayah kekuasaan Islam sepenuhnya tergantung kepada kepentingan politis para pemegang kekuasaan. Sejak abad IX, dengan munculnya konflik internal yang semakin meluas dan menyusutnya jumlah orang-orang Kristen Timur secara signifikan karena perpindahan agama, maka kemunduran adalah istilah yang paling menggambarkan keadaan mereka.

Pertama yang perlu dilihat adalah jabatan publik. Al Qur'an dan Hadis melarang orang-orang non-Muslim untuk berkuasa dan mengatur orang-orang Muslim. Hal ini dibertakukan oleh Umar (634-644) dengan melarang penduduk daerah taklukan untuk menduduki jabatan pemerintahan.

⁴² Atiya, *Eastern Christianity*, h.329-331.

Namun, Abdul-Malik (685-705) menggunakan pejabat *dhimmi* ini untuk menjalankan fungsi tertentu dalam urusan kenegaraan. Pada masa selanjutnya, penetapan para *dhimmi* untuk jabatan publik akan menimbulkan fanatisme dan kerusuhan. Hal ini mengakibatkan semakin sedikit para penguasa Muslim menggunakan tenaga para *dhimmi* untuk urusan administrasi pemerintahan.⁴³

Pada masa penaklukan di Syria dan Spanyol, kita menemukan kenyataan bahwa orang-orang Kristen harus menyerahkan separuh dari gedung-gedung gerejanya untuk diubah menjadi masjid. Berbagai pembatasan menyangkut praktik peribadahan juga diberlakukan. Pada abad IX, karena sedemikian dahsyatnya proses pengrusakan gereja, maka Al-Makmun (830) melarang pengrusakan yang dilakukan tanpa seizinnya.⁴⁴ Tata cara penetapan pemimpin komunitas-komunitas Kristen juga menyuburkan praktik simoni (jual beli jabatan gerejawi).

Ye'or menyimpulkan bahwa sepanjang abad VIII sampai XI berbagai kemakmuran dan kemajuan yang dicapai oleh orang-orang Muslim diperoleh melalui produktivitas dan beban yang ditanggung oleh penduduk setempat yang bukan orang Arab dan non-Muslim. Kondisi seperti ini bisa dicapai dalam sistem perlindungan (*dhimmi*). Di dalamnya terjadi proses saling ketergantungan, minoritas Muslim memperoleh berbagai kebutuhan ekonomis dan militer serta kulturalnya dari para *dhimmi*, sementara mayoritas penduduk non-Muslim memperoleh perlindungan militer dan legalnya dari penguasa Muslim. Namun keseimbangan pada masa awal kekuasaan Muslim ini tidak dapat dipertahankan terus, khususnya saat terjadi gelombang imigrasi Muslim ke wilayah-wilayah taklukan ini dan terjadi gelombang alih-agama. Selain itu, masih ditambah pula dengan konflik di antara sesama penguasa Muslim, dan konflik antara penduduk pendatang Muslim dengan penduduk setempat non-Muslim. Sebelum kedatangan orang-orang Franka, secara umum situasi yang dihadapi oleh masyarakat Kristen di Timur memang semakin memburuk.⁴⁵

⁴³ Ye'or, Bat, *The Decline of Eastern Christianity under Islam*, h.80-1.

⁴⁴ Ye'or, Bat, *The Decline of Eastern Christianity under Islam*, h.83-88.

⁴⁵ Ye'or, Bat, *The Decline of Eastern Christianity under Islam*, h.136-40.

d. Persepsi Kristen Timur tentang perang

Byzantium sendiri tidak memiliki rasa permusuhan yang terus-menerus dengan para kalifah Islam. Partner mencatat bahwa pada saat kalifah Walid hendak membangun kembali Masjid Nabi di Medina (707-709), sang Kaisar mengirimkan uang, orang dan bahan bangunan untuk proses pembangunan. Para arsitek Yunani dan Koptik dari Syria serta Mesir bahkan turut serta dalam proses pembangunannya. Masjid Kubah Batu di Yerusalem dan Masjid Umayyah di Damaskus juga memperlihatkan proses percampuran budaya dari Byzantium dan Islam. Pengepungan Konstantinopel pada 717-18 menjadi titik balik dari hubungan di antara kedua kerajaan ini. Umar II (Umar bin Abdul Aziz, 717-20) memutuskan untuk membuang segala yang berbau Yunani dari kehidupan pemerintahan dan sehari-hari di lingkungan Umayyah. Pada masa kekuasaan Abbasiyah, mereka tidak lagi mengarahkan diri ke Barat, melainkan ke Timur.⁴⁶

Di lingkungan Byzantium kita menemukan *akritai*, sebagai lawan tanding dari *ghazi* Muslim. Dalam manual resmi, kita menemukan ungkapan: 'sanggup untuk mempertaruhkan jiwa bagi para kaisar dan seluruh umat Kristiani'. Pada saat kemunduran Abbasiyah, pada abad X, posisi Byzantium berubah dari defensif menjadi ofensif.⁴⁷

Partner juga mencatat bahwa gagasan mengenai perang suci muncul di Byzantium pada waktu yang bersamaan dengan kemunculannya dalam dunia Islam, yaitu pada abad VII. Gagasan ini muncul ketika Byzantium menghadapi Persia. Kejatuhan Yerusalem ke tangan Persia (614) dan kemenangan kaisar Heraclius yang merebut kembali Yerusalem dan mengembalikan kepingan dari Salib Suci, menjadi pemicu bangkitnya gagasan perang suci. Momentum ini berdekatan dengan *hijrah* Nabi dari Mekah ke Madina yang mengawali perang suci dalam Islam. Meskipun di lingkungan Byzantium telah muncul gagasan perang suci seperti itu, namun ajaran resmi dari kalangan gereja Ortodoks tetap yang menyatakan bahwa membunuh adalah berdosa. Pengalaman para kaisar yang melakukan peperangan demi tanah suci membuat mereka

⁴⁶ Partner, h.49-50, 69.

⁴⁷ Partner, h.69.

ingin mengubah ajaran ini, dan pada pertengahan abad X, mereka memaksa gereja untuk mengajarkan, bahwa 'perang suci di mana terjadi pembunuhan tidaklah berdosa, melainkan berpahala di hadapan Allah'. Pandangan ini tetap tidak dapat diterima oleh para imam yang tetap mempertahankan tradisi gereja yang menolak segala bentuk peperangan dan pembunuhan.⁴⁸

Sementara itu di Barat pada akhir abad XI, ketika Byzantium semakin terdesak oleh kekuatan-kekuatan Muslim baru, muncullah suatu gerakan yang melahirkan gagasan perang suci dalam dunia Kristen.

Dalam penelitiannya mengenai sikap orang-orang Kristen terhadap Islam pada masa pra-Perang-Perang Salib, Waltz, mengutip penjelasan Ogle, menemukan adanya dua tradisi penggunaan istilah Saracen. Pertama menyangkut soal historis-geografis, menunjuk kepada orang-orang Saracen yang kerap kali menyerbu gereja-gereja dan biara-biara. Kedua bersifat gerejawi (*eklesiastis*), diawali oleh Eusebius yang lebih menekankan tentang kekejian orang-orang Saracen dan tindakan mereka memperbudak orang-orang Kristen. Dua tokoh penting dalam teologi gereja Timur yang kemudian gemanya sampai ke Barat, Theofanes dan Yohanes Damaskus, masing-masing adalah eksponen dari kedua tradisi ini. Dan melalui Hieronimus tradisi yang kedua tiba di Barat, melalui penerjemahan, dan mempengaruhi persepsi orang-orang di Barat terhadap Islam.⁴⁹

1.3. Eropa dan Kekristenan Latin (*Western Christianity*): merangkak dari abad kegelapan

a. Kekerasan dalam agama pada tradisi gereja Barat

Berbeda dengan Islam, di kalangan Kristen selalu ada keraguan untuk membenarkan sebuah perang, atas nama agama atau atas nama Tuhan sekalipun. Konstantinus menjadikan Kekristenan sebagai agama resmi di kekaisaran Romawi karena ia mengalami kemenangan dalam pertempuran di jembatan Milvian yang diyakininya sebagai perang suci. Sejak Konstantinus, gereja di dalam lingkungan Kekaisaran Romawi

⁴⁸ Partner, h. 70.

⁴⁹ Waltz, h. 40-43.

Kristen ini, pada awalnya berada dalam posisi yang sulit menyangkut peperangan. Dalam rangka menyelesaikan kesulitan ini, berkembang perdebatan mengenai perang yang adil dan perang yang tidak adil.⁵⁰

Augustinus (396-430) berbicara mengenai perang yang adil/benar dengan tujuan untuk meluruskan tindakan-tindakan yang salah. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa perang yang benar adalah perang yang diperintahkan oleh Allah sendiri, seperti dalam kisah Yosua dalam Perjanjian Lama. Tradisi perang yang benar ini masuk ke dalam tradisi Kristen melalui Augustinus pada abad V. Secara spesifik, tindak kekerasan yang dimaksudkan oleh Augustinus itu ditujukan kepada orang-orang Kristen Donatis (mayoritas penduduk asli di Afrika Utara yang melawan dominasi minoritas Kristen Romawi). Selain perang terhadap kelompok-kelompok Kristen seperti itu, perang juga tetap berlangsung di wilayah-wilayah perbatasan, khususnya di sebelah Timur dan Utara.⁵¹

Pada abad V, wilayah Romawi Barat runtuh oleh karena penyerbuan dan pendudukan oleh suku-suku Germanik dari Utara. Atas upaya dan kerja keras pihak gereja, maka perlahan-lahan wilayah Barat ini kembali menjadi Kristen melalui alih-agama massal. Berbeda dengan saudara-saudaranya di Timur, yang mengalami serbuan Islam dua abad berikutnya, struktur sosial masyarakat di Barat runtuh. Mereka harus perlahan-lahan merangkak keluar dari masa kegelapan. Di dalam proses menjadi Kristen terserap jugalah ciri khas dari bangsa-bangsa Germanik, antara lain kecenderungan militeristik. Dalam tradisi mereka pada masa pra-Kristen, semua perang pada dasarnya suci. Oleh karena itu, ketika mereka menjadi Kristen, tradisi lama ini turut terbawa dalam peradaban Kristen Barat yang baru ini.

Para klerus yang menjadi pembimbing spiritual maupun administrasi negara bagi para raja-raja Kristen ini, berada dalam situasi yang sulit karena adanya kebiasaan menggunakan kultur kekerasan untuk menyelesaikan segala persoalan. Di dalam diri raja-raja ini, para pemimpin gereja melihat potensi yang besar untuk menjadi kekuatan pemersatu

⁵⁰ Partner, h. 59-61.

⁵¹ Partner, h. 61-62.

baik secara moral maupun politis, spiritual maupun temporal. Oleh karena itu, para Paus memiliki hubungan-hubungan yang khusus dengan beberapa orang raja yang kuat dan berpengaruh. Corak kesalehan para raja, antara lain *Charlemagne* (Karel Agung), juga memberi keleluasaan bagi para Paus untuk melakukan upaya-upaya perbaikan sosial maupun spiritual dalam masyarakat Barat. Dengan demikian, sebagian terbesar orang di Barat tidak punya perhatian, bahkan tidak tahu sama sekali, tentang dunia Islam dan tidak mengenal adanya saudara-saudara mereka orang-orang Kristen di Timur.⁵²

Beberapa orang paus pada abad IX memperkuat dorongan terbentuknya doktrin perang suci. Paus Leo IV menyatakan barangsiapa yang tewas dalam peperangan untuk melindungi gereja akan menerima upah sorgawi. Yohanes VIII, menyatakan para korban dari perang suci sebagai martir, dan para pejuang yang tewas di medan pertempuran akan dibebaskan dari dosa-dosanya.⁵³

b. Invasi Islam ke Barat dan berbagai reaksi yang ditimbulkannya

Pada abad VIII, ekspansi Islam terhadang di dua tempat. Di sebelah Timur, Konstantinopel berhasil mempertahankan diri selama berabad-abad (dengan bersusah-payah). Sementara di sebelah Barat, Karel Martel memimpin orang-orang Franka memenangkan pertempuran antara Tours dan Poitiers (732).

Semenanjung Iberia tidak berhasil juga ditaklukkan sepenuhnya, meskipun sebagian besar wilayah ini telah jauh ke tangan Islam. Namun, di sebelah Barat-laut masih berdiri kekuatan lokal yang perlahan-lahan akan semakin membesar dan menjadi gangguan bagi kekuasaan Muslim di Spanyol.

Masa kekuasaan (orang juga bisa mengatakan *penjajahan*) Islam di Spanyol selama berabad-abad telah menjadi studi yang menarik untuk melihat terjadinya penetrasi budaya Arab-Islam di Eropa. Untuk maksud studi kali ini, hal tersebut tidak dapat didalami lebih lanjut.⁵⁴

⁵² Partner, h.62-63.

⁵³ Runciman (1), h.84.

Dari studi yang dilakukan oleh Waltz,⁵⁵ kita mendapatkan gambaran mengenai perjumpaan antara Islam dan Kristen di Barat jauh sebelum orang-orang Barat datang ke Timur yang dikuasai Islam.

Ia memperlihatkan empat *locus* perjumpaan. Dalam setiap *locus* tersebut, berkembang berbagai persepsi tentang Islam berdasarkan pengalaman dan prasangka.

b.i. Locus pertama: Italia dan Sicilia⁵⁶

Sicilia secara formal adalah wilayah kekuasaan Byzantium, meskipun terletak di sebelah selatan semenanjung Italia. Penyerangan oleh pihak Muslim mulai terjadi sejak pertengahan abad VII, dan pendudukan oleh Muslim baru benar-benar terwujud pada awal abad X (902). Sicilia berada dalam lokasi yang sangat strategis baik untuk keperluan militer maupun perdagangan. Dengan menguasai Sicilia, jalan masuk ke Italia terbuka dan jalur dagang di Laut Tengah bisa dikuasai.

Masuknya kekuatan Muslim di Sicilia dan Italia disebabkan oleh konflik intern di Sicilia dan di Italia itu sendiri. Salah satu pihak dengan sengaja mengundang kekuatan Muslim untuk menjadi sekutunya. Di Sicilia, Eufemius, admiral dari armada Sicilia Byzantin, mengundang kaum Aghlabid untuk menolongnya mendirikan kerajaan di Sicilia. Di Italia, Muslim Sicilia diundang oleh Napoli untuk melawan Benevento. Waltz melihat invasi ini lebih merupakan suatu penyerbuan oportunistik dan bukannya suatu invasi yang direncanakan dengan sistematis. Dalam dokumen yang ditemukan menyangkut peristiwa tersebut, tidak tampak kebencian bernuansa keagamaan kepada kaum Muslim. Kalaupun ada nada kemarahan, maka itu tertuju baik kepada pihak lawan yang Kristen dan sekutu Muslimnya.

Dari catatan tentang penyerangan terhadap kota Roma sendiri juga memperlihatkan tiadanya nada permusuhan dan kebencian kepada Islam sebagai agama. Bahkan dalam beberapa tulisan, seperti juga dijumpai dalam peristiwa penaklukan dunia Kristen di Timur, dinyatakan

⁵⁵ Ada banyak hal yang menarik dalam Spanyol dan Islam ini: soal budaya *mozarab*, inquisisi; sampai dengan penjelajahan samudra yang kemudian membawa gelombang kolonialisme dan misi Kristen.

bahwa kedatangan kaum Muslim adalah sebagai hukuman Allah atas dosa-dosa orang-orang Kristen, seperti hal yang dialami Israel pada zaman para Hakim dalam Perjanjian Lama.

Pada awal abad XI, muncul orang-orang Norman yang memperkuat posisi Kristen di Italia. Pada pertengahan abad XI, orang-orang Norman mulai berhasil merebut kembali Sicilia. Pada masa Perang-Perang Salib, orang-orang Norman memainkan peran yang cukup penting, baik di Barat maupun di Timur. Perlahan-lahan sikap orang-orang Norman di Sicilia dari toleran menjadi lebih keras, seiring dengan berlangsungnya Perang-Perang Salib di Timur.

Secara umum Waltz, berdasarkan sumber-sumber yang ada, menyimpulkan bahwa orang-orang Muslim dianggap sama saja dengan lawan-lawan politik lainnya. Di Italia tidak terdapat permusuhan yang luas dan dalam terhadap Muslim.

b.ii. Locus kedua: Spanyol⁶⁷

Islam berada di Spanyol selama kurang lebih delapan abad. Kehadiran Islam di Spanyol, terutama pada masa kejayaan Umayyah di Cordoba, dunia Barat mengalami penemuan kembali warisan Yunani klasik dan hasil-hasil penemuan para sarjana Arab dan Yahudi. Meskipun demikian, kehadiran Muslim di Spanyol tetap merupakan ancaman potensial bagi dunia Kristen di Barat. Bagi para penduduk Kristen di semenanjung Iberia, kekuasaan Muslim merupakan sesuatu yang harus mereka hadapi sehari-hari.

Proses penaklukan Iberia berlangsung relatif cepat. Penduduk Spanyol maupun orang-orang Muslim sama-sama terkejut dengan mudahnya proses penaklukan tersebut. Roderic raja Visigot sangat tidak disukai oleh penduduk setempat dan karena itu, ketika Tariq bin Ziyad mendarat di Spanyol ia tidak menemukan perlawanan yang berarti. Kota-kota Cordoba, Malaga dan Toledo jatuh dalam waktu setahun dan tahun berikutnya hampir seluruh Spanyol sudah berada di bawah kekuasaan Islam.

⁶⁷ Waltz, J.C., *Western European attitudes toward the Muslims before the Crusade*.

⁶⁸ Waltz, h.44-61

Para penakluk menghargai hak milik para penduduk, meski ada beberapa gereja yang diambil alih, dan barang-barangnya disita, kemudian diubah menjadi masjid. Tanah-tanah kosong yang ditinggal mengungsi oleh penduduk juga langsung diambil alih. Kota-kota yang melakukan perlawanan diperlakukan dengan keras setelah dikalahkan.

Perlawanan dari penduduk setempat kepada para penguasa Muslim berlangsung terus-menerus, namun tidak berhasil membawa banyak perubahan. Selama hampir dua abad pertama masa penaklukan Spanyol, tidak ada catatan sejarah yang ditemukan. Baru pada akhir abad IX muncul tulisan yang berusaha memberi jawab atas pertanyaan: bila agama Kristen adalah agama yang benar, mengapa bisa dikalahkan oleh orang-orang Muslim?

Bangsa-bangsa yang hidup pada masa awal abad-abad pertengahan (termasuk orang-orang Kristen Barat dan bahkan Muslim) sering menganggap kemenangan di dalam peperangan sebagai tanda restu dan pembenaran dari Tuhannya (*trial by battle*). Kemenangan merupakan bukti dari kebenaran suatu maksud/tujuan. Tentu saja kaum klerus tidak dapat menerima begitu saja penafsiran seperti ini, dan mereka berusaha menemukan penjelasan yang lain. Pada akhirnya, mereka menyatakan bahwa kekalahan yang dialami sesungguhnya adalah hukuman Allah atas dosa dari para raja Visigot, para bangsawan dan pemimpin agama pada masa itu.

Pada abad IX muncul suatu gerakan di Spanyol. Gerakan ini lahir dari rasa frustrasi yang ditimbulkan oleh berbagai pembatasan yang diberlakukan oleh para penguasa Muslim. Oleh karena mereka tidak sanggup menandingi kekuatan bersenjata Muslim, maka mereka menempuh jalan sebagai martir. Gerakan bunuh diri (untuk menjadi martir) ini muncul di Cordoba di bawah pimpinan Eulogius, seorang imam dan Alvarus yang belajar di bawah Spera-in Deo. Sang guru ini secara sengaja menanamkan kebencian terhadap Islam. Orang-orang ini secara sengaja melakukan hal-hal yang dilarang dan diancam hukuman mati, antara lain menghina Nabi. Meskipun ada cukup banyak orang yang melakukan hal

⁶⁹ Waltz, h.62-81; Armour, h.47-49.

ini, namun mayoritas Kristen Spanyol tidak menyetujui cara-cara seperti ini dan menganggapnya sebagai kesia-siaan. Penguasa Muslim meminta para pemimpin gereja untuk bersidang dan mengambil keputusan untuk melarang gerakan ini, dan mulai menangkapi para pemimpin gerakan.

Uskup Eulogius dan Alvarus mengeluarkan sejumlah tulisan untuk menyerang Islam, maupun Nabi. Waltz mengatakan bahwa keduanya menulis banyak sekali informasi yang keliru mengenai Islam, padahal mereka hidup sangat dekat dengan orang-orang Muslim. Alvarus sendiri bahkan tinggal di ibu kota Muslim Spanyol, Cordoba. Bagaimanapun juga, orang-orang yang bergabung dalam gerakan ini hanya sekelompok kecil fanatik saja. Kenyataan menunjukkan bahwa lebih banyak penduduk Spanyol yang justru berpindah masuk Islam.

Di sebelah Barat-laut Spanyol ada orang-orang Kristen Spanyol yang berhasil mempertahankan kemerdekaannya dari kekuasaan Muslim. Wilayah orang-orang Kristen di Utara dilindungi oleh perbatasan alamiah dengan wilayah yang sudah dikuasai Muslim di Selatan. Kemenangan demi kemenangan yang diperoleh oleh orang-orang Kristen membangkitkan kembali keyakinan mereka bahwa sudah tiba waktunya untuk melakukan serangan balik. Mereka meyakini bahwa Tuhan sudah tidak menghukum mereka lagi. Pada saat yang bersamaan, di awal abad XI, Umayyah Spanyol runtuh dan kekuasaan Islam terpecah-pecah. Fernando I, raja Castile dan Leon, dengan bantuan orang-orang Franka, Norman dan Italia merebut kembali beberapa kota menjelang akhir abad XI. Kemenangan orang-orang Spanyol Kristen ini menyebabkan Muslim Spanyol mengundang Almoravid dari Afrika Utara. Dengan kedatangan orang-orang Afrika Utara ini, Spanyol memasuki babak sejarah yang baru yang berbarengan dengan Perang-Perang Salib di Levant (daerah-daerah di sebelah Timur Laut Tengah).

Waltz mengatakan bahwa, seperti juga di Italia, di Spanyol sikap permusuhan terhadap orang-orang Muslim lebih bersifat politis dan bukan keagamaan. Namun, perlu dicatat bahwa ada dua unsur keagamaan juga yang muncul dalam locus ini, yakni: permusuhan atas dasar keagamaan dalam gerakan martir dan pandangan bahwa orang-orang Muslim adalah alat yang digunakan Allah untuk menghukum dosa orang-orang Kristen.

b.iii. Locus ketiga: wilayah pedalaman Eropa, negeri orang-orang Franka⁵⁸

Orang-orang Franka memiliki kontak yang terbatas dan sporadis dengan orang-orang Muslim di Perancis Selatan, di daerah Alpen dan di Italia.

Setelah kabar kemenangan di Spanyol tersebar ke dunia Islam, berbondong-bondong kaum miskin dari Arabia, Syria, Mesir dan Afrika Utara berdatangan ke Spanyol. Dalam rangka memperoleh lebih banyak lagi wilayah, maka penyerangan dilakukan sampai ke daerah Perancis Selatan. Dalam berbagai gelombang penyerbuan tersebut, beberapa biara yang berada di daerah-daerah perbatasan dimusnahkan. Demikian juga dengan gereja-gereja yang dijumpai di sepanjang perjalanan mereka. Tindakan pengrusakan ini terjadi karena penduduk setempat (tidak seperti di Spanyol) melakukan perlawanan yang hebat kepada pasukan Muslim. Pada awal penyerangan ini, Karel Martel masih disibukkan dengan peperangan di sebelah Utara sehingga tidak dapat segera mengirim pasukan ke Selatan. Setelah sebelas tahun (721-732) gelombang penyerbuan ke Perancis Selatan terjadi, akhirnya pasukan Muslim bertemu dengan Karel Martel di sekitar Poitiers dan Tours. Gubernur Spanyol Abdul Rachman al-Ghaffiqi, yang memimpin pertempuran ini, tewas tertembus panah. Pasukan Muslim Spanyol mundur sambil merusak semua biara dan gereja yang mereka jumpai di sepanjang jalan. Meskipun penyerangan Muslim ke daerah pedalaman Eropa tidak pernah lagi sejauh sebelumnya, namun Perancis Selatan berulang-ulang diserbu dan bahkan beberapa kotanya dapat dikuasai.

Wafatnya Karel Martel (741) menyebabkan posisi orang-orang Franka melemah di Perancis Selatan. Pada saat yang sama orang-orang Muslim juga sedang menjadi lemah karena persaingan di antara orang-orang Arab dan Berber di Spanyol serta pertarungan di pusat kekuasaan, Abbasiyah menggulingkan Umayyah. Kondisi ini untuk sementara waktu menghentikan peperangan Muslim-Kristen di Perancis bagian Selatan.

Pada pertengahan abad VIII Pepin menjadi raja Franka (751) dan 'Abd ar-Rahman I (Abdul Rachman bin Muawiyah bin Hisham bin Abdul

⁵⁸ Waltz, h. 82-131.

Malik bin Marwan, 731-788) orang Umayyah yang tersingkir, melarikan diri dan menjadi penguasa di Spanyol. Di sini dimulailah persekutuan-persekutuan yang janggal. Umayyah Spanyol yang bermusuhan dengan Abbasiyah di Baghdad, bersekutu dengan Byzantium. Sementara Abbasiyah menjalin hubungan dengan orang-orang Franka. Dengan demikian, terbuka jalan perdagangan dan peziarahan antara Franko-Syria-Mesir. Pada saat ini kembali situasi damai dapat dipertahankan selama kurang lebih satu dasawarsa. Pepin menjalankan diplomasi untuk menciptakan ketegangan intern antara penguasa Umayyah di Cordoba dengan para gubernur Spanyol, dalam kerja sama dengan Abbasiyah di Baghdad. Selanjutnya Charlemagne (768-814) melanjutkan kebijakan ayahnya ini sambil menjadikan dirinya sebagai pelindung orang-orang Kristen, khususnya di wilayah-wilayah perbatasan. Para gubernur yang bersaing di Spanyol tidak segan-segan meminta bantuan Charlemagne untuk melawan gubernur lainnya. Sementara itu, Charlemagne terus memelihara hubungan baik dengan kalifah Abbasiyah saat itu, Harun al-Rashid (763/766-809).

Kematian Charlemagne (814) mengakhiri berbagai keunggulan militer dan diplomasi yang sudah dijalankan selama ini. Kekaisaran yang sudah dibangun oleh Charlemagne ini mulai mengalami keruntuhannya. Menjelang akhir abad IX, posisi orang-orang Franka berada di bawah ancaman Muslim dan orang-orang Norman. Catatan tertulis dari abad X dan XI memperlihatkan adanya peningkatan sikap permusuhan terhadap orang-orang Muslim. Namun, catatan tersebut juga memperlihatkan bahwa nada yang sama ditujukan kepada orang-orang Norman. Dalam penelitiannya, Waltz juga menemukan bahwa pada sejak pertengahan abad XI dan periode berikutnya semakin besar kebencian terhadap Muslim sebagai agama lawan, bukan lagi sekadar lawan politik seperti pada masa-masa sebelumnya. Pada saat menjelang gelombang ekspedisi Barat ke Timur, telah muncul dari pedalaman Eropa sikap yang semakin keras terhadap Muslim. Namun, tanpa disertai pemahaman yang lebih baik dari sekian abad perjumpaan dengan Muslim (dalam dunia diplomasi dan perdagangan). Rasa permusuhan ini juga diperkuat dengan tumbuhnya spiritualitas yang semakin memuja para suci dan tempat-tempat suci, yang dalam propaganda anti-Muslim, dikatakan telah dinista oleh orang-orang Muslim.

Kondisi psikologis dan religius sudah matang untuk menarik keluar orang-orang Eropa pedalaman ini dari masa kegelapannya. Dibutuhkan pesan yang kuat untuk menggerakkan mereka sekarang. Dalam konteks inilah kita melihat seruan Paus Urbanus II pada 1095, di Clermont, bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri.

b.iv. *Locus* terakhir lembaga kepausan³⁸

Pada awalnya Paus adalah uskup lokal untuk kota Roma. Perkembangan sejarah memberikan tempat yang istimewa kepada para uskup Roma ini sehingga mereka memperoleh kedudukan yang khusus dalam masyarakat Kristen (terutama di Barat). Terlebih lagi dengan runtuhnya kekuasaan Romawi Barat pada abad V, sebagai akibat dari penyerbuan suku-suku Germanik. Para Paus yang memiliki visi yang kuat, dan kepemimpinan yang unggul, telah berhasil merangkul kekuatan-kekuatan baru di pedalaman Eropa yang perlahan-lahan bergerak keluar dari masa kegelapannya.

Gregorius I (590-604), melalui karya-karya tulisnya, aktivitas misionaris dan penataan administratif, meletakkan dasar-dasar bagi kekuasaan kepausan bagi generasi berikutnya. Pada abad VII, Martinus I (649-53) memimpin ekspedisi untuk melawan Muslim Sicilia. Secara sengaja ia menghindari kontak dengan orang-orang Muslim, dan berusaha semaksimal mungkin memberikan pertolongan kepada orang-orang Kristen di bawah kekuasaan Muslim. Dokumen-dokumen dari Konsili Lateran (649) dan Konstantinopel III (681) menjelaskan bahwa kemenangan Islam merupakan hukuman atas dosa-dosa orang-orang Kristen. Bonifatius, sang rasul bagi suku-suku Germanik, juga melihat penaklukan Muslim ini merupakan akibat dari dosa-dosa orang-orang Kristen. Demikian juga dengan dokumen di Worm (803) yang menyatakan hal serupa.

Mulai abad IX, ketika kekuatan Franka menyusut, para Paus mulai mengeluarkan tulisan-tulisan anti-Muslim. Leo IV (847-55) mengeluarkan surat kepada pasukan Franka, menjanjikan barang siapa yang tewas dalam membela Kekristenan akan memperoleh keselamatan dan

³⁸ Waltz, h.132-154.

kerajaan surga. Yohanes VIII (872-82) memimpin ekspedisi militer dan laut untuk melawan orang-orang Muslim, namun ia juga dibuat frustrasi oleh kota-kota dagang di Italia Selatan yang lebih mengutamakan perdamaian dan perdagangan dengan orang-orang Muslim, daripada melakukan perang suci terhadap mereka.

Pada akhir abad X dan awal abad XI, Sylvester II (999-1003) mulai mengeluarkan seruan untuk menolong orang-orang Kristen Yerusalem. Seruan ini menimbulkan semangat baru di Timur yang kemudian mengakibatkan Al-Hakim, dari dinasti Fatimiyah, merusak Gereja Makam Suci (1010). Para Paus abad XI dengan caranya masing-masing memberikan perhatiannya kepada persoalan di Timur. Gregorius VII (1073-85) membawa kepausan pada pintu masuk suasana Perang-Perang Salib. Ia mendorong orang-orang Norman (dan sekaligus memuji, karena penaklukan kembali Sicilia), Burgundia, dan umat Kristen (Barat) secara keseluruhan untuk ekspedisi ke Timur. Namun, ekspedisi ini tidak pernah terjadi pada masa hidup Gregorius VII. Di kemudian hari, semangat reformasi spiritual Cluny (Gregorius VIII adalah salah satu eksponen yang paling penting) dan kesiapan para satria Franka akan membawa suatu babak yang baru dalam hubungan orang-orang Kristen dan Muslim.

1.4. Melawan beberapa mitos

Peperangan terjadi terus-menerus di antara berbagai pihak dengan motivasi yang beragam. Perang-perang lokal maupun perang-perang dengan cakupan yang lebih luas melahirkan kekuatan-kekuatan baru dan runtuhkan kekuatan lama. Baik di dunia Romawi (yang telah runtuh, dan menyisakan bagian Timurnya saja di Byzantium), di dunia Barat (yang baru mulai bertumbuh sebagai suatu penggabungan antara dunia Kristen Barat dan bangsa-bangsa Germanik/Barbar yang mulai membangun kebudayaannya), di dunia Islam (yang telah berhasil keluar dari wilayah asalnya dan merebut serta menjajah/menguasai daerah-daerah yang sebelumnya dikuasai oleh kekuatan-kekuatan besar: Persia dan Romawi Timur) maupun di dunia Timur yang lebih jauh (di wilayah yang sekarang disebut Cina dan India) peperangan sering dilihat sebagai bagian dari pembentukan dan upaya mempertahankan identitas. Orang-orang yang hidup dalam dunia kuno dan sepanjang abad-abad pertengahan tidak membuat pemisahan yang tegas antara identitas politis, religius maupun

kultural dari suatu kelompok (di Barat hal ini baru dipisahkan secara tegas pada abad XVIII; di dunia Islam sampai kini masih ada kecenderungan yang kuat untuk tidak membuat pemisahan yang tegas). Perjumpaan yang intensif di medan pertempuran tersebut menyebabkan sulit berkembangnya komunikasi dan pengetahuan yang memadai di antara berbagai pihak (oleh karena itu menarik untuk memperhatikan tempat-tempat seperti Spanyol, Syria, Palestina dan Mesir, ketika komunitas-komunitas dengan identitas yang berbeda hidup bersama-sama dalam kurun waktu yang panjang).

Periode Perang-Perang Salib bukanlah perjumpaan (dalam Perang dan Damai) yang pertama di antara Islam dan Kristen, atau lebih spesifik di antara Islam dan Kekristenan Latin/Barat. Seperti yang diperlihatkan oleh sejarah, perjumpaan tersebut pun bukan perjumpaan yang terakhir. Perjumpaan ini juga bukan perjumpaan yang terpanjang.⁶²

Perjumpaan dalam periode Perang-Perang Salib unik karena untuk pertama kalinya (berbarengan dengan proses *Reconquista* di Spanyol) Islam berada dalam posisi yang terdesak dan harus menerima kehadiran suatu kekuatan yang relatif lebih unggul darinya. Hal ini adalah sesuatu yang tak terbayangkan dalam keyakinan Islam, mengingat mereka selalu berada dalam posisi yang dominan. Bila sebelumnya orang-orang Kristen harus berusaha mencari jawab apa arti kekalahan bagi mereka. Kini, pada masa Perang-Perang Salib dan *reconquista* di Spanyol, pertanyaan tersebut muncul di pihak Muslim.

Bab 1 ini telah memperlihatkan bahwa mitos *kesatuan dunia Islam* hanya separuh saja benar, yaitu pada masa-masa ekspansi awal Islam. Setelah masa *Rashidun* berakhir Islam memiliki lebih dari satu pusat

⁶² Bandingkan dengan perjumpaan di Sicilia selama + dua setengah abad; perjumpaan di Spanyol berlangsung selama + delapan abad – sebelum akhirnya Islam terusir setelah jatuhnya Granada, 1492; perjumpaan dengan Byzantium juga dalam kurun waktu yang kurang lebih sama – sebelum akhirnya kekuasaan dinasti Ottoman merebut Konstantinopel, 1453, dan menghapus keberadaan al-Rum; perjumpaan dengan Kekristenan Timur: Syria, Palestina, Mesir dan Afrika Utara, sejak invasi Islam abad VII yang masih berlangsung hingga saat ini! Sementara orang-orang Franka pertama kali datang ke Levant pada 1096 dan terusir dari bentengnya yang terakhir 1291.

kekuasaan. Mitos ini juga benar menyangkut penggunaan bahasa Arab sebagai unsur pemersatu yang kokoh. Kuatnya budaya-budaya lokal, terutama Persia, pada akhirnya menciptakan kepelbagaian (dan sekaligus kekayaan) budaya Islam. Mitos kesatuan ini runtuh dengan kenyataan persaingan di antara berbagai kekuatan lokal, persaingan antara kekuatan lokal dengan para kalifah dan juga antara para kalifah di wilayah kekuasaan Islam yang luas melampaui luasnya wilayah kekuasaan Romawi di masa kejayaannya.

Mitos *kesatuan dunia Kristen* juga demikian. Kesatuan ini berada dalam visi para Kaisar di Timur dan para Paus di Barat. Yang pertama berusaha menjadikan kekuasaan temporalnya sebagai perekat kesatuan, sementara yang kedua menganggap kekuasaan temporal harus tunduk pada kuasa spiritual yang dimilikinya. Sementara di Timur, para Kaisar tidak pernah berhasil mewujudkan klaim kekuasaannya atas gereja, dan juga atas seluruh wilayah kekuasaannya di Timur. Para kaisar selalu berhadapan dengan perlawanan teologis (dari Gereja Orthodox dan gereja-gereja Timur lainnya). Selain itu, ia berhadapan dengan kenyataan sebagian besar wilayahnya di Timur telah lenyap mulai abad VII, dan masuk ke dalam wilayah kekuasaan Islam. Di Barat, para Paus dalam beberapa kasus berhasil mewujudkan kewibawaannya atas para kaisar dan penduduk setempat. Kasus ekspedisi Perang-Perang Salib I dapat dianggap salah satu kisah sukses lembaga kepausan. Namun perlu dicatat juga bahwa Perang-Perang Salib bukan semata-mata urusan kepausan dan para bangsawan, sebab seperti yang segera kita akan lihat, ternyata persepsi, antisipasi dan harapan sang Paus serta para bangsawan dan rakyat yang ikut serta dalam ekspedisi ini berbeda-beda.

Mitos *kebencian religius* dari agama Kristen terhadap Islam juga hanya separuhnya saja benar. Konflik bersenjata di antara orang-orang Kristen dan Islam, pertama-tama bukan karena soal agama, tetapi pertaruhan perebutan wilayah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada periode ini (dan juga pada masa ketika Perang-Perang Salib berlangsung) terjadi persekutuan-persekutuan Muslim-Kristen melawan Muslim-Kristen yang lainnya. Mitos ini barangkali benar hanya untuk sebagian kecil kelompok fanatik, dan sebagai bahasa propaganda pada saat-saat menjelang ekspedisi ke Timur pada pertengahan hingga akhir abad XI.

Mitos tentang *perang terus-menerus dan di mana-mana* juga sangat tidak realistis. Pada kenyataannya, setelah ekspansi Islam berakhir pada awal abad VIII, konflik bersenjata berlangsung terbatas hanya di wilayah-wilayah perbatasan. Di pusat-pusat kekuasaan, baik di Damaskus, Baghdad, Cordoba dan Konstantinopel, pemerintahan bisa berjalan dengan normal. Di kota-kota tersebut bahkan berkembang pusat-pusat studi dan kebudayaan yang terkenal. Bagaimana mungkin perkembangan tersebut bisa terjadi bila selalu diusik oleh peperangan? Baik penguasa Muslim maupun Byzantium, bila memungkinkan lebih cenderung memilih perjanjian perdamaian atau gencatan senjata, daripada melancarkan ekspedisi perang yang memboroskan sumber-sumber daya dan dananya.

Mitos *Islam sebagai kekuatan ekspansionis* yang menggunakan bahasa pedang. Mitos ini jauh lebih populer pada masa kini daripada pada periode ekspansi Islam dan sepanjang awal abad-abad pertengahan. Soal ekspansionis dan pedang adalah kenyataan yang umum pada zamannya, dalam hal ini bukan cuma pihak Muslim yang melakukan hal ini. Orang-orang Romawi, baik sebelum maupun sesudah menjadi Kristen, juga adalah bangsa yang hidup dengan pola seperti itu. Suku-suku Germanik yang meruntuhkan kekaisaran Romawi Barat, dan secara massal kemudian masuk Kristen, juga mengenal bahasa yang sama.

Mitos *toleransi para penguasa Muslim* terhadap bangsa-bangsa taklukan non-Muslim mengandung banyak unsur kebenaran. Namun, data-data historis juga memperlihatkan di samping kebijakan umum ini, telah terjadi juga banyak penindasan. Sesungguhnya secara sistematis ada upaya pemusnahan terhadap kultur dan agama non-Muslim dengan berbagai pembatasan yang ada. Toleransi yang diberlakukan oleh para penguasa Muslim berbeda dengan pengertian toleransi modern yang kita kenal sekarang. Hal ini dikarenakan toleransi tersebut bukan didasarkan pada kesetaraan, melainkan pada hubungan timbal-balik antara penguasa dan yang ditaklukkan. Sebetulnya, hal seperti ini juga bukan hal yang asing dalam masyarakat pada zaman pra-Islam. Para penguasa Romawi pra-Kristen setelah menaklukkan suatu bangsa, membiarkan para penguasa lokal tetap berkuasa asal memenuhi kewajiban-kewajiban tertentu kepada Roma. Ini dikarenakan, baik Roma maupun

orang-orang Arab sama-sama tidak memiliki sumber daya dan dana yang cukup untuk mengatur segala sesuatu sendiri. Jadi toleransi ini sesungguhnya suatu keniscayaan belaka.

Mitos *Timur Tengah adalah dunia Islam* bisa dimengerti dalam bahasa masyarakat kuno hingga abad-abad pertengahan. Pada sisi yang lain orang-orang di Barat pada masa menjelang dan selama Perang-Perang Salib menganggap bahwa Tanah Suci adalah milik mereka, milik umat Kristen, berdasarkan klaim masyarakat feodal. Dalam pikiran orang-orang Barat, Tanah Suci adalah milik Yesus Kristus, dan umat Kristen (Barat) berhak atas Tanah Suci berdasarkan pewarisan kepada umat Kristen. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang sudah ada di sana sebelum mereka, yaitu orang-orang Kristen Timur. Mereka menganggap orang-orang Muslim adalah orang-orang yang merebut dan mencemari Tanah Suci, milik Tuhan mereka. Dari pihak Muslim, dalam keterkaitan dengan mitos ini, kita bertemu dengan cara berpikir dalam kerangka penaklukan. Terutama konsep darul-Islam, sebuah konsep yang mewajibkan untuk seluas-luasnya menyebarkan pengaruh Islam. Dengan demikian, apa yang sudah diperoleh, untuk selamanya menjadi hak mereka. Apalagi secara historis, bersama dengan berjalannya waktu, pengaruh Arab sedemikian dominan atas bahasa dan kultur berbagai bangsa yang tinggal di Timur Tengah.

EKSPANSI DAN INVASI EROPA DI DUNIA ISLAM ATAU SUATU SERANGAN BALIK DARI DUNIA KRISTEN: MENELUSURI JEJAK-JEJAK SEJARAH PERANG-PERANG SALIB DAN JIHAD MELALUI CATATAN-CATATAN SEJARAH DARI PARA PIHAK

❖ Era Perang-Perang Salib (abad XI-XIII): menyimak berbagai catatan sejarah dari tiga pihak.

Bagan Pertama: Situasi sebelum datangnya orang-orang Kristen Latin dan berdirinya kekuasaan feodal Latin di Timur.

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj ¹⁾	Mongol
638		Umar memasuki ke Yerusalem		
639-42		Islam menaklukkan Mesir		
642-46		Islam menaklukkan Alexandria		
644		Umar dibunuh; Utsman menjadi kalifah		
655		Utsman dibunuh; Ali menjadi kalifah; mulailah masa-masa perang saudara		

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj ¹¹	Mongol
661		Ali dibunuh; awal berdirinya Umayyah; Islam terbagi Syiah dan Sunni		
667				Pasukan Muslim menyeberang Oxus; untuk pertama kalinya berhadapan dengan orang-orang Turki
669	Pengepungan Konstantinopel yang pertama			
685-705		Kalifah Abdul-Malik; puncak kejayaan Umayyah		
692		Pembangunan Kubah Al-Shakhrah, Yerusalem, selesai		
c. 715		Kekuasaan Muslim dimulai di Spanyol		
717-18		Pengepungan Konstantinopel yang gagal		
732			Pasukan Abdul-Rachman dihentikan di Poitiers-Tours oleh Karel Martel	

¹¹ Mengikuti catatan yang diberikan oleh Amin Maalouf, *The Crusade through Arab Eyes*, xi, bahwa banyak cara penulisan yang ditemukan dalam kronik -> *Farani*, *Faranjat*, *Ifran*, *Ifranjat* dan masih banyak lagi; maka dipilihlah yang paling singkat -> *Franj*

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj ¹¹	Mongol
744				Turki Uighur menggantikan kekuasaan Turki Timur di Mongolia
750	Perdamaian di antara Byzantium dan Muslim di Asia Kecil	Runtuhnya Umayyah dan munculnya Abbasiyah		
756-1051		Umayyah di Spanyol		
762-63		Baghdad menjadi pusat kekuasaan Abbasiyah		Turki Uighur menrebot Lo-yang dan bertemu dengan misionaris Manikheisme
786-809		Harun al-Rashid kalifah di Baghdad		
800			Charlemagne (Karel Agung) dimahkotai sebagai Kaisar oleh Paus Leo III	
800-909		Aghlabid berkuasa di Afrika Utara		
827			Pasukan Aghlabid mendarat di Sicilia	
846			Roma diserbu oleh pasukan Aghlabid	
909/10		Berdirinya Fatimiyah di Afrika Utara		

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj ¹⁴	Mongol
915			Paus Yohanes X memimpin pasukan Kristen untuk menyerang markas Muslim di Sungai Garigliano	
945		Boewaihid menduduki Baghdad		
ca. 960		Kaum Samanid menyebarkan agama kepada suku-suku nomaden di seberang Oxus		Turki Seljuk masuk agama Islam
969-1171		Fatimiyah menaklukkan Mesir; Kairo menjadi pusat kekuasaan		
ca. 970		Orang-orang Turki Seljuk memasuki wilayah Islam		
974	Byzantium menguasai wilayah Palestina dan Syria			
981-1002		Hajib al-Mansur penguasa Spanyol Islam		
1009		Al-Hakim merusak Gereja Makam Suci di Yerusalem		
1027		Spanyol Islam mengalami fragmentasi		

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj ¹⁵	Mongol
1038-1194		Berdirinya dinasti-dinasti Seljuk di Asia Tengah, Asia Kecil, Iraq, Iran, dan sekitarnya		
1051		Kekuasaan Abbasiyah digantikan oleh Turki Seljuk.		
1054	Skisma Besar Gereja Barat dan Orthodox Timur			
1055		Seljuk – Tughril Bey, menaklukkan Baghdad dan bergerak lebih ke arah Barat		
1059		Fatimiyah menguasai Baghdad		
1061			Orang-orang Norman memasuki Sicilia	
1061-1147		Almoravid berkuasa di Afrika Utara dan (sejak 1090) di Spanyol		
1070			<i>Reconquista</i> di Spanyol	
1070-80		Seljuk menduduki Syria dan Palestina; Yerusalem (1071) direbut oleh Aziz bin Abaq dari tangan Fatimiyah		

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj ¹⁾	Mongol
1071	Pertempuran di Malazgerd ; kaisar Romanus IV dan pasukan Byzantium dikalahkan	Pertempuran di Malazgerd Alp Arslan mengalahkan Byzantium; ekspansi Seljuk di Anatolia dan sebagian besar wilayah Islam di Timur – kecuali Mesir		
1071-1078	Kaisar Michael VII Ducas			
1073		Orang-orang Turki menguasai Asia Kecil: Danismend, Suleiman bin Kutulmish, Chaka dan suku-suku nomaden Turki (<i>Turcoman</i>)		
1073-85			Paus Gregorius VII	
1075		Aziz merebut Damaskus		
1076		Fatimiyah merebut kembali Yerusalem , Aziz merebutnya kembali beberapa bulan kemudian		
1078-1081	Kaisar Niceforus Boteniates			
1081-1118	Kaisar Alexius Comnenus			
1085	Antiochia dan Cisilia jatuh ke tangan Sultan Suleiman dari Nicea		Toledo direbut oleh pasukan Spanyol Kristen	

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj ¹⁾	Mongol
1086			Raja-raja Spanyol Kristen dikalahkan oleh pasukan Almoravid	
1087	Edessa direbut Buzan			
1088-99			Paus Urbanus II	
1091			Orang-orang Norman mulai menguasai Sicilia	
1092		Sultan Seljuk, Malikshah wafat		
1094	Edessa direbut Thoros orang Armenia	Kematian kalifah Fatimiyah, al-Mustansir; Wafatnya kalifah Abbasiyah, al-Muqtadi; munculnya gerakan Ismaili di bawah pimpinan Hasan bin al-Sabbah (ia mendirikan perkumpulan <i>Para pembunuh = Hashishiyun/The Assassins</i>)		
1094-95	Kaisar Alexius meminta bantuan Paus untuk melawan Seljuk			
1095			Paus Urbanus II di Clermont (27 November) mendorong terjadinya Perang-Perang Salib I	

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj ²¹	Mongol
1096		Kilij Arslan dari Nicaea (Seljuk Rum) menghancurkan orang-orang Franka yang dipimpin Petrus sang Pertapa; Fatimiyah memperoleh kembali Yerusalem	Orang-orang Franka mulai berdatangan ke Timur; dimulai dengan gerombolan yang dipimpin oleh Petrus sang Pertapa	
1097		Kilij Arslan dikalahkan di Dorylaeum (1 Juli)	Ekspedisi besar kaum Franka yang pertama; Nicaea berhasil direbut;	
1098		Pasukan bantuan Karbuka dari Mosul dikalahkan	Edessa (al-Ruha), [10 Maret], dan bulan Juni Antiochia , – pintu masuk Tanah Suci – berhasil direbut	
1099		Pasukan Fatimiyah tiba pada bulan Agustus dan dipukul mundur di Ascalon; Abu Sa'id al-Harawi dari Damaskus membawa para pengungsi ke Baghdad dan memprotes sikap acuh tak acuh dari para pemimpin Muslim	Orang-orang Franka, 7 Juni untuk pertama kalinya melihat Yerusalem , 8 Juni mulai dengan pengepungan dan [15 Juli] berhasil merebutnya	

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj ²¹	Mongol
1100			Sistem feodal yang ada di Eropa diberlakukan di Outremer (Crusader states) = kerajaan-kerajaan Latin Oriental	
1100-18			Baldwin I dari Edessa menjadi penguasa Kerajaan Latin Yerusalem	
1104		Kekalahan orang Franka di Harran ;	Kekalahan di Harran menyebabkan ekspansi ke arah Timur tidak dilanjutkan	
1108		Pertempuran Tel Bashir: dua aliansi Muslim-Franka berhadapan satu sama lain		
1109			Tripoli direbut [12 Juli]	
1110			Beirut dan Saida diduduki	Turki Kerait menjadi Kristen
1111		Kadi dari Aleppo , bin al-Khashab, melakukan protes pada kalifah di Baghdad, menuntut campur tangan atas pendudukan orang-orang Franka		

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Frang ⁶¹	Mongol
1113			Berdirinya ordo militer: Satria Hospitaler	
1115			Berdirinya ordo militer: Satria Templar	
1115			Aliansi Muslim dan Franka di Syria melawan pasukan dari Sultan	
1119		Ighazi dari Aleppo mengalahkan orang Franka di Sarmada		
1124		Balak, orang Seljuk, menangkap Baldwin II	Tyrus direbut oleh orang Franka [7 Juli], seluruh daerah pantai – kecuali Ascalon – kini berada di tangan orang-orang Franka	
1129			Orang-orang Franka menyerang Damaskus	

2.1. Apa kata mereka tentang Perang-Perang Salib I?

a. Byzantium pada abad X dan XI – menjelang kedatangan orang-orang Franka⁶²

Pada abad X ketika kekuasaan Abbasiyah melemah dan digantikan oleh Seljuk, serta terjadi perang saudara yang berkepanjangan di dunia Islam, Byzantium yang sepanjang abad IX bersikap defensif, mulai bertindak ofensif. Gerakan Byzantium ini memberikan harapan kepada dunia Kristen Timur. Patriarkh Yohanes dari Yerusalem yang sedemikian antusias dengan perkembangan ini menjadi sasaran kemarahan orang-orang

⁶¹ Runciman (1), h. 29-37, 51-63, 64-79.

Muslim dan akhirnya mati dibakar (966). Tiga tahun kemudian baru panglima Niceforus Focas berhasil merebut Antiokhia dan Aleppo. Nisibis dan Mosul berhasil ditaklukkan pada 974 oleh pasukan Yohanes Tzimiscos. Ia melihat bahwa Fatimiyah lebih berbahaya daripada Abbasiyah, oleh karena itu ia tidak bergerak ke Timur (Baghdad) melainkan ke arah Syria.

Baik Niceforus maupun Yohanes menganggap perang-perang ini sebagai upaya untuk memulihkan kejayaan Kekristenan, namun pihak gereja tidak mau memberikan legitimasi religius atas perang ini. Mereka tidak berhasil memaksa Patriarkh untuk menyatakan para tentara yang gugur di medan pertempuran sebagai martir.

Kemenangan Yohanes atas Fatimiyah meresahkan umat Muslim sehingga mereka mendesak kalifah di Baghdad untuk menyatakan *Jihad*. Kemenangan di Syria diakhiri dengan gencatan senjata sepuluh tahun antara Byzantium dan Fatimiyah. Situasi damai kemudian tercapai selama kurang lebih setengah. Baik Byzantium maupun Fatimiyah diuntungkan oleh gencatan senjata ini, mengingat masing-masing harus berhadapan dengan kebangkitan kembali kekuatan kekuasaan orang-orang Turki Seljuk di Baghdad. Byzantium melihat bahwa daerah Timur lebih berbahaya daripada daerah Selatan, dan karena itu mereka menaklukkan Armenia. Dengan demikian, Byzantium menguasai Armenia di sebelah Timur dan Syria Utara di Selatan. Sementara Palestina dan Syria Selatan berada dalam kekuasaan Fatimiyah. Pada periode ini, orang-orang di wilayah tersebut mengalami penganiayaan oleh kalifah al-Hakim.⁶³ Setelah kematiannya, dilakukan perbaikan-perbaikan dari berbagai kerusakan yang diakibatkannya. Gereja Makam Suci yang berada di wilayah Fatimiyah diperbaiki oleh Kaisar Konstantin VIII, dengan seizin kalifah pada 1027. Kerjasama dan hubungan diplomatik di antara Byzantium dan Fatimiyah menyebabkan keadaan orang-orang Kristen di Palestina tidak dapat dikatakan buruk. Stabilitasnya hubungan kedua imperium ini menyebabkan meningkatnya perdagangan dan peziarahan. Di Barat, orang-orang Norman yang berhasil dengan ekspedisi menaklukkan kepulauan Inggris. Hal ini mendorong mereka untuk mengarahkan perhatian ke Timur, ke wilayah-wilayah milik Byzantium. Di Timur, lemahnya Abbasiyah menyebabkan terganggunya jalur perdagangan.

Oleh karena itu, para pedagang memilih jalur perdagangan langsung ke Barat melalui para pedagang Italia. Jalur antara Baghdad dan Konstantinopel menjadi tidak terlalu aman dengan munculnya kekuatan-kekuatan lokal yang terus-menerus berada dalam situasi konflik. Suku-suku pengembara (Turki) semakin leluasa memasuki wilayah-wilayah Abbasiyah dan Byzantium serta membangun kekuatan mereka. Seljuk berhasil menaklukkan Persia dan menanamkan pengaruhnya.

Alp Arslan, orang Seljuk, menaklukkan Armenia untuk memperkokoh posisinya. Byzantium dengan alasan yang sama hendak merebut kembali Armenia, namun kekuatannya tidaklah seperti setengah abad yang lampau. Pasukan kaisar Byzantium bertemu dengan pasukan Alp Arslan di Manzikert (Malazgerd). Pasukan tentara bayaran yang diandalkannya membiarkan kaisar Romanus IV Diogenes terdesak sehingga ia mengalami kekalahan, terluka dan tertangkap.

Kekalahan di Malazgerd sangat menentukan dalam sejarah Byzantium. Romanus tertangkap dan baru dapat dibebaskan dengan uang tebusan yang besar dan menyerahkan wilayah Armenia. Alp Arslan wafat 1072 dan digantikan oleh anaknya Malik Shah. Ia tidak sempat menggunakan kesempatan emas untuk mengambil untung dari kemenangan ini. Di Konstantinopel, Romanus harus menerima kenyataan berpindahnya kekuasaan ke tangan Michael VII Ducas dan mengalami perlakuan brutal dari kaisar baru ini.

Gelombang invasi Turki semakin deras sejak 1073 ke Asia Kecil. Muncul para penguasa lokal: Danismend, Suleiman dan sejumlah suku Turki pengembara (*Turcoman*) yang bergerak secara sporadis dan menyebabkan terputusnya jalur-jalur komunikasi di berbagai tempat. Semakin banyak wilayah di Asia Kecil yang terisolasi dan mempersulit Konstantinopel

¹³ Gereja Makam Suci dirusak pada 1009 dan pada 1014 tiga puluh ribu gereja dibakar dan dijarah. Banyak orang Krsiten yang berpindah agama untuk menyelamatkan diri. Al-Hâkim baru berhenti melakukan penindasan setelah ia mengumumkan keilahian dirinya. Ia berbalik dan menyerang orang-orang Muslim dengan melarang berpuasa dan naik haji. Pada 1017 ia memberikan kebebasan beragama, dan ribuan orang kembali ke agama Kristen. Al-Hâkim akhirnya harus berhadapan dengan masyarakat Muslim yang murka dan pada 1021 ia menghilang, kemungkinan terbunuh.

untuk mengontrolnya, semakin menguntungkan bagi para petualang Turki ini.

Michael juga harus berhadapan dengan Roussel Bailleul, orang Norman, yang meninggalkan Romanus di tengah pertempuran Malazgerd. Roussel memiliki ambisi untuk memperoleh tanahnya sendiri di Anatolia, seperti yang berhasil dilakukan oleh orang-orang Norman lainnya di Italia selatan dan Sicilia. Bagi Michael, orang Norman ini lebih berbahaya dari pada gangguan orang-orang Turki. Oleh karena itu, ia bersekutu dengan Sultan Seljuk, Suleiman – dengan persetujuan Malik Shah – untuk menyingkirkan orang Norman tersebut. Pada saat Roussel berhasil disingkirkan, Byzantium belajar satu hal penting untuk tidak lagi mempercayai orang-orang Norman. Pasukan Varangia tidak pernah lagi mempekerjakan orang-orang Norman, melainkan musuh mereka, orang-orang Anglo-Saxon dari Britania. Michael juga menjalin hubungan baik dengan Paus Gregorius VII yang berhadapan dengan masalah orang-orang Norman di Italia. Jalinan persahabatan ini bertujuan mengamankan wilayah perbatasan sebelah Barat.

Masa kekuasaan Michael tidak berlangsung lama. Ia disingkirkan oleh pemberontakan Niceforus Boteniates yang menggunakan pasukan Turki untuk mendesak Michael menyerahkan jabatannya dan masuk biara. Di bawah kekuasaan Niceforus terjadi juga berbagai pemberontakan intern di Byzantium yang melibatkan kekuatan Turki. Akibatnya, Sultan Suleiman memperoleh kesempatan untuk menduduki Nicæa, salah satu kota yang penting dalam Kekristenan dan hanya berjarak kurang lebih 150 kilometer dari Konstantinopel. Niceforus disingkirkan oleh Alexius Comnenus, seorang jenderal terbaik di Byzantium.

Dalam masa kekuasaan Alexius yang panjang, ia menyaksikan kedatangan pasukan dari Barat dan berurusan dengan mereka. Ia memulai masa kekuasaannya yang panjang dengan keadaan Byzantium yang parah. Negara ini hampir mendekati kebangkrutannya. Di istana ia dikelilingi keluarga bekas kaisar dan calon-calon perebut kekuasaan (kalau saja ia lengah). Di dalam negeri ia telah kehilangan Anatolia yang diserbu oleh orang-orang Turki. Di luar negeri, orang-orang Norman dan Muslim menduduki wilayah-wilayah Byzantium di Laut Tengah dan Italia Selatan,

sementara di Eropa terjadi pemberontakan oleh suku-suku setempat. Di awal masa kekuasaannya ia harus berhadapan dengan petualangan orang Norman, Robert Guiscard (1081-85) di sebelah Barat. Ketika akhirnya persoalan orang Norman ini selesai, dengan wafatnya Robert (1085), ia harus menerima kenyataan telah kehilangan wilayah-wilayah di sebelah Timurnya. Antiokhia dan Edessa serta wilayah Armenia telah jatuh ke tangan orang-orang Turki. Belum lagi migrasi penduduk Armenia telah menimbulkan persoalan di Syria sebelah Utara. Sementara di Syria sebelah Selatan, proses pendudukan oleh orang-orang Seljuk telah selesai yang diawali dengan masuknya Tughril Bey ke Baghdad (1055).

Namun, persaingan dan pertarungan di antara orang-orang Turki telah memberikan kepada Alexius keleluasaan untuk membiarkan persoalan di Timur dan Selatan selesai dengan sendirinya. Berturut-turut kita menyaksikan persaingan, pertempuran dan pembunuhan di antara sesama Muslim. Atsiz berganti-ganti dengan Fatimiyah, memperebutkan Yerusalem. Ketika akhirnya Atsiz memperoleh kembali Yerusalem ini, iapun melakukan pembantaian kepada penduduk Muslim Yerusalem serta membiarkan penduduk Kristen. Atsiz tidak dapat menikmati kekuasaannya karena pangeran Tutush, saudara dari sultan Malik Shah, membunuhnya untuk dapat menjadi penguasa di Syria. Demikian juga yang terjadi terhadap Sultan Suleiman yang telah menaklukkan Antiokhia dan bergerak ke Aleppo, iapun dikalahkan oleh Tutush dan terbunuh (1086). Anaknya, Kilij Arslan I, ditempatkan oleh Malik Shah untuk berkuasa di Nicea. Di dalam berbagai konflik ini, Alexius bukannya tidak mungkin ikut terlibat untuk mengakselerasi situasi. Demikian juga dengan kasus pembunuhan Chaka, emir dari Smirna, oleh menantunya Kilij Arslan di Nicea (1092). Situasi orang-orang Kristen Timur pada bergejolak pergantian penguasa, tidak lebih baik dan tidak juga menjadi lebih buruk. Ini disebabkan jumlah mereka tidak berarti, dan juga mereka telah dilumpuhkan baik secara sosial, kultural dan juga militer.

Setelah kematian Chaka dan Suleiman, Alexius memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan ofensif. Namun, ia membutuhkan sejumlah tentara profesional, yang tidak dimiliki di Konstantinopel pada saat itu. Wafatnya Malik Shah (1092) turut melemahkan secara luar biasa imperium Turki, karena berbagai perang saudara untuk berebut

kekuasaan. Keseimbangan yang ada terguncang dan berbagai kota memiliki penguasa-penguasa baru. Situasi seperti ini yang dijumpai oleh para peziarah dari Barat. Berbeda dengan beberapa puluh tahun sebelumnya, ketika situasi perang saudara belum sedahsyat pada akhir abad XI ini, kini perjalanan tidak aman lagi. Para peziarah membutuhkan pengawalan senjata, bila hendak melalui jalan darat.

b. Dunia Islam – pada saat kedatangan orang-orang Franka⁶⁴

Ibn Taghribirdi (w. 1470) menyebut 1094 merupakan tahun kematian para khalifah dan panglima perang. Sejak 1092, memang telah terjadi berturut-turut wafatnya para pemimpin Muslim. Sultan Seljuk Malih Shah wafat pada 1092 – setelah berkuasa selama 20 tahun, demikian juga sang vizir Nizam Al-Mulk yang telah berkuasa selama 30 tahun. Khalifah Fatimiyah, Al-Mustansir, setelah berkuasa 48 tahun wafat pada 1094, demikian juga dengan sang vizir, Badr Al-Jamali. Pada tahun yang sama Khalifah Abbasiyah, Al-Muqtadi wafat. Wafatnya para pemimpin menciptakan kekosongan yang diisi oleh perang-perang saudara memperebutkan puncak kekuasaan.

Faktor ini, ditambah dengan skisma yang terjadi di dunia Islam, menjadikan kekuatan Muslim tidak dapat menahan gelombang invasi dari Barat pada akhir abad XI. Orang-orang Seljuk (Sunni) lebih melihat orang-orang Fatimiyah (Shi'ite) sebagai musuh yang harus dilenyapkan dan bukan para pendatang dari Barat. Hal ini mempersulit dua kekuatan Muslim ini untuk bekerjasama melawan orang-orang Franka.

Hal ketiga yang ditemukan oleh Hillenbrand dari sumber-sumber Muslim adalah kecemasan akan datangnya hari penghakiman. Berbagai pertanda di langit, bencana alam dan mendekatnya pergantian abad tahun Hijriah memperbesar kecemasan itu.

Hillenbrand memperlihatkan adanya tiga perspektif dalam dunia Islam: Perspektif Timur (Seljuk di wilayah Persia) yang dekat dengan pusat kekuasaan Seljuk dan khalifah Abbasiyah, perspektif di Anatolia (daerah Byzantium yang diduduki orang-orang Turki, sejak pertempuran Malazgerd) dan perspektif dari Mesir. Dalam masing-masing kelompok ini, kita menemukan juga konflik intern.

Sejak wafatnya Malik Shah, kedua anaknya, Barkyaruq dan Muhammad, saling bertarung, hingga Barkyaruq wafatnya (1105). Para pangeran Seljuk ini sama sekali tidak punya waktu dan minat untuk memperhatikan perkembangan yang terjadi di Levant, demikian juga di Anatolia. Meskipun ada Sultan Seljuk Barat Kilij Arslan (1092-1107), namun tidak semua kekuatan yang ada di Anatolia tunduk kepada sang Sultan. Danishmend merupakan kekuatan tersendiri, demikian juga kaum Turcoman (Turki nomaden), yang sewaktu-waktu berperang satu sama lain. Di Mesir ada kalifah Fatimiyah, yang merupakan musuh yang terus-menerus berhadapan dengan Seljuk di Syria dan Palestina. Kekuasaan sesungguhnya tidak berada di tangan sang kalifah, melainkan di tangan para vizir, Badr Al-Jamal (w. 1095) dan kemudian Al-Afdal (w. 1121). Pada saat kematian kalifah Al-Mustansir, terjadi persaingan di antara pangeran Nizar dan Al-Musta'li. Nizar terbunuh dan Al-Mustansir naik tahta. Namun, para pendukung Nizar memisahkan diri dan membentuk kelompok ekstrem yang dipimpin oleh Ibn as Sabbah yang dikenal sebagai para pembunuh (Hashishiyun). Bagi Al-Afdal di Kairo, orang-orang Franka Kristen lebih disukai daripada orang-orang Seljuk Muslim.

Dari hasil penelitiannya, Hillenbrand melihat bahwa para kronikus Muslim tidak melihat hubungan antara kedatangan orang-orang Franka dengan tindakan yang dilakukan oleh Al-Hakim. Demikian juga dengan undangan Byzantium yang terancam oleh orang-orang Turki di perbatasan Timur (Anatolia). Hanya satu orang yang melihat hubungan langsung antara dilarangnya peziarahan ke Yerusalem sebagai sebab datangnya orang-orang Barat ini (Al-'Azimi). Ia juga melihat beberapa peristiwa di Barat ada hubungannya dengan ekspedisi ini, yaitu direbutnya Toledo (1068) dan Al-Mahdiyya di Afrika Utara (1086). Pandangan Al-'Azimi (w. 1160) ini kemudian diikuti oleh Ibn Al-Athir (w. 1233), yang menyebut kemenangan orang-orang Franka di Toledo, Andalusia, Sicilia dan Afrika Utara. Betapapun hal ini memperlihatkan kesadaran geopolitis yang luas, namun tidak tampak adanya motivasi keagamaan yang spesifik dari pihak orang-orang Franka. Bahkan karena kebencian yang luar biasa terhadap orang-orang Shi'ite di Mesir, ada tuduhan

¹⁴ Hillenbrand, *The Crusades – Islamic Perspectives*, h.33, 36-38, 40-54, 56-59, 63-66, 68-84.

bahwa orang-orang Fâtimid yang mengundang datangnya orang-orang Franka ini untuk membatasi ruang gerak orang-orang Seljuk.

Catatan atas jalannya peristiwa yang dimiliki oleh pihak Muslim tidak seluas catatan yang dimiliki oleh pihak orang-orang Franka. Meskipun demikian, mereka mencatat dengan baik berbagai pertempuran dan penaklukan yang terjadi. Para kronikus Muslim mengetahui dengan baik bahwa orang-orang Franka berkumpul di Konstantinopel, dan kemudian hubungan di antara keduanya memburuk. Ada juga catatan tentang pertempuran di Anatolia antara orang-orang Turki dengan orang-orang Franka dan upaya Kilij Arslan untuk menghadang mereka. Diceritakan juga jatuhnya Nicæa (Iznik) secara singkat. Kisah-kisah penaklukan dan kemenangan orang-orang Franka biasa diceritakan singkat-singkat saja. Jatuhnya Edessa bahkan, yang menjadi wilayah Kerajaan Latin yang pertama, dilewatkan begitu saja. Hal ini mungkin karena kota tersebut sebelumnya sudah berada di tangan orang Armenia (Kristen). Namun ketika kota ini kemudian hari direbut oleh Zengi (1144), kita menemukan penuturan yang luar biasa dari para kronikus Muslim. Apa yang terjadi di Anatolia juga dikisahkan secukupnya, berbeda dengan yang terjadi di Syria-Palestina ketika orang-orang Franka menaklukkan Antiokhia, Ma'arrat al-Nu'man dan Yerusalem.

Hillenbrand memperlihatkan perbedaan persepsi di antara sejumlah kronikus Muslim ketika menjelaskan jatuhnya Antiokhia. Ibn Al-Qalanisi (w. 1160) menyalahkan Firuz, orang Armenia, seorang tukang besi penduduk Antiokhia. Sementara Al-'Azimi (w. 1160) mempersalahkan pasukan Muslim sendiri atas kekalahan di Antiokhia. Demikian juga catatan dari Ibn Al-Athir (w. 1230), yang melaporkan betapa tidak sebanding kondisi orang-orang Franka yang sudah kelaparan dan sangat lemah, dengan pasukan gabungan Muslim di bawah pimpinan Kirbogha dari Mosul yang jumlahnya jauh lebih besar dan dalam kondisi segar bugar. Ibn Shaddad (w. 1285) menyebutkan adanya saling curiga di antara berbagai kelompok Muslim dan ketegangan di antara orang-orang Arab dan Turki. Sedangkan Ibn Taghribirdi dari masa kekuasaan Mamluk di kemudian hari, (lagi-lagi) menyalahkan Fatimiyah, secara khusus Al-Afdal, yang tidak mau mengirimkan pasukan pada waktu itu. Tidak disebutkan dalam sumber-sumber Muslim peristiwa penemuan lembing suci

yang memperkuat mental dan semangat orang-orang Franka yang sudah hampir ambruk secara fisik ini. Sementara di pihak Muslim kita bisa melihat bahwa upaya gabungan di Antiokhia ini tidak dibarengi dengan semangat kerjasama di antara kelompok-kelompok yang ada.

Ma'arrat al-Nu'man terletak di antara Aleppo dan Hama. Kota ini sebetulnya tidak memiliki nilai strategis yang penting. Namun sumber-sumber Muslim melaporkan secara istimewa episode ini karena adanya peristiwa yang mengerikan. Maalouf memberikan judul yang dramatis untuk bab 3 tulisannya, *'The Cannibals of Ma'arra'*.⁶³ Kronikus Muslim melaporkan pembantaian yang terjadi dan menyebutkan jumlah korban, dan berapa lama pembantaian berlangsung. Jumlah korban sedemikian fantastis menyamai jumlah yang jatuh di Yerusalem, bahkan setara dengan sebuah kota metropolis di Timur Tengah. Ini menggambarkan persepsi sang kronikus terhadap kengerian yang telah terjadi. Padahal perlawanan penduduk kota dalam perang-perang pada abad-abad pertengahan memang berakibat pembantaian, seperti juga yang terjadi pada masa ekspansi Islam, maupun di antara sesama Muslim pada periode ini.

Drama kejatuhan Yerusalem diwarnai dengan jumlah korban yang berbeda-beda dan semakin lama semakin besar di tangan berbagai generasi kronikus Muslim. Pada 1099, Al-'Azimi melaporkan secara singkat tentang jatuhnya kota ini. Ibn Al-Qalanisi melaporkan lebih panjang dan menyebut sejumlah besar korban (tanpa menyebut angka). Ibn Al-Jawzi (w. 1200) menghitung 70.000 orang Muslim terbunuh dan merinci jumlah uang dan benda yang dirjarah. Ibn Muyassar (w. 1278) menambahkan dibakarkan sejumlah Al Qur'an. Ibn Al-Athir (w. 1233) menekankan terbunuhnya sejumlah imam dan guru. Pada masa kekuasaan Mamluk, Ibn Taghribirdi melaporkan lebih rinci lagi, termasuk peristiwa pembunuhan di lingkungan Masjid Aqsa dan Kubah Al-Shakhrah. Kini jumlah korban mencapai 100.000, kendati demikian semua laporan itu tidak menjelaskan mengenai motivasi kedatangan orang-orang Franka.

Berkali-kali kita menemukan para kronikus yang menyalahkan orang-orang Kristen setempat yang dianggap bekerjasama dengan para

⁶³ Maalouf, *The Crusades through Arab eyes*, h.37-55

pendatang ini dan menyerahkan kota mereka. Al-'Azimi mencatat bahwa kaisar Byzantium menyurati pemerintah Muslim tentang kedatangan orang-orang Franka. Namun tidak dijelaskan apa motif pemberitahuan ini, sekadar memberi tahu atau sebuah ancaman.

Pada awalnya tidak semua kronikus dan juga penduduk Muslim dapat membedakan antara orang-orang Byzantin dan orang-orang Franka. Mulanya orang-orang Franka ini disebut sebagai *al Rûm*, sebutan yang lazim digunakan bagi orang-orang Byzantin. Al-Sulami (w awal abad XII/ VI H) mendahului orang-orang sezamannya, di mana dari awal ia sudah dapat membedakan keduanya dan tahu betul sasaran utama orang-orang Franka adalah Yerusalem. Ia bahkan sudah mengusulkan jalan keluar dari ekspansi orang-orang Franka ini, yaitu reunifikasi Muslim. Suara kenabian al-Sulami ini pada akhirnya terwujud dalam upaya Nûradin dan Salahudin.

Pada tahun 110 orang-orang Franka telah berhasil mendirikan empat kerajaan di Timur Tengah: Yerusalem, Edessa, Antiokhia dan Tripoli. Selain empat wilayah ini, mereka juga menguasai daerah sepanjang pesisir Laut Tengah. Gelombang penaklukan yang dilakukan oleh orang-orang Franka ini menyebabkan gelombang pengungsian penduduk di Syria dan Palestina. Sebagian besar didorong oleh ketakutan akan pembantaian yang terjadi di kota-kota yang jatuh. Tidak semua penduduk Muslim mengungsi, dan tidak semua kota juga jatuh dengan diwarnai pembantaian.

Laporan pada masa perluasan wilayah oleh orang-orang Franka tidak digambarkan dengan rinci, selain menyalahkan pihak Muslim yang masih tidak bersatu. Meskipun demikian, ada upaya-upaya dari tiga kelompok kekuatan untuk menahan ekspansi orang-orang Franka ini.

Al-Afdal, vizir dari Mesir, memimpin sendiri pasukan setelah jatuhnya Yerusalem, namun ia mengalami kekalahan yang memaksanya kembali ke Kairo. Setelah Yerusalem, masih ada sejumlah upaya yang dilakukan oleh Fatimiyah, lewat darat maupun laut, yang semuanya tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Hal ini pada akhirnya membuat Fatimiyah harus melepaskan ambisinya untuk menguasai Syria, seperti

di masa yang lampau. Tafsiran yang lain mengatakan bahwa Fatimiyah memang tidak mau bertetangga dengan Seljuk, karena itu membiarkan kaum Franka berada di antara mereka.

Pusat kekuasaan Seljuk di Baghdad masih sibuk dengan konflik interennya, sehingga tidak dapat mengirimkan pertolongan ke Syria. Setelah adanya berbagai desakan melalui mimbar-mimbar masjid, maka kalifah Al-Mustashir meminta sultan untuk mengirim pasukan ke Syria. Sultan Muhammad menugaskan Mawdud dari Mosul untuk memimpin pasukan pada 1111-12. Ia disertai dua pemimpin Turcoman, Sukman Al-Qutbi dari Akhlat dan Najm Al-Din Il-Ghazi dari Mardin. Pada awalnya pangeran Seljuk, Ridwan dari Aleppo, mengundang pasukan ini ke kotanya. Namun, ketika mereka tiba, ia tidak membiarkan mereka masuk. Hal ini menimbulkan kemarahan sehingga pasukan mulai merusak dan menjarah sekeliling Aleppo. Kronikus Muslim menyalahkan Ridwan yang condong kepada Syiah.

Sultan Muhammad mengirimkan sekali lagi pasukan pada 1115. Kali ini Aleppo dan Damaskus bersekutu dengan Roger dari Antiokhia dan berhasil mengalahkan pasukan Sultan. Di sini kita melihat rumitnya dunia politik Islam awal abad XII. Sultan Seljuk memang senantiasa tidak mempercayai para penguasa lokal di Syria, dan para penguasa ini juga tidak mau memberikan bantuan kepada pasukan Sultan. Sementara itu arus bawah dari masyarakat di Syria yang berseru minta bantuan Sultan di Baghdad memang tidak selalu sejalan dengan para penguasa setempat mereka masing-masing. Para Sultan sendiri tidak lagi seperti Alp Arslan yang langsung menghadapi kekuatan Byzantium di masa yang lalu. Para Sultan hanya mengirim ekspedisi tanpa dirinya, karena tidak mau meninggalkan wilayah kekuasaannya. Kekuasaan jauh lebih penting daripada Yerusalem dan kota-kota pelabuhan di Syria.

Perlawanan terhadap orang-orang Franka harus datang dari kekuatan setempat. Il-Ghazi orang Turcoman Artuqid dari Mardin, sempat menduduki Aleppo setelah mengalahkan bahkan menewaskan Roger dari Antiokhia (1119). Inilah kemenangan besar yang pertama melawan kaum Franka. Kemenangan ini tidak langsung dilanjutkan dengan menyerang Antiokhia.

Kebanyakan penguasa Muslim lokal memilih untuk tetap mempertahankan kekuasaannya dan hidup berdampingan dengan orang-orang Franka. Oleh karena itu, bukannya bersekutu dengan sesama Muslim melainkan bertarung satu sama lain demi kepentingan politik mereka masing-masing. Kita menemukan persekutuan yang janggal ketika Ridwan dari Aleppo bersekutu dengan Tancred dari Antiokhia melawan Jawali Saqao penguasa Mosul. Setelah Tancred wafat, Ridwan menjalin persekutuan dengan Tughtegin dari Damaskus. Persekutuan-persekutuan tersebut didasarkan tidak lebih dari pertimbangan politik praktis untuk bertahan hidup. Kasus serupa terjadi lagi pada persekutuan antara gubernur Fatimiyah, Shams al-Khilafa dari Ascalon dengan raja Yerusalem, Badlwin, melawan vizir Fatimiyah, Al-Afdal. Hillenbrand menyimpulkan di balik persekutuan-persekutuan ini ada dua faktor dominan: 1) solidaritas pan-Syria melawan pihak luar dan 2) ambisi para penguasa lokal untuk tetap mempertahankan kedudukannya. Kronikus Ibn al-Adim menyebutkan bahwa penguasa Aleppo ingin mempertahankan independensi kotanya. Dan Ibn Al-Qalanisi dari Damaskus mengatakan bahwa perilaku Tughtegin lebih menggambarkan seorang penguasa teritorial lokal dari pada pejuang *Jihad* yang melihat jauh ke depan.

c. Kekristenan Eropa⁶⁶ dan ekspedisi ke Timur⁶⁷

c.i. Peziarahan

Abad X merupakan awal gelombang peziarahan dari Barat ke Timur, setelah sarang bajak laut Arab di Italia dan Perancis Selatan berhasil dibersihkan. Periode ini berbarengan dengan meningkatnya jalur perdagangan laut. Di Palestina para penguasa Muslim, Abbasiyah, Ikshid maupun Fatimiyah, jarang mempersulit para peziarah dan pedagang. Mereka menyambut para pendatang yang membawa pemasukan bagi daerahnya.

Meningkatnya gerakan kesalehan ini berdampak pada kehidupan keagamaan di Barat. Keyakinan populer menghubungkan praktik *poenitentialia* dengan peziarahan ke tempat-tempat suci, yang diyakini memiliki kekuatan tertentu dan membersihkan dosa-dosa. Mulai abad X,

⁶⁶ Runciman (1), h. 43-50, 83-92, 106-18; Armstrong, h. 49-75.

⁶⁷ Runciman (1), h. 121-33, 142-171, 175-288; Armstrong, h. 149-91.

empat tempat menjadi pusat-pusat peziarahan seperti: Santo Yakobus di Compostella, Spanyol, Santo Michael di Monte Gargano, Italia, situs-situs keramat di Roma, serta yang paling penting tempat-tempat suci di Palestina.

Dari dalam gereja Barat, sedang berkembang suatu gerakan reformasi spiritual yang dipelopori oleh tradisi Cluny pada abad X. Mereka mendukung praktik peziarahan dan ingin memberikan bimbingan praktis. Meningkatnya popularitas peziarahan ke Yerusalem juga antara lain hasil upaya mereka. Ketika penguasa Hungaria masuk Kristen, jalan darat dari Eropa terbuka menuju Palestina. Perjalanan darat meskipun lebih lambat, namun lebih murah dari pada lewat laut serta lebih cocok untuk rombongan besar.

Pada masa penganlayaan oleh Al-Hakim, gelombang peziarah tidak terputus. Dan sangat jarang para peziarah mengalami pengusiran dari Yerusalem dan sekitarnya oleh para penguasa Muslim. Para peziarah biasanya berhenti sejenak di Konstantinopel, dan mengagumi kedahsyatan kota ini yang melampaui apapun yang ada di Barat pada masa itu. Selain itu mereka juga menyatakan penghormatannya pada relik-relik yang ada di kota itu. Runciman menyimpulkan, dibutuhkan dua hal untuk keberhasilan peziarahan. Keteraturan di Palestina, sehingga dapat menjami keamanan dan kenyamanan beribadah. Perjalanan harus cukup terbuka dan murah. Hal yang pertama tergantung pada para penguasa Muslim, sedangkan yang kedua berada dalam wewenang Byzantium.

c.ii. Gerakan Perdamaian dan Perang Suci

Pada abad IX muncul berbagai dorongan pada gagasan perang suci. Sejak akhir abad X dan XI, muncul gerakan perdamaian dari Perancis. Gerakan ini hendak membatasi berbagai kecenderungan berperang yang ada di antara para pangeran Kristen di Barat. Kepala biara Cluny ikut mempengaruhi terbentuknya *Genjatan senjata dari Allah (Truce of God)* untuk menghentikan peperangan pada hari-hari tertentu, terutama hari-hari raya gerejawi. Namun, faktanya hal ini tidak sepenuhnya mengubah sifat-sifat orang-orang Eropa pada waktu itu. Peperangan di Spanyol dalam rangka *Reconquista*, dipahami sebagai perang suci. Tidak kurang

dari Gregorius VII mendorong pangeran Kristen untuk ikut serta dalam gerakan di Spanyol, untuk mengusir orang-orang kafir. Fanatisme orang-orang Kristen di Spanyol menghasilkan reaksi fanatisme Muslim dalam diri orang-orang Almoravid. Sebelum para pangeran Kristen bertemu Muslim di Timur, mereka sudah berhadapan dengan orang-orang Muslim yang sama fanatiknya dengan mereka di Spanyol. Saya tidak sependapat dengan pandangan Runciman, yang menyatakan bahwa gagasan perang suci ini sudah terlaksana dalam praktik peperangan di Spanyol pada abad XI ini.⁶⁸

c.iii. Seruan Urbanus II

Ada empat kronikus yang melaporkan seruan yang disampaikan Paus Urbanus II pada hari Selasa, 27 November 1095. Namun, tidak ada satu-pun yang menyatakan memberikan laporan kata-demi-kata. Pemilihan lokasi dan pemilihan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan seruannya, telah memberikan indikasi kepada siapa sang Paus terutama berbicara. Clermont adalah negeri orang-orang Franka, dan ia berbicara dalam bahasa Perancis, sehingga pesannya bisa sampai kepada semua orang yang hadir. Ia menceritakan saudara-saudara di Timur membutuhkan bantuan, dan bahwa orang-orang Turki sedang bergerak ke jantung negara-negara Kristen dan menodai tempat-tempat suci serta menyiksa penduduk.

Respons dan antusiasme para pendengar di luar perkiraannya. Para pangeran—yang dalam perkiraannya—harus memimpin tidak ada yang hadir, yang ada hanya orang-orang biasa. Dengan demikian pada awalnya seruan Urbanus menyentuh dan menggerakkan massa. Ia sendiri menginginkan ekspedisi ini berada di bawah kontrol gereja, untuk itu uskup Le Puy, Adhemar de Monteil akan menyertai perjalanan ke tanah suci.

⁶⁸ Meskipun ada seruan dan dorongan (termasuk jaminan keselamatan dan penghapusan dosa bagi mereka yang tewas) dari otoritas gereja kepada para pangeran Kristen untuk berperang membebaskan Spanyol—dan pada akhir abad ini ke Yerusalem—namun sesungguhnya baru pada abad XII terbentuk rumusan yang lebih jelas tentang perang suci, melalui perumusan hukum kanon. Saya kira lebih tepat mengatakan bahwa praktik dan seruan ini lebih bersifat praktis oleh desakan situasi. Rumusan yang lebih sistematis baru muncul belakangan dari praktik yang sudah berlangsung, dan konsep itu berusaha untuk memberikan pembenaran terhadap praktik yang sudah berlangsung serta turut membentuk perkembangan praktik perang suci lebih lanjut.

Setelah pangeran Raymond dari Toulouse, mulailah berkumpul sejumlah pangeran yang membawa pasukan untuk ekspedisi ini.

c.iv. Gerakan Massal Petrus sang Pertapa

Petrus sang Pertapa berangkat mendahului para pangeran. Massa yang tidak sabar dengan persiapan yang dilakukan para pangeran bergabung dengan Petrus. Orang-orang Jerman bahkan, yang para pangerannya tidak ada yang bergabung dalam ekspedisi ini, juga turut dalam gerombolan ini. Diperkirakan mereka berjumlah 20.000 – 30.000 laki-laki dan perempuan dari berbagai bangsa, Perancis, Jerman dan Italia.

Gelombang ekspedisi yang pertama ini selain rombongan Petrus, juga ada Walter Sansavoir yang tiba dengan selamat di Konstantinopel. Sementara rombongan Petrus mengalami kesulitan dan harus berhadapan dengan pasukan Hungaria. Lalu sebelum mencapai Konstantinopel, mereka membuat kekacauan lagi di Belgrade. Oleh sebab itu, begitu tiba di Konstantinopel mereka segera diseberangkan melintasi Bosforus ke Asia Kecil. Kelompok ini terbagi dua, antara orang-orang Jerman dan Italia di satu pihak dan orang-orang Perancis di pihak lainnya. Alexius sudah mengingatkan agar Petrus dan rombongannya menunggu rombongan berikutnya, yang dipimpin oleh para pangeran, karena ia melihat ketidakmampuan rombongan dan pimpinannya ini melakukan peperangan yang sesungguhnya. Petrus dapat mengerti hal ini, namun anjurannya tidak diacuhkan oleh rombongan yang sudah ada di seberang dan ingin segera bertindak.

Setelah sukses yang singkat menjarah orang-orang Kristen lokal yang tak bersenjata, mereka berhadapan dengan Kilij Arslan. Mula-mula rombongan Jerman dimusnahkan, yang hidup dijual sebagai budak. Kemudian menyusul rombongan Perancis.

c.v. Para bangsawan dari Barat tiba di Konstantinopel

Alexius mengharapkan tentara bayaran yang dikirim dari Barat, namun yang diterimanya adalah sejumlah besar pasukan yang memiliki pemimpinnya masing-masing. Para pangeran yang datang adalah mereka yang umumnya sudah memiliki pengalaman berperang di Eropa, baik di antara sesama mereka sendiri maupun terhadap orang-orang Muslim

yang menduduki daerah-daerah tertentu di Barat. Misalnya, Raymond IV dari Toulouse pernah bertarung dengan orang-orang Muslim di Spanyol. Lalu ada sejumlah pangeran muda yang penuh semangat untuk mencari tanah dan kejayaan, sambil melakukan tindakan penebusan dosa.

Runciman memperkirakan jumlah mereka secara keseluruhan antara 60.000 sampai 100.000, jauh lebih besar dan lebih terorganisir dibandingkan dengan rombongan sebelumnya. Para pangeran diminta untuk berjanji kepada kaisar untuk menyerahkan daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan kepada kekaisaran. Semua melakukannya, kecuali Raymond. Bagi Alexius yang paling penting adalah memperoleh kembali daerah-daerahnya di Anatolia yang saat itu berada di tangan para pangeran Turki. Para pangeran dari Barat, seperti juga para peziarah sebelum mereka, mengagumi kedahsyatan kota Konstantinopel. Namun, mereka sekaligus mulai merasa tidak nyaman dengan saudara Kristen Timur mereka ini.

c.vi. Dari Asia Kecil sampai Yerusalem

Asia Kecil harus dilalui oleh orang-orang Franka dalam perjalanan menuju Yerusalem. Daerah ini sudah dikuasai oleh beberapa pangeran Turki. Sasaran pertama adalah ibu kota Seljuk, Nicæa. Sultan Kilij Arslan I sedang bertempur dengan Danismend untuk memperebutkan wilayah pangeran Armenia. Kedatangan pasukan yang baru ini tidak dianggap serius, berdasarkan pengalaman kemenangan mudahnya dengan rombongan sebelumnya. Ia salah perhitungan dan terlambat menyelamatkan kotanya. Kaisar Alexius mengirimkan bantuan untuk menyerang kota dari laut. Sultan yang melihat tidak ada harapan, memerintahkan agar kota menyerah kepada Kaisar. Orang-orang Franka merasa dikhianati oleh kemenangan yang pialanya diraih oleh Kaisar Byzantium ini. Mereka lebih terkejut lagi ketika orang-orang Turki diperlakukan sebagai tawanan yang terhormat, dan menganggap bahwa Kaisar telah mengkhianati mereka. Perasaan seperti ini ada terus dan semakin parah selama berlangsungnya Perang-Perang Salib.

Bagaimanapun juga kemenangan di Nicæa ini telah memberikan semangat dan harapan bagi orang-orang Franka untuk melanjutkan ekspedisi mereka. Tempat berikutnya adalah Dorylæum. Sultan Kilij

Arslan berdamai dan bersekutu dengan Amr Danishmend untuk menghadapi gangguan ini. Ia menunggu mereka melewati lembah di Dorylaeum. Meski pada awalnya pasukan Bohemond terdesak dan hampir musnah, namun pasukan kedua datang dan sekali lagi orang-orang Franka ini memperoleh kemenangan. Sultan yang sudah kehilangan ibu kotanya, dan kini kehilangan tenda tempat tinggalnya, memutuskan untuk selanjutnya tidak berbuat apa-apa lagi terhadap orang-orang Franka.

Iconium (Konya) dan Heraclea (Ere'li), pasukan terbagi dua. Pasukan yang lebih kecil memasuki Sisilia, sedangkan yang lain menuju Kaisarea (Kayseri) lalu menuju Mara, sebelum akhirnya bergabung kembali di Antiokhia. Perselisihan terjadi di antara para pangeran mengenai bagaimana menaklukkan Antiokhia. Sementara itu, Baldwin dari Boulogne dan Tancred mengambil peluang untuk menaklukkan wilayah orang-orang Armenia. Baldwin memperoleh Edessa (Urfa), sementara Tancred menempatkan pasukannya di Mamistra. Posisi Baldwin lebih menguntungkan dari pada Tancred, ia memperoleh Edessa yang menjadi kerajaan Latin pertama di Timur. Ini berarti ia memperoleh posisi strategis untuk masuk lebih jauh ke Palestina. Baldwin memperoleh dukungan masyarakat Armenia yang tidak menyukai Thoros. Loyalitas orang-orang Armenia sesungguhnya lebih kepada independensi mereka sendiri. Dalam urusan administrasi pemerintahan, Baldwin tetap memanfaatkan orang-orang Kristen Timur maupun Muslim. Ia juga membiarkan orang-orang Muslim tetap menjalankan ibadahnya dengan bebas. Kebijakannya ini, yang sangat cocok dengan realitas yang ada, mengejutkan para pangeran Franka lainnya.

Antiokhia adalah salah satu kota yang penting dalam sejarah Kristen. Byzantium pernah merebutnya kembali dari tangan Muslim pada abad X. Suleiman ibn Kutulmish merebutnya pada 1085 dan Malih Shah kemudian menyerahkan kota ini ke tangan gubernur Turcoman, Yaghi-Siyan. Setelah wafatnya Malik Shah, dalam situasi yang tidak stabil, Yaghi-Siyan mempertahankan kedudukannya dengan memelihara ketegangan antara Ridwan dari Aleppo, Duqaq dari Damaskus dan Kerbogha dari Mosul. Kedatangan orang-orang Frank menjadi ancaman bagi Yaghi-Siyan. Direbutnya kota ini (1085) melalui penghianatan penduduk kota

membuat Yaghi-Siyan mengkhawatirkan hal ini akan terulang lagi. Penduduk Antiokhia pada saat itu mayoritas Kristen (Yunani, Armenia dan Syria). Bila sebelumnya ia bersikap toleran terhadap orang-orang Kristen, maka dengan ancaman yang mendekat ini, ia mengambil kebijaksanaan dratis dengan menangkap para pemimpin Kristen.

Tembok yang kokoh dari Antiokhia melindungi kota ini dari pengepungan yang panjang. Para pengepung mulai kelaparan setelah berbulan-bulan kota ini tidak berhasil ditembus. Sementara itu, para pengepung juga harus berhadapan dengan pasukan-pasukan Turki yang datang untuk membantu Antiokhia.

Fatimiyah, yang selama ini memelihara hubungan baik dengan Byzantium, mengirim utusan untuk bekerja sama dengan orang-orang Franka dengan kesepakatan bahwa Syria Utara akan menjadi milik mereka dan Palestina milik Fatimiyah. Orang-orang Franka belajar satu hal lagi, yakni mereka dapat memanfaatkan konflik di antara orang-orang Muslim.

Sejak Oktober 1097 mereka sudah tiba di dekat Antiokhia. Pada awal Mei 1098, posisi mereka semakin kritis dengan mendekatnya pasukan yang dikirim oleh Sultan Baghdad dan para pangeran Ortoqid dari Mesopotamia Utara. Mereka juga tidak ingin peristiwa Nicæa terulang, ketika kota tersebut lebih memilih menyerah kepada kaisar Byzantium daripada kepada para pengepungnya. Kerbogha dari Mosul lebih memilih mengepung Edessa daripada menyerang para pengepung Antiokhia, sehingga masih ada ruang gerak yang cukup bagi orang-orang Franka di Antiokhia.

Bohemond yang sangat berambisi merebut kota ini, bagi dirinya melakukan operasi rahasia dengan memanfaatkan Firouz, orang Armenia Muslim, yang menyimpan kemarahan pada Yaghi-Siyan. Dengan persekongkolan ini, Antiokhia berhasil direbut pada 3 Juni 1098, tidak ada lagi orang Turki di Antiokhia.

Kerbogha berusaha untuk merebut kembali kota ini, tanpa hasil. Orang-orang Franka bersama dengan penduduk kota, kini dikepung

dan mulai kelaparan. Terjadilah penemuan lembing suci yang membangkitkan semangat orang-orang Franka dan mereka keluar dari benteng kota menyerbu pengepungannya. Pasukan Kerbogha berhasil dipukul mundur dan pasukan Turki melarikan diri.

Ketika kota berikutnya Maarat an-Numan, mulai ditaklukkan terjadi pertikaian di antara Bohemond dan Raymond menyangkut nasib para penduduk. Bohemond hendak melindungi mereka, sementara Raymond membiarkan pasukannya membunuh para penduduk. Penaklukan kota ini dikenang sebagai salah satu puncak kebiadaban orang-orang Barat terhadap orang-orang Muslim.⁶⁵ Bohemond kembali ke Antiokhia, ketika pasukan bergerak ke selatan memasuki Palestina. Raymond kini menjadi penguasa tunggal dari pasukan Franka dan Bohemond berkuasa di Antiokhia. Al-Afdal dari Fatimiyah melihat peluang baginya di Palestina dari kemenangan demi kemenangan yang diperoleh orang-orang Franka. Setelah jatuhnya Antiokhia dan melihat tidak adanya perlawanan yang efektif dari orang-orang Turki, ia mengirim pasukan ke Palestina. Ia harus berhadapan dengan Soqman dan Ilghazi yang mengaku kepemimpinan Duqaq di Damaskus. Mereka berlindung di Yerusalem sampai akhirnya dikalahkan oleh pasukan al-Afdal, yang mengizinkan mereka mundur ke Damaskus. Para pangeran Arab di Syria Utara, yang diuntungkan dengan melemahnya kekuatan Turki, membuat persekutuan-persekutuan dengan orang-orang Franka. Mereka bersikap netral dan tidak akan mempersulit ekspedisi orang-orang Franka di Syria Utara dan Selatan. Demikian juga ketika mereka melintasi kota-kota Fatimiyah. Mereka belum sadar betul bahwa orang-orang Franka ini akan merebut Yerusalem. Tanggal 7 Juni 1099, dari puncak bukit mereka dapat melihat kota suci, Yerusalem.

Tembok kota Yerusalem merupakan salah satu benteng yang terkuat pada abad-abad pertengahan. Pada saat kedatangan orang-orang Franka, kota ini dipimpin oleh gubernur Fatimiyah, Iftikhar ad-Dawla. Ia memerintahkan para penduduk Kristen untuk keluar dari kota, pada saat menjelang tibanya orang-orang Franka. Di dalam kota ia memiliki pasukan dan persenjataan yang lebih baik daripada orang-orang Franka

⁶⁵ Maalouf, h.38-39

yang sudah berbulan-bulan berada dalam perjalanan. Ia juga dapat mengandaikan bala bantuan dari Mesir, bilamana dibutuhkan. Tidak sebanding dengan jumlah orang-orang Franka yang jauh lebih kecil dari pada jumlah pasukan yang berada dalam tembok kota (c. 12.000 : 60.000).

Pengepungan dimulai 8 Juni 1099. Berbeda dengan Antiokhia yang membutuhkan waktu tujuh bulan, Yerusalem jatuh setelah lima minggu pengepungan. Dua malam berturut-turut, 13-14 Juli mereka menggempur tembok kota. Keesokan harinya pasukan yang dipimpin Godfrey berhasil mendaki tembok kota dan, setelah merebut satu bagian dari tembok kota, mereka dapat menurunkan tangga untuk memasuki kota dan membuka pintu gerbang. Iftikhar dan pasukannya mendapat pengawalan untuk keluar dari kota dan menuju Ascalon, sementara penduduk kota terbantai. Drama pembantaian penduduk Yerusalem juga dikenang sebagai brutalitas orang-orang Franka pada masa Perang-perang Salib ini.

Di Roma, Paus Urbanus II tidak sempat mendengar kabar keberhasilan ekspedisi yang dipelopornya ini. Ia wafat pada tanggal 29 Juli 1099. Armstrong berspekulasi bahwa Urbanus pasti terkejut bila membayangkan pembantaian sepanjang dua hari yang terjadi pada saat penaklukan Yerusalem.

Kepulangan sebagian orang-orang Franka setelah penaklukan Yerusalem memperlihatkan bahwa tidak semua pangeran memiliki motif untuk mencari tanah. Mereka yang tinggalkan bahkan memiliki idealisme sebagai penjaga tanah suci. Berdirinya kerajaan-kerajaan Latin Oriental merupakan keniscayaan untuk mempertahankan apa yang sudah dicapai ini, agar tidak jatuh lagi ke tangan orang-orang Muslim.

Dari Eropa terjadi beberapa gelombang peziarah maupun peziarah bersenjata yang ingin tinggal sebentar ataupun melindungi tanah suci untuk membantu kerajaan-kerajaan Latin Oriental (*Outremer*) ini. Berdirinya ordo petarung satria Hospitaler dan Templar juga berada dalam semangat untuk perlindungan seperti ini.

Dari *Outremer* ini tumbuhlah suatu masyarakat baru yang lahir, tumbuh, berkembang dan wafat di tengah-tengah lingkungan yang sangat tidak stabil dan terus-menerus membutuhkan dukungan spiritual, moral dan finansial dari Eropa dan dunia Kekristenan Barat. Orang-orang Franka yang dibesarkan di Timur ini perlahan-lahan mengambil-alih gaya hidup masyarakat setempat. Terciptalah saling pengertian di antara mereka dengan penduduk Muslim yang tinggal di wilayah mereka, maupun dengan tetangga-tetangga para pangeran Muslim di sekitar wilayah mereka. Sikap fanatik mereka mulai luntur dan menimbulkan keheranan dari saudara-saudara mereka yang baru datang dari Barat.

Bagan Kedua: Kebangkitan Islam dan Gelombang kedatangan Pasukan Salib berikutnya (*Zengi merebut Edessa, 1144*)

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1128		Zengi menjadi penguasa di Aleppo		
1135		Zengi berusaha merebut Damaskus , tapi gagal		
1137		Zengi menangkap Fulk, raja Yerusalem dan melepaskannya, setelah memperoleh uang tebusan		
1140			Aliansi antara Damaskus dan Yerusalem untuk melawan Zengi	
1144		Zengi mengalahkan Joscelin II dan merebut Edessa [24 Desember], yang pertama dari empat negara Latin Timur		

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1146		Zengi dibunuh; Nūr-ad-Dīn menggantikannya di Aleppo	Benard kepala biara Clairvaux mendesak Paus Eugenius III untuk memungkinkan Perang Salib III ; dan ia mulai melawat para raja untuk melakukan ekspedisi ini	

2.2. Apa kata mereka tentang berdirinya kerajaan-kerajaan Latin di Timur dan perlawanan dari kekuatan Muslim? a. *Jihād sebagai reaksi Muslim*⁷⁰

Pada awal abad XII, Tripoli jatuh dan disusul dengan penghancuran perpustakaan Dar al-Ilm di kota ini. Gelombang pengungsi berbondong-bondong meninggalkan berbagai wilayah yang ditaklukkan orang-orang Franka. Kalifah di Baghdad bagi sebagian besar kaum Muslim masih dianggap sebagai tokoh yang dapat menyatukan orang-orang Muslim dan memimpin *Jihād*. Konsep *Jihād* pada abad XII sudah dianggap sebagai warisan usang, peninggalan masa ekspansi Islam lima ratus tahun yang lalu. Abu Al-Fadl Ibn Al'Khashsab dari Aleppo berhasil mendorong kalifah dan sultan untuk membangun kekuatan Muslim untuk melakukan serang balik. Gagasan mengenai *Jihād*, meskipun sudah dipopulerkan kembali, namun sebagian pemimpin Muslim masih belum dapat bekerja sama dan saling mempercayai satu sama lainnya.

Pada abad VII dan VIII, pada masa ekspansi Islam, *Jihād* merupakan motivasi keagamaan di balik keberhasilan perluasan Islam. Setelah kegagalan menaklukkan Konstantinopel pada bad VIII, para penguasa Muslim mulai mengubah kebijakannya dari ekspansi menjadi konsolidasi. Bukan lagi menyerang dan memperluas wilayah, tetapi menjaga

⁷⁰ Armstrong, h.191-93; Hillenbrand, *The Crusades – Islamic Perspectives*, h.89-95, 97-105, 107-116.

dan mengamankan wilayah-wilayah perbatasan. Kadang-kadang untuk menjaga citra para pemimpin, dilakukan ekspedisi penyerangan. Namun, sifatnya sudah menjadi ritualistik dan tidak lagi berdasarkan keyakinan keagamaan untuk memperluas wilayah. Wilayah perbatasan dunia Islam dan Kristen menjadi lebih stabil sejak akhir abad VIII. Dengan kemunculan Shī'ite, maka perhatian di dalam dunia Muslim lebih terarah ke konflik internal dari pada perluasan eksternal.

Teori klasik tentang *Jihād* dari Al-Shafi'i (w. 820) dimulai dari Al-Qur'an dan Hadis, menguraikan bahwa *Jihād* adalah wajib bagi semua orang-orang Muslim. *Jihād* bersifat kolektif dan bukan individual, tugas dari semua orang Muslim. Secara hukum, ada kewajiban untuk terus mempertahankan ketegangan antara Dar al-Islam dan Darul Harb sampai seluruh umat manusia menjadi Muslim atau takluk kepada kekuasaan Muslim. Jadi secara legal, sebetulnya perjanjian damai antara Muslim dan non-Muslim tidak dimungkinkan. *Jihād* tidak boleh berakhir sebelum hal tersebut tercapai. Ia hanya dapat berhenti sementara (*truce*) dan tidak boleh lebih dari sepuluh tahun. Kalifah atau wakilnya adalah pemimpin dari *Jihād*. Tentu saja yang dimaksud di sini adalah *Al-Jihād Al-Asghar* (*Jihād* kecil), yang secara spiritual masih berada di bawah *Al-Jihād Al-Akbar* (perjuangan melawan kelemahan diri sendiri).

Pada abad X, meski tidak pernah teori tentang *Jihād* ini diubah, namun dalam praktik ketata-negaraan terjadi pergeseran. Dengan terjadinya fragmentasi di lingkungan kekhalifahan Abbasiyah, berkembang kecenderungan untuk mempertahankan perdamaian dari pada terus-menerus melancarkan perang. Muncul konsep Dar Al-Sulh dan Dar Al-'Ahd, di mana wilayah-wilayah non-Muslim mengakui kekuasaan Muslim dan membayar upeti. Dengan perkembangan perdagangan, maka orang-orang dari Darul Harb bisa memasuki Dar Al-Islam dengan izin khusus. Pada saat seperti ini kedua belah pihak, Muslim dan Kristen, sama-sama memperoleh keuntungan.

Ketika para kalifah dan pemimpin melupakan kewajiban *Jihād* ini, maka sejumlah laskar Muslim yang tinggal di *ribat* melakukan *ghazi*, terutama di daerah-daerah perbatasan. Penghayatan dalam teori dan praktik *Jihād* tetap terpelihara dalam kelompok-kelompok ini. Para pemimpin

militer Turki umumnya mengikuti pandangan mazhab Hanafi. Sementara pengaruh Hanbali cukup kuat di Damaskus, yang juga menjadi orang-orang terdekat dari Salahudin (akhir abad XII). Ibn Qudama antara lain mengatakan bahwa menghadapi orang-orang kafir harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat, dan karena itu perlu adanya sikap fleksibel. Sementara di bawah pengaruh Hanafi kekuasaan Ottoman (abad XVI) memperlihatkan sikap konservatif, yang tidak membuka peluang untuk hidup damai dengan non-Muslim. Di kalangan para pemimpin militer Turki dan Kurdi, ada juga pengaruh dari mazhab Shafi'i, yang tetap memandang *Jihād* sebagai tanggung-jawab kolektif Muslim. Namun, bila wilayah Muslim diserang, maka setiap (individu) penduduk Muslim wajib mengangkat senjata.

Pada masa kekuasaan Hamdanid, terutama Sayf Al-Dawla (abad X), secara rutin dilakukan *Jihād* terhadap Byzantium. Selain pertempuran di perbatasan, berkembang juga kegiatan propaganda melalui khotbah-khotbah untuk tetap mempertahankan semangat ini. Kemenangan yang diperoleh, seperti pada saat penaklukan Aleppo (962) penuh dengan ungkapan syukur kepada Allah dan sekaligus ejekan kepada mereka yang kalah. Khotbah-khotbah seperti ini menjadi panutan yang digunakan pada saat *Jihād* oleh Nūradin dan Salahudin (abad XII) ketika melawan orang-orang Franka. Wafatnya Al-Dawla mengakhiri ekspedisi dan propaganda *Jihād* untuk sementara waktu. Dari catatan Ibn Hawqal dan Al-Muqaddasi yang dikutip oleh Emmanuel Sivan, kita menyaksikan surutnya antusiasme dan kepedulian pada *Jihād* di Syria dan Palestina pada masa menjelang kedatangan orang-orang Franka. Dalam studinya, Sivan mengatakan ada proses evolusi *Jihād* yang semua adalah ideologi kemudian menjadi propaganda perang. Mobilisasi *Jihād* sebagai instrumen perang melawan orang-orang Franka dimulai dengan Imad Ad-Din Zengī (w. 1144).

Sebelum kemunculan Zengī, situasi Syria-Palestina sama sekali tidak kondusif bagi *Jihād*, meskipun pada tingkat akar rumput ada berbagai dorongan untuk ber-*Jihād*, setelah kejatuhan Yerusalem, 1099. Namun pada saat itu, para penguasa Muslim belum mampu membuat *front* bersama untuk menghadapi orang-orang Franka. Bahkan dalam beberapa kesempatan, mereka sama sekali melupakan perbedaan agama

dan bersekutu dengan para pangeran Latin untuk menjaga kepentingan kewilayahan mereka.

Kalifah di Baghdad menjadi fokus dari seruan untuk mengorganisasikan *Jihād* terhadap orang-orang kafir dari Barat ini. Para pemimpin agama, dan bukan para pemimpin militer/penguasa Muslim setempat yang sangat berkepentingan dengan seruan *Jihād* ini. Al-Sulami bahkan menyuarakan bahwa kekalahan Muslim adalah hukuman Allah, karena umat Muslim sudah mengabaikan kewajiban-kewajiban agama terutama *Jihād* itu sendiri. Pengabaian ini bukan baru terjadi sekarang, menurut al-Sulami, tetapi sudah sejak kalifah tidak lagi melakukan ekspedisi militer minimal setahun sekali ke wilayah orang-orang kafir (Byzantium). Hal ini menyebabkan kemerosotan iman dan moral sehingga menimbulkan fragmentasi dalam dunia Islam. Oleh karena itu, musuh-musuh Islam dengan mudah memperoleh kemenangan.

Hillenbrand berpendapat bahwa berbagai operasi militer yang dilakukan sebelum Zengī muncul ke panggung sejarah, tidak tepat disebut sebagai *Jihād*. Aktivitas mereka tidak sungguh-sungguh mengikat dan menyatukan para pemimpin Muslim (yang masih menaruh curiga satu sama lain) dan sudah sejak awal dapat diduga akan menjadi operasi militer yang sia-sia. Alih-alih melawan orang-orang Franka, para pemimpin Muslim lebih suka mengikat perjanjian perdamaian dengan 'tetangga baru' mereka.

Sebelum Zengī, sudah tampak beberapa tanda-tanda kebangkitan *Jihād*. Abu'l Fadl b. Al-Khashshab (w. 1133) dari Aleppo terlibat aktif untuk mencari dukungan militer. Mula-mula ke Baghdad dan kemudian kepada Il-Ghazi, pemimpin Turcoman dari Mardin. Ia bahkan ikut hadir di tengah pasukan menjelang pertempuran Balat, 1119. Kemenangan Il-Ghazi yang berhasil menewaskan Roger dari Antiokhia, memiliki arti tersendiri. Demikian juga dengan tewasnya Balak (1124/518 H), keponakan Il-Ghazi, yang dimakamkan di Aleppo. Gugurnya Balak dikaitkan dengan syahid dan di makamnya tertulis ungkapan mengenai *Jihād*. Balak mulai dipandang sebagai pejuang *Jihād*.

Sultan Rūm (Seljuk Barat) menempatkan Imad ad-Din Zengī sebagai penguasa (*atabeg*) di Mosul (1126) dan Aleppo (1128). Selain pemabuk.

ia juga seorang yang kejam dan otoriter. Merupakan perilaku tipikal pemimpin militer pada saat itu. Di bawah kepemimpinannya, ia mengusahakan keseragaman dan menumbuhkan loyalitas mutlak terhadap dirinya. Ia juga memiliki kualitas sebagai seorang politikus tangguh, selain sebagai militer yang andal. Ia tahu membaca situasi di antara berbagai kekuatan di Baghdad, Damaskus, Antiokhia dan Yerusalem.

Sejak 1135, satu persatu wilayah di sekitar Antiokhia dikuasainya untuk mengepung posisi kota tersebut. Ia bahkan sempat mengepung Fulk, raja Yerusalem (1137), di sebuah benteng kecil dekat Tripoli. Ia juga berambisi untuk merebut Damaskus, tetapi tidak berhasil karena persekutuan antara Muin ad-Din Unur dari Damaskus dan Fulk V dari Yerusalem. Ia memutuskan untuk kembali ke Damaskus bila ia berhasil membuat orang-orang Franka sibuk di tempat lain. Kesempatan itu datang ketika Fulk wafat (1144) dan digantikan oleh Baldwin III. Pergantian kekuasaan membawa perpecahan antara para pemimpin di Antiokhia dan Edessa. Joscelin II dari Edessa diasingkan oleh para pangeran lainnya, sehingga dapat dengan mudah ditaklukkan oleh Zengī. Kota yang tidak mau menyerah akhirnya ditaklukkan dengan kekerasan dan penduduknya dibantai, meskipun Zengī telah berusaha menyelamatkan orang-orang Kristen Armenia.

Kemenangan Zengī atas Edessa, 1144/539 H., menempatkannya pada posisi pemimpin Muslim yang berhasil merebut kembali kejayaan Islam. Ia pun digambarkan sebagai pejuang *Jihād*. Kemenangan yang masih akan menyusul dilihat dalam terang *Jihād*, yang sudah menjadi penantian dari masyarakat Muslim selama ini. Dengan kebangkitan kembali *Jihād*, muncul juga ikatan persekutuan yang sebelumnya jarang ditemukan di antara para pemimpin militer Turki dengan para pemimpin agama.

Berbagai pujian terhadap 'Imad Al-Din Zengī ini, berhasil memperkecil berbagai kelemahan pribadinya. Pencapaiannya dengan menaklukkan Edessa menjadi alasan bagi banyak orang untuk melupakan segala kelemahan pribadinya. Ia dikenang sebagai pemimpin yang mati syahid, sekalipun faktanya ia mati terbunuh oleh budaknya dalam keadaan mabuk – dua tahun setelah Edessa direbutnya.

Posisi Muslim yang sebelumnya defensif mulai menjadi ofensif setelah kemenangan di Edessa ini. Harapan untuk merebut kembali wilayah-wilayah Muslim yang diduduki oleh orang-orang kafir dari Barat mulai tumbuh, dan berkembang menjadi kekuatan yang baru. Zengi menerima ucapan selamat dari kalifah di Baghdad. Namun tokoh yang sesungguhnya dari perlawanan Muslim masih akan muncul, yaitu Nūrādīn, anak dari Zengi.

Dengan direbutnya Edessa, tidak ada lagi basis bagi orang-orang Franka ke arah Timur. Mereka hanya berada di wilayah pesisir Timur L. Tengah. Edessa di bawah kekuasaan orang-orang Franka merupakan ancaman bagi Zengi di Mosul. Oleh karena itu, penaklukannya adalah tindakan yang strategis. Namun dampaknya ternyata bukan semata-mata strategis, melainkan juga psikologis dan ideologis, seperti yang muncul dalam tulisan para kronikus tentang peristiwa penting ini.

b. Kerajaan-kerajaan Latin⁷¹

Yerusalem dan Damaskus sejak 1108 mengikat perjanjian perdamaian selama sepuluh tahun. Alasan dari perjanjian ini lebih bersifat komersial. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan untuk membuka jalur perdagangan dan mengamankannya. Kota-kota di sepanjang pesisir Laut Tengah sudah berada di bawah kekuasaan para pangeran Kristen. Pada 1113, Balwin I dari Yerusalem membatalkan secara sepihak perjanjian itu dengan memasuki wilayah Damaskus karena mengejar orang-orang Turki yang mengganggu gereja dan biara-biara di sekitar Idumea. Pada 1115, ia memutuskan untuk menguasai sendiri Idumea. Ia lalu meluaskan daerah kekuasaannya sehingga orang-orang Franka menguasai jalur perjalanan antara Damaskus dan Arabia serta Mesir.

Berbagai kemenangan ini menyebabkan ia berambisi merebut Yaffa dari tangan Fatimiyah. Namun, ia tidak dapat melanjutkan ekspedisinya karena sakit. Wilayah yang dikuasainya membentang antara Beirut di Utara dan Bersyeba di Selatan, hanya Tyrus dan Ascalon yang masih belum berada dalam genggamannya. Ia disegani baik oleh kawan (para pangeran Kristen) dan lawan (para tetangga Muslim), dan memperkuat kerajaan Latin Yerusalem.

⁷¹ Runciman (2), h.3-239.

Baldwin juga dapat diterima dengan baik oleh orang-orang Kristen lokal. Ia memang membutuhkan orang-orang Kristen Timur untuk mengolah tanah-tanah pertanian yang ditinggalkan oleh orang-orang Muslim yang mengungsi. Ia juga mendorong terjadinya perkawinan antara orang-orang Franka dengan penduduk setempat. Ia bahkan memberi keleluasaan kepada orang-orang Yahudi dan Muslim untuk tinggal dan memelihara tempat ibadah mereka di wilayahnya. Tidak ada larangan bagi pernikahan antara orang-orang Kristen dengan perempuan Muslim. Hal yang terakhir ini ditentang keras oleh Paus Paskhal yang menegur patriarkh Arnulf yang melayani upacara pernikahan seperti itu. Padahal bagi orang-orang Franka, hal-hal seperti ini sangat dibutuhkan untuk kelangsungan kehidupan mereka.

Keterbukaan yang dilakukan Baldwin ditiru juga oleh sejumlah pangeran yang mengambil alih budaya lokal serta menjalin persahabatan dan persekutuan dengan orang-orang Muslim di sekitarnya. Hal ini tentu saja menimbulkan kebingungan pada orang-orang Barat yang baru tiba di Timur. Para pendatang baru ini, tidak jarang menimbulkan kekacauan oleh karena ketidak-mengertian dan keangkuhan rasial mereka.

Di Syria Utara, pada awal abad XII, Antiokhia terseret dalam arus pertarungan kekuasaan di antara para pangeran dan penguasa militer Muslim. Bangsa Armenia punya sejarah yang panjang untuk memberontak terhadap pihak mana pun yang menguasai mereka. Kali ini orang-orang Franka harus berhadapan dengan mereka, setelah sebelumnya mereka disambut sebagai pembebas dari tekanan orang-orang Seljuk.

Pada 1108, kita menemukan Ridwan dari Aleppo bersama Tancred dari Antiokhia berhadapan-hadapan dengan Jawali dari Mosul yang dibantu oleh Baldwin dan Joscelin dari Edessa. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh pihak pertama. Baldwin, raja Yerusalem, berhasil memperdamaikan para pangeran Kristen ini (1109) untuk bersama-sama menghadapi Mawdud dari Mosul yang dibantu oleh Il-Ghazi dan pasukan Turcoman (1110). Pasukan Mawdud dapat dipukul mundur oleh kekuatan para pangeran Kristen yang bersatu (1111). Namun, begitu ancaman Muslim berkurang, para pangeran ini kembali berselisih satu sama lain.

Pada 1113, giliran Baldwin dari Yerusalem memimpin pasukan melawan Toghtekin di Damaskus. Mawdud yang sedang berada di Damaskus dibunuh ketika sedang memasuki Masjid Damaskus oleh Hashishiyun. Toghtekin buru-buru menghabisi sang pembunuh, namun pendapat umum menuduhnya berada di balik pembunuhan ini. Pada akhir tahun ini, Ridwan dari Aleppo juga wafat. Hilangnya dua pemimpin militer penting ini merugikan bagi pihak Muslim, betapapun tokoh-tokoh ini belum tentu dapat bekerjasama dengan baik. Ridwan digantikan oleh anaknya, Alp Arslan yang hanya berkuasa sebentar saja. Ia dibunuh oleh Lulu, pegawai kebiri istana yang mengangkat Sultanshah, bocah enam tahun, sebagai penerus Alp Arslan. Aleppo menjalin hubungan dengan Antiokhia.

Sultan menempatkan penguasa militer Turki di Mosul dengan maksud untuk terus mengganggu wilayah orang-orang Franka. Aqsonqor il-Bursuqi memimpin ekspedisi ke Edessa pada 1114. Di antara pasukannya terdapat seorang pemuda Turki yang ambisius, Imad ad-Din Zengi. Dua bulan Edessa dikepung dan bertahan.

Kekalahan pasukan sultan di Tel-Danith (1115) mengakhiri segala daya upayanya untuk memperoleh kembali Syria. Ancaman bagi orang-orang Franka kini hanyalah para penguasa militer yang berdiri sendiri-sendiri dan ada di mana-mana, di Syria dan Palestina. Pada akhir 1118, orang-orang Franka sudah menjadi bagian dari keseimbangan politik di Syria Utara. Jumlah mereka kecil saja, tetapi mereka terlindung di balik benteng-benteng dan telah belajar untuk beradaptasi dengan penduduk dan kebiasaan setempat. Sementara tetangga Muslim mereka cenderung saling membenci dan menyimpan dendam satu sama lain sehingga sulit sekali untuk bersatu. Orang-orang Kristen Timur yang berada di bawah kekuasaan para pangeran Latin ini pada akhirnya menganggap bahwa para penguasa baru ini tidak ada bedanya dengan penguasa sebelumnya. Bahkan lebih buruk. Mereka sering memaksakan ritus-ritus mereka sendiri terhadap ritus-ritus yang sudah ada lebih dulu di Timur. Kaum Melkit umumnya tidak melakukan intrik terhadap penguasa mereka. Sementara kaum Armenia dan Yakobit memilih jalan untuk bersekutu dengan orang-orang Muslim untuk menyingkirkan para pangeran Latin dari wilayah mereka.

Hubungan dengan Byzantium juga tidak baik, terutama Antiokhia yang merupakan milik Byzantium, tetapi tidak pernah dikembalikan kepada kaisar. Kaisar tidak berkeberatan untuk mengakui kerajaan Yerusalem, tapi tidak untuk Antiokhia. Raja Baldwin dari Yerusalem memang berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan kaisar, namun ia juga tidak mau memaksa Tancred untuk melepaskan Antiokhia.

Pada awal abad XI, posisi Byzantium di Anatolia semakin baik dengan wafatnya para pemimpin Turki yang andal, seperti: Malik Ghazi Gümüshtekin orang Danishmen (1106) dan Kilij Arslan, sultan Seljuk (1107). Alexius pun memiliki kesempatan untuk mulai mengambil kembali wilayahnya di Anatolia, sepanjang ia tidak diganggu oleh persoalan orang-orang Norman di Barat. Namun, begitu Malik Shah dilepaskan dari tahanan di Persia, iapun mulai melancarkan kembali pertempuran terhadap Byzantium (1112-15). Upaya Malik Shah ini tidak banyak membuahkan hasil. Hasilnya tidak langsung dinikmati oleh orang-orang Franka di Syria, yang untuk sementara waktu tidak akan diganggu oleh Byzantium yang sedang berurusan dengan orang-orang Seljuk. Sepanjang tahun 1118, sejumlah orang besar wafat. Pada bulan Januari, Paus Paschal di Roma. Patriarkh Arnulf wafat bulan April, begitu pula Sultan Muhammad di Iran. Kalifah Mustazhir di Baghdad pada bulan Agustus, demikian kaisar Alexius di Konstantinopel dan raja Yerusalem, Baldwin, pada bulan April. Baldwin I tidak mempersiapkan calon penggantinya. Baldwin dari Edessa dipilih menjadi raja Yerusalem. Joscelin kemudian menggantikan Baldwin di Edessa.

Baldwin II harus segera menghadapi persekutuan antara Damaskus dengan Fatimiyah, sementara Al-Afdal ingin membalas invasi Baldwin I ke Mesir. Di Syria utara, Roger dari Antiokhia dan orang-orang Franka dikalahkan Ilghazi (1119) dalam pertempuran di dekat kota kecil, Sarmada. Mereka yang tertangkap dibawa ke Aleppo untuk menjadi tonjolan bagi penduduk ketika mereka dibantai.

Antiokhia yang kehilangan pemimpinnya kini dipimpin oleh patriarkh Bernard. Ia memobilisasi penduduk kota untuk mempertahankan diri dan mendesak agar raja Baldwin secepatnya mengirimkan pasukan bantuan. Ilghazi tidak bergerak cepat dan kehilangan momentum untuk

memanfaatkan kemenangannya. Baldwin tiba di Antiokhia dan mengambil-alih tanggung-jawab kepemimpinan di wilayah tersebut.

Pasukan Baldwin II berhadapan dengan pasukan gabungan Ilghazi dan Toghtekin. Namun, ia tidak memperoleh hasil signifikan yang dicapai dalam pertempuran itu. Ilghazi dan Toghtekin berhasil membawa ke Aleppo sejumlah besar tawanan perang dan sekali lagi mempertontonkan kepada penduduk penyiksaan dan pembunuhan. Sementara pasukan Baldwin berhasil merebut kembali beberapa daerah di sekitar Antiokhia dari tangan orang-orang Muslim, sebelum ia akhirnya kembali ke Yerusalem untuk merayakan Natal di Betlehem. Ilghazi untuk sementara berhenti mengusik orang-orang Franka, namun pasukan Turcoman tetap bergerak untuk menjarah di berbagai tempat. Hal ini memperlihatkan bahwa ia tidak memiliki kekuasaan yang efektif terhadap orang-orang Turcoman. Ia meninggalkan Aleppo dan kembali ke Mardin. Toghtekin pulang ke Damaskus karena ekspedisi yang seharusnya dapat memukul orang-orang Franka berhenti di tengah jalan. Bagaimanapun juga, kemenangan-kemenangan yang diperoleh pasukan Muslim telah menaikkan moral mereka. Bagi para pangeran Franka, kehilangan begitu banyak orang dalam peperangan tentunya memperlemah posisi mereka dan tidak mudah untuk kembali memperkuat ketahanan militer mereka. Mereka belajar satu hal penting yakni, menghadapi orang-orang Muslim sebagai satu kesatuan dan bukan maju berperang sendiri-sendiri.

Pada dekade kedua abad XII kita menyaksikan kemunculan ordo-ordo militer/petarung. Para satria Hospitaler pada awalnya adalah sekelompok orang yang mengelola penginapan bagi para peziarah di Yerusalem sejak 1070. Para pengelolanya adalah orang-orang Amalfi yang berkaul. Pada 1118 mereka berubah menjadi sebuah tarekat/orde yang taat kepada komandan (*grand master*) dan Paus sendiri. Mereka tidak lagi secara pasif mengelola rumah-rumah persinggahan bagi para peziarah, tetap secara aktif melindungi perjalanan para peziarah melintasi daerah-daerah peziarahan di tanah suci. Lambang mereka adalah salib berwarna putih. Pada waktu yang hampir bersamaan, muncul juga para satria Templar. Markas mereka adalah di bekas Masjid al-Aqsa dan lambangnya salib berwarna merah. Raja Baldwin II memberikan dukungan penuh bagi terbentuknya ordo-ordo petarung ini.

Memasuki dekade ketiga abad XII, Yerusalem dan Damaskus mengikat perjanjian untuk menetapkan batas-batas wilayah mereka. Dalam salah satu pertempuran, Balak, keponakan dari Il-Ghazi, berhasil menangkap Baldwin dan Joscelin. Ini bukan pertama kalinya mereka tertangkap. Namun dengan kedudukan Baldwin sebagai raja Yerusalem, persoalannya menjadi sangat serius. Joscelin, berbeda dengan para pangeran Franka lainnya, disukai oleh orang-orang Armenia. Oleh karena itu, orang-orang Armenia berusaha menembus tempat tahanan Baldwin dan Joscelin di Kharput yang berada di wilayah Armenia. Sementara Joscelin menerobos keluar mencari bantuan, Baldwin mempertahankan diri di benteng Kharput ini.

Balak sangat murka dan membunuh semua orang Franka dan Armenia, hanya raja dan kerabat terdekatnya saja yang diselamatkan untuk memperoleh tebusan. Balak bertemu dengan Joscelin dan mengalahkannya. Ia terbunuh dalam usahanya untuk menertibkan daerah-daerah Muslim yang bergolak.

Selama Baldwin tidak ada di Yerusalem, Fatimiyah berusaha untuk memasuki wilayah kerajaan Yerusalem. Namun, kekuatan Fatimiyah bukanlah di darat. Armada Fatimiyah harus berhadapan dengan armada Venesia yang mendarat di Akre. Kehadiran armada Venesia dimanfaatkan untuk merebut dua kota pelabuhan yang tersisa, Ascalon dan Tyrus. Armada Fatimiyah menjadikan Ascalon pangkalannya dan kemudian memutuskan untuk menyerang Tyrus. Pertimbangannya, Tyrus memiliki nilai perdagangan yang lebih tinggi daripada Ascalon. Dan Venesia meminta hak monopoli dan hak istimewa di beberapa kota pelabuhan. Setelah mengalami pengepungan dan diserang dari darat dan laut, bulan Juli 1124 kota ini menyerah. Kota ini tidak dijarah, seperti yang dijanjikan dalam syarat-syarat penyerahan, dan penduduk Muslim dengan aman dibiarkan meninggalkan kota. Kota ini sepenuhnya menjadi milik orang-orang Kristen.

Setelah kematian Balak, Baldwin berada di bawah pengawasan Timurtash, anak Il-Ghazi dan penguasa di Shaizar. Ia dibebaskan dengan tebusan yang besar. Karena belum sanggup memenuhi semua tuntutan itu, maka ia ditukarkan dengan sejumlah pangeran, sambil berusaha memenuhi jumlah tebusan yang diminta.

Aqsonqor il-Bursuqi dari Mosul menguasai Aleppo. Berikutnya, dengan dukungan Sultan ia menggalang kekuatan Muslim untuk menghadapi orang-orang Franka. Timurtash menyerahkan para sandera kepadanya. Dalam pertempuran Azaz (1125), pasukan gabungan Muslim berhadapan secara frontal dengan gabungan pasukan Antiokhia, Tripoli dan Edessa di bawah pimpinan Baldwin. Kemenangan pasukan gabungan Franka ini sangat luar biasa, sehingga sanggup melunasi utang tebusan Baldwin dan menebus para tawanan perang. Setelah pertempuran ini pihak Muslim dan Kristen membuat perjanjian gencatan senjata. Selama delapan belas bulan situasi di Syria Utara relatif damai.

Menjelang akhir tahun 1126, sekali lagi pemimpin Muslim, il-Bursuqi, dibunuh oleh Hashishiyun. Kestabilan dunia Muslim sekali lagi terguncang. Kedatangan Bohemond II ke Antiokhia, yang membebaskan Baldwin dari tanggung-jawab atas wilayah ini, menandai datangnya gelombang generasi yang baru dari Barat. Baldwin sendiri sedang mempersiapkan penggantinya di Yerusalem. Kedatangan Fulk V memberikan harapan kepadanya. Pada 1129, bersama dengan Fulk, ia merencanakan penyerangan ke Damaskus. Tepatnya, setahun setelah wafatnya Toghtekin, salah satu pemimpin Muslim yang penting dari Damaskus. Penerusnya, Taj al-Mulk Buri, hendak melanjutkan rencana ayahnya untuk menyingkirkan kelompok Hashishiyun yang selama ini mendapat perlindungan di Damaskus. Terdesak di Damaskus, pemimpin kelompok ini, berpaling kepada orang-orang Franka. Baldwin kemudian mengambil alih Banyas, sambil mengepung Damaskus. Pengepungan ini tidak berhasil, mereka lalu meninggalkan Banyas dan Damaskus dan kembali ke Palestina.

Bohemond dari Antiokhia dan Joscelin dari Edessa gagal untuk bekerja sama dan merebut Aleppo. Joscelin dengan bantuan pasukan bayaran Turki menyerang wilayah Antiokhia. Baldwin bergerak ke Utara untuk mendamaikan para pangeran ini.

Pada pertengahan dekade ketiga abad XII, kita menyaksikan munculnya seorang tokoh penting yang baru. Tokoh tersebut ialah Imad Ad-Din Zengî yang menjadi atabeg Mosul untuk mendampingi Alp Arslan sebagai pemimpinnya. Kota Aleppo yang tidak berhasil direbut oleh para

pangeran Franka, jatuh pada 1128 ke tangan Zengî. Pada 1130, Zengî sudah menjadi orang yang paling berkuasa di Syria.

Kematian Bohemond pada 1130 menimbulkan kekacauan di Antiokhia. Alice istrinya hanya memberinya seorang anak perempuan (usia 2 tahun). Dalam usahanya untuk tetap mempertahankan kekuasaannya, Alice meminta Zengî dari Aleppo untuk membantunya tetap berkuasa di Antiokhia. Alice adalah anak Baldwin II dari istrinya orang Armenia, sehingga ia mendapatkan simpati dari orang-orang Kristen setempat. Namun dalam tradisi orang-orang Franka, perempuan tidak mendapat dukungan bila berhadapan dengan rajanya. Alice dikucilkan ke Lattakieh dan Jabala oleh Baldwin, dan Joscelin dari Edessa bertanggung-jawab atas kota ini dan menjadi wali dari anak Bohemond dan Alice sampai sang putri dewasa.

Baldwin kembali ke Yerusalem dan wafat pada tahun 1131. Fulk V dan putrinya, Melisende, menggantikannya sebagai pemimpin di Yerusalem. Joscelin dari Edessa wafat dalam pertempuran pada tahun yang sama. Dengan wafatnya Baldwin dan Joscelin, berakhirilah masa kepemimpinan generasi pertama. Kepemimpinan beralih kepada generasi baru yang sebagian lahir dan dibesarkan dalam dua tradisi, seperti Alice dari Antiokhia. Sebagian datang langsung dari Barat dan merasa berhak berdasarkan garis keturunannya, untuk menjadi pemimpin. Kematian Baldwin, yang disusul oleh Joscelin, memberi kesempatan untuk Alice kembali ke Antiokhia. Para pemimpin setempat di Antiokhia tidak dengan segera mengangkat Joscelin II dari Edessa untuk menempati posisi mendiang ayahnya di Antiokhia. Mayoritas penduduk Antiokhia keberatan dipimpin oleh penguasa perempuan. Mereka meminta Fulk dari Yerusalem untuk datang ke Antiokhia. Fulk menetapkan Reynald Mazoir, penguasa dari Marqab, untuk menangani administrasi di Antiokhia. Sementara urusan kekuasaan berada di tangannya sendiri.

Baik di Baghdad maupun Kairo, para kalifah berusaha membangkitkan kembali kekuatannya. Kalifah Mustarshid dari Baghdad berhadapan dengan sultan Seljuk, Mas'ud dan Zengî. Pada mulanya Zengî bisa dikalahkan dalam penyerangannya ke Baghdad. Namun, dalam pertempuran berikutnya (1135) pasukan kalifah bisa dikalahkan. Sang kalifah tertangkap, dibuang ke Azerbaijan dan dibunuh di sana oleh Hashishiyun.

Kalifah Fatimiyah, Al-Hafiz, berusaha mengontrol vizir dengan mengangkat anaknya sendiri. Hasan sang vizir malah menimbulkan pemberontakan. Oleh karena itu, sang kalifah harus membunuhnya dan kemudian mengangkat vizir Vahram, orang Armenia yang juga tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi orang-orang Franka.

Ismael menggantikan Buri sebagai atabeg di Damaskus. Pada awalnya, Ismael memerintah dengan gemilang dan merebut kembali Banyas dari orang-orang Franka. Ia kemudian berkembang menjadi tiran dan mendorong orang untuk membunuhnya. Dalam situasi seperti itu, ia meminta bantuan Zengī, musuh lama ayahnya, untuk membantunya mempertahankan kekuasaan. Bila Zengī menolak, maka ia akan meminta bantuan dari orang-orang Franka. Sebelum Zengī tiba di Damaskus, Ismael sudah dibunuh atas inisiatif ibunya sendiri dan digantikan oleh Shihab Ad-Din Mahmud.

Lemahnya posisi para penguasa Muslim pada saat ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh Fulk. Zengī sebaliknya memanfaatkan kesempatan untuk merebut satu persatu kota-kota di sekeliling Antiochia dan Edessa. Alice yang diizinkan kembali ke Antiochia mengadakan pendekatan kepada Byzantium dengan menawarkan rencana pernikahan anak perempuannya, Constance, dengan anak sang Kaisar, Manuel. Hal ini tidak populer di kalangan orang-orang Franka, tetapi jalan keluar yang sangat realistis untuk mempertahankan eksistensi Antiochia. Kekuatan Zengī yang meningkat hanya bisa ditandingi oleh kekuatan dari Byzantium.

Raja Fulk mencari calon suami yang tepat untuk Constance. Ia memutuskan orang itu adalah Raymon dari Poitiers. Raymond tiba di Antiochia pada tahun 1136. Ia berusia 37 tahun, sementara Alice bunda Constance masih di bawah 30 tahun dan calon mempelai perempuan baru berumur 9 tahun. Mereka dinikahkan saat itu juga. Alice kembali ke tempat pembuangannya di Lattakieh. Raymond, yang didukung oleh para bangsawan, harus segera memimpin usaha pertahanan Antiochia yang sudah dilumpuhkan oleh Zengī. Untuk itu, Raymond membutuhkan bantuan dari Fulk. Namun, Fulk sendiri sedang menghadapi masalah dengan situasi kota Tripoli yang diserang oleh Zengī. Kekalahannya

menyebabkan ia meminta bantuan dari Edessa, Antiochia dan tambahan pasukan dari Yerusalem untuk membebaskannya dari kepungan di Montferrand. Zengī akhirnya membiarkan Fulk bebas dengan menuntut penyerahan Montferrand. Ia berhasil menghindari pertempuran dengan pasukan bantuan dan memperoleh tempat yang strategis untuk memotong jalan masuk ke lembah Orontes, serta lokasi yang strategis antara Hama dan Homs. Kaisar Byzantium, Alexius, wafat pada tahun 1118 dan digantikan oleh anaknya Yohanes (yang juga dikenal sebagai Kaloioannes, Yohanes yang Baik). Setelah membenahi intrik di istana, ia mulai bertempur dengan orang-orang Turki di Anatolia. Ia menyerang baik orang-orang Seljuk di Barat maupun Danishmend di Timur.

Ketika kekuatan Danismend meningkat, Yohanes tidak dapat memasuki Anatolia. Baru pada 1130-35 ia berkesempatan masuk lagi ke Anatolia. Setelah Turki di Anatolia berhasil dikuasai, ia mulai mengarahkan perhatiannya ke Syria. Ekspedisi itu akan menyebabkan ia bergerak menjauh dari pusat kekuasaannya, oleh karena itu ia membutuhkan perlindungan bantuan. Ia bekerja sama dengan kaisar Jerman Lothair untuk menahan Roger dari Sicilia yang juga musuh dari kaisar Jerman.

Tahun 1137 kaisar tiba di Syria, pada saat para pangeran Antiochia dan Edessa sedang berusaha menolong Fulk di Montferrand. Raymond kembali ke Antiochia untuk melihat kotanya sedang dikepung oleh pasukan Byzantium. Tidak ada pilihan lain bagi Raymond untuk takluk kepada kaisar. Fulk sadar betul akan kekuatan Zengī yang semakin meningkat dan karena itu ia tidak ingin kehilangan sekutu yang kuat dari Byzantium ini. Antiochia dikembalikan kepada Byzantium, sambil tetap membiarkan orang-orang Franka menjalankan pemerintahan sehari-hari.

Raymond dan Joscelin dilibatkan dalam ekspedisi kaisar Yohanes ke Shaizar. Kehadiran mereka tidak memberikan nilai tambah kepada pasukan Yohanes, mengingat keduanya sama sekali tidak berbuat apa-apa di medan pertempuran. Setelah hampir sebulan dikepung, emir dari Shaizar menawarkan syarat penyerahan dan mengakui kekuasaan Byzantium. Pasukan kaisar meninggalkan Shaizar. Zengī yang baru tiba di sana, tidak menyerang pasukan yang sedang menarik diri ini secara besar-besaran. Mereka kembali ke Antiochia, sementara Yohanes

menyatakan niatnya untuk menjadikan kota ini sebagai basisnya untuk ekspedisi-ekspedisinya di Syria. Yohanes kembali ke Konstantinopel sambil mengirim sebagian pasukannya untuk menghukum Mas'ud karena menyerang Cisilia. Sepanjang 1139-40, kaisar bertempur dengan Danismend. Pada 1142, kaisar kembali lagi memasuki Syria. Raymond ketakutan kehilangan Antiokhia yang akan dijadikan markas Byzantium untuk operasi militer di Syria. Raymond dengan dukungan otoritas gereja Latin menolak menyerahkan kota ini, tetapi bersedia menerima kehadiran sang kaisar. Tidak ada pilihan lagi bagi kaisar untuk memerangi Raymond. Karena musim dingin mendekat, kaisar menunda pertempuran dan beristirahat di Cisilia. Dari Cisilia, Yohanes menyatakan niatnya pada Fulk untuk berziarah ke tempat-tempat suci. Fulk merasa gelisah dengan bayangan kehadiran pasukan kekaisaran di Palestina. Ia mengelak dengan mengatakan bahwa Palestina tidak akan sanggup menerima pasukan yang besar, tetapi dapat menerima sekelompok kecil pengawal kaisar ke Betlehem.

Pada musim semi 1143, menjelang penyerangannya ke Antiokhia, kaisar Yohanes terluka ketika berburu. Ia tewas karena keracunan. Sebelum wafatnya, ia telah menetapkan bahwa anak bungsunya, Manuel, yang paling tepat menjadi penggantinya. Ia sendiri yang menaruh mahkota ke atas kepala Manuel dan memanggil para jendralnya untuk menyatakan kesetiaannya kepada kaisar yang baru. Kematian Yohanes membatalkan penyerangan ke Antiokhia. Kematian kaisar disambut dengan rasa lega oleh orang-orang Franka. Demikian juga dengan Zengī yang memiliki ambisi di Syria. Sejak 1138 ia mulai kembali menyerang Damaskus dan menguasai kota Homs. Untuk menimbulkan kengerian di Damaskus ia membantai penduduk Baalbek, kendati sebelumnya ia telah bersumpah untuk membiarkan penduduknya pergi.

Tidak ada pilihan bagi Damaskus selain bersekutu dengan Yerusalem untuk melawan Zengī. Menghadapi persekutuan Damaskus dan Yerusalem, Zengī memilih untuk mundur. Para pangeran Franka belajar lagi satu hal untuk dapat bertahan hidup, mereka harus bersedia bersekutu dengan musuh yang kurang berbahaya untuk menghadapi musuh yang lebih berbahaya. Dalam rangka memperkuat pertahanan diri, dengan jumlah manusia yang terbatas, dimulailah pembangunan

benteng-benteng besar. Kerak di Moab mulai dibangun (1142) di perlintasan penting antara Mesir, Arabia barat menuju Syria. Sebagai raja Yerusalem, Fulk memikul tanggung jawab yang paling besar bagi kelangsungan *Outremer*. Ia harus memelihara hubungan baik dengan otoritas gereja, mendamaikan para pangeran yang berselisih dan merencanakan berbagai bentuk pertahanan. Ia juga memelihara hubungan baik dengan para pedagang Italia yang membantu kelangsungan hidup *Outremer*, baik dengan fasilitas transportasi laut maupun armada perang yang turut menjaga kota-kota pelabuhan.

Dalam sebuah kecelakaan, pada 1143, Fulk tewas terjatuh dari kuda. Pemerintahan kini beralih ke tangan ratu Melisende, anaknya Baldwin, remaja berumur 13 tahun. Situasi *Outremer* kembali kritis. Siapa yang mau tunduk kepada seorang perempuan dan anak remaja?

Manuel yang menggantikan ayahnya di Konstantinopel tidak lupa bahwa Raymond dari Antiokhia kini adalah taklukan Byzantium. Ketika Raymond memasuki Cisilia, Manuel mengirim pasukan ke Cisilia dan Antiokhia. Selain itu, hubungan di antara Raymond dengan Joscelin dari Edessa juga memburuk.

Zengī yang sebelumnya sudah merasa lega dengan kematian kaisar Yohanes kini melihat kesempatan terbuka baginya ketika terjadi perselisihan antara Byzantium-Antiokhia dan Antiokhia-Edessa. Damaskus tidak akan berani berbuat apa-apa terhadapnya tanpa bantuan Yerusalem. Sementara saat ini, Yerusalem sedang tidak berdaya. Zengī, mula-mula menyerang Kara Arslan yang bersekutu dengan Joscelin pada musim semi 1144. Sasaran berikutnya adalah Edessa sendiri. Kota ini terkepung ketika Joscelin sedang berusaha membantu Kara Arslan. Joscelin tidak berusaha untuk menyelamatkan kotanya karena pasukannya tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi Zengī. Ia meminta bantuan dari Antiokhia dan Yerusalem. Ratu Melisende mengirim pasukan, tetapi Raymond tidak melakukan apa-apa. Pasukan dari Yerusalem datang terlambat sehingga ribuan penduduk kota terbantai pada hari Natal. Orang-orang Kristen lokal diselamatkan, orang-orang Franka dibunuh, para perempuan dijual sebagai budak. Begitu orang-orang Franka sudah tersingkir, Zengī memperlakukan penduduk setempat dengan baik. Berita

jatuhnya Edessa menimbulkan berbagai reaksi. Bagi orang-orang Kristen di Eropa hal ini merupakan pertanda bahwa sudah waktunya dikirim ekspedisi baru untuk menyelamatkan orang-orang Franka di Timur.

Bagan Ketiga: Melemah kekuasaan Latin dan Gelombang Pasukan Salib dari Barat (Salahudin merebut Yerusalem, 1187)

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1147-9			Perang-Perang Salib II: Raja Jerman dan Perancis tiba di Konstantinopel dan Acre	
1148			Pengepungan atas Damaskus oleh Louis IV gagal dan harus diakhiri	
1154		Nuradin menguasai Damaskus dan mempersatukan Muslim Syria di bawah kekuasaannya		
1161-75			Reynald Châtillon tertangkap dan kehilangan Antiokhia, selama berada di dalam tahanan	
1163-9			Baldwin III wafat dan digantikan oleh adiknya Amalrik; Raja Amalrik dari Yerusalem melakukan ekspedisi ke Mesir	

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1164		Nuradin menyerbu Antiokhia, menyebabkan Amalrik membatalkan penyerbuannya ke Mesir		
1167-8			Pasukan Franka di Fatimiyah, Mesir melawan gabungan Seljuk dan Fatimiyah	
1163-69		Perebutan Mesir, Fatimiyah; Shirkûh yang dikirim oleh Nur-ad-Din berhasil menguasai Mesir sebagai vizir; Shirkûh wafat digantikan oleh keponakannya: Salahudin		
1167				Kelahiran Temujin
1169		Salahudin bertindak atas nama Nuradin menguasai Mesir		
1171		Salahudin menghapuskan Fatimiyah dan menggantikannya dengan Abbasiyah; kekuasaan tunggal di Mesir membawanya ke dalam konflik dengan Nuradin		

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1174		Nūrādīn wafat [15 Mei] = berakhirnya 'dinasti' Zengid; Salahudin merebut Damaskus [28 Oktober]	Amalrik wafat	
1180			Baldwin berdamai dengan Salahudin	
1181-83			Reynald Châtillon menyerang jemaat Haji dan para pedagang Muslim, menyebabkan kesepakatan damai batal	
1183		Salahudin merebut Aleppo [11 Juni]; kini Syria dan Mesir berhasil dipersatukan di bawah panji Salahudin		
1185		Salahudin merebut Mosul [3 Maret]	Baldwin V digantikan Guy Lusignan, ayah tirinya	
1187		Pertempuran di Hattin [4 Juli]	Yerusalem ditaklukkan oleh Salahudin; dan wilayah-wilayah lainnya juga berhasil direbut oleh Salahudin; orang-orang Franka masih bertahan di Tyrus, Tripoli dan Antiochia	

2.3. Apa kata mereka tentang gelombang pasukan Salib dan perlawanan Muslim terhadap mereka?⁷²

Menjelang jatuhnya Yerusalem, Armstrong menyimpulkan adanya dua kelompok di kalangan para pangeran Franka: merpati dan elang. Para pangeran yang menyadari betapa kritisnya situasi sosio-politis-militer mereka dan memiliki koeksistensi damai dengan orang-orang Muslim, dikelompokkan sebagai merpati. Mereka umumnya adalah orang-orang Franka Timur, yang lahir dan dibesarkan di Syria-Palestina. Secara umum, mereka mengenal dan bahkan bersahabat dengan orang-orang Muslim. Salah satu tokohnya yang penting adalah Raymond dari Tripoli.

Sementara kelompok elang, umumnya adalah para imigran yang datang dari Barat dan para satria Templar. Mereka umumnya haus perang, sangat membenci orang-orang Muslim dan penduduk setempat (Kristen Timur, juga Byzantium). Berbeda dengan kelompok merpati yang dapat mempertimbangkan dengan jernih keputusan-keputusan dan aksi-aksi militer, kaum elang cenderung ceroboh dan irrasional.

Kekasaran, brutalitas dan perilaku irrasional dari para elang ini pada gilirannya semakin memanas situasi di Levant. Pada pertengahan abad XII, sejak keberhasilan Zengī merebut Edessa, telah terjadi kebangkitan kembali gagasan *Jihād*. Di sini *Jihād* berarti perang suci terhadap orang-orang Franka. Nūrādīn dan Salahudin, dengan caranya sendiri-sendiri, menjadi eksponen yang penting dalam perkembangan teori dan praktek dari *Jihād* pada abad XII ini.

Di Barat sendiri, sejak kejatuhan Edessa, telah terjadi evolusi tentang perang suci. Kepala biara Bernard dari Clairvaux adalah tokoh yang paling penting dalam penyebarluasan idealisme perang suci ini. Dua tahun setelah kejatuhan Edessa, pada tahun 1146 di Vézelay, Bernard mengeluarkan seruan, seperti Urbanus di Clermont, 1095, untuk sekali lagi para pangeran dan raja Kristen mengirim ekspedisi ke Timur. Berbeda dengan ekspedisi di akhir abad XI yang lalu, yaitu untuk pembebasan tanah suci, terutama Yerusalem, dari tangan orang-orang Muslim. Ekspedisi ini bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan

⁷² Armstrong, h.193-274

orang-orang Franka yang menjaga dan melindungi tanah suci. Hanya dengan cara itu para raja dan pangeran dapat membuktikan kesungguhan pengabdian mereka kepada Tuhan-nya. Perang suci yang dikumandangkan Bernard lebih terasa nuansa keagamaannya daripada seruan Urbanus yang lebih berbau politis.

Baik di dunia Barat maupun di Timur, sesudah pertengahan abad XII, kita menyaksikan munculnya teori dan praktik perang suci di kedua belah pihak. Dalam analisisnya, Armstrong menemukan bahwa baik Nūrādīn maupun Salahudīn menambahkan unsur-unsur baru ke dalam teori dan praktik perang suci. *Jihād* bagi orang-orang di bawah kepemimpinan Nūrādīn bukan sekadar sikap defensif yang pasif (diserang baru menyerang), tetapi juga aktif (selama bukan orang Muslim yang memulainya, tetapi bila potensi ancaman itu ada maka harus dilakukan tindakan). Pada masa Salahudīn, berkembang pengertian bahwa *Jihād* juga termasuk membela keutuhan dan kesucian tempat-tempat suci (berbeda sekali dengan sikap acuh tak acuh pada 1099 ketika Yerusalem direbut orang-orang Franka). Ketika kota ini menyerah kepada Salahudīn (1187) kita menyaksikan betapa bernilainya kota ini – bahkan pada masa hidupnya, Nūrādīn sudah mengantisipasi kejayaannya bila saja ia berhasil merebut kota ini.

a. *Jihād Nūrādīn dan Salahudīn*²³

Pada awal abad XII, Para pangeran Muslim di Syria cukup sering bersekutu dengan para pangeran Franka untuk menghadapi orang-orang Muslim Timur yang dikirim oleh para sultan Seljuk atau penguasa di Mosul.

Para pangeran Franka yang baru datang dalam gelombang ekspedisi kedua, memaksakan diri untuk merebut Damaskus dan bukannya Edessa atau Aleppo yang merupakan ancaman yang lebih kongkret di Syria Utara. Padahal, Yerusalem sudah menjalin kerjasama dengan Damaskus. Pada 1148, Damaskus dikepung. Kemarahan penduduk Damaskus menyebabkan mereka mengubah sama sekali pola hubungannya dengan orang-orang Franka. Mereka semakin yakin bahwa dibutuhkan suatu *Jihād* yang

²³ Hillenbrand, *The Crusades – Islamic Perspectives*, h.116-120, 122-123, 127, 129, 131-135, 137-38, 140-41, 147-152, 155-58, 160-67; 171-72, 174-75, 179-86, 188-95

menggabungkan seluruh potensi Muslim untuk melawan orang-orang Franka ini. Di dalam retaknya hubungan Damaskus dan Yerusalem inilah, Nūrādīn muncul. Ia adalah anak kedua dari Zengi, yang berada bersama ayahnya ketika sang ayah terbunuh. Ia secepatnya mengukuhkan posisinya di Edessa dan Aleppo, serta berhasil memukul pasukan Franka (1149). Pada tahun 1154, ia berhasil menyatukan seluruh Syria.

Raja Amalrik dari Yerusalem (1163) berambisi untuk menaklukkan Mesir. Sejak 1161 posisi Fatimiyah melemah dengan kematian vizir Tala'i. Nūrādīn tidak menyalakan kesempatan untuk ikut campur tangan di Mesir ketika vizir Shawar memintanya untuk melawan Dirgham di Kairo. Ia mengutus jenderal Kurdi, Shirkuh. Dirgham mengundang Amalrik untuk membantunya. Shawar berhasil memperoleh kekuasaan di Mesir, namun ia melalaikan janjinya kepada Nūrādīn.

Nūrādīn beberapa kali mengirim ekspedisi ke Mesir, biasanya setiap kali orang-orang Franka terlibat dalam konflik yang terjadi di sana. Ketika Kairo diserang, sekali lagi Shawar meminta bantuan Nūrādīn. Ia pun kemudian mengirim Shirkuh yang didampingi oleh keponakannya Salahudīn Yusuf. Shirkuh mengambil alih kepemimpinan dan menyelamatkan Mesir dari serangan orang-orang Franka. Ia pun menjadi vizir. Ketika ia wafat, beberapa bulan kemudian Salahudīn melanjutkan kepemimpinannya atas nama Nūrādīn. Ketika kalifah Fatimiyah yang terakhir wafat (1171), maka Salahudīn mengembalikan Mesir ke bawah kekuasaan kalifah Sunni di Baghdad. Ia melakukan semua itu atas nama Nūrādīn. Perlahan-lahan, ia mulai menyadari panggilannya untuk mempersatukan dunia Islam di dalam *Jihād* melawan orang-orang Franka. Beberapa kemenangan berturut-turut – memadamkan pemberontakan terakhir kaum Shi'ite di Mesir, menahan pasukan gabungan Amalrik dan kaisar Manuel, dan menggantikan kekuasaan Shi'ite di Mesir menjadi Sunni – semakin meyakinkan dirinya bahwa ada tujuan penting dalam hidupnya ini.

Beberapa kali ia membangkitkan kemarahan Nūrādīn, dengan tidak memperlihatkan ketaklukkannya. Pada 1174, Ketika Nūrādīn akan berhadapan dengannya secara frontal, ia terkena serangan jantung. Perang di antara dua tokoh Muslim yang penting ini terhindarkan.

Di dunia Barat, Salahudin lebih populer dari pada Nūradīn. Padahal bagi orang-orang Muslim, Nūradīn yang lebih cocok dengan gambaran seorang *mujahid*. Para pahlawan Muslim, seperti Il-Ghazi dan Zengi digambarkan oleh para kronikus Muslim sebagai para pemimpin militer yang tangguh. Dalam penggambaran mereka terhadap Nūradīn, ditambahkan dimensi religius yang belum terlalu muncul sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan kenyataan dilibatkannya kaum agamawan di dalam operasi-operasi militernya. Mereka bukan hanya memberikan tuntunan dan nasihat, tetapi juga terjun langsung di medan pertempuran. Ini semakin menegaskan dimensi religius dari perang yang dijalankan oleh Nūradīn.

Nūradīn juga selalu menjaga hubungan baik dengan para pemimpin agama, selain gaya hidupnya yang berbeda dengan para pemimpin militer lainnya (termasuk ayahnya sendiri). Pada dasarnya, ia adalah seorang yang saleh dan selalu bersedia belajar dari para agamawan (hal yang sama juga terjadi pada Salahudin di kemudian hari). Ia juga mendukung pembangunan beberapa gedung ibadah baru dengan maksud meningkatkan kesalehan dan semangat ber-*Jihād*. Secara sadar, Nūradīn juga melihat dirinya sebagai pelindung dan penjaga kaum Muslim Sunni (campur tangannya di Mesir juga ada dalam rangka memulihkan otoritas Sunni di sana).

Dalam tahun-tahun pertama masa kekuasaannya, Nūradīn berusaha untuk mempersatukan Syria. Setelah tujuannya ini tercapai, barulah ia bergerak ke arah orang-orang Franka. Ada yang mengatakan bahwa ini menunjukkan betapa pentingnya kesatuan Islam di dalam *Jihād*, dan Nūradīn menyadari betul hal tersebut. Ada juga yang melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Nūradīn adalah keniscayaan belaka, hal yang pasti akan dilakukan oleh suatu kekuatan militer baru di dunia Muslim, yaitu memperkecil fragmentasi dunia Islam di rumah, sebelum keluar rumah.

Empat momentum penting dalam kehidupan Nūradīn yang membuatnya cocok dengan gambaran seorang *mujahid* sejati. Dua kali ia tertimpa sakit serius (1157 dan 1159) yang membuatnya berpikir tentang keselamatan jiwanya. Tahun 1161 ia naik Haji ke Mekah, dan pada 1163 ia mengalami kekalahan dari orang-orang Franka. Setelah semua

peristiwa ini, ia mengubah gaya hidupnya dengan mengambil alih gaya hidup asketis. Sejak saat itu ia semakin mendapat penghargaan dari kaum agamawan dan dihormati oleh masyarakat Muslim. Sejumlah kronikus mensejajarkan kesalehannya dengan para *Rasyidun*.

Kita tidak pernah tahu apakah Nūr-ad-Dīn sedemikian salehnya, seperti yang digambarkan oleh para kronikus, ataukah semua tindakannya merupakan tindakan politis yang cerdas, dalam rangka propaganda *Jihād* yang sedang dijalankannya. Berdasarkan catatan dari para kronikus Muslim, Hillenbrand memperlihatkan bahwa pada akhir abad XI Yerusalem mulai menjadi pusat perhatian dalam dunia Islam. Kejatuhannya ke tangan orang-orang Franka (1099) justru semakin memperkuat sentimen keagamaan yang mulai terasa sejak akhir abad XI itu. Yerusalem pada abad XII juga menjadi bagian dalam propaganda *Jihād*, mula-mula oleh Nūradīn, dan kemudian juga Salahudin.

Ketika Yerusalem berhasil ditaklukkan oleh Salahudin, mimbar dari masjid di Aleppo yang sudah mengantisipasi kemenangan di Yerusalem dipindahkan ke Masjid Al Aqsa. Sumber tertulis tentang Salahudin sangat banyak, terutama dari 'Imad Al-Dīn Al-Isfahani (w. 1201), Baha' Al-Din ibn Shaddad (w. 1234), Ibn Al-Athir (w. 1233) dan Abu Shama (w. 1258). Setelah wafatnya Nūradīn (1174), Salahudin harus berusaha untuk memperoleh pengakuan sebagai penggantinya. Sementara di Syria Al-Salih, remaja berusia 11 tahun, dengan dukungan para emir menggantikan ayahnya. Salahudin mengklaim dirinya sebagai wali bagi anak tersebut. Seperti juga di awal masa kekuasaan Nūradīn, Salahudin harus berusaha untuk menggalang kekuatannya dengan menyerang para penguasa Muslim yang tidak mau tunduk kepada kekuasaannya. Sementara itu ia mengikat perjanjian damai dengan orang-orang Franka, yang memang tidak bisa berbuat banyak setelah wafatnya raja Amalrik (1174). Pada tahun 1183, ia berhasil merebut Aleppo, dengan demikian menyatukan Syria dan Mesir di bawah kekuasaannya. Tibalah saatnya untuk mulai memperhatikan secara serius orang-orang Franka.

Reynald Châtillon, salah satu elang dari lingkungan Franka melakukan operasi-operasi militer yang menyebabkan Salahudin murka. Ini dikarekakan ia beberapa kali akan menyerang Medina, selain mengganggu

rombongan calon haji. Namun penyerbuan ke al-Karak, 1183-84 tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Pada 1185-86, Salahudin menderita sakit parah. Ketika sembuh, ia memutuskan untuk melancarkan penyerangan besar-besaran kepada orang-orang Franka (1187). Kekalahan fatal di Hattin, melumpuhkan kekuatan orang-orang Franka. Yerusalem dapat ditaklukkan dengan mudah, tanpa jatuh korban. Kota-kota lain juga dapat ditundukkan dengan cepat. Tyrus menjadi satu-satunya pelabuhan terakhir dari sisa-sisa orang-orang Franka yang masih bertahan di Levant.

Penaklukan Yerusalem merupakan klimaks dari karier militer Salahudin. Ia muncul ketika semangat *Jihad* sudah sedemikian kuat di Syria (sebagai hasil propaganda Nur-Ad-Din dan kaum agamawan di sekelilingnya). Meskipun ia bisa dikatakan sebagai seorang perebut kuasa, namun prestasi yang dicapainya dan kesalehan yang diperlihatkannya, serta kecakapan militer yang menonjol telah membuat orang melupakan status awalnya. Para kronikus Muslim kadang-kadang secara sengaja menyembunyikan hal-hal yang dapat mengurangi penghargaan orang terhadap Salahudin. Ibn Shaddad misalnya, tidak menyebutkan perjanjian-perjanjian perdamaian antara Salahudin dengan orang-orang Franka selama ia berusaha menyatukan Syria dengan Mesir. Dari pihak kronikus pro-Zengi, Ibn Al-Athir kita mendapat kesempatan untuk melihat sisi yang lain dari Salahudin. Mereka pun tidak kurang penghargaan dan kekaguman terhadap pahlawan Muslim ini. Catatan Ibn Jubayr, orang Andalusia, bahkan menyebutkan mengenal betapa baiknya administrasi pemerintahan yang dijalankan oleh Salahudin.

Salahudin mengalami dua kali percobaan pembunuhan oleh kaum Hashishiyun (1175 dan 1185) dan pernah mengalami sakit yang sangat serius. Sebagaimana Nuradin yang mengubah gaya hidupnya setelah berhadapan dengan kefanaan manusia, Salahudin pun mengalami perubahan-perubahan. Keputusannya untuk menyerang orang-orang Franka secara besar-besaran dan menaklukkan Yerusalem berasal dari pengalaman religius yang mendalam. Dari perspektif Ibn Al-Athir yang sangat sering mengkritik Salahudin, kita dapat melihat bahwa dari Mesir Salahudin melakukan ekspansi ke Timur untuk menaklukkan Syria ke bawah kekuasaannya. Selama periode 1170-1180, Yerusalem sama

sekali tidak menjadi perhatiannya. Ia bahkan mengikat perjanjian damai dengan orang-orang Franka.

Bagaimanapun juga, dari segi asal-usul Salahudin bisa dikatakan bukan siapa-siapa. Ia adalah orang Kurdi yang meraih puncak kekuasaan melalui karier militer. Ia Menggabungkan kekuasaan militer dengan kesalehan keagamaan adalah tindakan yang sangat cerdas dalam dunia politik-militer pada masa Perang-perang Salib. Ada spekulasi, seandainya Salahudin wafat tahun 1185 (sewaktu sakit parah), dan tidak sempat menaklukkan Yerusalem, maka ia akan dikenang sebagai '*a dynast who used Islam for his own purposes*'. Oleh karena itu, sesungguhnya kebesaran Salahudin bukanlah terutama penaklukan Yerusalem, melainkan kebangkitan kembali dunia Islam di bawah kepemimpinannya. *Jihad* di sini lebih merupakan instrumen bagi program politis dan militernya. Khotbah-khotbah pada masa menjelang perebutan kembali Yerusalem memperlihatkan betapa pentingnya posisi Yerusalem dalam *Jihad* pada abad XII ini. Salahudin sendiri tidak pernah tinggal di kota ini, karena ia tahu bahwa kota ini tidak memiliki nilai strategis. Kepentingan Yerusalem adalah nilai emosionalnya.

b. Para pendatang baru dari Barat, kaisar Byzantium dan krisis di Outremer²⁴

Paus Eugenius menerima utusan dari Ratu Melisende untuk memohon ekspedisi ke Timur. Sang Paus sendiri sedang dalam perantauan dan tidak bisa masuk ke Roma. Namun, beberapa orang raja menyambut dorongan Paus dan Bernard dari Clairvaux. Konrad Hohenstaufen, raja Jerman, dan Louis VII, raja Perancis, berjanji akan pergi ke Timur.

Di luar ekspedisi ini, sesungguhnya selalu ada sekelompok orang yang datang ke Levant untuk memperkuat kedudukan orang-orang Franka di Timur. Para satria dari ordo-ordo petarung bahkan telah menjadi pasukan reguler yang sewaktu-waktu dapat ikut dalam operasi-operasi militer para pangeran Franka. Namun, jumlah mereka tidak pernah cukup memadai untuk menghadapi dunia Islam yang mengelilinginya. Kejatuhan Edessa mengejutkan dan menimbulkan kesadaran untuk

²⁴ Runciman (2), h.247-88, 325-400, 403-73.

mengirim ekspedisi militer baru. Sebuah ekspedisi yang melibatkan sejumlah besar pasukan di bawah pimpinan para raja dari Barat.

Seperti sebelumnya juga, para pangeran dari Spanyol masih belum dapat mengirim pasukan ke Timur. Pada 1145 mereka memang sudah berhasil mendesak orang-orang Almoravid yang menggantikan kekuasaan Umayyah dan para pangeran Muslim, setengah abad sebelumnya. Namun, proses *Reconquista* masih jauh dari usai. Sementara di Laut Tengah, raja Roger dari Sicilia dan orang-orang Norman berhasil mengokohkan kekuasaannya di Italia, bahkan berhasil mendarat di Tripoli dan Afrika Utara. Dari segi ini sesungguhnya Roger sangat cocok untuk ikut dalam ekspedisi tersebut. Namun, konfliknya dengan Paus menyebabkan ia kehilangan simpati di Eropa, terutama di kalangan orang-orang Franka.

Orang-orang Jerman sebelumnya tidak terlalu berperan dalam ekspedisi di Levant. Mereka melakukan penaklukan dan pengkristenan ke wilayah-wilayah perbatasan sebelah Timur. Ekspansi agama Kristen tampaknya lebih diprioritaskan dari pada berperang melawan orang-orang Muslim yang jauh sekali dari mereka (berbeda dengan orang-orang Franka, Spanyol serta Italia yang beberapa kali telah berjumpa dengan mereka pada saat ekspansi Islam dan sepanjang abad-abad pertengahan). Kharisma Bernard begitu luar biasa sehingga Konrad tidak bisa menolak dorongan Bernard untuk pergi ke Timur.

Bernard berkeliling Eropa dan mendorong berbagai pihak untuk melakukan ekspedisi internasional ini. Orang-orang Flemish dan Fries berangkat, namun mereka berhenti di Spanyol. Di sini akhirnya mereka berperang membantu para pangeran Spanyol, bersama orang-orang Inggris, membebaskan Portugal. Sementara itu Raja Jerman dan Perancis mulai bergerak ke Timur. Kedua pasukan tiba di Konstantinopel, Perancis pada bulan Agustus dan Jerman pada bulan September tahun 1147. Pada saat itu, kaisar Manuel masih sibuk dengan persoalan orang-orang Turki di Anatolia. Roger II dari Sicilia masih tetap dianggapnya sebagai ancaman potensial. Ini menyebabkannya harus selalu waspada terhadap ancaman dari sebelah Barat. Situasi di Anatolia sedikit berubah ketika Mohammad Ibn Ghazi, emir Danishmend, wafat dan anak-anaknya berperang satu sama lain. Sultan Seljuk dari Konya, Mas'ud, melihat situasi

ini sebagai kesempatan untuk masuk ke Anatolia. Melihat intervensi Seljuk, anak-anak Ibn Ghazi mengikat persekutuan dengan Manuel, 1143. Mas'ud pada tahun 1145 menyerang Byzantium dan merebut beberapa benteng. Manuel membalasnya pada 1146 dengan mengirim ekspedisi besar. Kemudian terdengar kabar kedatangan pasukan dari Barat. Pada 1147, Mas'ud menawarkan perjanjian perdamaian kepada Manuel. Tawaran ini diterima oleh Manuel, sebab ia tidak tahu persis apa yang akan terjadi di Byzantium dengan kedatangan ekspedisi kedua dari Barat ini. Namun, keputusannya ini akan menjadi ganjalan dalam hubungannya dengan Jerman dan Perancis. Sebelumnya, hubungan antara Konrad dan Manuel cukup baik karena mereka memiliki musuh bersama, Roger II dari Sicilia.

Manuel mengirimkan petunjuk jalan bagi pasukan Jerman dan Perancis ini. Ia berusaha agar jangan sampai pasukan Jerman dalam perjalanan bertempur dengan orang-orang Danishmen maupun Seljuk yang pada saat ini sedang dalam perdamaian dengan Byzantium. Hal ini tidak dapat dipahami oleh orang-orang Barat yang tidak mengerti situasi di Levant pada saat itu. Sehingga apabila mereka terbantai dalam penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh orang-orang Turki maka mereka akan menyalahkan Byzantium yang tidak memberikan bantuan militer bagi mereka. Seorang uskup Perancis bahkan mengusulkan agar raja Louis memutuskan hubungan dengan Byzantium dan bersekutu dengan Roger dari Sicilia untuk melawan orang-orang Yunani. Sejauh ini, Louis masih ingin memelihara hubungan baik dengan Manuel.

Pasukan Jerman terbantai di sungai Bathys dekat Dorylaeum oleh pasukan Seljuk. Dengan sisa pasukannya, ia melanjutkan perjalanan sampai ke Yerusalem. Setelah ekspedisi pada akhirnya sama sekali terbukti gagal, maka ia memilih untuk pulang. Dalam keadaan sakit, ia kembali ke Konstantinopel, dan menerima keramahan Manuel. Ia kembali ke Jerman sambil mengenang kebaikan Manuel dan keluarga istana Konstantinopel.

Pasukan Louis tetap melanjutkan perjalanannya dan tiba di Antiochia. Raymond, paman dari istri Louis, Eleanor, sudah menganjurkan agar pasukan Louis dan Antiochia bergabung untuk merebut Aleppo dari

Nūrādīn. Namun Louis yang bersikap antipati terhadap Raymond tidak mempertimbangkan usul yang sangat masuk akal itu, dan mengatakan bahwa ia ingin pertama-tama pergi ke Yerusalem sebagai peziarah. Hilanglah kesempatannya yang pertama untuk mematahkan kekuatan Islam pada kesempatan paling awal.

Di Yerusalem ia mengikuti saran para pangeran di Yerusalem yang berambisi untuk merebut Damaskus. Damaskus memang sangat strategis. Ia berada di antara orang-orang Muslim Mesir, Afrika, dan Syria serta wilayah sebelah Timur. Namun dari sejumlah penguasa Muslim yang ada, kerajaan Burid di Damaskus inilah satu-satunya yang masih memelihara hubungan baik dengan para pangeran Franka. Menyerang Damaskus berarti menyerahkan kota ini ke tangan Nūrādīn.

Ambisi para pangeran di Yerusalem dan raja Baldwin tidak mempertimbangkan hal ini. Aleppo adalah sasaran yang lebih strategis, sayangnya usul dari Raymond tidak didengarkan. 24 Juli 1148 mereka mulai mengepung Damaskus, dan untuk mempertahankan kota ini, maka dikirim utusan ke Aleppo untuk minta bantuan Nūrādīn. 28 Juli pasukan Kristen mundur setelah menyadari kekeliruan besar mereka. Mereka memutuskan hubungan dengan satu-satunya sekutu Muslim yang mereka miliki. Mereka mundur agar jangan sampai Damaskus, yang tidak berhasil mereka kuasai, juga tidak jatuh ke tangan Nūrādīn. Dalam perjalanan mundur mereka dihujani panah dan korban berjatuhan secara sia-sia di pihak penyerang ini. Sejak 1145, perpecahan internal telah melemahkan para pangeran Franka. Kedatangan ekspedisi kedua dari Barat tidak membuahkan hasil apa-apa. Sementara Nūrādīn sedang membangun kekuatannya dengan menaklukkan kekuatan-kekuatan Muslim ke bawah pimpinannya.

Tahun 1151 Nūrādīn, kembali menyerang Damaskus. Ketika orang-orang Franka datang, Nūrādīn menarik pasukannya. Namun gabungan Damaskus dan Yerusalem masih belum memadai untuk menyerang Nūrādīn.

Ascalon, kota yang masih dikuasai Fatimiyah, menjadi sasaran penyerangan raja Baldwin dari Yerusalem pada 1153. Berbulan-bulan

kota ini dikepung dari darat dan laut. Pada bulan Agustus, kota ini berhasil direbut dan penduduk Muslim dibiarkan mengungsi dengan aman ke Mesir. Kemenangan di Ascalon ini menjadi kemenangan yang manis bagi orang-orang Franka yang bertahun-tahun berada dalam posisi tertekan. Kemenangan ini mengandung konsekuensi terbukanya jalan ke arah dan sekaligus dari Mesir ke Palestina dan Syria. Hal ini mendorong orang-orang Franka untuk selanjutnya melakukan ekspedisi ke Mesir, tidak lagi hanya di Syria dan Palestina seperti yang telah berlangsung selama ini.

Penduduk Yahudi di Damaskus membuka gerbang kota ketika pasukan Nūrādīn muncul dan mengepung kota ini. Mujir Ad-Din memang sudah tidak populer di kalangan penduduk kota, termasuk kebijakannya untuk bersekutu dengan Yerusalem. Kota ini jatuh ke tangan Nūrādīn pada 1154. Nūrādīn kembali ke Aleppo dan meninggalkan Ayun (ayah dari Salahudīn) untuk menjaga kota ini.

Kesempatan emas datang bagi Nūrādīn di Syria Utara ketika sultan Mas'ud wafat pada 1155 dan para pangeran bertarung berebut kekuasaan. Shahinshah, bersekutu dengan Yaghi Siyan orang Danismend, meminta bantuan Nūrādīn. Sementara Kilij Arslan II, yang dikalahkan oleh persekutuan ini, mencari dukungan dari orang-orang Armenia dan orang-orang Franka untuk melawan Nūrādīn.

Reynald Châtillon datang ke Levant bersama pasukan Louis dan menetap di sana. Di Antiokhia ia berjumpa dengan janda pangeran (1151) dan dua tahun kemudian mereka menikah. Dengan segera tampaklah jiwa petualang dan barbar Reynald. Untuk memenuhi ambisinya menyerang Cyprus, ia menyiksa Patriarkh Aimery untuk memperoleh uang untuk ekspedisinya. Penyiksaan sang Patriarkh dan penyerangan ke Cyprus mengejutkan bagi orang-orang Franka. Peringatan yang dikirim oleh Baldwin ke Cyprus terlambat. Orang-orang Franka dan orang-orang Armenia di bawah Reynald menjarah dan merusak pula, termasuk gereja dan biara. Pengrusakan itu berlangsung tiga minggu. Runciman mengatakan bahwa kehancuran yang dilakukan oleh orang-orang Mongol di kemudian hari masih tidak setara dengan tindakan Reynald Châtillon ini.

Kaisar Manuel menggerakkan pasukannya pada musim semi 1158 dari Konstantinopel ke Sisilia. Kedatangan Manuel ke Syria membuat Reynald menyatakan ketaklukkan dirinya dan kotanya kepada kaisar. Ia tahu bahwa kedatangan kaisar bukan dalam rangka penaklukkan tetapi untuk memamerkan kekuasaannya.

Di Mamistra, Sisilia, berkumpul utusan dari para pangeran untuk menghormati kedatangan kaisar. Utusan dari Nūrādīn, dari Kalifah di Baghdad, bahkan ada di sana. Manuel datang ke Antiokhia, 1159. Nūrādīn menawarkan perjanjian damai dengan melepaskan semua tawanan perang, enam ribu orang, dan akan menyerang orang-orang Seljuk. Perdamaian antara kaisar dengan Nūrādīn mengecewakan orang-orang Franka. Persoalan di Anatolia menyebabkan Manuel harus meninggalkan Syria dan kembali ke Barat. Nūrādīn sangat lega dengan keberangkatan Manuel dan memulai kembali ekspedisinya melawan orang-orang Seljuk. Bagaimanapun juga, kedatangan Manuel ke Syria telah memberikan pesan kepada Nūrādīn untuk tidak gegabah menyerang orang-orang Franka. Di Anatolia, kaisar berhasil menaklukkan orang-orang Seljuk dan membuka kembali jalan masuk bagi para peziarah Kristen dari Barat.

Reynald Châtillon berhasil ditangkap oleh Nūrādīn (1160) dan tinggal di dalam tahanan selama enambelas tahun. Kaisar maupun raja Baldwin dari Yerusalem, bahkan penduduk Antiokhia, tidak peduli dengan apa yang akan terjadi dengannya. Penduduk Antiokhia menyatakan Bohemond III sebagai raja mereka dan, selama ia masih di bawah umur, pemerintahan akan ditangani oleh Patriarkh Aimery. Dalam perjalanan pulang ke Yerusalem, raja Baldwin III wafat. Penduduk Yerusalem menyesali kematiannya (33 tahun), para petani Muslim bahkan menyatakan penghormatan mereka ketika jenazah dibawa masuk ke Yerusalem. Nūrādīn, yang baru pulang dari Mekah, menolak anjuran para penasihatnya untuk memanfaatkan kesempatan ini menyerang Yerusalem. Amalric (25 tahun) dari Jaffa dan Ascalon, menggantikan Baldwin III abangnya sebagai raja Yerusalem, karena Baldwin tidak memiliki anak dan ratu Tehodora masih berusia enambelas tahun ketika menjadi janda. Setelah ia membereskan urusan di Yerusalem, ia mulai memberi perhatian pada urusan yang lain, ia melanjutkan kebijakan

untuk memelihara hubungan baik dengan Byzantium, khususnya dalam urusan Antiokhia dan Sisilia.

Ia membutuhkan hubungan baik dengan Byzantium untuk mengontrol kekuatan Muslim di Syria – yang sudah berhasil dipersatukan di bawah Nūrādīn – ketika ia melakukan ekspedisi ke Mesir. Sebelumnya rencana Baldwin III untuk menyerang Mesir dibatalkan setelah mereka berjanji membayar upeti 160.000 dinar setiap tahun. Janji ini tidak pernah dipenuhi, dan Amalrik memanfaatkan ini sebagai alasan untuk menyerang Mesir. Nūr-ad-Dīn memanfaatkan kesempatan ini dengan menyerang Tripoli. Nūr-ad-Dīn dikalahkan pasukan gabungan para pangeran Franka di Krak.

Shawar lari dari Mesir dan meminta bantuan dari Nūrādīn, ia mengirim Shirkuh ke Mesir (1164) yang pergi bersama keponakannya Salahudīn (27 tahun). Dirgham yang terdesak meminta bantuan Amalrik, tetapi terlambat. Pada akhir 1164, Dirgham tewas dan Shawar kembali menjadi vizir di Kairo. Shawar mengusir Shirkuh dan melupakan janjinya pada Nūrādīn, namun Shirkuh menolak. Shawar meminta bantuan Amalrik untuk melawan Shirkuh. Setelah pengepungan tiga bulan, Amalrik menyatakan ia akan mundur bila Shirkuh juga meninggalkan Mesir.

Amalrik meninggalkan Mesir, karena Nūrādīn menyerang wilayah di sekitar Antiokhia. Bohemond bersama dengan beberapa pangeran lainnya tertangkap dan ditahan di Aleppo. Meski tidak ada lagi perlawanan di Antiokhia, Nūrādīn tidak mau menyerang secara langsung kota ini karena cemas akan datangnya pasukan Byzantium yang adalah pemilik kota tersebut. Amalrik berunding dengan Nūr-ad-Dīn untuk pembebasan para tawanan. Hanya tawanan yang ada hubungannya dengan Byzantium, Bohemond dari Antiokhia dan Thoros dari Sisilia yang dibebaskan.

Shirkuh kembali ke Mesir (1166) dengan maksud melakukan perang suci terhadap kalifah Shi'ite Fatimiyah. Apa yang dilakukan Shirkuh ini cocok dengan kecenderungan baru Nūrādīn yang semakin gemar dengan urusan keagamaan setelah sembuh dari penyakitnya (1157). Persekutuan

Amalrik dan Shawar untuk melawan Shirkuh berakhir dengan kekalahan sekutu itu. Alexandria ditaklukkan oleh Salahudin. Salahudin selanjutnya dikepeng pasukan gabungan Amalrik dan Shawar. Pengepungan berakhir ketika disepakati Amalrik meninggalkan Mesir, demikian juga pasukan Shirkuh dan Salahudin. Selama proses negosiasi itu, Salahudin menjalin persahabatan dengan sejumlah orang-orang Franka.

Pada tahun 1168, Amalrik menawarkan kaisar untuk bersama-sama menyerang Mesir. Shawar sangat tidak populer di kalangan orang-orang Mesir sendiri. Atas desakan para satria ordo petarung, ia mempercepat waktu penyerangannya ke Mesir, tanpa menunggu kedatangan pasukan Byzantium. Di Mesir pasukan ini melakukan kesalahan dengan membantai orang-orang Mesir yang pada awalnya bersedia menerima mereka sebagai ganti Shawar. Pelakunya adalah orang-orang yang baru datang dari Barat yang kehilangan pemimpinnya karena sakit, sehingga mereka menjadi pasukan liar. Kini bukan cuma mereka, tetapi seluruh pasukan Franka harus menghadapi seluruh orang Mesir yang bersatu.

Shawar disingkirkan oleh anaknya sendiri, Kamil, yang mengundang Nûradin untuk masuk ke Mesir. Awal tahun 1169, Shirkuh tiba di Kairo. Ia segera menggantikan Shawar menjadi penguasa Mesir. Bulan Maret ia wafat, digantikan oleh keponakannya Salahudin.

Pasukan Byzantium yang ditunggu-tunggu akhirnya datang, tetapi sangat terlambat. Ini dikarenakan Amalrik harus membereskan beberapa hal terlebih dahulu. Pasukan laut yang dikirim Manuel tidak siap untuk melakukan pertempuran yang lama, hal ini terjadi karena tidak ada perencanaan yang baik di antara kedua sekutu ini. Pada akhir tahun, setelah tiga bulan mereka tidak berhasil menembus Damietta, akhirnya disadari bahwa ekspedisi ini sudah gagal. Kedua pasukan mundur dan saling menyimpan rasa kecewa satu sama lain. Namun, mereka juga sadar pentingnya tetap memelihara persekutuan ini.

Di Mesir Salahudin leluasa menjalankan pemerintahannya, mengakhiri kekuasaan Fatimiyah dan mengembalikan Sunni ke Mesir (1171). Nûradin wafat (1174) dan digantikan oleh pewarisnya Malik as-Salih, bocah sebelas tahun. Pada tahun yang sama Amalrik (38 tahun) juga wafat.

Amalrik adalah raja Yerusalem terakhir dari serangkaian raja-raja terbaik yang dimiliki oleh Yerusalem. Kematian tokoh-tokoh besar di zamannya ini membuka peluang bagi Salahudin untuk memperoleh kejayaannya sendiri. Damaskus menyambut kedatangan Salahudin menjelang akhir tahun 1174. Meski sebelumnya Ibn Al-Muqaddam, gubernur Damaskus meminta bantuan orang-orang Franka, namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa, setelah kematian Amalrik. Raymond dari Tripoli menjadi wali dari Baldwin raja Yerusalem yang baru berusia 13 tahun. Pada masa inilah persaingan di antara dua faksi, yang disebut Armstrong merpati dan elang, terjadi.

Raymond yang sempat tinggal bertahun-tahun dalam tahanan telah mampu melihat persoalan di Levant dari perspektif Muslim. Ia bersama para satria Hospitaler cenderung memilih pendekatan damai dan saling pengertian dengan tetangga Muslim. Sementara Kelompok yang lebih militan dan agresif, memperoleh pimpinan pada 1175, ketika Reynald Châtillon, akhirnya terbebas dari penjaranya. Kelompok ini terdiri atas kaum Templar dan para pendatang baru dari Barat, yang rupa-rupanya tidak pernah belajar dari berbagai pengalaman kekalahan akibat keceborohan dan fanatisme buta mereka.

Salahudin telah berhasil menggabungkan Mesir dan Damaskus. Namun, Aleppo masih berada di luar jangkauannya. Bila saja seluruh kekuatan Muslim telah bersatu maka tidak ada harapan sama sekali bagi kelangsungan orang-orang Franka di Levant.

Tahun 1177, ketika Salahudin masih sibuk memperkuat pertahanannya di Mesir, Baldwin IV mencapai usia 16 tahun, dan sudah berhak untuk menjadi raja Yerusalem, Raymond mengakhiri masa perwaliannya. Namun raja muda ini menderita lepra, dan semakin hari semakin parah. Sultan Seljuk, Kilij Arslan II menggunakan kesempatan wafatnya Nûradin untuk kembali menyerang Byzantium, 1174. Manuel merasa sudah waktunya ia menyelesaikan masalah dengan orang-orang Turki, 1176. Di luar perhitungannya ia mengalami kekalahan yang memalukan di Myriocephalum, dan terpaksa mundur dari Anatolia dan menyerahkan Sublaeum dan Dorylaeum. Kilij Arslan tidak melanjutkan ekspedisi ke Barat, karena lebih mengutamakan ekspedisi ke Timur. Bagi Byzantium

kekalahan ini fatal, dengan hancurnya segala kelengkapan perang yang sudah dibangun selama tiga generasi. Dan tidak mudah untuk memulihkan kembali kekuatan Byzantium. Hanya armada lautnya yang masih cukup tangguh, dan siap sewaktu-waktu untuk menghadapi Salahudin,

Runtuhnya persekutuan Franka dan Byzantium memberi kesempatan bagi Salahudin untuk meninggalkan Mesir. Ia menuju ke Yerusalem. Percaya diri yang berlebihan membuatnya mengendurkan disiplin pasukannya. Baldwin dalam keputusasaannya berusaha menggalang segala kekuatan yang ada dan melawan. Pasukan Mesir diserang secara mendadak, dan dalam keterkejutannya mereka melarikan diri. Salahudin selamat karena perlindungan orang-orang Mamluk, pengawal pribadinya. Seluruh pasukan Mesir mundur, dan reputasi Salahudin tercoreng. Kemenangan Baldwin ini bersifat sementara saja. Sebab mereka tidak memiliki jumlah pasukan yang memadai, sementara dari Mesir dan Damaskus, Salahudin bisa kapan saja menggerakkan pasukan yang jauh lebih besar jumlahnya daripada seluruh pasukan Franka yang ada. Pada tahun 1178, Salahudin meninggalkan Mesir dan tinggal di Damaskus.

Sybilla, kakak perempuan raja, menikah dengan Guy Lusignan (1180), seorang muda yang lemah, yang kemudian menggantikan Baldwin IV sebagai raja Yerusalem ketika sang raja wafat (1186). Pada tahun yang sama kaisar Manuel wafat, dengan demikian satu-satunya sekutu orang-orang Franka yang paling kuat telah lenyap. Di Konstantinopel juga situasi tidak kalah seriusnya, karena Alexius II baru berusia sebelas tahun. Ibundanya bukanlah orang Yunani, tetapi dari Antiokhia. Pada tahun 1182 dalam intrik istana, yang ingin melenyapkan pengaruh Latin di Konstantinopel, Alexius terbunuh dan Andronicus Comnesus naik tahta dan menikahi janda Alexius, Agnes dari Perancis yang berusia 12 tahun. Pada 1185 Andronicus terbunuh dan Isaac Angelus menjadi kaisar, tetapi tanpa kekuatan politik dan militer yang disegani oleh kawan dan lawan. Di tengah situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi orang-orang Franka ini, mengikat perjanjian perdamaian dan memajukan kegiatan perdagangan adalah pilihan yang paling realistik untuk tetap bertahan. Namun seorang Reynald Châtillon, merusak semua itu dengan menyerang iring-iringan pedagang Muslim yang melintasi daerah kekuasaannya. Pada 1181 bahkan ia menyerang rombongan calon haji yang menuju

Mekah. Salahudin protes kepada Baldwin atas pelanggaran perjanjian ini. Baldwin ternyata tidak dapat berbuat apa-apa untuk menghentikan Reynald Châtillon, apalagi menghukumnya. Perang tampaknya tidak terhindarkan.

Salahudin meninggalkan Kairo pada 1182. Saat yang tepat, mengingat situasi di Syria sudah berubah. Pertengahan 1180, Saif Ed-Din dari Mosul wafat. Akhir tahun 1181, As-Salih dari Aleppo (18 tahun) juga wafat. Dua kekuatan yang menahan Salahudin untuk mempersatukan dunia Muslim telah lenyap. Pertengahan tahun 1183, Aleppo telah menjadi milik Salahudin. Dengan demikian, segalanya telah siap untuk mengakhiri kehadiran orang-orang Franka di dunia Muslim.

Ketika raja Baldwin menjelang ajal, 1182, Reynald Châtillon melakukan lagi ekspedisi yang menyebabkan kemarahan orang-orang Muslim. Ia memasuki Arabia dan hampir mencapai Mekah dan Medina. Para pangeran Mosul dan Aleppo yang masih memelihara hubungan baik dengan orang-orang Franka untuk melawan Salahudin, merasa sangat malu bersekutu dengan bangsa semacam ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan setelah kekalahan fatal di Hattin, Salahudin melampiaskan dendam dan kemarahannya kepada Reynald Châtillon. Ini juga merupakan dendam seluruh umat Muslim atas segala barbarisme yang telah dilakukan oleh Reynald. Setelah Salahudin berhasil merebut kembali Yerusalem, ia tidak mengizinkan orang-orang Franka untuk tinggal di dalam kota. Alasannya bukanlah alasan keagamaan, sebab ia membiarkan orang-orang Kristen Timur tetap tinggal dan memiliki rumah-rumah ibadahnya di Yerusalem.

Bagan Keempat: Dari Richard dan Salahudin sampai Berakhirnya Perang-Perang Salib (Ashraf Khalil merebut Acre, 1291)

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1187			Paus Gregorius VIII memproklamasikan Perang-Perang Salib III	

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1189-93			Perang-Perang Salib III	
1190			Richard I (Inggris) dan Philip II (Perancis) tiba di Levant	
1189-91		Pengepungan Acre		
1190			Kaisar Frederick I batal berperang karena tewas tenggelam	
1191			Richard I dan Philip II menerima Acre setelah pasukan Muslim menyerah [12 Juli]	
1191-92			Setelah Acre masih ada lagi wilayah-wilayah yang direbut kembali; tetapi bukan Yerusalem	
1190-92			Kekalahan Salahudin; Richard, dilakukan perjanjian gencatan senjata selama 3 tahun	
1193		Salahudin wafat pada usia 55 tahun; setelah perang saudara di antara anak-anak dan saudaranya, Saif-ad-Din al-Adil berhasil mempersatukannya kembali sebagai Aiyübid		

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1193-1249		Dinasti Aiyübid di Mesir dan Syria		
1194				Temujid terpilih menjadi Khan (raja) orang Mongol; ia mengganti namanya menjadi Jenghiz (yang kuat)
1197-1216			Paus Innocentius III	
1198			Innocentius III memberlakukan pajak Perang-Perang Salib	
1199			Innocentius III mengumumkan Perang-Perang Salib IV	Jenghiz dan Toghrul raja Kerait (yang Kristen) bersekutu mengalahkan orang Turki Naiman
1201			Pedagang Venesia mengubah arah PS IV dari Alexandria ke Konstantinopel	
1202			Venesia diekskomunikasi oleh Paus	
1203			Penyerangan atas Konstantinopel dapat dikalahkan	Jenghiz menaklukkan Kerait, Toghrul terbunuh
1204			Konstantinopel ditaklukkan oleh orang-orang Franka	

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1204-06				Jenghiz memperluas wilayah kekuasaannya; kota-kota dan suku-suku menyerah secara sukarela
1204-61			Kerajaan Latin berdiri di Konstantinopel	
1207			Perang-Perang Salib terhadap 'bidat' Albigensis di Perancis Selatan	
1212		Kekalahan Almohad di Spanyol	Stephen memimpin Perang-Perang Salib Kanak-kanak	Jenghiz menaklukkan kerajaan Hsia His
1215			Konsili Lateran	
1217-29			Perang-Perang Salib V; Francisus dari Asisi bertemu dengan Sultan di Mesir	
1218-21		al-Kamil, anak al-'Adil berhasil mengusir orang-orang Franka dari Mesir	Penyerbuan ke Mesir; Damietta dikelung; Pelagius menolak tawaran perdamaian dan hendak menyerbu Kairo	
1219		Muhammad-Shah dari Kekaisaran Khwarismian yang menguasai wilayah dari Kurdistan dan T. Persia sampai L. Aral, Pamir dan lembah Indus, bertemu untuk pertama kalinya dengan pasukan Mongol		Orang-orang Mongol mulai mengancam wilayah-wilayah Muslim ketika Jenghiz campur tangan dalam persoalan negara kerajaan Kara Khitai yang berbatasan langsung dengan wilayah Khwarismian

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1221		Orang-orang Franka dikalahkan di Al-Mansura dan mundur ke Akre		Khwarismian dikalahkan Mongol, Muhammad Shah melarikan diri ke Khorasan; Wilayah Manchuria dan Korea ditaklukkan oleh Jenghiz
1222				Jenghiz tiba di Afghanistan (Juni); Pasukan Rusia dikalahkan di sungai Kalka (Mei), orang-orang Mongol tiba di Kaukasus
1226	Jalal ad-Din orang Khwarismian menjadi penguasa di Baghdad			
1227				Jenghiz wafat, wilayah kekuasaannya dari Korea ke Persia, dan Lautan Hindia sampai ke Siberia
1228-29			Perang-Perang Salib Kaisar Frederick II dari Sicilia, padahal ia sedang diekskomunikasi oleh Paus	

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1229		Yerusalem diserahkan oleh Al-Kâmil kepada kaisar Frederick II dari Hohenstaufen [18 Februari]; kehebohan besar terjadi di dunia Islam		
1231	Armenia dan Iran diserbu pasukan Mongol			
1236-41				Mongol memasuki Eropa: Rusia, Ukraina, Polandia, Hungaria, Kroatia
1239			Paus Gregorius IX menyatakan Perang-Perang Salib terhadap Frederick II	
1242				Mongol memasuki Asia Kecil
1244		Orang-orang Franka untuk terakhir kalinya kehilangan Yerusalem diserbu oleh orang-orang Khawarzmian [11 Juli - 23 Agustus]		
1248-54			Perang-Perang Salib Louis IX	

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1248-50			Invasi ke Mesir oleh Louis IX; pada awalnya berhasil merebut Damietta, namun kemudian ia dikalahkan dan tertangkap;	
1250-1517		Mamluk menggantikan dinasti Aiyûbid di Mesir dan Syria		
1258	Raja Armenia menyertai penyerbuan ke Baghdad	Kalifah Abbasiyah terbunuh dalam penyerbuan Baghdad [19 Februari]	Raja Antiokhia ikut menyertai orang-orang Mongol ke Baghdad	Hülegü - cucu Jenghiz Khan, dan orang-orang Mongol menyerbu Baghdad
1260		Pertempuran 'Ayn Jalut; Mamluk di bawah Baybar mengalahkan pasukan Mongol [3 September], Baybar menjadi sultan di Mesir [23 Oktober]		
1261	Michael VIII berhasil merebut kembali Konstantinopel dari orang-orang Latin			
1263		Mamluk berencana merebut wilayah-wilayah Outremer		
1265				Hülegü wafat
1268		Baybar merebut Jaffa, Belfort dan Antiokhia [18 Mei]		

Tahun	Byzantium & Kekristenan Timur	Muslim	Latin atau al-Franj	Mongol
1270			Louis IX wafat dalam ekspedisi yang gagal untuk merebut Tunis	
1271		Baybar merebut Krak des Chevalliers dan Montfort		
1277		Baybar wafat		
1289		Qalawun merebut Tripoli [26 April]		
1291		Sultan Mamluk, Al-Ashraf Khalil – anak Qalawun, merebut Acre [18 May]; berikutnya Sidon dan Beirut [Juli]; berakhirnya masa pendudukan orang-orang Franka di Syria-Palestina		

2.4. Bagaimana berakhirnya Perang-Perang Salib?⁷⁵

Setelah jatuhnya Yerusalem, pihak Muslim mengantisipasi kedatangan ekspedisi berikutnya dari Barat. Raja William dari Sicilia datang ke Tyrus untuk memperkuat sisa-sisa pasukan Latin yang ada. Bersama dengan Guy Lusignan, raja Yerusalem, mereka mendarat di Akre. Pasukan dari Barat berdatangan dan ikut mengepung Akre. Para rohaniwan dari Palestina pergi ke Barat untuk mengundang datangnya kembali ekspedisi Latin ke Timur.

Propaganda Kristen tentang perang Suci, yang mulai disebut sebagai Perang-Perang Salib semakin meningkat setelah direbutnya kembali Yerusalem (1187) oleh orang-orang Muslim. Dalam ekspedisi yang

⁷⁵ Runciman (3), h.3-80; Armstrong, h.261-74, 373-457

dikenal sebagai Perang-Perang Salib III, kita menyaksikan pertemuan orang-orang yang kemudian akan menjadi legenda baik di dunia Barat maupun di dunia Islam, Salahudin dan Richard I Coer-de-Lion.

Berbeda dengan ekspedisi sebelumnya, Louis dan Konrad berangkat beberapa bulan setelah tersentuh oleh khotbah Bernard. Raja-raja di Barat kali ini membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan urusan di rumah. Raja Perancis dan Inggris terus-menerus berperang dan saling berebut wilayah. Richard yang baru menjadi raja menggantikan ayahnya (1189) bersemangat untuk berperang di Timur. Banyak orang yang melihat bahwa motivasi Richard pertama-tama bukanlah keagamaan. Minatnya yang utama selalu adalah perang dan nama besar. Sedangkan Philip Agustus, raja Perancis, sama sekali tidak berminat. Namun, ia terpaksa berangkat, karena tidak mau melawan pendapat umum yang mendesaknya untuk memimpin Perancis (yang selama ini memang memiliki hubungan khusus dengan para pangeran di Levant). Setelah Inggris dan Perancis mengikat perjanjian perdamaian, mereka berangkat tahun itu juga. Richard adalah anak Eleanor dari Aquitaine, yang bercerai dari Louis VII (sekembalinya dari ekspedisi yang gagal), dengan Henry II dari Inggris. Meskipun ia menjadi raja Inggris, banyak orang meragukan apakah ia mengenal Inggris dan dapat berbahasa Inggris.

Dari Jerman pada tahun berikutnya, kaisar Romawi Suci Frederick Barbarossa bersiap untuk berperang, dan ia berangkat pada pertengahan tahun 1189. Ia membawa pasukan terbesar yang pernah ada pada masa itu, yakni 50.000 pasukan kavaleri dan 100.000 infantri. Ia berusaha menghidupi kembali kebesaran Charlemagne yang dilihat sebagai leluhurnya. Di tengah jalan, pada pertengahan tahun 1190, Frederick tewas tenggelam di arus sungai yang deras. Pasukan tercerai-berai dan hanya sebagian kecil yang berjalan terus sampai ke Antiokhia. Pada pertengahan tahun 1190, pasukan Richard dan Philip berangkat dari Vézelay menuju Sicilia. Baru pada tahun berikutnya mereka meninggalkan Sicilia menuju Akre. Philip tiba lebih dahulu di Akre, sementara Richard merebut Cyprus.

Muslim di Akre sudah dikepung selama dua tahun. Pada 12 Juli, kota ini berhasil ditaklukkan oleh pasukan Kristen. Meskipun Richard dan Philip adalah pendatang baru dari Barat, tetapi mereka tidak berkeberatan

untuk berdiplomasi dengan Salahudin. Mereka adalah orang-orang yang ditempa di dalam medan pertempuran dan mampu membuat pertimbangan-pertimbangan militer yang strategis dan pragmatis. Mereka berbeda dengan para pangeran dari Barat sebelum mereka yang fanatik, impulsif, irrasional, dan menyebabkan runtuhnya kerajaan-kerajaan Latin Timur. Pengalaman di Hattin telah menjadi pelajaran berharga tentang bahayanya perasaan superioritas religius. Akre diserahkan pada pihak Kristen, sejumlah besar tawanan perang dibebaskan dan potongan Salib Suci dikembalikan. Bagi Philip perang sudah selesai, ia sudah melakukan kewajibannya dan ia kembali ke Eropa. Tapi Richard tetap tinggal.

Richard melakukan kesalahan fatal ketika harus menyelesaikan tawanan perang Muslim yang sedemikian banyak. Ia membantai mereka disaksikan oleh pasukan Muslim. Pasukan Muslim yang sudah dalam titik terendah dalam semangat dan keberanian, ketika melihat ini semua, mereka mengalami kebangkitan kembali. Mereka menyadari bahwa tidak pernah akan ada perdamaian sebelum semua orang Kristen terusir dari Palestina. Richard mendesak terus agar semua wilayah yang sudah direbut kembali oleh orang-orang Muslim, dikembalikan kepada orang-orang Franka. Pertempuran kembali terjadi di Palestina. Pasukan Richard berhasil memperoleh kembali kota Jaffa, dan segera mengikat perjanjian gencatan senjata. Richard menyadari bahwa sekalipun kota-kota dapat direbut kembali, tetapi orang-orang Franka tidak pernah akan sanggup mempertahankannya, begitu pasukannya kembali ke Inggris. Ia pun mengadakan diskusi yang intensif dengan Salahudin, melalui perantara, yaitu Al-Adil, yang kemudian menjadi sangat akrab dengannya. Al-Adil tidak seperti Salahudin yang ingin mengusir semua orang Kristen dari Palestina, ia sanggup menjalin persahabatan dengan mereka. Ketika ia kemudian menjadi pemimpin, ia mengambil kebijakan untuk membiarkan Kristen dan Muslim hidup berdampingan dengan damai dan makmur. Ia lebih mirip dengan Richard seorang pemimpin yang pragmatis, berbeda dengan Salahudin, yang lebih ideologis dan religius. Perdebatan yang paling rumit di antara mereka adalah status kepemilikan Yerusalem. Ia bahkan menawarkan solusi yang mengejutkan semua pihak, tetapi juga sangat biasa dalam diplomasi politik di Eropa. Ia menawarkan menikahkan adiknya Yoanna dengan Al-Adil, adik Salahudin, dan kemudian mereka berdua menjadi Raja Muslim dan Ratu Kristen yang akan memerintah

di Tanah Suci. Armstrong menyimpulkan bahwa hal ini memberikan petunjuk bahwa Richard melihat orang-orang Muslim sebagai manusia biasa seperti dirinya.

Salahudin menolak, demikian juga Yoanna, apalagi kaum agama-wan Kristen. Richard mengajak Al-Adil untuk masuk Kristen agar penyelesaiannya menjadi lebih mudah, Al-Adil menolak. Namun, pertemuan yang diadakan untuk negosiasi ini, 8 November 1191 di Lydda, memperlihatkan betapa dalam situasi tanpa tekanan keagamaan, orang-orang Kristen dan Muslim dapat menjalin hubungan dengan baik. Ketika percakapan mengalami kebuntuan di akhir tahun, mereka kembali saling bertempur, namun dengan kesediaan untuk sewaktu-waktu duduk berunding. Setiap kali Richard berhasil merebut satu kota, pada kesempatan berikutnya Salahudin merebutnya kembali.

Salahudin menyadari bahwa antusiasme untuk *Jihad* masih cukup baru bagi dunia Muslim, demikian juga kesatuan yang terjadi di bawah kepemimpinannya ini. Ia tidak yakin bahwa ia dapat mempertahankan antusiasme dan keutuhan ini untuk selamanya. Ada saat-saat di mana ia merasa begitu tidak berdaya. Armstrong mencatat bahwa ada kemiripan yang menarik di antara Perang-Perang Salib sekular gaya Richard dan *Jihad* dari Saladin, yaitu bahwa mereka baru berpaling kepada Tuhan pada saat-saat yang paling mendesak. Selama segala sesuatu masih bisa mereka atasi dengan daya upaya dan pikiran mereka sendiri, mereka akan melakukannya sendiri. Oleh karena itulah, di tengah berbagai pertempuran yang masih berlangsung, mereka masih dapat saling berkomunikasi sebagai manusia beradab serta saling menghargai.

Ketika untuk terakhir kalinya utusan sultan Salahudin dan Richard menandatangani perjanjian damai selama lima tahun (1192) maka Perang-Perang Salib III telah berakhir. Setelah pasukannya berziarah ke tempat-tempat suci, mereka pun kembali ke Eropa.

Salahudin merampungkan pekerjaan yang telah dimulai oleh Nuradin, yaitu mempersatukan dunia Islam untuk menghadapi orang-orang Franka. Ia juga berhasil mempersempit ruang gerak mereka, namun ia tidak mampu mengusir mereka sama sekali. Bagaimanapun juga, *Jihad*

pada abad XII telah mendapat arti yang baru dan sangat praktis. Istilah tersebut dapat kapan saja dijadikan seruan untuk mempersatukan dunia Islam yang menghadapi ancaman, untuk menghadapi lawan-lawannya.

Seperti orang-orang sebelum dirinya, kematian Salahudin (1193) kembali menimbulkan gejolak perebutan kekuasaan di antara anak-anak dan saudaranya. Kesatuan dunia Islam mulai runtuh kembali.

a. Byzantium dan Perang-Perang Salib IV²⁶

Sikap anti-Barat yang semakin kuat di Konstantinopel merugikan Venesia. Selama ini, republik yang dipimpin oleh Majelis Sepuluh (yang dikuasai oleh seorang *doge*) telah memperoleh keuntungan dari aktivitas perdagangan di kawasan L. Tengah. Bersaing dengan Genoa dan Pisa, Venesia memiliki hubungan-hubungan istimewa dengan orang-orang Mesir dan para penguasa di Afrika Utara. Bagi kota-kota dagang di Italia, motif keuntungan jauh lebih penting daripada motif agama. Pada abad XII, kota ini sudah menjadi pintu masuk Eropa yang penting dari berbagai produk dari Timur. Namun, ketika kaisar Andronicus Comnenus naik tahta pada 1183 dan membatalkan kesepakatan dagang antara Byzantium dan Venesia, kota ini mulai mencemaskan masa depannya.

Pada awal abad XIII, utusan Paus meminta jasa Venesia, melalui *Doge Enrico Dandolo* untuk menyediakan pasukan dan perbekalan untuk melaksanakan Perang-Perang Salib IV. Selain meminta setengah dari semua rampasan perang yang akan diperoleh sebagai biaya dari ekspedisi ini, juga ongkos yang mahal. Namun, diam-diam mereka sangat keberatan dengan rencana penyerangan ke Alexandria, kota yang selama ini menjadi mitra dagang yang menguntungkan bagi mereka.

Dalam setiap peperangan, para pedagang harus mengalami kerugian. Apalagi di mata orang-orang Muslim para pedagang Italia, selama ini dilihat secara berbeda dari para pangeran Franka lainnya. Oleh karena itu sang *Doge* memikirkan sebuah alternatif. Konstantinopel sebagai ganti Alexandria. Pada 1202, berkumpul 11.000 orang yang dipimpin oleh Bonifatius dari Modferrat yang terjebak utang kepada orang-orang

²⁶ Runciman (3), h.107-131, 293-314

Venesia. Untuk menebus utangnya, sang *Doge* meminta pasukan Salib ini menyerang raja Hungaria yang baru saja merebut kota Zara dari tangan Venesia. Sang *Doge* memimpin sendiri pasukan ke Zara dan merebutnya kembali dengan bantuan pasukan Salib. Kristen melawan Kristen.

Di Zara pasukan Salib menerima undangan dari Aexius, anak dari kaisar Isaac yang disingkirkan oleh Alexius III, untuk menyerang Konstantinopel. Alexius muda berjanji akan mengganti gereja Ortodoks dengan gereja Roma di Konstantinopel di samping janji-janji lainnya. Kepala biara dari Veaux sangat berkeberatan dengan rencana ini karena akan menyebabkan peperangan antara Kristen melawan Kristen. Namun, semua orang Venesia dan pasukan Salib tertarik dengan tawaran ini. Mereka pun berangkat menuju Konstantinopel. Pasukan Salib tiba di Konstantinopel 24 Juni 1203. Pada mulanya penyerang dari Barat ini dapat dihalau oleh Pengawal Varangia, Alexius III melarikan diri dari kota. Isaac ayah dari Alexius muda dibebaskan. Utusan Paus memaksa Isaac untuk memenuhi apa yang telah dijanjikan Alexius muda. Bulan Januari 1204 insiden kecil yang ditimbulkan oleh seorang Perancis telah mengakibatkan kemarahan penduduk kota, Isaac dan Alexius dibunuh, kemudian diganti dengan Alexius V Ducas Murzuphlus yang sangat anti-Barat. Ia mulai mempersiapkan pertahanan kota untuk menghadapi pasukan Salib yang masih menunggu pemenuhan janji-janji Alexius muda.

Bulan Maret, pasukan Salib memutuskan untuk menyerang Konstantinopel. Penyerangan berlangsung selama bulan April. Begitu kota ini berhasil direbut, terjadilah pembunuhan, pemerkosaan, dan perampokan yang berlangsung selama tiga hari. Harta rampasan sedemikian berlimpah dan tidak sedikit juga relik yang diangkut ke gereja-gereja di Eropa. Sebagian pasukan kembali ke Eropa, sebagian lain tinggal dan mendirikan satu lagi Kerajaan Latin yang baru. Tiga perdelapan harta rampasan diberikan kepada pasukan Salib, tiga perdelapan kepada orang-orang Venesia dan satu perempat dicadangkan bagi Kaisar yang akan datang. Baldwin dari Flanders menjadi raja, 16 Mei 1204, di gereja Haya Sophia. Kerajaan ini berdiri 1204 sampai 1261, ketika Michael Palaeologus raja Nicæa kembali dapat menyingkirkan orang-orang Franka dari Konstantinopel.

Perang-Perang Salib IV berakhir dengan kondisi yang sama sekali tidak terbayangkan oleh Alexius I, ketika ia meminta bantuan Paus Urbanus II untuk menghadapi orang-orang Turki di Anatolia. Byzantium bukan cuma kehilangan wilayah-wilayahnya, tetapi juga kini kehilangan kemerdekaannya. Bukan oleh orang-orang Turki yang selama berabad-abad mengganggu mereka, melainkan oleh kepentingan dagang republik Venesia dan keserakahan pasukan Salib dari Eropa.

Runciman, yang sangat banyak mendalami dan menulis tentang Byzantium, mengatakan bahwa dampak dari Perang-Perang Salib IV ini sangat serius. Selama ini Byzantium telah menjadi benteng pertahanan Eropa dari penyerangan bangsa-bangsa di Timur dan Utara. Byzantium telah menghadapi mereka dengan pasukannya dan mengendalikan mereka dengan peradabannya. Kini kekuatan itu lumpuh, karena diserang pada saat ia sendiri sedang lemah. Pada akhir abad XII, kondisi sosial dan ekonomi serta militer dari Byzantium sangat buruk. Kemenangan mudah pasukan Salib IV ini antara lain karena kelemahan Byzantium sendiri juga. Dampak dalam hubungan Kekristenan Timur dan Barat juga sangat luar biasa. Kebencian di antara dua tradisi Kristen ini semakin menjadi-jadi.

b. Dinasti Ayubid dan Mamluk mengalahkan dan mengusir Outremer²⁷

Wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan oleh Salahudin, dikuasai oleh sanak-keluarganya ketika ia wafat (1193). Dinasti ini disebut Ayubid, yang bertahan sampai 1249, ketika kekuasaan mereka direbut oleh Mamluk. Selama periode kekuasaan para pangeran Ayubid, terjadi masa perdamaian yang cukup banyak dengan orang-orang Franka. Ada tiga pemimpin Ayubid: Al-'Adil (1200-18/596-615 H), Al-Kamil (1218-38/615-35 H) dan Al-Salih (1240-9/637-47 H) yang mengatur para pangeran Ayubid.

Hubungan antara para pangeran Ayubid dengan orang-orang Franka umumnya terjadi dalam suasana perdamaian. Di sini pola persekutuan seperti yang pernah terjadi sebelum Nuradin, terulang lagi. Para pangeran

²⁷ Runciman (3), h.80-82; 315-48; Hillenbrand, *The Crusades – Islamic Perspectives*, h.195, 201, 203-204, 206-07, 211, 213, 215-17, 221- 27, 230-33, 235, 237-44, 246-51

Ayubid bersekutu dengan orang-orang Franka untuk melawan saingannya. Alasan untuk tetap mempertahankan *status quo* dan perdamaian di Levant adalah kepentingan ekonomi-perdagangan. Meskipun khotbah dan propaganda tentang *Jihād* masih terdengar, namun realitas politik yang dijalankan oleh dinasti Ayubid memperlihatkan hal yang sebaliknya. *Jihād* ini lebih bersifat formal, antara lain dalam doa-doa di masjid bagi Al-Malik Al-'Adil maupun Al-Malik Al-'Aziz 'Uthman. Pada periode ini Yerusalem sempat diserahkan kepada orang-orang Franka (kepada kaisar Jerman Frederik II), namun segera pula kota ini direbut oleh kekuatan Muslim yang baru dari Asia Tengah (yang bergeser ke arah Barat karena terdesak oleh orang-orang Mongol).

Para pangeran Ayubid ini, dalam penghormatannya pada Yerusalem, melaksanakan beberapa proyek pembangunan. Dengan demikian, keindahan dan kesucian kota ini bisa semakin terasa. Namun – seperti Salahudin – tidak ada satupun dari antara mereka yang menjadikan Yerusalem sebagai ibu kota mereka. Yerusalem, seperti juga bagi Salahudin, memiliki nilai emosional, religius, dalam rangka propaganda. Namun, tetapi tidak cocok sebagai pusat pemerintahan dan militer. Kota ini menjadi alasan kedatangan pasukan Salib V, 1219, yang menerimanya kembali pada (1229), untuk jangka waktu sepuluh tahun (menurut perjanjian antara sultan Al-Kamil dengan kaisar Frederick II).

Keputusan Al-Kamil menyerahkan Yerusalem bisa ditafsirkan dengan beberapa cara. Kronik yang dekat dengan Al-Kamil memberikan rasionalisasi atas tindakannya. Yerusalem dapat direbut kembali kapan saja, begitu Frederick II kembali ke Eropa. Ini pilihan yang paling baik dari pada ia menyerang Mesir. Sementara kenyataan politik waktu itu memperlihatkan bahwa Al-Kamil membutuhkan Frederick II untuk menghadapi perlawanan dari anggota keluarganya (juga berarti, saingannya) di Syria. Bagaimanapun, seperti dijelaskan oleh Hillenbrand, hal ini memperlihatkan bahwa Yerusalem sama sekali tidak memiliki nilai strategis yang real sebagai sebuah kota, sebagaimana kota-kota penting lainnya di Mesir dan Syria.

Namun tindakan Al-Kamil juga bisa menjadi pukulan balik baginya, ketika dunia Muslim tidak bisa menerima terlepasnya kota suci ini dari

tangan mereka. Pada saat kematian al-Kamil (1238), kota ini sempat kembali berada di bawah kekuasaan Al-Nasir Da'ud dari Kerak. Namun, perselisihan di dalam keluarga Ayubid menyebabkan kota ini kembali jatuh ke tangan orang-orang Franka (1243-44) untuk mendapatkan bantuan mereka melawan Al-Malik Al-Salih di Mesir.

Sultan Najm Al-Din Ayyun dari Mesir meminta bantuan orang-orang Khwarzmian untuk memukul orang-orang Franka dan merebut Yerusalem. Bulan Agustus orang-orang Turki dari Asia Tengah ini menyerang Syria dan Palestina. Mereka merusak Yerusalem, membantai orang-orang Kristen dan menghancurkan gereja-gereja. Pasukan gabungan ini mengalahkan gabungan orang-orang Franka dan Ayubid-Syria menjelang akhir tahun 1244. Meski ada persaingan dan perselisihan di antara para pangeran Ayubid. Ada saatnya juga ketika mereka bersatu padu dan mengumandangkan *jihād*, yaitu ketika Damietta jatuh pada 1219 oleh penyerangan Perang-Perang Salib V. Orang-orang di Syria menyerukan upaya gabungan, *jihād* melawan orang-orang Franka untuk membela saudara-saudara mereka di Mesir. Pesan dan propaganda ini berhasil menggerakkan massa, tetapi kurang berhasil bagi para pangeran.

Bagaimanapun juga, minat utama mereka adalah bagaimana mempertahankan lalu lintas perdagangan dan mempertahankan posisi kekuasaan mereka. Istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi pada abad XIII, pasca-Salahudin dan Richard adalah *détente* (pengurangan ketegangan). Situasi ini mengalami perubahan ketika munculnya suatu kekuatan baru dari Mesir. Dinasti Mamluk menuntaskan apa yang sudah dimulai oleh Nūrādīn dan diselesaikan sebagian oleh Salahudin, dengan *jihād* dan kesatuan dunia Islam. Dinasti ini bertahan cukup lama di Mesir (1251-1516/648-922H), sampai dengan kedatangan orang-orang Otoman di Mesir. Bangkitnya kaum Mamluk berbarengan dengan datangnya ancaman bagi dunia Islam, yaitu orang-orang Mongol.

Sedemikian dahsyatnya pukulan orang-orang Mongol bagi berbagai peradaban yang telah digilasnya. Kehancuran Baghdad (1258) memberikan trauma yang berat bagi dunia Islam. Armstrong melihat adanya hubungan antara sikap konservatif di dunia Islam dengan kehancuran

kehancuran dahsyat yang dialami pada abad XIII ini. Dibandingkan dengan dampak dari ekspansi Mongol ini, maka sesungguhnya arti kehadiran orang-orang Franka pada saat ini tidak begitu berarti lagi bagi dunia Islam. Perang-Perang Salib dan kehadiran orang-orang Franka di dunia Islam baru menjadi penting lagi ketika dunia Islam menjumpai sekali lagi dunia Barat (+/- Kristen) pada era kolonialisasi dan imperialisme.³⁸ Perang-Perang Salib hidup lagi dalam dunia mitos dan memori kolektif orang-orang Barat dan Muslim, dengan berbagai pembelokan historis dan muatan ideologisnya.

Syria sudah diserbu oleh pasukan Hülegü dan ia mulai mendekati Mesir. Rukn Ad-Din Baybars Bunduk dari mengalahkan mereka dalam pertempuran 'Ayn Jalut, 1260. Dan di bawah Baybars juga berlangsung perebutan kekuasaan. Ia menjadi sultan dan menyingkirkan kekuasaan Ayubid dari Mesir serta segera memperluas kekuasaan ke Syria (berhadapan dengan para pangeran Ayubid dan emir Mamluk), baru setelah itu menghadapi lagi orang-orang Mongol di sana.

Di dalam imperium Mongol sendiri telah muncul berbagai kekuatan lokal dengan ambisinya masing-masing. Hülegü memang condongan kepada orang-orang Kristen karena istrinya, Dokuz Khatun, adalah putri Kerait (salah satu suku Mongol Kristen). Namun, ada juga Khan Berke dari Horde Emas yang telah masuk Islam, dan bersedia untuk bersekutu dengan kekuatan Muslim, seperti Baybars. Ketika Hülegü wafat (1265) di Azerbaijan dan juga disusul oleh istrinya, maka Abaga melanjutkan kepemimpinannya. Abaga harus berhadapan dengan sepenuhnya dari Horde Emas. Oleh karena itu, ketika Baybar mulai melakukan penyerangannya kepada orang-orang Franka di Syria, ia tidak lagi khawatir akan campur tangan Mongol Kristen.

Upaya menyingkirkan orang-orang Mongol dilakukan berbarengan dengan usaha untuk mengusir orang-orang Franka dari Palestina. Orang-orang Franka dalam beberapa kesempatan memanfaatkan keterbukaan orang-orang Mongol pada Kekristenan, dan menjadi sekutu mereka. Meski ancaman orang-orang Franka tidak lagi terlalu diperhitungkan oleh

³⁸ Armstrong, h.376-78

oleh Mamluks, namun persekutuan itu semakin memperkuat dorongan untuk menghapuskan sama sekali orang-orang Franka dari Levant.

Dilihat dari asal-usulnya, orang-orang Mamluk tidak jauh berbeda dengan orang-orang Turki dan Mongol. Mereka adalah bangsa-bangsa pengembara, petualang, yang hidup dari penaklukan demi penaklukan. Seperti juga orang-orang Turki merebut kekuasaan dari orang-orang Arab, begitu juga orang-orang Mamluk ini merebut kekuasaan dari pendahulu mereka, dinasti Ayubid (yang adalah orang-orang Kurdi). Tulisan para kronikus Muslim, yang menggambarkan keberhasilan orang-orang Mamluk menaklukkan orang-orang Franka dan Mongol, memperlihatkan adanya peningkatan yang tajam dalam semangat ber-*Jihād*. Seperti halnya Nūrādīn dan Salahudīn, para sultan Mamluk melihat diri mereka sebagai al-mujahid. Mereka melakukan pembangunan berbagai monumen dan pusat-pusat pendidikan agama. Pembangunan ini bukan sekadar propaganda politis, tetapi memang berdasarkan minat keagamaan dan kesalehan mereka.

Untuk memberikan dasar keagamaan kepada kekuasaannya Baybar menempatkan kalifah Abbasiyah di Kairo. Sehingga ia memperoleh legitimasi sebagai pejuang *Jihād* yang membela dunia Sunni Muslim dari ancaman musuh di dalam maupun di luar. Ancaman yang nyata dari orang-orang Mongol memberikan kekuatan yang luar biasa kepada kerajaan baru ini. Baybars melakukan konsolidasi dunia Muslim sepanjang 1260-65 dengan memanfaatkan para pengungsi Muslim yang berdatangan ke Syria dan Mesir dari wilayah Iraq yang telah jatuh ke tangan Mongol. Sebelum ia melakukan penyerangan kepada orang-orang Franka, ia terlebih dahulu memperkuat posisinya di dunia Islam dengan menaklukkan orang-orang Ayubid.

Hillenbrand menghitung dari 38 peperangan yang dipimpin Baybars, 21 di antaranya adalah melawan orang-orang Franka. Ia juga menyerang orang-orang Kristen Armenia, sesama Muslim di Anatolia (orang-orang Turki) dan orang-orang Shi'ite (yang dianggapnya skismatik). Berbagai peninggalan sejarah memperlihatkan betapa besarnya penghargaan orang terhadap kualitas kepemimpinan militer Baybars dan keterkaitan hal itu dengan *jihād* yang dijalankannya.

Sama seperti pada Nūrādīn dan Salahudīn, hubungan di antara kaum militer dengan kaum agamawan sangat dekat di lingkungan para penguasa Mamluk. Hal ini terlihat dengan sangat jelas pada ekspedisi Al-Ashraf menaklukkan Akre. Ia memulainya dengan acara keagamaan yang membangkitkan emosi massa, dan setelah Akre jatuh ia mengulangi kembali. Hal ini memperjelas kehadiran dimensi keagamaan pada setiap tahap yang dilakukan olehnya.

Sasaran berikutnya adalah Kerajaan Armenia di Cisilia dan orang-orang Mongol yang telah menghancurkan pusat dunia Islam, Baghdad, dan membunuh sang kalifah (1258).

Cisilia dihancurkan pada tahun 1266 dan, pada tahun yang sama, ia juga menyerang Antiokhia yang berhasil direbut pada 1268. Pembantaian penduduk Antiokhia sangat mengejutkan bagi para kronikus Muslim sendiri. Jatuhnya kota ini semakin melemahkan kekuatan orang-orang Franka di Syria Utara. Pertengahan tahun 1270, benteng terakhir satria Jerman, Teutonic, menyerah kepada Baybars. Dengan demikian tidak ada lagi tempat berpijak bagi orang-orang Franka di luar daerah pesisir. Abaga berusaha untuk merebut Aleppo dengan pasukannya di Anatolia untuk menolong orang-orang Franka. Namun ketika pasukan Baybars dari Mesir datang, orang-orang Mongol ini mundur. Kini untuk bisa memperoleh kembali tempat berpijak di Levant dibutuhkan gabungan pasukan Mongol dan pasukan Salib yang besar. Pendekatan dari gereja terhadap orang-orang Mongol berjalan intensif dengan mengirimkan para misionaris dan mengundang sejumlah utusan Mongol ke Eropa. Namun upaya-upaya ini tidak membuahkan hasil yang diharapkan secara militer maupun politis. Tahun 1277 Baybars menyerbu Antaolia, tetapi kedatangan Abaga ke Syria menyebabkan ia menarik mundur pasukannya. Pertengahan tahun itu ia wafat. Selama tujuh belas tahun kekuasaan Baybars, wilayah kekuasaan orang-orang Franka telah dibuat menciut. Ia memang belum berhasil membersihkan Syria-Palestina sama sekali, namun ia telah mempersempit ruang gerak bagi mereka.

C. Kerajaan-kerajaan Latin bertahan dan terusir²⁹

Paus Innocentius berkeliling Eropa untuk mendorong Perang-Perang Salib V, 1215. Minat di kalangan masyarakat tidak sebanding dengan

para raja Eropa. Kesulitan yang sama dihadapi oleh Honorius III. Sedikit saja pangeran Eropa yang ingin berangkat ke Timur, sementara kondisi Akre sangat memprihatinkan.

Kardinal Pelagius dari Spanyol tiba di Damietta, Mesir, sebagai wakil Paus dan memimpin pasukan Salib. Dari Barat terdengar kabar bahwa kaisar Frederick akan datang ke Timur. Di Mesir kondisi di kedua belah pihak sama buruknya oleh karena berjangkitnya wabah penyakit yang mematikan. Dalam situasi seperti itu, datanglah seorang pengkhotbah terkenal dari Eropa dan meminta izin untuk berjumpa dengan sultan Al-Kamil.

Franciskus dari Asisi memperlihatkan suatu perkembangan spiritualitas baru yang sedang berkembang di Eropa. Gerakan tanpa kekerasan, dan pekabaran injil. Franciskus selama tiga hari menjadi tamu sultan.

Perang-Perang Salib V ini memaksa Al-Kamil untuk mengikat perjanjian damai dengan orang-orang Franka, karena mereka lebih khawatir dengan apa yang dilakukan oleh Al-Ashraf di Syria. Ia menjanjikan akan menyerahkan Yerusalem (yang telah dilucuti tembok-tembok pertahanannya oleh Al-Mu'azam) bila pasukan Salib meninggalkan Mesir. Raja Yohanes dari Akre melihat tawaran ini sangat menguntungkan. Namun Pelagius, pendatang baru dari Barat ini, menolak tawaran ini. Ia didukung oleh para satria ordo petarung, yang tahu betul dengan kondisi tembok Yerusalem seperti sekarang ini, kota itu akan dengan mudah direbut kembali oleh Al-Kamil.

Raja Yohanes meninggalkan Damietta dan kembali ke Akre. Sementara Pelagius memutuskan untuk menyerang Kairo, raja Yohanes berangkat lagi ke Mesir untuk membantah tuduhan pengecut yang dialamatkan kepadanya. Penduduk Kairo mengungsi, tetapi Al-Kamil bertahan. Ia mengenal alam Mesir. Pasukan Salib terjebak di tengah-tengah luapan sungai Nil. Pelagius dalam keadaan terdesak menawarkan perjanjian damai. Mereka mundur dari Mesir tanpa hasil apa pun. Perang-Perang Salib V berakhir.

¹⁹ Runciman (3), h.171-204, 255-292, 351-480; Armstrong, h.403-457

Apa yang telah dimulai oleh Franciskus dilanjutkan oleh rekan-rekannya yang datang ke tanah suci setelah kegagalan Perang-Perang Salib V. Kegiatan para misionaris mengubah pendekatan kekerasan menjadi pendekatan yang lebih bernuansa damai. Namun kegiatan ini tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan, yakni membawa orang-orang Muslim ke dalam Kekristenan. Banyak orang-orang Fransiskan yang tewas terbunuh.

Hal itu bisa dipahami karena pendekatan yang mereka tempuh membangkitkan kemarahan banyak orang. Bahkan pernah terjadi, orang-orang Kristen Timur setempat memaksa para penguasa Muslim untuk mengusir para misionaris ini. Mereka tidak mau dikaitkan dengan fanatisme para misionaris ini.

Para misionaris ini mengkhotbahkan tentang kematian dan neraka bagi orang-orang yang tidak percaya (kepada iman Kristen). Menurut mereka, inilah berita terpenting dari Injil yang mereka bawa: keselamatan atau kematian!

Di Eropa, spiritualitas baru ini juga menyebabkan terjadi Perang-Perang Salib terhadap orang-orang Kristen yang menghayati imannya dengan cara yang berbeda. Pengalaman Perang-Perang Salib di Timur selama berabad-abad telah mengondisikan gereja dan masyarakat Kristen di Barat untuk menyelesaikan segala bentuk perbedaan dengan cara kekerasan. Dalam studi-studi abad pertengahan, kecenderungan ini disebut sebagai masa terbentuknya *'persecuting society'*.

Kaisar Frederick II merupakan tokoh paling kontroversial dalam sejarah Perang-Perang Salib dan bagi dunia Kristen abad XIII. Namanya muncul dalam dua episode Perang-Perang Salib. Banyak orang sezamannya menyebutnya *Stupor Mundi* (sang Keajaiban Dunia). Ia dibesarkan dalam dua tradisi, Barat dan Muslim. Ia membingungkan sekaligus menimbulkan kekaguman bagi banyak orang.

Ia tumbuh dan dibesarkan di Sicilia, tempat ia mengenal orang-orang Muslim dan kultur mereka, selain orang-orang Yunani, Norman dan Jerman. Di masa kanak-kanaknya ia mengalami proses belajar yang

luar biasa, yang tidak dialami oleh anak-anak lain. Ia menguasai dengan lancar enam bahasa (Perancis, Jerman, Italia, Latin, Yunani dan Arab). Minat belajarnya yang besar menjadikannya orang yang di satu pihak sangat terpelajar, tetapi juga sangat mudah meremehkan mereka yang secara intelektual lebih rendah darinya. Ia terkenal kejam dan sangat egosentris. Ia menghargai kepandaian orang-orang Muslim dan Byzantium. Ia sangat paham tentang orang-orang Muslim, namun sebaliknya ia tidak pernah dapat memahami saudara-saudaranya kaum *Outremer*.

Sebagai seorang kaisar Jerman, yang berkuasa atas Sicilia dan penduduk Muslim, ia harus dapat mengamankan orang-orang Muslim yang berada di bawah tekanan intoleransi masyarakat. Armstrong mengatakan bahwa sesungguhnya pendekatan yang ditempuh oleh Frederick bukanlah toleransi melainkan eksploitasi. Ia bersahabat dengan orang-orang Muslim dengan tujuan memanfaatkan keunggulan yang mereka miliki, yang pada waktu itu belum dikuasai oleh orang-orang Jerman sendiri.

Kemandiriannya membawanya kepada konflik dengan para Paus. Begitu ia menerima mahkota kekaisaran dari Paus Innocentius III, ia langsung mengumumkan Perang-Perang Salib V. Pada masa lalu inisiatif Perang-Perang Salib berasal dari Paus, kini inisiatif itu datang dari seorang kaisar. Awal abad XIII ditandai dengan meningkatnya kewibawaan Paus yang berkuasa, tidak saja dalam aspek spiritual, tetapi juga temporal. Meskipun Frederick sudah bersumpah untuk berperang, namun ia tidak kunjung berangkat sampai dengan berakhirnya Perang-Perang Salib V di Mesir.

Secara pribadi, Frederick memiliki hubungan baik dengan Al-Kamil dari Kairo. Dalam status di bawah hukuman ekskomunikasi – dari Paus Gregorius IX – Frederick berangkat ke Timur melaksanakan Perang-Perang Salib VI (1228). Al-Kamil menyerahkan kota Yerusalem kepadanya (1229). Kehadirannya di Yerusalem dan di dalam gereja Makam Suci – untuk mengangkat dirinya sebagai raja Yerusalem – yang hanya didampingi oleh pengawal dan orang-orang terdekatnya mencerminkan hubungannya yang buruk dengan para *Outremer*. Berita tentang

mertuanya yang bersekutu dengan pasukan Paus menyerang daerahnya, menyebabkan ia harus secepatnya kembali ke Eropa. Perang-Perang Salib VI berakhir dengan terpecahnya orang-orang Franka. Sebagian mendukung Paus, yang lain mendukung Kaisar.

Paus Gregorius IX mengumumkan Perang-Perang Salib VII (1234), raja Tibald dari Navarre. Pasukan ini tiba di Akre pada 1239. Yerusalem kembali direbut Al-Kamil. Kematian Al-Kamil memberi kesempatan pada Tibald untuk merundingkan pengembalian Yerusalem dan Perang-Perang Salib VII berakhir dengan singkat.

Raja Louis IX melaksanakan Perang-Perang Salib, setelah Yerusalem jatuh ke tangan Khawarzmian (1244). Pada tahun itu ia menderita sakit parah dan berjanji bila sembuh akan melaksanakan Perang-Perang Salib. Louis di mata orang-orang Eropa pada masanya dianggap anti-tesis dari Frederick. Ia dianggap sebagai contoh ideal dari seorang raja Kristen. Pada masa pemerintahannya di Perancis berdiri gereja-gereja Gothik, demikian juga dengan berbagai aktivitas keagamaan.

Louis tiba di Damietta (1248) dan berencana untuk menyerang Kairo. Louis sejak awal menolak untuk bernegosiasi dengan orang-orang Muslim, sebab ia datang untuk berperang dan bukan untuk berunding. Ketika sultan Ayub yang sedang menjelang ajal, menawarkan untuk menukar Damietta dengan Yerusalem, ia menolak. Pasukan tertahan di dekat benteng Al-Mansura dan harus menyerah karena tidak sanggup bertahan dengan persediaan makanan yang menipis dan berjangkitnya penyakit (1250). Sultan Turansah yang baru datang dan diangkat untuk menggantikan ayahnya (3 bulan yang lalu), dengan disaksikan Louis, ditangkap dan dibunuh oleh pengawal Mamluknya.

Di bawah penguasa yang baru Rukn Ad-Din Baybars dan Kutuz ibn Abdullah, mereka merundingkan syarat-syarat penyerahan. Louis mengembalikan Damietta dan harus membayar uang tebusan yang besar.

Louis tetap tinggal di *Outremer* dan baru kembali ke Perancis setelah ibundanya wafat, karena raja Inggris sudah mulai menyerang lagi

wilayahnya. Dari Perancis, setiap tahun ia mengirimkan sejumlah uang untuk memelihara benteng dan pasukan di Akre. Pada tahun 1267 ketika kondisi kesehatannya semakin memburuk, ia mulai mengadakan persiapan untuk sekali lagi melakukan Perang-Perang Salib. Pada tahun 1270 ia siap untuk berangkat. Ia tiba di Tunis dan di sanalah ia wafat, jauh dari Yerusalem yang dirindukannya. Kematian Baybars (1277) disambut gembira di *Outremer*. Baraqa, anaknya menggantikannya. Segera Qalawun, emir dari pasukan Syria bergerak ke Kairo (1279). Braqa mengundurkan diri. Qalawun mengangkat dirinya sebagai sultan, setelah menyingkirkan keluarga Baybars.

Kekuasaan Qalawun tidak diterima secara bulat. Sonqor al-Ashqar, gubernur Damaskus melawan, tetapi berhasil dipukul mundur. Sementara itu, orang-orang Franka tidak berbuat apa-apa meski sudah ada ajakan dari Il-Khan Abaga dan Leo III dari Armenia. Sebab, di kalangan para pangeran *Outremer* sedang terjadi konflik di antara berbagai kelompok.

Abaga sangat ingin menyerang Qalawun sebelum ia berhasil menggalang seluruh kekuatannya. Ancaman kedatangan Mongol membuat Qalawun menghentikan perseteruannya dengan Sonqor, ia juga mengirim tawaran berdamai dengan Akre. Tawaran ini diterima. Keuntungan ada di pihak Qalawun.

Pasukan Mongol tiba di Syria (1281). Orang-orang Franka tetap tidak berbuat apa pun, kecuali para satria Hospitaler. Pertempuran terjadi di dekat Homs. Pasukan Mongol mundur, tetapi pasukan Qalawun telah banyak yang tewas. Qalawun tidak melakukan pembalasan terhadap orang-orang Armenia, tetapi ia menyerang Marqab, markas satria Hospitaler.

Abaga wafat pada 1282 dan digantikan Tekuder yang secara nominal Kristen Nestorian, namun lebih menyukai orang-orang Muslim. Tekuder akhirnya menjadi Muslim, mengganti namanya menjadi Ahmad dan menyatakan dirinya sebagai sultan. Ia juga mengikat perjanjian perdamaian dengan Qalawun di Kairo. Kubilai memerintahkan pemberontakan terhadap Ahmad. Ahmad terbunuh dan Arghun menggantikannya. Arghun dapat menerima semua agama, meski ia lebih

menyukai Buddhisme. Pada 1285, ia menulis surat kepada Paus Honorius IV untuk menjalin kerjasama, tetapi ia tidak menerima jawaban. Dua tahun kemudian ia mengirim utusan, Rabban Sauma. Rabban berkeliling Eropa untuk mencari sekutu. Mula-mula ia ke Konstantinopel, lalu Napoli, Roma – dan menemukan Paus Honorius IV telah wafat – kemudian ke Genoa. Dari sana ia ke Paris, dan juga ke Inggris. Namun, tak satupun yang siap untuk melaksanakan Perang-Perang Salib. Ia pada akhirnya menyadari bahwa para pangeran di Eropa lebih sibuk dengan persoalan mereka masing-masing. Arghun tidak dapat memahami ketidakpedulian orang-orang Kristen di Barat ini. Ia masih berusaha mengirimkan lagi utusan ke Barat. Namun semuanya menjadi sia-sia ketika Il-Khan Arghun wafat.

Runciman berspekulasi, seandainya para pangeran di Barat sungguh-sungguh menyambut inisiatif Arghun maka kekuatan Mamluk dapat dilemahkan dan Mongol Persia dapat menjadi sahabat yang dapat diandalkan bagi *Outremer*. Empat tahun setelah wafatnya Arghun, orang-orang Mongol Persia ini masuk Islam secara massal. Hari-hari terakhir orang-orang Franka telah dapat dihitung. Tripoli jatuh ke tangan sultan, karena konflik yang terjadi antara para pedagang Venesia dan Genoa. Salah satu pihak, mungkin malah keduanya, mengundang sultan untuk ikut campur. Dengan senang hati Qalawun menyanggupinya. Tahun 1289 kota ini diserang, penduduknya dibantai, perempuan dan anak-anak dijual sebagai budak. Dan kota Tripoli diratakan dengan tanah.

Penduduk Akre berharap Raja Edward I dari Inggris datang dengan Pasukan Salibnya, namun yang datang adalah orang-orang desa dari Lombardi dan Tuskani, Italia. Kematian Qalawun (1290) memberikan sedikit kelegaan pada penduduk Akre. Qalawun mengangkat anaknya, Al-Ashraf Khalil, dengan perjanjian bahwa ia akan melanjutkan peperangan dengan orang-orang Franka.

Al-Ashraf Khalil adalah seorang pemimpin yang cakap. Setelah mengamankan Kairo dari kemungkinan pemberontakan, ia menepati janji kepada ayahnya. Bulan April ia tiba di Akre dengan pasukan yang jauh lebih besar dari pasukan orang-orang Franka. Di saat-saat terakhirnya para *Outremer* ini memperlihatkan keberaniannya. Sebagian perempuan

orang tua dan anak-anak telah diungsikan sebelumnya ke Cyprus. Orang-orang Venesia dan Pisa juga bertarung habis-habisan. Tidak ada lagi tempat untuk bernegosiasi. Raja Henry dari Cyprus mengirimkan pasukan yang dapat diberikannya.

Ketika pasukan Muslim berhasil menembus tembok pertahanan, pertempuran berlangsung di jalan-jalan. Setelah sekian lama saling bermusuhan, kini para satria Templar dan Hospitaler berjuang bahu-membahu. Raja Henry dan pasukannya meninggalkan kota, karena harus memikirkan nasib wilayahnya sendiri di Cyprus. Pasukan Muslim membantai semua penduduk, termasuk perempuan, orang tua dan anak-anak. Yang selamat, seperti biasanya dalam peperangan, dijual sebagai budak. Tanggal 18 Mei kota ini jatuh. Dan Al-Ashraf memerintahkan supaya tembok tembok pertahanan kota ini dilucuti, begitu juga bangunan-bangunan yang ada. Kota-kota lainnya segera menyusul, Tyrus, Sidon, Beirut dan Haifa, serta Tortosa. Secara historis periode Perang-Perang Salib berakhir di sini. Namun gema yang di-timbulkannya bergaung terus hingga hari ini.

Bagian II

BEBERAPA PERSOALAN YANG MUNCUL: MENEMBUS MITOS-MITOS DAN MENGIDENTIFIKASI LUKA-LUKA SEJARAH

✦ Kontak, relasi, dan gagasan

3.1. Persepsi dan Komunikasi

a. Muslim terhadap orang-orang Kristen⁸⁰

Dalam studinya, Dajani-Shalkeel dan Tabbaa memperlihatkan betapa kehadiran orang-orang Franka telah memengaruhi pembentukan jati diri Islam di Timur Tengah. Hal ini terlihat dari berbagai monumen yang dibangun selama masa Perang-Perang Salib dan persepsi yang berkembang tentang tempat-tempat suci, secara khusus Yerusalem.

Semua perkembangan dan pembangunan ini terjadi di dalam rangka *counter-crusade* (perlawanan terhadap invasi orang-orang Franka), yaitu *Jihād*. Berbagai peninggalan yang (masih dapat) ditemukan pada bangunan-bangunan (masjid, madrasah, minaret) memberikan petunjuk bagaimana gagasan *Jihād* dibangkitkan, kemenangan diperoleh dan orang-orang Franka yang kafir itu dilumatkan. Semua itu menunjukkan kebesaran Islam atas restu Allah SWT.

⁸⁰ Gasa (ed.), *The Meeting of Two Worlds – Cultural Exchange between East and West during the Period of the Crusades*, H. Dajani-Shalkeel, 'Al-Quds – Jerusalem in the Consciousness of the Counter Crusader' (h.201-18), Y. Tabbaa, 'Monuments with a Message – Propagation of *jihād* under Nur-ad-Din' (h.223-37); Laiou & Mottahedeh, (eds), *The Crusades from the Perspective of Byzantium and the Muslim World*, Nadia M. El-Cheikh, 'Byzantium through the Islamic Prism from the Twelfth to the Thirteenth Century' (h.53-69), Hillenbrand, h.257-322

Dari tulisan para kronikus dan tulisan lainnya, antara lain puisi-puisi yang muncul, masih dapat ditemukan jejak-jejak kebangkitan *Jihād* melalui segala bentuk propaganda. Kemenangan-kemenangan, terutama penaklukan Yerusalem, adalah klimaks dari gerakan ini pada abad XII. Semua ini, tidak bisa tidak, memperlihatkan bahwa orang-orang Franka adalah musuh yang harus dilenyapkan, karena telah mencemari kesucian dunia Islam. El-Cheikh memberi perhatian kepada pandangan Islam terhadap Byzantium pada abad XII dan XIII. Kekhasan dari periode ini adalah pengulangan, kompilasi dan sistematisasi dari berbagai pandangan yang berasal dari masa sebelumnya (abad XI). Dunia Islam di Syria-Palestina dan Mesir pada masa ini sedang berada dalam situasi yang kritis. Ini bukan saja karena kedatangan orang-orang Franka, tetapi terutama oleh karena fragmentasi di dalam dunia Islam sendiri. Byzantium yang pada abad IX dan X cukup kokoh, selama dua abad berikutnya telah kehilangan kekuatannya.

Kedatangan orang-orang Franka bukan saja merugikan bagi dunia Islam, tetapi juga bagi Byzantium. Penyerangan dan pendudukan bukan saja dialami oleh para pangeran Muslim, tetapi juga terjadi di wilayah-wilayah kekuasaan Byzantium. Bagi kaum Muslim yang tinggal di Timur, seperti: orang-orang Arab di Syria-Palestina, orang-orang Turki di Anatolia, Syria-Palestina, Mesopotamia (kecuali orang-orang Mesir) hampir-hampir tidak mengenal pasukan Kristen yang datang ke wilayah mereka. Orang-orang Byzantium (*Al Rûm*), sudah mereka kenal sejak lama (sejak abad VII). Belakangan baru mereka mampu membedakan antara *al Rûm* dan *al-Ifranj*. Dalam banyak tulisan, kendati sudah ada kemampuan membedakan di antara kedua, masih ditemukan penggunaan *Rûm* dan *Franj* untuk menyebut orang-orang Franka. Kedua istilah ini mengandung arti yang sama, orang-orang Kristen. Dan bagi dunia Islam memang tidaklah untuk melakukan pembedaan di antara berbagai kelompok Kristen. Namun mereka dapat membedakan di antara keduanya melalui asal-usul dan tingkat peradaban mereka.

Orang-orang Byzantium dihormati oleh karena kecanggihan budaya mereka, baik seni maupun arsitektur, ilmu pengetahuan maupun moralitasnya. Kota Konstantinopel sendiri juga menjadi salah satu pusat kekaguman mereka.

El-Cheikh mencatat terjadinya perubahan pada persepsi yang ada pada abad IX-X dengan abad XI-XII. Bila pada tulisan-tulisan yang lebih awal, ada berbagai kecaman terhadap 'sikap-sikap tak bermoral penduduk Byzantium', maka pada abad XI-XII kecaman ini berkurang. Bahkan bisa dikatakan hampir lenyap dan diganti dengan penghargaan terhadap keunggulan kultur Byzantium. Sikap-sikap tidak bermoral itu sekarang dijumpai pada komentar tentang para pendatang dari Barat. Apalagi telah terjadi persekutuan-persekutuan antara pihak Muslim dengan Byzantium. Kehadiran orang-orang Franka justru memperkecil atau memperlemah sikap permusuhan dunia Islam dengan musuh lama mereka, orang-orang Byzantium. Hillenbrand memperlihatkan betapa seringnya sumber-sumber Muslim memberikan pandangan yang terlalu umum mengenai orang-orang Franka, bahkan dalam bentuk stereotipe yang merendahkan. Ada juga, sangat sedikit, sumber-sumber yang memberikan perhatian pada interaksi sosial di antara orang-orang Muslim dan orang-orang Franka (yang ditulis oleh orang-orang Muslim yang tinggal di wilayah-wilayah yang diduduki oleh orang-orang Franka).

Salah satu sumber yang sangat sering dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan pada zaman ini berasal dari Usama b. Munqidh. Di masa mudanya, ia sempat berperang melawan orang-orang Franka. Ia juga tinggal dan bekerja di dalam administrasi kota yang dikuasai oleh *Al-Ifranj* dan tentu saja bersahabat dengan sejumlah pejabat Franka. Ia menyaksikan dan menulis tentang beberapa pertempuran dan peristiwa-peristiwa penting pada masa hidupnya. Ia sempat berada dalam lingkungan Alâ-Ad-Dîn.

Tulisan-tulisannya memang tidak dimaksudkan untuk sekadar melaporkan fakta-fakta historis, melainkan, seperti umumnya tulisan sejenis pada zamannya, adalah untuk 'bercerita'. Hal-hal yang digambarkannya tentang orang-orang Franka seringkali berlebih-lebihan, tetapi juga memberikan kepada kita gambaran tentang stereotipe yang ada di kalangan orang-orang Muslim terhadap orang-orang asing ini.

Sumber lain yang juga sangat sering dikutip berasal dari Ibn Jubayr yang memberikan pandangan tentang kehidupan di Levant pada masa Penduduk *Al-Ifranj*. Ibn Jubayr sendiri seorang pengelana yang berasal

dari Andalusia. Sebelum tiba di Levant, ia telah memiliki perspektifnya sendiri tentang orang-orang Kristen ini. Kelemahan dari catatan perjalanan Jubayr adalah, bahwa ia seorang yang hanya mencatat apa yang dilihatnya sesaat dengan asumsi yang telah dibawa dari tempat asalnya. Selain itu, juga bisa berdasarkan persepsi umum orang-orang setempat yang tinggal di sana yang sudah mengandung stereotipe tertentu juga.

Bagaimanapun juga, karya Usama dan Ibn Jubayr adalah jendela yang memungkinkan kita melongok ke dalam kehidupan dan persepsi umat Muslim tentang para penakluk dari Barat ini. Pada lapisan lebih luas, kita menemukan adanya sikap-sikap populer, dan cerita-cerita yang berkembang di tengah masyarakat yang turut membentuk dan memperkuat stereotipe yang ada. Orang-orang Muslim abad-abad Pertengahan umumnya tidak tertarik untuk mempelajari tentang orang-orang Eropa dan tempat asal mereka. Dengan tingkat kebudayaan yang lebih unggul, ada semacam perasaan superioritas dalam diri mereka. Akar dari sikap seperti ini terdapat dalam tradisi Islam sendiri. Secara teologis, mereka meyakini bahwa agama Kristen adalah agama yang belum lengkap, sedangkan Islam adalah pewahyuan yang final dan tentu saja yang menyempurnakan yang sebelumnya. Bukti keunggulan budaya dan militer mereka menambah kuat keyakinan akan keunggulan dan keutamaan Islam bila dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu, tidak ada kebutuhan untuk belajar dari dan tentang yang lain.

Sikap ini berlaku untuk semua orang Kristen. Tidak peduli mereka adalah orang-orang barbar di tempat nun jauh di Eropa, atau tetangga dan musuh bebuyutan sejak abad VII, Byzantium, apalagi orang-orang Kristen Timur yang jelas-jelas sudah mereka taklukkan.

Menarik untuk melihat pandangan Muslim (pada abad X) tentang orang-orang Eropa, yang dipengaruhi oleh geografi abad II. Mereka memahami tempat tinggal mereka berada di kawasan harmoni dan keseimbangan, sementara orang-orang Franka berada di tempat yang dikuasai oleh kebiadaban dan peperangan. Dalam pandangan tersebut, barbarisme ini berkaitan dengan kondisi alam yang membesarkan mereka. Alam yang keras, dingin, menyebabkan orang-orang barbar ini hidup tidak bedanya seperti binatang.

Tulisan dari Al-Idrisi (w. 1165/560 H), yang hidup di bawah kekuasaan orang-orang Norman di Sicilia, memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan. Ia mengandalkan sumber informasinya dari orang-orang Eropa sendiri maupun sumber-sumber geografis yang telah ada sebelumnya. Ia bisa menyebutkan tempat-tempat di Eropa dan situasi alamnya. Al-Qazwini (w. 1283/682 H) merangkum karya-karya sebelumnya dan menghasilkan sumber informasi tentang Eropa yang dijadikan acuan di dunia Islam selama berabad kemudian. Seperti juga banyak orang sebelumnya, karyanya ini menggabungkan antara berbagai hal yang eksotik, faktual dan imajinasi yang memang sesuai dengan tujuan untuk menceritakan tentang 'keajaiban-keajaiban' untuk memuaskan pembacanya.

Sungguh menarik bahwa bagi para penulis Muslim, selalu ada tekanan antara suhu yang dingin dengan perilaku kasar dan kekerasan, seperti binatang yang ada pada orang-orang Eropa.

Dalam karya-karya sastra populer, citra yang diberikan kepada orang-orang Franka juga tidak jauh berbeda dari nuansa perang, kekerasan, kekasaran mereka, serta ketidakpedulian terhadap kebersihan. Perilaku seksual laki-laki dan perempuan Eropa yang serampangan, juga menjadi sorotan dalam tulisan-tulisan mereka.

Semua pandangan seperti ini muncul dalam berbagai bentuk. Sangat janggal kalau ada penulis Muslim yang mencoba menyodorkan fakta yang berbeda dengan apa yang sudah menjadi pandangan umum. Akibatnya, berbagai stereotipe ini saling menguatkan satu sama lain dengan sikap antipati dan berbagai tulisan maupun tradisi lisan yang ada. Kehadiran orang-orang Franka di Syria-Palestina menimbulkan masalah keagamaan bagi dunia Islam. Orang-orang Muslim yang telah menganggap wilayah ini adalah dunia Islam. Oleh karena itu, kehadiran orang-orang Barat ini telah 'mengotori' segala yang mereka anggap suci dan baik. Orang-orang Franka adalah polusi di dunia Islam. Padahal kebersihan adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Kehadiran orang-orang Franka telah menodai kebersihan dan kesucian tempat publik maupun pribadi, umat Islam. Dari sini kita bisa

mengerti mengapa Yerusalem bisa menjadi salah satu sasaran propaganda *Jihad* yang sangat penting.

Pengotoran yang dibawa oleh datangnya orang-orang Franka di tempat suci mereka ini, melahirkan kejiikan terhadap para pendatang ini serta sekaligus ketakutan asali (*primeval fear*) akan terputusnya hubungan umat Muslim dengan Tuhannya. Berdirinya gedung-gedung gereja selama masa pendudukan dan digantinya sejumlah masjid menjadi gereja semakin memperkuat semua perasaan ini.

Digunakannya kompleks kubah Al-Shakrah sebagai markas para satria Templar merupakan tindakan penodaan di mata Muslim. Tindakan seperti ini memiliki dampak yang lebih menyakitkan dari pada penaklukan militer. Oleh sebab itu, ketika Yerusalem berhasil direbut oleh Salahudin, tanda-tanda kekuasaan orang-orang Franka dibersihkan sama sekali. Salahudin bahkan melarang orang-orang Franka untuk masuk, apalagi tinggal di Yerusalem.

Tindakan yang juga diingat, bahkan memberikan pembenaran akan kebrutalan orang-orang Franka, adalah penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh Reynald Châtillon kepada rombongan calon haji dan ke arah kota-kota suci di Arabia.

Dari pihak Muslim, kita menemukan berbagai karya polemik dan propaganda menyerang Kekristenan orang-orang Franka ini dengan berbagai asumsi dan informasi yang mereka kembangkan sendiri. Mereka misalnya menyatakan bahwa Paus di Roma adalah kalifah bagi orang-orang Franka. Di satu pihak karena adanya superioritas keagamaan, di lain pihak karena pengalaman pahit dan menyakitkan yang telah dialami selama pendudukan *al-Ifranj*. Hal-hal yang paling sering dipersoalkan adalah tentang divinitas Yesus dan tentang ajaran Trinitas, seperti yang telah berlangsung berabad-abad. Hal ini tidak terhindarkan karena acuan mereka untuk memandang dan menilai Kekristenan berangkat dari kitab suci Al Qur'an dan bukan dari sumber-sumber Kristen sendiri. Hillenbrand menyimpulkan bahwa stereotype lama, baik secara etnis maupun keagamaan dalam sumber-sumber Muslim, tidak terlalu banyak bergeser. Bahkan suasana permusuhan menjadikannya lebih keras.

Di mata Muslim, tidak ada gunanya membuat perbedaan antara berbagai tradisi Kekristenan. Perjumpaan langsung di antara berbagai kelompok Kristen tersebut tidak mengubah banyak persepsi lama.

b. Kristen Timur terhadap Kristen Latin dan Muslim⁸²

Waltz menguraikan adanya dua sikap yang dikembangkan oleh tradisi Byzantin tentang Islam. Sikap pertama, terdapat dalam pemikiran dan tulisan-tulisan Yohanes Damaskus (c. 674-749). Baginya, Islam tidak lebih daripada sebuah penyimpangan (*bidat*), karena banyak hal-hal yang ada di dalam Kekristenan telah dibelokkan di dalam Islam. Yohanes mengenal banyak hal tentang Islam, tetapi untuk memperkuat sanggahannya terhadap Islam. Dalam semangat polemisnya, ia melihat Kekristenan sebagai agama yang lebih unggul dari pada Islam, kendati secara politis ia hidup di wilayah Kristen yang telah ditaklukkan oleh Islam. Muridnya, Theodore Abucara, uskup dari Kara di Palestina, mengikuti sikap anti-Islam gurunya.

Sikap yang berbeda kita temukan pada Theofanes dari abad IX. Ia melihat bahwa Muhammad lebih dipengaruhi oleh Keyahudian daripada Kekristenan. Ia lebih mempersoalkan asal-usul kesukuan daripada soal ajaran seperti yang dilakukan oleh Yohanes. Dalam beberapa kesempatan, ia juga memuji perilaku para pengikut Muhammad.

Waltz memperkirakan latar belakang dari sikap anti-Islam sesungguhnya adalah sikap para penduduk kota terhadap suku-suku pengembara yang sering melakukan penyerangan, yang telah ada pada masa pra-Islam. Pendekatan Theofanes lebih bersifat geografis-historis, orang-orang Arab adalah suku pengembara dari padang pasir yang sering menyerang gereja dan biara-biara. Sedangkan pendetakan Yohanes bersifat gerejawi yang menekankan kekejaman orang-orang Arab terhadap orang-orang Kristen.

⁸² Waltz, h.19-43; Goss (ed.), S. Runciman, 'Byzantium and the Crusades' (h.15-22), D. Abrahamse, 'Byzantine Views of the West in the Early Crusade Period - The Evidence of Hagiography' (h.189-200); Laiou & Mottahedeh, (eds), R.W. Thomson, 'The Crusaders Through Armenian Eyes' (h.71-82), A. Kazhdan, 'Latin and Franks in Byzantium: Perception and Reality from the Eleventh to Twelfth Century' (h.83-100), E. & M. Jeffreys, 'The Wild Beast from the West: Immediate Literary Reactions in Byzantium to the Second Crusade' (h.101-16)

Persepsi seperti ini bertahan cukup lama dalam ingatan kolektif orang-orang Byzantium. Pandangan Yohanes kemudian diperkenalkan di Barat dan mulai menumbuhkan stereotipe tertentu terhadap orang-orang Muslim. Ketika Urbanus II berkotbah tentang ekspedisi ke Timur tidak terbayangkan olehnya kejadian penyerbuan dan penjarahan Konstantinopel oleh orang-orang Kristen dari Barat (Perang-Perang Salib IV). Apa yang telah terjadi di antara kedua tradisi Kristen ini? Bukankah orang biasanya percaya bahwa semakin sering kita berjumpa, semakin kita saling mengenal dan saling menyukai? Rupa-rupanya hal ini tidak berlaku pada kasus perjumpaan antara pasukan Salib dan Byzantium. Apa yang berlaku adalah *'familiarity breeds contempt'*.

Niat baik Urbanus untuk memulihkan hubungan gereja Barat dan gereja di Timur tidak terwujud di lapangan. Sejak awal sudah terjadi kesalahpahaman di antara apa yang diharapkan oleh kaisar Byzantium dan apa yang ingin dilakukan oleh Paus di Timur, apa yang secara nyata terjadi di lapangan ketika ekspedisi ke Timur ini sudah menjadi bagian dari gerakan populer (rombongan Petrus sang Pertapa) dan bagian dari petualangan militer para pangeran dari Barat. Berbagai tragedi terjadi susul-menyusul dan memperlebar jarak di antara orang-orang Franka dengan orang-orang Byzantin. Ritus gereja Byzantium yang dianggap aneh oleh orang-orang Barat sampai dengan diplomasi politik yang dijalankan oleh kaisar terhadap orang-orang Muslim, memperbesar sikap anti-Yunani di kalangan orang-orang Latin ini. Bahkan setelah penaklukan Yerusalem, semakin umum di Barat untuk memandang orang-orang Byzantium sebagai pengkhianat. Bahkan, Bernard dari Clairvaux pernah mengusulkan supaya kerjasama dengan kaisar diputuskan sama sekali. Dari pihak Byzantium sendiri, mereka tampaknya tidak punya pilihan lain selain mengikuti dari dekat berbagai perkembangan yang terjadi di Syria-Palestina.

Selain orang-orang Franka di Syria-Palestina, dan ekspansi orang-orang Norman di Laut Tengah, mereka juga berurusan dengan para pedagang Italia. Pada awalnya Byzantium memang membutuhkan mereka untuk menghadapi orang-orang Norman, dan untuk itu orang-orang Venesia, Genoa dan Pisa menerima hak-hak khusus di pelabuhan-pelabuhan dan kota-kota dagang. Namun dengan semakin kuatnya

tuntutan para pedagang lokal, maka Kaisar berusaha membatasi ruang gerak para pedagang Italia, yang sangat dirugikan dengan keleluasaan yang dimiliki oleh orang-orang Italia. Ketika orang-orang Italia akhirnya harus kehilangan keuntungan, maka Konstantinopel pun menjadi sasaran kemarahan orang-orang Franka dan sekutu baru mereka, orang-orang Venesia. Dari kalangan gereja Timur mempunyai cukup banyak dokumentasi yang memberikan gambaran tentang kekeliruan teologis dari orang-orang Kristen Barat. Ini memang salah satu pokok penting yang memperlebar jurang di antara orang-orang Barat dengan Byzantium. Sedangkan untuk memperoleh gambaran yang menyangkut segi non-gerejawi, orang menggunakan karya Anna Comnena, putri dari Alexius. Sumber ini banyak sekali dikutip untuk memperoleh gambaran dari pihak Byzantium tentang orang-orang Franka. Sudah bisa diduga gambaran Anna terhadap mereka sepenuhnya negatif, dan sebaliknya menyangkut gambarannya tentang keluarga kerajaan Byzantium.

Abrahamse mencari sumber lain untuk memperoleh gambaran yang lebih populer dari masyarakat non-gerejawi, non-istana terhadap orang-orang Franka ini. Ia melihat karya-karya hagiografi (kisah-kisah kehidupan orang-orang suci), dapat memberikan jalan masuk untuk mendapatkan informasi tentang pandangan populer yang dicarinya ini. Ia juga menyadari sifat yang khusus dari jenis sastra ini (lebih bertujuan memberikan instruksi moral, daripada informasi historis), dan keterbatasan sumber ini (ia harus secara selektif memilih peristiwa-peristiwa perjumpaan antara orang Byzantin dengan orang-orang Franka atau hal yang berhubungan dengan Roma).

Dari hasil studinya ia menunjukkan bahwa dari tulisan-tulisan tersebut muncul pandangan yang cukup bersahabat, bahkan bernada retorik terhadap orang-orang dari Barat. Roma menjadi pusat perhatian dan peziarahan, namun nilainya tidak terletak pada kota itu sendiri. Kota itu sekadar sebagai monumen yang mengingatkan adanya makam orang-orang suci, dan sebagai sebuah kota tua yang telah digantikan oleh 'Roma Baru'. Secara umum kesan mereka terhadap orang-orang Barat cukup positif, dan orang-orang Barat ini tidak dilihat sebagai ancaman. Tetapi cukup jelas juga dari hagiografi bahwa orang-orang Barat dan dunia asal mereka merupakan periferi (dunia pinggiran) di dalam kesadaran

orang Byzantium. Abrahamse juga menyatakan bahwa pandangan seperti ini bisa dimengerti karena para suci, yang adalah biarawan tidak terlibat langsung dengan kehidupan sosial-politis seperti yang ditemukan dalam karya-karya para pemimpin gereja Timur maupun keluarga istana. Thomson mengamati sumber-sumber dari Armenia mengenai persepsi mereka atas orang-orang Franka. Kedatangan orang-orang Franka sesudah orang-orang Armenia berkali-kali mengalami tekanan dari pihak Byzantium, maupun Muslim (Arab, abad VII dan Turki, abad XI), menyebabkan ada semacam pengharapan pembebasan.

Sumber-sumber Armenia menyebut para pendatang ini sebagai orang-orang Franka, orang-orang Romawi, juga terkadang orang-orang Latin. Ada tradisi Armenia yang meyakini kedatangan orang-orang Latin ini merupakan pemenuhan nubuat seperti yang ada di dalam kitab apokaliptik (Daniel 7:7). Kita menemukan setidaknya ada dua tradisi dalam masyarakat Armenia, di Armenia sendiri dan dari Sisilia (yang menjadi tempat munculnya komunitas Armenia yang baru). Pada kelompok yang pertama tidak begitu dominan aspek pemenuhan nubuat itu, sementara nuansa apokaliptik itu muncul di Sisilia. Dari catatan sejarah kita juga melihat bahwa tidak ada keseragaman sikap di kalangan orang-orang Armenia terhadap orang-orang Latin ini. Dalam beberapa kasus kita menemukan mereka melakukan perlawanan, kasus Antiokhia. Pada kesempatan lain mereka jelas-jelas bersekutu untuk menghadapi musuh bersama yaitu orang-orang Muslim, khususnya orang-orang Turki. Tema terpenting dalam kehidupan masyarakat Armenia adalah kemerdekaan. Kedatangan dan aksi-aksi militer yang dilakukan orang-orang Franka memberikan harapan itu kepada mereka. Meskipun pada akhirnya mereka tidak terbebas juga dari orang-orang Turki maupun orang-orang Mongol.

Khazdan memperlihatkan bahwa berbagai persepsi yang mempertentangkan antara Barat dan Byzantium ternyata bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Konsep tradisional, yang menggunakan pendekatan kontras, feodalisme (Barat) vs. totalitarian (Timur), tradisi lisan (Barat) vs. tradisi tertulis (Timur), ekonomi barter (Barat) vs. sirkulasi uang (Timur), idealisasi dan romantisasi perang (Barat) vs. ideologi perdamaian (Timur), tidaklah memadai untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antara Timur dan Barat.

Istilah yang sekarang kita kenal untuk menyebut orang-orang Franka ini adalah Latin dan Franka. Kedua istilah ini sering diartikan sebagai sebutan kolektif atas semua orang-orang yang datang dari Barat. Ternyata selama tahun 700-1100 penggunaan istilah *Latinoi* sangat jarang dijumpai. Sumber-sumber Yunani lebih sering menyebut orang-orang di Barat menurut wilayah asalnya masing-masing, daripada menggunakan sebuah istilah generik untuk merangkumi mereka semua. Penggunaan istilah Latin dalam pengertian seperti itu, baru mulai digunakan sesudah abad XII. Bersama dengan mulai digunakannya istilah ini, berkembang jugalah stereotipe yang menyamakan orang-orang Latin sebagai orang-orang barbar.

Istilah Franka sebelum abad XI digunakan untuk menunjuk pada satu bangsa tertentu, yaitu dari kerajaan Karolingian. Namun mulai abad XI ditemukan penggunaan istilah ini sebagai sinonim Latin. Terutama dalam tulisan dari Anna Komnena. Dalam tulisan Anna dan orang-orang sezamannya ditemukan gambaran bahwa Latin adalah orang-orang asing yang berbahaya, sedangkan kaum Franka adalah para tentara bayaran (tepatnya orang-orang Norman, yang pernah bekerja, dan kemudian menjadi musuh Byzantium).

Pada masa pemerintahan Manuel I, yang sering dianggap sebagai Franko-fili, justru peran sosial dan militer orang-orang Franka di Byzantium merosot. Mereka tampaknya berhasil dijinakkan oleh Manuel, menjadi semakin hellenis dan kosmopolitan. Judul artikel dari pasangan Jeffreys sudah dengan sangat jelas berbicara tentang penemuan mereka dari puisi-puisi Byzantium yang beredar pada masa ekspedisi awal orang-orang Franka, dan dampak yang ditimbulkannya di Konstantinopel. Puisi-puisi menarik dan penting, karena memperlihatkan dua hal. Reaksi spontan dari masyarakat perkotaan dan retorika yang digunakan dalam membangun opini tentang bagaimana harus bersikap terhadap kedatangan 'binatang liar dari Barat' ini. Puisi-puisi ini secara tajam membedakan keunggulan budaya mereka dengan orang-orang dari Barat ini. Bahkan gambaran-gambaran dari Alkitab juga digunakan untuk mempertajam perbandingan. Apalagi setelah kekalahan Konrad, penghinaan kepada orang-orang Barat semakin menjadi-jadi. Ketika Manuel mengikat persekutuan dengan kaisar Jerman melalui diplomasi

pernikahan, maka terdengarlah jeritan hati seorang ibu yang harus menyerahkan anak perempuannya kepada binatang buas. Berhadapan dengan dunia Islam dan dunia Barat, orang-orang Byzantium tetap menganggap bahwa diri merekalah yang lebih unggul dalam segala hal. Persepsi seperti ini perlahan-lahan berubah bersama dengan berjalannya waktu dan munculnya peradaban baru yang lebih inferior dalam pandangan mereka.

Di dalam dirinya sendiri Byzantium bukan lagi kekuatan kultural dan militer yang besar sejak terjadinya ekspansi Islam abad VII. Namun juga sebagai suatu kebudayaan yang lebih 'tua' daripada Islam dan Kekristenan Barat, sesungguhnya ia masih dapat bertahan seperti yang terjadi pada masa-masa sebelum dan pada awal Perang-Perang Salib. Sayangnya kebudayaan yang unggul ini tidak memiliki kekuatan militer yang juga superior untuk mempertahankan dirinya untuk waktu yang panjang. Mengecilnya wilayah-wilayah, berarti juga berkurangnya sumber-sumber pemasukan. Dan pada gilirannya juga kekurangan sumber dana maupun tenaga manusia untuk melakukan upaya-upaya defensif, apalagi ofensif. Hal yang sama juga sebetulnya terjadi di dunia Islam. Ketika orang-orang Arab semakin giat memberi perhatian dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, peran militer mereka semakin melemah dan digantikan oleh para pendatang baru dalam dunia Islam, yaitu orang-orang Turki. Dan walaupun kalifah Abbasiyah masih bisa berumur lebih panjang daripada *Outremer*, mereka sesungguhnya tidak memiliki kekuasaan yang efektif, bahkan di masa kekuasaan para pejuang *Jihād*, seperti Nūrādīn, Salahudīn, dan orang-orang Mamluk sekalipun.

c. Kristen Latin terhadap Muslim dan Byzantium⁸²

Kemenangan di Yerusalem membawa perspektif baru bagi orang-orang Barat dalam memandang Islam. Southern menyatakan adanya tiga tahap pengenalan orang-orang Barat terhadap Islam. Dua yang pertama berkaitan dengan pembicaraan kita pada kesempatan ini. Yang pertama disebutnya sebagai abad ketidaktahuan (*the age of ignorance*), sejak abad VIII, ketika terjadi ekspansi Islam ke Barat sampai dengan abad XII, pada masa pra-Perang-Perang Salib. Sedangkan yang kedua disebutnya sebagai abad pencerahan dan harapan (*the century of reason and hope*).

Pada abad yang pertama ada tiga tradisi yang memiliki caranya sendiri-sendiri di dalam memandang Islam. Tradisi pertama melihat Islam dalam kerangka sejarah Alkibiah. Mereka sibuk mencari asal-usul Islam. Sikap tradisi ini terhadap Islam tidaklah bermusuhan. Berbeda dengan tradisi yang kedua, yang muncul di Spanyol dan sampai ke kerajaan Franka, yang disebut visi apokaliptik. Mereka meyakini bahwa kedatangan Islam adalah penggenapan dari nubuat kedatangan anti-kristus. Pandangan yang ketika muncul pada masa sekitar Perang-Perang Salib yang pertama, dan menjadi semakin kuat setelah Yerusalem berhasil direbut. Jadi ada unsur superioritas Kristen terhadap Islam di dalam pandangan populer ini. Pandangan ini lebih banyak berisi berbagai fantasi tentang Muhammad dan Islam, sehingga tidak memberikan gambaran yang tepat tentang dunia Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu semua pandangan yang serba terdistorsi ini disebut oleh Southern sebagai ketidaktahuan.

Pada periode kedua, sumber informasi yang dimiliki kalangan terpelajar di Eropa sudah jauh lebih baik. William dari Malnesbury sudah dapat membedakan antara kekafiran dari orang-orang Slav dengan monoteisme Islam, dan menyatakan bahwa orang-orang Islam tidak menganggap Muhammad sebagai Tuhan, melainkan sebagai nabi. Kepala biara Cluny, Petrus Venerabilis mendorong penerjemahan kitab suci Al Qur'an ke dalam bahasa Latin. Otto dari Freising meragukan laporan tentang pembunuhan seorang uskup yang agung, yang dikatakan telah menghancurkan patung-patung berhala Muslim di Kairo.

Waltz menyimpulkan ada enam⁸³ sikap dari orang-orang Eropa Barat terhadap Islam, dan tiga di antaranya secara dominan mewarnai periode-periode tertentu. Ketidakmautahuan (*indifference*) yang dominan pada masa 622-710. Lalu muncul sikap permusuhan politis (710-1000), yang langsung diikuti oleh permusuhan keagamaan (1000-1216). Ia juga menemukan bukti bahwa sebelum abad XII tidak cukup informasi tentang Islam

⁸² Waltz, h.153-67; Daniel, h.131-157; Southern, h.27-66; Goss (ed), Y.Katzi, 'The Conquests of Jerusalem, 1099 & 1187 - Historical Memory and Religious Typology' (h.103-31), E.A. Hanawalt, 'Norman Views of Eastern Christendom - From the First Crusade to the Principality of Antioch' (h.115-20), D. Nicol, 'The Crusades and the Unity of Christendom' (h.169-86)

di kalangan masyarakat Barat. Dan hal ini sesungguhnya wajar saja, mengingat bahwa banyak orang-orang Kristen Eropa Barat sendiri yang tidak mengenal dengan baik apa yang dipercayainya. Katzir melakukan studi yang menarik untuk melihat peristiwa penaklukan Yerusalem pada 1099 dan 1187. Ia melakukan pendekatan yang agak berbeda dengan kajian historis pada umumnya, yang melakukan rekonstruksi naratif ataupun mempersoalkan sumber-sumbernya. Ia memperhatikan dua peristiwa ini dari dua aspeknya: makna keagamaan dari kedua peristiwa penaklukan ini dan perubahan yang terjadi pada konsep diri orang-orang Kristen maupun Islam sebagai akibat dari kemenangan yang mereka peroleh.

Untuk itu Katzir mengatakan bahwa berbeda dengan pendekatan faktual yang biasanya dilakukan dalam studi historis pada umumnya, di sini ia memberi perhatian pada pemikiran tipologis yang muncul dalam sumber-sumber Muslim dan Kristen. Dari sumber-sumber Kristen ia menemukan pengaruh yang sangat kuat gambaran-gambaran dari kitab-kitab Perjanjian Lama (dan *inter-testamentum*, khususnya Makabe). Orang-orang Kristen Barat ini mengidentifikasikan diri mereka sebagai orang-orang Israel yang sedang melakukan penaklukan atau sedang membela kekudusan tempat suci, kota suci. Dan karena itu mereka tidak mengalami kesulitan dengan tindakan pembantaian yang terjadi di Yerusalem. Semua itu dipahami dalam rangka penyucian tempat kudus dari pihak-pihak yang selama ini telah menodai kesucian Yerusalem, dan makam Kristus.

Dalam makam raja Yerusalem yang pertama, Baldwin I, kita menemukan tulisan, '...ia adalah Yosua', dan 'Yudas Makabeus II'. Kemenangan 1099, telah melahirkan kesadaran diri bahwa merekalah orang-orang Israel Sejati. Mereka berhak untuk tinggal di tanah suci.

⁴¹ indifference: a lack of any concern, probably the attitude of the masses, who were uninformed; coexistence: a concern for maintaining peaceful relations in order to gain temporal benefits, practiced by merchants and ambitious individuals; political hostility: opposition to the Muslims as one hostile foe among many, the attitude of royal annals; military hostility: opposition to the Muslims as ravagers of the writer's area; academic hostility: opposition to the Muslims based upon authorities, including biblical and pre-Islamic ones; religious hostility: opposition to Muslims as persons known to be different from Christians in religion. (Waltz, h.153)

Cara penghayatan yang seperti ini membuat mereka, dan juga orang-orang Kristen di Eropa, tidak siap untuk menerima kekalahan di Hattin dan jatuhnya Yerusalem (1187). Mereka hanya dapat mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh 'dosa-dosa kita'.

Sementara itu sumber-sumber Muslim juga memperlihatkan tidak kurangnya dimensi religius muncul dalam ungkapan kemenangan mereka, 1187. Mereka juga melihat kemenangan ini sebagai berlakunya tindakan penghakiman dari Allah sendiri. Tindakan penyucian juga berlangsung dengan sangat keras. Namun perbedaan yang menonjol di antara keduanya adalah tidak adanya unsur tipologis dalam sumber-sumber Muslim, sebagaimana yang sangat kuat ada dalam sumber-sumber Kristen.

Yang juga sangat menonjol dalam sumber-sumber Muslim pasca-1187, adalah gambaran diri dan sikap mereka terhadap orang-orang Kristen. *Jihād* yang sebelum kedatangan orang-orang Franka ini lebih banyak dalam pengertian simbolis dan ritual, kini mengalami kebangkitan kembali. Ada dimensi yang baru dalam *Jihād*, yaitu adanya unsur pembalasan. Unsur ini belum terasa pada masa ekspansi Islam, dan perang-perang dengan Byzantium, tetapi menjadi sangat menonjol pada akhir abad XII dan selanjutnya. Katzir mengatakan, bahwa ingatan akan kedua peristiwa penaklukan ini menjadi ingatan yang menguasai reaksi-reaksi Muslim dan Kristen terhadap satu sama lain. Hanawalt memberi perhatian khusus terhadap satu kelompok bangsa yang sangat menonjol selama masa Perang-Perang Salib ini, yaitu bangsa Norman. Ia meneliti sumber-sumber yang ditinggalkan oleh William Apulia, Ralf Caen, yang mengisahkan kehidupan orang-orang Norman tertentu pada akhir abad XI dan awal abad XII.

Dalam sumber-sumber itu tidak ditemukan rasa permusuhan yang mendalam dari orang-orang Norman terhadap orang-orang Byzantium (yang sangat membenci dan memusuhi mereka) maupun orang-orang Kristen Timur. Orang-orang Norman adalah orang Barat pertama yang mulai hidup, dan berperang bersama dengan orang-orang Byzantium. Hanawalt berkesimpulan sikap yang luwes, pragmatis, bahkan oportunistik dari orang-orang Norman ini mencerminkan daya adaptasi mereka

yang luar biasa. Mereka selalu siap untuk memperoleih identitas yang baru. Ketika mereka berpindah untuk pertama kali di Eropa, dari orang Viking mereka menjadi orang Norman, mereka mengganti bahasa mereka dari bahasa Skandinavia menjadi bahasa Perancis dan Latin. Mereka menukar dewa Thor dan Odin dengan Kristus. Ketika mereka menaklukkan Sicilia, mereka melindungi perkembangan kebudayaan Arab dan Yunani di wilayahnya. Bahkan ketika Tancred pangeran Antiochia mencetak uang logam, kita menemukan gambarnya mengenakan turban dan bertuliskan huruf Yunani.

Bila secara personal dan kultural ada ke-terbukaan dari orang-orang Norman terhadap Byzantium dan kultur setempat. Namun tidak demikian halnya sikap dari pihak gereja. Studi yang dilakukan Nicol memperlihatkan bagaimana gereja berulang-ulang mengupayakan penyatuan dunia Kristen di bawah kekuasaan Paus.

Niat baik yang tulus untuk menolong kaisar di Timur dan membebaskan orang-orang Kristen di Timur dan tanah suci dari tangan orang-orang Muslim, tidak mengurangi cita-cita Kekristenan Barat untuk menegaskan supremasi pemimpin mereka atas seluruh dunia Kristen. Pengertian dunia Kristen (*Christendom*) ini adalah sesuatu yang asing bagi orang-orang Kristen Timur. Konsep ini berkembang dan menjadi sangat dominan di Barat. Di Timur hanya dikenal istilah Kekaisaran dan penduduknya disebut sebagai orang-orang Romawi (*Romaïos*). Oleh karena itu di Timur penguasa tertinggi adalah kaisar. Kaisarlah yang berkuasa atas *oikoumene*, yaitu seluruh wilayah kekaisaran Romawi Kristen ini.

Bila di Barat konsep perang suci telah tumbuh secara perlahan-lahan, maka di Timur, para kaisar lebih suka memilih tindakan diplomatik dan membayar upeti daripada melakukan peperangan. Tindakan kaisar seperti ini, yang berkali-kali disaksikan oleh orang-orang Franka, menimbulkan kecurigaan, kemarahan dan akhirnya kebencian kepada orang-orang Byzantium. Hal ini menjadi salah satu dorongan untuk memurnikan orang-orang Byzantium ini menjadi seperti mereka. Padahal pada saat yang sama orang-orang Byzantium juga menyimpan perasaan yang sama terhadap mereka. Masing-masing pihak mereka Kekristenannya lebih superior.

Penyerbuan Konstantinopel pada ekspedisi Perang-Perang Salib IV merupakan konsekwensi logis dari pola hubungan yang buruk ini. Hal yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam sejarah Byzantium harus dialami selama lebih dari setengah abad pendudukan orang-orang Latin di Konstantinopel, yaitu monarki kepausan. Bahkan setelah orang-orang Latin terusir dari Timur Tengah, ketegangan di antara para pangeran Kristen Barat dan Paus dengan kaisar di Konstantinopel tidak pernah surut. Bagi mereka dosa terbesar Konstantinopel adalah perilaku skismatik, dengan tidak mau mengakui otoritas Paus sebagai lambang kesatuan dunia Kristen.

Bagi orang-orang Yunani penguasa Turki jauh lebih disukai daripada orang-orang Latin. Ketika kota ini jatuh ke tangan kekuasaan Ottoman, pada pertengahan abad XV, sebagian besar orang Yunani merasa bahwa hal ini jauh lebih baik daripada berada di bawah kekuasaan orang-orang Latin.

3.2 Toleransi dan intoleransi⁸⁴

a. Muslim terhadap orang-orang Franka: Pendatang dan Outremer

Usaha dalam *Memoirs* telah memperlihatkan bagaimana ia dapat membedakan antara orang-orang Franka yang baru datang, dengan mereka yang telah mengalami penyesuaian diri. Istilah yang sering digunakan terutama sesudah Perang-Perang Salib II adalah *al-faranj al-sahiliyyun* (orang-orang Franka di pesisir) dan *al-faranj al-ghuraba'* (orang-orang Franka dari Barat). Dalam menjalin hubungan orang-orang Muslim cenderung lebih menyukai orang-orang Franka Oriental ini.

b. Muslim terhadap para satria Ordo petarung

Kehadiran satria Hospitaler (*Isbitariyya*) dan satria Templar (*Dawiyya*) tidak luput dari perhatian orang-orang Muslim. Mereka juga mencatat bahwa para satria ini bertempur lebih berani daripada orang-orang Franka lainnya. Antara lain hal ini jugalah yang menyebabkan Salahudin,

⁸⁴ Gervers & Powell (eds.), *Tolerance and Intolerance – Social Conflict in the Age of the Crusades*, J. Muldoon, 'Tolerance and Intolerance in the Medieval Canon Lawyers' (h.117-23), R.C. Schwinges 'William of Tyre, the Muslim Enemy, and the Problem of Tolerance' (h.124-32); Hillenbrand, h.329-420.

mengirim para satria yang berhasil ditawannya untuk segera dibunuh oleh pasukan Sufi. Terhadap orang-orang Hospitaler dan Templar ada rasa permusuhan yang mendalam dari pihak pemimpin Muslim, seperti Salahudin.

c. Orang-orang Muslim di bawah kekuasaan para pangeran Franka

Hillenbrand menyebutkan dua kesulitan dalam usaha untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai orang-orang Muslim di bawah kekuasaan orang-orang Latin. Pertama karena masa pendudukan mereka cukup singkat (di Yerusalem: 1099-1187 dan 1229-44; di Antiokhia: 1098-1268; dan di Tyrus: 1124-1291). Kesulitan kedua para penulis sebagian besar tinggal di luar wilayah yang telah dikuasai orang-orang Franka.

Pada tahun-tahun pertama pendudukan orang-orang Franka di Syria-Palestina, terjadi gelombang pengungsian ke Damaskus, Aleppo, bahkan sampai Mesir dan Iraq. Namun sumber-sumber yang ada tidak memberikan cukup gambaran untuk memperkirakan berapa besar jumlah pengungsian tersebut. Beberapa peristiwa dramatis di Damaskus dan Baghdad yang memicu kebangkitan kembali *Jihād*, menggunakan para pengungsi ini sebagai sebuah alasan.

Hillenbrand memperhitungkan bahwa gelombang pengungsi ini hanya terjadi pada sebagian kecil saja penduduk Muslim, terutama mereka yang kaya dan tinggal di kota-kota. Sedangkan sebagian terbesar orang-orang Muslim, tetap tinggal, terutama para petani yang hidup dari tanah-tanah mereka. Meskipun catatan dari sumber-sumber Muslim cenderung mengatakan bahwa hanya orang-orang miskin dan orang-orang sakit dan tua yang tidak ikut mengungsi. Kedar dan Hillenbrand sepakat bahwa sumber-sumber Muslim ini ingin memperkecil jumlah penduduk Muslim yang tinggal di bawah kekuasaan orang-orang Franka. Bagaimanapun juga bagi para petani nasib mereka di bawah kekuasaan siapapun memang tidak ada bedanya.

Kedar juga mencatat bahwa orang-orang Franka memperlakukan orang-orang Muslim secara berbeda dari orang-orang Byzantium.⁸² Terutama di daerah-daerah Byzantium yang berhasil direbutnya kembali

dari tangan orang-orang Turki, maka ada dorongan untuk berpindah agama. Hal ini tidak dilakukan oleh orang-orang Franka, mereka lebih suka para penduduk menetap untuk bekerja sebagai orang-orang taklukan. Seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang Muslim sendiri terhadap orang-orang Kristen Timur.

Hidup di bawah penguasa non-Muslim jelas menimbulkan persoalan bagi orang-orang Muslim. Apakah mereka harus tinggal terus atau mengungsi ke wilayah-wilayah Muslim lainnya? Catatan dari Ibn Jubayr (pengembara dari Andalusia) memperlihatkan penilaian negatifnya terhadap kenyataan banyaknya orang-orang Muslim yang memilih untuk tetap tinggal di negeri-negeri orang-orang Franka. Secara prinsipil mereka harus pergi, namun secara faktual mereka lebih terikat pada tempat tinggalnya.

d. Orang-orang Franka memperlakukan tempat ibadah Muslim

Ketika Yerusalem direbut, 1099, dan pembantaian terhadap penduduk Yerusalem terjadi, sangat mungkin perusakan tempat-tempat ibadah Muslim akan menyusul. Namun ternyata, Kubah Al-Shakrah dibiarkan tetap utuh, meskipun digunakan untuk keperluan yang lain. Demikian juga yang terjadi di kota-kota lainnya. Bangunan-bangunan untuk keperluan ibadah diubah fungsinya, atau dijadikan sebagai gereja. Catatan dari sumber-sumber Muslim mengungkapkan kesedihan atas hal yang menimpa bangunan-bangunan itu, namun mereka juga mengakui bahwa orang-orang Franka telah bertindak cukup berhati-hati terhadap bangunan-bangunan peninggalan Islam ini.

e. Orang-orang Muslim memperlakukan tempat ibadah Kristen

Dari pihak Muslim juga berlaku hal yang sama. Mula-mula diadakan tindakan penyucian terhadap bekas-bekas bangunan Kristen. Kemudian gereja-gereja diubah fungsinya menjadi masjid atau madrasah. Hal ini menimbulkan kesan yang unik. Bangunan-bangunan gereja dengan motif dan dekorasi Barat, berubah menjadi masjid (di Ramlah, Hebron dan Tarsus), atau sisa-sisa katedral yang berada di tengah-tengah kompleks masjid (di Beirut dan Tripoli).

⁸² Kedar, *Crusade and Mission – European Approaches toward the Muslims*, h.95

f. Perpindahan agama

Catatan mengenai perpindahan agama muncul beberapa kali dalam sumber-sumber Muslim. Dalam sumber-sumber Barat Kedar⁸⁵ menemukan bahwa kasus-kasus perpindahan agama ini adalah sesuatu yang langka, dan menimbulkan persoalan bagi kedua belah pihak. Bagi gereja sendiri, dan bagi yang bersangkutan. Pada akhir abad XII dan awal abad XIII ditemukan beberapa dekrit kepausan menyangkut pengaturan pernikahan orang-orang Kristen yang sebelumnya Muslim. Sesungguhnya perpindahan agama di bawah kekuasaan orang-orang Franka adalah kasus yang jarang terjadi.

Sumber-sumber Muslim sendiri memberikan penilaian yang amat negatif terhadap perpindahan agama, bahkan pengaruh orang-orang Kristen terhadap orang-orang Muslim, yang membuat orang-orang Muslim tega mengkhianati sesama Muslim. Setelah pertempuran di Hattin, Salahudin menawarkan kepada para satria Hospitaler dan Templar untuk memeluk Islam, yang menolak akan dibunuh (sejak awal ia memang sudah sangat ingin menghabisi para anggota ordo petarung ini). Setelah menaklukkan Yerusalem, Salahudin juga membunuh orang-orang Kristen yang sebelumnya adalah orang-orang Muslim. Kemurtadan dari Islam diancam hukuman mati.

g. Kebebasan beragama

Bila ukuran kebebasan beragama adalah gedung-gedung ibadah dan kesempatan untuk beribadah, maka berdasarkan sumber-sumber yang ada kebebasan ini jelas ada. Meskipun pihak Muslim dan Kristen dalam beberapa kesempatan melakukan kerusakan, bahkan penghancuran beberapa gedung ibadah, namun secara umum tidak ada hambatan untuk beragama dan beribadah.

Namun bila kondisi pembatasan kebebasan seperti ini berlangsung terus, maka bukannya tidak mungkin, terjadi kepunahan alamiah, seperti yang dialami oleh orang-orang Kristen Timur di Timur-Tengah dan orang-orang Muslim di Sicilia, setelah Frederick II wafat.

⁸⁵ Kedar, h.78-82

h. Muslim terhadap orang-orang Kristen Timur

Hillenbrand mengakui bahwa aspek ini merupakan soal yang amat kompleks, dan karena itu tidak terlalu mudah untuk menarik sebuah kesimpulan umum, sebelum kita memberi perhatian pada berbagai perkembangan yang terjadi secara kronologis.

Periode I (1099-1187). Sumber-sumber Muslim pada tahap ini memperlihatkan bahwa orang-orang Kristen lokal seringkali menjadi sasaran para pemimpin Muslim dan kaum agamawan. Dalam beberapa kasus kekalahan Muslim, orang-orang Kristen setempat sering dijadikan kambing hitam. Namun di kota, seperti Damaskus, yang tidak diduduki oleh orang-orang Franka, situasinya berbeda dengan kota-kota seperti Antiokhia misalnya Antiokhia.

Periode II (Ayubid) memperlihatkan kondisi yang lebih baik pada orang-orang Kristen lokal, terutama kaum Koptik yang merasa lebih dekat dengan keluarga Salahudin daripada orang-orang Franka. Meskipun kadang-kadang terjadi juga pemecatan orang-orang Koptik dari jabatan-jabatan publik di pemerintahan Ayubid. Orang-orang Kristen lokal di Syria pada masa Ayubid juga diperlakukan cukup baik oleh kaum Ayubid Syria.

Periode III (Mamluk) memperlihatkan kondisi yang memburuk. Dinasti Mamluk menjadikan kekuasaan Islam sangat mengutamakan kemurnian (di luar maupun di dalam). Namun juga ternyata para penguasa Mamluk tidak memiliki sikap yang konsisten terhadap penduduk Kristen di wilayah mereka. Sikap anti-Kristen ini menyebabkan terjadi beberapa kali kerusuhan, terutama pada saat-saat krisis mengancam dunia Islam.

i. Tulisan-tulisan William dari Tyrus (c. 1130-86), dapat memberikan gambaran mengenai sosok Kristen Barat yang dibesarkan dalam tradisi Timur (orientales latini).

William memandang Islam dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan orang-orang Byzantium dan Franka pada umumnya. Bagi kedua tradisi tersebut Islam adalah satu bentuk kekafiran (*paganism*) atau bid'ah Kristen. William sangat berhati-hati dan menghindari penggunaan

istilah *paganus*, ia lebih menyukai istilah *infidelis* (orang-orang tidak beriman [-Kristen]). Bila orang-orang lain lebih suka mencari perbedaan-perbedaan antara Kekristenan dengan Islam, maka William lebih menekankan persamaan di antara keduanya. Dan sebagai uskup agung di Tyrus, ia sangat toleran terhadap masjid-masjid di kotanya.

Baginya orang-orang Muslim bukanlah orang-orang kafir, melainkan orang-orang yang beriman pada sesuatu yang berbeda dengan Kekristenan. William tidak hanya memandang orang-orang Muslim sebagai suatu kelompok saja, melainkan ia juga memperhatikan unsur-unsur manusiawi mereka. Kebajikan dan kelemahan mereka, kemampuan dan prestasi mereka. Ia bahkan melepaskan sama sekali istilah *infidelis*, dan menyatakan penghargaannya serta kekagumannya pada pribadi-pribadi tertentu dan secara khusus menyebut beberapa orang *dominus*, gelar yang ia sendiri berikan secara amat selektif kepada beberapa tokoh Kristen.

William menjadikan hukum sebagai dasar untuk mengatur hubungan antara orang-orang Kristen dan Muslim. Ia memperlakukan orang-orang Muslim setara dengan orang-orang Kristen di muka hukum. Dengan menerapkan hal ini, William bergerak lebih jauh dari orang-orang Franka pada umumnya yang menerapkan hukum perang untuk mengatur masyarakat. Ia juga melampaui orang-orang Muslim yang memperlakukan orang-orang Kristen di wilayah mereka sebagai masyarakat kelas dua yang tak memiliki hak yang sama di muka hukum. William meletakkan kemungkinan untuk berkembangnya hukum internasional, yang melampaui zamannya sendiri.

Oleh karena itu ia tidak menyukai peperangan. Dalam peperangan hukum yang manusiawi berhenti dan diganti dengan kebencian dan permusuhan di antara sesama manusia.

3.3. Gagasan tentang Perang Suci dan Jihad

Dalam penelusuran secara normatif historis terhadap tradisi Kristen dan Islam, Johnson menjelaskan bahwa gagasan tentang perang suci dalam kedua tradisi agama ini berkait erat dengan pemahaman tentang dua dunia. Dunia yang berada di bawah kekuasaan Allah dan yang tidak.⁴⁷

Dalam tradisi Kristen perbedaannya bersifat teologis, sementara bagi tradisi Islam bersifat yuridis. Dalam tradisi Barat, tradisi ini dikembangkan di atas pemikiran teologis Augustinus, dan penafsiran dalam tradisi Islam berkembang dari karya-karya ahli hukum Islam klasik. Karena memang berangkatnya tidak berbeda, meskipun tampaknya istilah-istilah yang digunakan agak mirip, tetapi isinya berbeda sekali.

Dalam tradisi Islam, orang-orang Muslim tinggal di Dar Al-Islam, yang di luar itu berada di Dar Al-Harb. Di kalangan Kristen, mereka menyebutnya *civitas dei* (kota Allah) dan yang di luar *civitas terrena* (kota duniawi). Baik *Dar Al-Islam* maupun *civitas dei* menunjuk pada orientasi kepada Allah. Namun ternyata titik berangkat di antara kedua tradisi ini berbeda.

Dalam teologi Augustinus, pemisahan itu dibuat untuk menjelaskan tentang suatu proses pemenuhan atau perwujudan karya Allah. Sebab baginya kedua dunia ini sekarang sedang dalam keadaan tercampur, dan kedatangan Kristus mendorong terwujudnya kota Allah itu di dalam kehidupan orang-orang Kristen. Kata kuncinya adalah perwujudan sejarah keselamatan.

Dalam alam pikiran yuridis Islam, pemisahan itu adalah sesuatu yang nyata. Batas-batas wilayahnya sangat jelas. Pembagian wilayah ini mau berbicara tentang siapa yang berkuasa di mana. Di dalam wilayah perang (darul harb) selalu terjadi peperangan satu sama lain, dan peperangan terhadap kekuasaan Islam. Kata kunci yang penting di sini adalah kekuasaan.

Dalam dunia Kristen (Barat) pemahaman seperti ini memberikan wewenang yang sangat besar kepada Paus atau tokoh karismatik keagamaan lainnya. Oleh sebab itu pada ekspedisi-ekspedisi awal ke Timur, tokoh-tokoh agama berperan sangat besar dalam proses penggalangan kekuatan. Dan oleh karena itu juga suasana keagamaan sangat kuat memengaruhi kondisi psikologis orang-orang yang pergi ke Timur.

⁴⁷ LT, Johnson, *The Holy War Idea in Western and Islamic Traditions*

a. Perang Suci dan Kekristenan Timur⁸⁸

Dari sumber-sumber Byzantin istilah perang suci (*hieros polemos*) hanya ditemukan pada peristiwa-peristiwa di masa lampau (abad VI – IV SM). Dan memang dalam pemahaman orang-orang Byzantium mereka tidak mengenal pengertian perang suci sebagaimana yang dikenal dalam tradisi Kristen Barat maupun dalam tradisi Islam.

Dennis menjelaskan bahwa sikap orang-orang Byzantin terhadap perang berkaitan dengan pandangan mereka tentang dunia dan kehidupan, yang bagi mereka bersifat sementara dan rapuh. Kenyataan yang sesungguhnya hanya ada pada kerajaan surga. Dan kerajaan yang ada di bumi (Kerajaan Byzantium) adalah bayang-bayang dari yang sesungguhnya itu. Dan di bumi ini, kaisarlah yang memimpin kerajaan itu. Keberadaan kerajaan di bumi ini sepenuhnya menjadi tanggung-jawab kaisar. Sedangkan gereja bertanggung-jawab untuk peperangan yang lain.

Dalam sumber-sumber Byzantin dikenal adanya perang rohani (*pneumatikos polemos*) yang dilakukan oleh orang-orang suci, melawan roh-roh jahat dan kuasa-kuasa kegelapan. Tidak ditemukan tulisan-tulisan yang membicarakan tentang perang suci, sebagaimana yang sangat menonjol dalam tradisi Kristen Barat dan *Jihād* dalam Islam.

Peperangan yang dilakukan oleh para kaisar Byzantium, meskipun mendapatkan dukungan doa dari rakyat dan gereja, sama sekali tidak mendapat status perang suci. Perang itu adalah perang kerajaan. Juga pengertian perang ini berbeda – setidaknya menurut yang dikatakan dalam sumber-sumber Byzantium – dengan Perang-Perang Salib dan *Jihād*, karena tidak bersifat ofensif dan agresif. Perang-perang yang dilakukan oleh kekaisaran demi kepentingan defensif dan mengambil kembali wilayah-wilayah Byzantium yang diduduki oleh kekuatan lain.

Oleh karena itu perang bagi orang-orang Byzantium pada dirinya sendiri tidaklah baik, apalagi suci, melainkan sesuatu yang jahat. Dan

⁸⁸ Laiou & Mottahedeh, (eds), G.T. Dennis, 'Defenders of the Christian People: Holy War in Byzantium' (h.31-39).

perang hanya bisa dibenarkan kalau dilakukan dalam keadaan tertentu, yaitu untuk membela diri dan menjaga keutuhan wilayah. Cara yang defensif seperti ini menimbulkan kesan di kalangan orang-orang Latin, bahwa orang-orang Byzantium pengecut, bahkan penghianat dunia Kristen. Sebaliknya dari pihak Byzantium, mereka melihat orang-orang Barat adalah bangsa yang liar dan suka berperang. Mereka juga tidak pernah bisa mengerti bagaimanakah perang bisa menjadi suci.

b. *Jihād* dan Islam⁸⁹

b.i. *Jihād* sebelum kedatangan orang-orang Franka

Dalam studi yang dilakukan Mottahedeh dan al-Sayyid diperlihatkan perkembangan gagasan *Jihād* sebelum terjadinya Perang-Perang Salib. Dalam tradisi Islam pada abad VIII di Irak, tulisan-tulisan mengenai *Jihād* dapat ditemukan dalam dua genre tulisan yang bercampur jadi satu. Yang pertama adalah catatan tentang ekspedisi militer sang Nabi dan para kalifah pertama. Dan tulisan mengenai pengaturan negara (*siyar*), yang menguraikan tentang manfaat dari *Jihād* dan pengaturan hukumnya. Memasuki abad IX muncul genre yang baru lagi dalam hal aspek hukum dari peperangan, yang mengatur soal *kharāj* (pajak tanah) dan *amwāl* (pembiayaan perang). Genre terakhir ini sangat menonjol pada masa berikutnya.

Pada abad IX berkembang dua tradisi dalam memahami *Jihād*. Sebagai perang yang agresif, terutama yang muncul di kalangan para ahli hukum di Syria, dan yang bersifat defensif dari mereka yang tinggal di Hijāz. Lingkungan yang berbeda menghasilkan refleksi yang berbeda tentang *Jihād*. Mereka yang tinggal di Syria berhadapan dengan kekuatan Byzantium di perbatasan (yang tidak berhasil mereka taklukkan).

Dengan semakin kuatnya minat para ahli hukum Islam, maka teori legal formal mengenai perang semakin berkembang. Tidak lagi hanya sekadar memanfaatkan kenangan dari masa nabi dan para kalifah pertama, melainkan juga secara selektif memilih dari dan melakukan sistematisasi berdasarkan ayat-ayat dari dalam kitab suci. Al Qur'an dan

⁸⁹ Laiou & Mottahedeh, (eds), *The Crusades from the Perspective of Byzantium and the Muslim World*, R.P. Mottahedeh & R. al-Sayyid, 'The Idea of the *Jihād* in Islam before the Crusades' (h.23-29); Hillenbrand, h.94-100, 161-67, 175-86, 204-11, 235-51.

Hadis memang menyediakan cukup banyak acuan yang digunakan untuk memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi *Jihād*.

Pada abad IX, khususnya dalam karya Al-Shafi'i ditekankan *Jihād* sebagai kewajiban bagi semua orang-orang Muslim, seperti halnya doa, haji dan zakat. Sejak awal *Jihād* dipahami sebagai sebuah tindakan kolektif dan bukan individual, dan berlangsung terus-menerus sampai semua orang masuk Islam atau mengakui dan tunduk pada pemerintahan Muslim. Dalam arti ini sebetulnya tidak ada tempat bagi perjanjian damai bagi orang-orang Muslim dan non-Muslim. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan perkembangan yang berbeda.

Mottahedeh dan Al-Sayyid juga menunjukkan bahwa konsep *Dār Al-Islam* dan *Dār Al-Harb* muncul dari kenyataan kontekstual kegagalan proyek ekspansi Islam. Batas-batas yang tidak berhasil ditembus pada masa ekspansi diberi makna teologis/hukum sebagai wilayah yang tidak berada di dalam dunia Islam yang damai. Konsep ini berasal dari kenyataan politis-militer yang kongkret, dan bukan seperti pemisahan yang dibuat dalam teologi gereja Barat. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya diperkenalkan juga konsep *Dār Al-'Ahd*, ketika kebutuhan untuk melakukan perjanjian-perjanjian perdamaian menjadi sangat kongkret.

Jihād menjadi unsur yang penting dalam kesalehan populer untuk memelihara momentum yang hilang, setelah para kalifah tidak lagi melanjutkan upaya ekspansi abad VII. Gagasan ini tidak memperoleh wujudnya yang kongkret sebelum kedatangan pasukan Latin dari Barat yang merebut Yerusalem.

b.ii. Propaganda *Jihād* pada masa Nūrādīn dan Salahūdīn

Propaganda *Jihād* pada masa kekuasaan Nūrādīn sangat penting. Yerusalem menjadi salah satu subyek penting dalam menghidupkan semangat kesatuan Muslim dan dorongan untuk bangkit melawan pasukan pendudukan dari Barat. Selain berbagai pertempuran, proyek-proyek pembangunan, tidak kalah pentingnya berbagai karya sastra yang muncul pada periode ini. Abad XII menandai suatu pemahaman diri yang baru dan kelahiran kembali *Jihād*.

Hillenbrand memperlihatkan sejumlah karya sastra yang muncul pada saat ini. Penekanan akan pentingnya *Jihād* al-akbar (melawan diri sendiri) tetap ada, namun gambaran tentang pejuang *Jihād* juga menjadi semakin kongkret. Nūrādīn adalah salah satu tokoh pentingnya.

Ada satu jenis sastra yang menarik, yaitu *fada'īl*. Jenis sastra ini biasanya digunakan untuk menunjukkan keutamaan satu kota dibandingkan dengan kota yang lain. *Fada'īl al-Quds* secara khusus menjadi bagian dari propaganda *Jihād* pada abad XII. Bila pada abad XII, setelah jatuhnya Yerusalem tidak muncul sama sekali tulisan jenis ini, maka tiba-tiba mulai 1160, pada saat kemunculan Nūrādīn, sastra jenis ini muncul kembali. Hal ini juga sekaligus menggambarkan kecenderungan populer masyarakat Muslim untuk merebut kembali Al-Quds.

Doa-doa dan khotbah-kotbah juga tersimpan dalam laporan para kronikus, dan dapat memberikan gambaran tentang menghangatnya kembali semangat *Jihād*. Propaganda *Jihād* berlangsung terus pada masa kekuasaan Salahūdīn. Ia tahu betul bagaimana memanfaatkan simbol-simbol keagamaan untuk memperkuat klaimnya sebagai pejuang *Jihād*. Kedekatannya dengan kaum agamawan, yang selalu mengikutinya dalam berbagai pertempuran, bahkan pada saat memasuki kota Yerusalem, mempertegas kedudukannya dalam pentas politik dunia Islam. Ia bukan saja mendapat pengakuan (dan kekuasaan efektif) sebagai sultan (sementara sang kalifah di Baghdad sebagai lambang kesatuan simbolis dunia Islam, yang tidak mempunyai kekuatan yang efektif) dan sebagai model seorang Muslim yang ideal.

Secara sengaja penulis biografinya, Ibn Shaddad menghilangkan catatan peristiwa perjanjian perdamaian yang diikat oleh Salahūdīn, dengan orang-orang Franka ketika ia sedang mengkonsolidasikan kekuatannya di dunia Islam (menghadapi kekuatan pro-Zangī, di Syria). Namun kebesaran Salahūdīn bagi dunia Islam memang tidak dapat disangkal, bahkan Ibn al-Athir yang kerap mengkritiknya, mengakui bahwa saladin telah melakukan banyak perbuatan mulia dan tindakan yang benar sebagai seorang pejuang *Jihād* melawan orang-orang tidak beriman. Ini berarti kehidupan dan perjuangan Salahūdīn sendiri memang telah berbicara tentang komitmennya pada keutuhan dunia

Islam (Sunni) dan perlawanan kepada orang-orang Franka, serta mengambil kembali yang merupakan milik kaum Muslim.

b.iii. *Jihād* pada masa Ayubid dan Mamluk [235-51]

Pada masa kekuasaan para pangeran Ayubid masih terdengar gelar-gelar seperti 'pejuang *Jihād*, pahlawan di daerah perbatasan, penjinak kaum kafir dan politeis, penakluk para pemberontak dan bidaah', yang dikenakan kepada mereka. Namun gelar-gelar ini terasa kosong, bila dibandingkan dengan prestasi para pangeran ini.

Berbeda dengan era Nūrādīn dan Salahudīn, periode ini lebih tepat disebut sebagai *détente* dari pada *Jihād*. Propaganda *Jihād* memang masih berlangsung, tetapi telah kehilangan aktualitasnya. *Jihād* juga mulai ditafsirkan secara lebih luas untuk digunakan sebagai alat pemukul bagi orang-orang Muslim sendiri (bidaah, mereka yang kurang taat menjalankan perintah/hukum agama). Lemahnya para pangeran Aiyūbid menjadi sangat kontras dengan Baybars. Seorang Turki Kipchak yang baru masuk Islam ini, dan masih berperilaku seperti para satria pengembara padang belantara lainnya, oleh berbagai pujian dan pengakuan berubah menjadi seorang *mujahid* ideal.

Disiplin baja, sikap tanpa kompromi dan puritanisme Baybars menjadikannya pribadi yang sangat mengesankan dalam pertarungan melawan orang-orang Franka. Sekali lagi kita menemukan kedekatan antara kaum agamawan dengan para penguasa militer Mamluk. Seperti pada masa Nūrādīn dan Salahudīn, mereka juga senantiasa hadir dalam berbagai pertempuran. Para pangeran Mamluk juga memrakarsai proyek-proyek pembangunan bagi kepentingan Islam di tempat-tempat yang berhasil direbut kembali dan di seluruh wilayah kekuasaan mereka.

Penaklukan Akre yang mengakhiri pendudukan orang-orang Franka di Timur Tengah tidak menjadi akhir dari berbagai propaganda dan proyek *Jihād* di kalangan orang-orang Mamluk. Masih ada orang-orang Kristen Armenia yang perlu ditaklukkan. Ada orang-orang Muslim Shi'ite yang juga harus ditundukkan. Ancaman orang-orang Mongol juga masih sangat dekat dan perlu dihadapi. Pada periode Mamluk ini terjadi fanatisme yang sangat luar biasa dengan tujuan memurnikan dunia Sunni

Muslim, dengan menyingkirkan semua yang lain. Karya-karya dan perjalanan hidup Ibn Taymiyya (w. 1328/728 H) menggambarkan dengan jelas apa yang terjadi pada periode ini.

Melihat ini semua Hillenbrand, seperti banyak peneliti lainnya tiba pada kesimpulan bahwa *Jihād* yang terjadi pada abad XII dan XIII pada periode Perang-Perang Salib, bukan pertama-tama merupakan fanatisme yang inheren ada di dalam Islam. *Jihād* sebagaimana yang kita saksikan sepanjang periode ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari gagasan *Jihād* yang klasik, dan sekaligus merupakan reaksi atas serangan dari luar (orang-orang Franka dan yang paling serius orang-orang Mongol). Fanatisme yang luarbiasa, yang sering menjadi citra negatif yang dikenakan kepada Islam, sesungguhnya baru benar-benar muncul pada masa kekuasaan Mamluk. Sejak kedatangan orang-orang Franka sampai dengan munculnya Baybar selalu terjadi pasang surut semangat *Jihād*, bahkan secara kuantitatif waktu perjanjian perdamaian di antara orang-orang Muslim dan orang-orang Kristen jauh lebih besar daripada waktu bertempur.

c. Perang-Perang Salib dan Kristen Latin⁹⁰

Urbanus II (Odo dari Chatillon) adalah seorang Burgundi, yang dibesarkan dalam tradisi biara Cluny dan berlatar belakang Eropa Barat, dan bukan Italia, sebagaimana kebanyakan para uskup Roma sebelumnya. Ia hidup dalam suasana Pertikaian Investitur (pertarungan antara para Kaisar Jerman dan para Paus mengenai wewenang untuk menetapkan dan mengangkat para uskup) yang belum usai, dan menghadapi lawan-lawan di Italia. Keutuhan dan kesatuan dunia Kristen Barat menjadi impian yang begitu diidam-idamkan.

Seusai persidangan gereja di Clermont ia mengumandangkan seruan untuk ekspedisi ke Timur. Menolong Byzantium yang terdesak oleh orang-orang Muslim dan membebaskan tanah suci dari kekuasaan orang-orang Muslim yang (dianggapnya) menodai tempat-tempat suci milik orang-orang Kristen. Seruan ini disampaikan bukan hanya kepada mereka yang datang di dalam persidangan itu. Orang-orang awam juga hadir di sana,

⁹⁰ Partner, h. 74-84; Johnson, h. 78-89; C. Tyerman, *The Invention of the Crusades*.

kebanyakan para pangeran Franka. Sejak pertikaian investitur berlangsung, para Paus mulai terbiasa untuk berpaling kepada para pangeran untuk melawan para Kaisar. Bisa dikatakan Urbanus dan para Paus sebelum dia dan sesudahnya memanfaatkan propaganda untuk menggalang kekuatan melawan musuh-musuh gereja, dan musuh-musuh Kekristenan.

Ekspedisi ke Timur ini merupakan gabungan dari berbagai hal yang berkembang di Barat selama ini. Spiritualitas populer (yang terobsesi dengan keselamatan jiwa), kepentingan kepausan untuk mengutuhkannya kembali dunia Kristen, agresinya para pangeran Franka yang gemar bertarung. Semua faktor ini bergabung menjadi suatu gelombang ekspedisi orang-orang Franka ke Timur. Gerakan ini di dalam pandangan para pelakunya sendiri tidak jauh berbeda dengan gerakan ke Timur yang telah ada sebelumnya, peziarahan. Peziarah bersenjata juga sebetulnya bukan hal yang asing pada abad XI, karena sejak Anatolia mulai diduduki oleh orang-orang Seljuk. Yang membedakan para peziarah ini dengan para peziarah sebelum mereka, adalah jumlah mereka yang sedemikian besarnya dan kesiapan mereka untuk menghadapi orang-orang Muslim yang (dianggap) telah mengotori tempat-tempat suci milik mereka (yang menjadi hak mereka sebagai pewaris Kristus, dalam alam pikiran feudalistis yang mulai dominan di Eropa pada masa itu). Sebagaimana umumnya gerakan-gerakan massa, ekspedisi yang tadinya (mungkin) hanya dibayangkan cukup sekali oleh Urbanus, menjadi tidak terkendali. Masing-masing peserta yang datang ke Timur, mengartikan kehadiran mereka secara berbeda-beda. Meski banyak yang kembali ke Barat setelah Yerusalem berhasil direbut (1099), namun tidak sedikit juga yang menetap di Timur.

Mereka yang menetap di Timur tidak bisa membayangkan arti kehadiran mereka sebagai bagian dari tanggung-jawab dunia Kristen untuk memelihara warisan Kristus, agar tidak jatuh lagi ke tangan orang-orang Muslim. Namun dalam kenyataan sehari-hari, mereka perlahan-lahan belajar untuk bisa hidup, berpikir dan berinteraksi sebagaimana umumnya yang dilakukan oleh penduduk setempat. Bahkan dalam melakukan peperangan dan perjanjian perdamaian, mereka mengikuti pola-pola yang telah ada sebelum mereka di sana.

Fanatisme justru datang dari orang-orang di Barat. Baik dalam propaganda untuk berbagai ekspedisi yang berikut, maupun dalam aksi-aksi militer yang dilakukan oleh para pendatang baru di Timur. Fanatisme ini terbukti berkali-kali membahayakan posisi para pangeran *Outremer*. Fanatisme para pendatang baru dari Barat seringkali lebih dominan daripada pertimbangan rasional para pangeran *Outremer*, yang mengerti peta politik di dunia Muslim, Byzantium.

Kapan sesungguhnya mulai muncul gagasan mengenai Perang-Perang Salib dan Perang Suci seperti yang sering dikatakan orang mengenai periode ini? Apakah semua orang Kristen memiliki pemahaman yang sama mengenai Perang-Perang Salib dan Perang Suci ini? Siapa yang paling berwenang untuk menentukan Perang Suci ini? Keberhasilan ekspedisi ke Timur telah memicu gagasan Perang Suci di Barat. Ketika Yerusalem direbut kembali oleh pasukan Muslim, maka di Barat muncul kecenderungan yang lebih kuat untuk melakukan perang suci. Perang Suci sebagai sesuatu yang terjadi atas legitimasi pemimpin gereja.

Kita harus mengatakan bahwa Perang-Perang Salib dan gagasan mengenai Perang Suci di dalam Kekristenan merupakan corak khas dari abad-abad Pertengahan Eropa. Gagasan dan praktek seperti ini tidak kita temukan pada abad-abad pertama sejarah Kekristenan. Bahkan sampai dengan awal abad III masih ada keengganan dari pihak gereja untuk membenarkan warga jemaatnya yang membunuh di dalam peperangan, karena berprofesi sebagai tentara. Dengan masuknya Kekristenan dalam sistem kerajaan Romawi mulai abad IV, maka Kekristenan harus dapat bekerjasama dengan para pemimpin negara, termasuk dalam mendisiplinkan warga gereja. Ketika muncul pendapat-pendapat teologi yang berbeda dengan pandangan yang umum, gereja mulai meminta negara terlibat untuk mengontrol suara-suara yang lain itu. Sepanjang abad IV dan V kita menyaksikan gereja yang mulai menggunakan kekuatan militer untuk mengokohkan klaim moral dan teologisnya atas kelompok-kelompok separatis yang mulai bermunculan.

Di Timur kaisar selalu merasa bertanggungjawab untuk mengontrol gereja, meskipun para Patriarkh senantiasa mampu mempertahankan

kemandiriannya. Setelah kemunculan kerajaan-kerajaan baru dari puing-puing kehancuran Romawi Barat, Paus harus bersaing dengan raja-raja dan kaisar di Barat memperebutkan dominasi dan status sebagai pelindung dunia Kristen. Seperti di dalam dunia Islam, Kekristenan Eropa pada abad-abad pertengahan belum mampu sepenuhnya mengadakan pembedaan antara pemegang kuasa temporal dan kuasa spiritual. Agama dan negara masih merupakan satu kesatuan dalam dunia abad pertengahan Eropa. Dan ketika Paus dan segala kelengkapan di dalam gereja melancarkan propaganda perang suci, gereja dalam arti tertentu telah berhasil memperoleh pengakuan atas otoritasnya menggerakkan kekuatan dunia Kristen Eropa.

Ketika pada akhirnya dunia abad pertengahan ini runtuh di Eropa, yang disusul oleh gerakan Reformasi dan perang-perang (antara kelompok) agama (Kristen) di Eropa, lahirlah reaksi yang sangat keras, yang menolak sama sekali agama dan segala klaim kesucian. Termasuk penolakan terhadap gagasan dan praktik perang suci.

Pada Luther sendiri (abad XVI), kita sudah menemukan penolakannya atas gagasan perang atas nama agama. Perlawanan terhadap orang-orang Turki, yang pada awalnya ia tolak, harus dipimpin oleh para pangeran Jerman, dan bukan atas nama agama. Bukan untuk kepentingan agama, tetapi untuk kepentingan negara. Memang sejak abad XIV-XV di Eropa kita sudah menyaksikan muncul dan suburnya kesadaran kebangsaan, yang sekaligus melawan supremasi Holy Roman Empire atau Kekaisaran Jerman dan kuasa kepausan.

Eropa keluar dari abad-abad pertengahan dan meninggalkan perang-perang suci sebagai noda masa lampau yang mau dilupakan.

3.4. Lingkaran kekerasan

Pendudukan orang-orang Kristen Barat di Timur relatif singkat bila dibandingkan dengan masa pendudukan Muslim di daerah-daerah Barat dan Laut Tengah. Pola penaklukan dan pendudukan dilakukan dengan cara yang sama. Kekuatan militer. Seperti juga orang-orang Muslim di Barat, orang-orang Franka di Timur ini tidak melakukan upaya aktif untuk mendorong penduduk setempat berpindah agama. Perpindahan

agama terjadi oleh karena hal-hal dan pertimbangan praktis. Dan karena pendudukan di Timur singkat saja, maka kasus-kasus perpindahan agama tersebut tidak terlalu menonjol.

Operasi-operasi militer, ofensif maupun defensif tetap akan dilakukan oleh orang-orang Muslim maupun Kristen dengan atau tanpa legitimasi keagamaan. Ekspansi Islam pada mulanya merupakan kelanjutan upaya sang Nabi untuk menyebarluaskan visi universal Islam sebagai berkat bagi dunia. Perluasan Islam ini mengakibatkan runtuhnya keseimbangan di Timur dan sekaligus membuka gerbang ke arah Timur Jauh. Sedangkan ekspansi Islam ke Barat sempat terhenti selama beberapa abad, di Perancis Selatan dan Konstantinopel.

Di dalam dunia Islam sendiri berlangsung berbagai konflik dan perpecahan. Kekuasaan orang-orang Arab digantikan oleh para pendatang baru di dunia Islam, orang-orang Turki. Merekalah yang lebih menonjol mulai abad IX, dan mereka juga yang paling intensif berhadapan dengan para pendatang baru di dunia Kristen, yaitu orang-orang Franka. Sedangkan ekspansi ke Timur oleh orang-orang Franka merupakan suatu gerakan internasional yang penting dari suatu peradaban yang sedang merangkak keluar dari sarangnya. Selama beberapa abad orang-orang Eropa tidak diperhitungkan di dalam peta peradaban dunia, di kalangan orang-orang Yunani dan Arab. Sebelumnya orang-orang Eropa dikenal sebagai orang-orang pemberani yang cocok untuk berperang, sama seperti orang-orang barbar dari utara pada masa kejayaan Kekaisaran Romawi, untuk menghadapi sesama orang-orang barbar lainnya.

Kekristenan di Barat relatif masih baru, bila dihitung sejak pertobatan Clovis, raja orang-orang Franka. Demikian juga yang terjadi dengan orang-orang Turki. Ada kemungkinan minimnya minat dan perhatian para sarjana Islam atas periode Perang-Perang Salib (murni, dan bukan untuk kepentingan politis dan ideologis yang dikaitkan dengan periode imperialisme dan kolonisasi barat), karena sangat minimnya faktor Arab dan keunggulan kebudayaan Islam (Arab) di masa Perang-Perang Salib ini. Seolah-olah periode 'Turki' dan 'brutalitas' perang ini semata-mata adalah urusan orang-orang Barat saja, sebab periode ini tidak mencerminkan gambaran ideal Islam.

Di dunia Barat sendiri ada juga waktunya ketika kaum terpelajar mencerca Perang-Perang Salib, bahkan seluruh abad-abad pertengahan sebagai masa kegelapan. Seolah-olah periode ini gambaran barbarisme leluhur yang hendak disingkirkan. Dengan demikian, diam-diam kedua belah pihak sepakat untuk mengubur masa lalu yang kelam ini. Tetapi semua pihak dengan caranya sendiri-sendiri menghidupkan kembali ingatan-ingatan ini dalam perspektif masa kini dan kepentingan-kepentingan masing-masing. Dari sinilah lahir mitos-mitos. Ketika masa lalu diidealisasi atau didistorsi. Oleh karena itu kita perlu menembus mitos-mitos tersebut dan berusaha mendekati kenyataan yang sesungguhnya. Meskipun *Jihad* adalah unsur yang penting di dalam Islam, namun pemberlakuannya tidak selalu sama di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Secara lebih spesifik pada masa Perang-Perang Salib ternyata para ahli hukum Islam sendiri memberikan penafsiran yang berbeda-beda, menurut tempat dan situasinya masing-masing.

Ada yang mengartikannya sebagai tindakan defensif. Dan ada juga yang menggunakannya sebagai alat propaganda untuk menggalang kekuatan politik dan militer, serta mendapatkan legitimasi dari kaum agamawan. Di kalangan Kristen Byzantium sikap gereja jelas berbeda dengan kepentingan para kaisar dalam hal peperangan. Namun tradisi Kristen Timur yang lebih stabil daripada Kekristenan di Barat memperlihatkan konsistensi mereka untuk menolak memberikan legitimasi keagamaan terhadap perang. Kaisar sendiri melihat perang-perang yang dilakukannya dalam perspektif perang yang umumnya dilakukan oleh orang-orang Romawi di masa yang lampau. Perang sekular tanpa muatan agama.

Sementara di kalangan Kristen Barat gagasan Perang Suci pada awalnya hidup dan berkembang di antara para pesertanya. Perlahan-lahan gereja Barat mulai memberikan bukan cuma dukungan, tetapi juga legitimasinya. Fanatisme populer, dan bukan cuma spiritualitas populer, diakomodasi di dalam gereja Barat.

Fanatisme dan keyakinan iman yang membabi buta ternyata tidak memadai untuk bertahan hidup di 'sebuah pulau Kristen' yang dikelilingi

'lautan Muslim' yang maha luas. Kaum Latin Timur sedapat-dapatnya menyesuaikan diri dengan kehidupan di Timur, dan menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dalam menjalin hubungan dengan orang-orang Muslim. Mereka, antara lain seperti yang diperlihatkan oleh William dari Tyrus, mampu memandang orang-orang Muslim (yang berada di wilayah taklukan) sebagai sesama manusia. Namun pandangan stereotipe baik dari kalangan Muslim maupun para pendatang baru dari Barat, dan keengganan semua pihak untuk saling mengenal lebih jauh (sesuatu yang hampir-hampir mustahil dalam situasi konfrontasi dan peperangan) menyebabkan sulitnya terbangun komunikasi yang lebih baik.

Bahkan dalam berbagai kesempatan ketika perjanjian-perjanjian perdamaian dibuatpun, masing-masing pihak harus memperhitungkan bahwa perjanjian perdamaian ini bisa batal sebelum batas waktu yang disepakati bersama. Perjanjian tersebut bisa batal secara sepihak oleh karena salah satu pihak merasa sudah pulih kembali untuk melanjutkan pertempuran yang tertunda.

Ada juga pihak yang memperoleh untung dari peperangan yang terjadi, yaitu para pedagang Italia. Mereka memperoleh akses di kota-kota dagang yang penting, baik di dunia Islam maupun di wilayah orang-orang Franka. Kota-kota ini, umumnya adalah juga negara-negara kota yang independen, bahkan agak bermusuhan dengan Paus. Sehingga mereka mengabaikan perintah gereja untuk berhenti memperdagangkan perlengkapan perang kepada orang-orang Muslim. Bukan cuma senjata, mereka pun memperdagangkan budak (Muslim maupun Kristen) di samping produk-produk yang memperkenalkan kenyamanan kehidupan ke dunia Barat.

Ketika kepentingan bisnis mereka terancam mereka tidak segan-segan melakukan tindakan drastis. Penyerbuan Konstantinopel pada Perang-Perang Salib IV, pengepungan dari laut atas beberapa kota yang dikuasai oleh Muslim, dan pembentukan komune ketika ruang gerak mereka dibatasi oleh para pangeran Franka, memperlihatkan kemampuan mereka untuk bertempur bila diperlukan.

Dan ketika orang-orang Franka yang terakhir terusir dari Levant, kaum pedagang ini masih memiliki basis-basisnya di berbagai kota pesisir di

Syria-Palestina dan Mesir. Perang-Perang Salib berakhir, tetapi perdagangan berjalan terus.

Pada abad XIII telah muncul suatu gerakan lain yang antara lain dimotori oleh para pengkhotbah Franciscan dan Dominikan. Mereka mulai melihat bahwa untuk menghadapi Islam tidak selalu harus digunakan pedang, melainkan juga bisa dengan menggunakan kata-kata dan rasa belas kasihan. Pada tahap awal ini gerakan misioner mereka umumnya masih mengikuti 'gaya prajurit yang maju ke medan perang', mereka siap untuk menjadi martir dengan 'menyerang' pokok-pokok kepercayaan Islam. Ada juga pendekatan yang lebih akademis seperti yang telah dikembangkan sejak Petrus dari Cluny mulai melakukan studi atas sumber-sumber utama Islam. Namun semangat penginjilan masih sangat dipengaruhi oleh semangat menjadi martir atau saksi melalui kematian.

Ternyata bukan cuma kaum militer yang bersemangat militan, kaum pedagang, rohaniwan dan para penginjil pada masa ini ikut serta dalam semangat zamannya.

PERANG SUCI DAN LUKA-LUKA YANG DITIMBULKANNYA

4.1. Dunia yang saling bersaing⁹¹

Dalam Perang-perang Salib, kita menemukan hal yang lama dan hal yang baru. Hal yang lama adalah perlawanan dan pendudukan kembali daerah-daerah Kristen yang telah dikuasai Islam. Hal yang baru adalah pemahaman tentang Perang suci sebagai suatu kewajiban.

Ketika di Barat diciptakan berbagai ajaran menyangkut status, hak dan kewajiban di dalam Perang Salib, maka semua itu lebih berfokus pada mereka yang berasal dari Barat dan bukan pada *Outremer*.

Kehadiran kerajaan-kerajaan Latin ini sering disebut sebagai suatu bentuk kolonisasi. Istilah ini tidak cocok dengan kenyataan yang ada. Orang-orang Latin ini tidak memiliki tanah air, sebagaimana dalam pengertian kolonisasi pada abad XIX dan XX. Bahkan para pangeran di Eropa masih bertempur satu sama lain untuk menetapkan batas-batas wilayah mereka masing-masing. Meskipun demikian tetap harus diakui bahwa apa yang berkembang pada masa ini telah memengaruhi sejarah Eropa di dalam membangun koloni-koloni mereka. Kesamaan di antara berdirinya Kerajaan-kerajaan Latin Timur dan koloni-koloni Eropa berabad kemudian, adalah hadirnya kebudayaan Eropa di lingkungan non-Eropa.

⁹¹ Partner, *God of Battles, Holy Wars of Christianity and Islam*, h.85-132.

Sejak terbentuknya Kerajaan-kerajaan Latin di Timur, Paus sudah merasa kecewa dengan kenyataan yang ada. Kerajaan-kerajaan itu lebih bercorak monarki feodal seperti yang ada di Eropa, yang sedikit banyak merongrong kewibawaan gereja, dan bukannya institusi teokratis seperti yang tadinya diharapkan menggantikan *The Holy Roman Empire* (kekaisaran Jerman) yang juga terus-menerus bertarung klaim kekuasaan dengan para Paus di Eropa.

Sejak awal para pedagang dan para pangeran memegang peran yang menentukan di dalam kehadiran orang-orang Barat di Levant ini. Keduanya sangat membutuhkan informasi tentang dunia Islam untuk mempertahankan pengaruhnya. Minat mereka lebih kepada soal-soal politik, ekonomi dan militer, bukan terhadap soal-soal keagamaan.

Generasi kedua yang lahir di Timur umumnya cukup mengenal orang-orang Muslim dan dapat berbahasa Arab. Kedatangan rekan-rekan mereka dari Barat memperjelas kesenjangan yang mulai terbentuk di antara mereka. Walaupun tidak ada jaminan orang-orang Latin Timur ini akan bersikap lebih baik terhadap orang-orang Muslim.

Untuk bisa bertahan orang-orang Franka di Timur ini sangat tergantung dari pasokan uang dan manusia dari Eropa. Oleh karena itu gelombang pengiriman pasukan, yang sering disebut sebagai Perang Salib II – VIII, sama sekali merupakan perspektif Kekristenan Barat. Dari sudut pandang *Outremer*, semua ekspedisi itu dilihat sebagai kontribusi orang-orang Barat untuk membantu perjuangan mereka mempertahankan diri. Alasan yang sangat pragmatis dan berbeda dengan institusionalisasi Perang suci yang sedang berlangsung di Barat. Meski ekspedisi itu lebih banyak mempersulit dan pada akhirnya menjadi penyebab tercabutnya mereka dari tanah yang asing itu.

Perlu juga dicatat sebuah fakta yang menarik. Satu abad menjelang berakhirnya kehadiran orang-orang Latin di Levant (1192-1290) kita menemukan fakta bahwa masa gencatan senjata terhitung secara akumulatif sepanjang 80 tahun dari jangka waktu 98 tahun itu. Inilah periode kekuasaan dinasti Ayubid, sebelum kekuasaan beralih ke orang-orang Mamluk.

Pola ekspedisi, yang disebut sebagai Perang-Perang Salib, ini mulai terbentuk sejak 1147 dan 1187. Setelah jatuhnya Edessa mulailah para raja, bahkan kemudian kaisar, memimpin sendiri pasukan ke Timur. Para Paus mulai mengkampanyekan secara luas, dibantu dengan para uskup dan kepala-kepala biara, proyek ekspedisi ke Timur ini, dengan jaminan pengampunan dosa (sebuah kebutuhan spiritual yang sangat serius bagi orang-orang Barat pada masa itu). Setelah jatuhnya Yerusalem, 1187, mulai diberlakukan pajak gereja – yang kemudian diambil alih menjadi pajak yang dijalankan oleh para raja – untuk membiayai ekspedisi ke Timur. Pada abad XII ini dimulailah proses institusionalisasi Perang suci di Barat, di Timur kita menyaksikan kebangkitan kembali *Jihad* sejak kemenangan Zangī yang merebut Edessa, dan dilanjutkan oleh Nūrādīn serta Salahudīn. Pada abad XII ini kedua belah pihak telah siap berhadapan satu sama lain di dalam perang suci.

Namun kita juga perlu menyadari bahwa kesadaran akan perang suci ini baru muncul kemudian, pada abad XII. Pada akhir abad XI di Barat, bahkan sejak abad IX di Timur, peperangan yang ada baik di Barat, di Laut Tengah maupun di Asia Kecil (Byzantium & orang-orang Turki) merupakan perang-perang yang biasa. Ekspedisi pertama orang-orang Barat lebih banyak muatan emosionalnya daripada pertimbangan militer yang rasional. Itulah sebabnya kemenangan yang mereka peroleh menjadi sangat istimewa jika dilihat dari kondisi yang seadanya itu.

Gagasan perang suci yang terbentuk pada abad XII ini juga tak perlu terlalu dibesar-besarkan sebagai perang (antar) agama, sebagaimana yang sering ditafsirkan orang terhadap *Jihad* dan Perang Salib. Sumber-sumber dari Barat memperlihatkan bahwa ketika proses institusionalisasi terhadap perang suci ini terjadi, orang-orang yang berusaha meletakkan legitimasi dari perang-perang suci ini lebih menekankan perang sebagai tugas keagamaan untuk merebut kembali dan mempertahankan tanah suci. Dasarnya adalah pola pikir feodalistik. Tanah suci sebagai warisan Kristus bagi umat Kristen. Oleh sebab itu tidak ada anjuran untuk menyerang orang-orang Muslim di luar wilayah Asia Kecil, Syria, dan (terutama) Palestina (kemudian juga Mesir dan Afrika Utara, sebagai pusat kekuasaan Muslim) yang sebelumnya adalah wilayah Kristen. Orang-orang Muslim diserang karena mereka dianggap

terlebih dahulu telah merampas hak orang-orang Kristen. Dengan cara ini mereka berusaha memberikan pembenaran atas perang suci. Dan ini berarti perang ini bukanlah perang agama sebagaimana yang sering diartikan orang di kemudian hari.

Nuansa permusuhan antar agama yang muncul dalam kronik, khotbah, pidato, dan sebagainya dari pihak Kristen maupun Islam, bisa dimengerti sebagai produk propaganda yang muncul selama masa konfrontasi. Saling menghina dan merendahkan identitas etnis maupun keagamaan pihak lain merupakan bahasa propaganda untuk menonjolkan superioritas dan kemurnian diri sendiri.

Ide dasar Perang suci adalah pemurnian. Memurnikan kembali tanah-tanah Kristen dari pengaruh orang-orang non-Kristen. Inilah yang menjadikan kekerasan sebagai sesuatu yang suci. Di Eropa sendiri semangat perang suci yang seperti ini mendorong gerakan pemurnian Kekristenan. Pada abad XIII kita menyaksikan pengejaran dan peperangan terhadap kelompok-kelompok Kristen tertentu yang dituduh tidak mau tunduk kepada ajaran yang murni. Hal yang kurang lebih sama terjadi juga di dalam dunia Islam. Salahudin mengakhiri masa kekuasaan Fāṭimid, yang Shi'ite, di Mesir dan mengembalikan Mesir ke dalam tradisi Sunni. Hal yang sama dilanjutkan oleh dinasti Mamluk dengan sangat keras.

Pada periode Perang-Perang Salib ini kita menemukan unsur yang khas dalam kebudayaan lama. Strategi untuk bertahan hidup adalah dengan menghancurkan atau menaklukkan yang lain. Persepsi ini terutama sangat dominan dalam pemahaman para pendatang baru dari Eropa. Mereka yang sebelumnya tidak pernah mengenal (dan juga tidak peduli) dengan adanya suatu kenyataan dunia yang lain di luar dunia mereka sendiri. Xenofobia sedikit banyak mewarnai cara orang-orang Barat ini memandang dunia dan orang-orang baru ketika mereka beranjak keluar dari 'sarang mereka yang gelap di Eropa abad-abad pertengahan'.

Pada tingkat elit kita menemukan bahwa Paus, terutama para Paus yang sangat terpelajar, cukup mengerti hal-hal yang perlu diketahuinya

menyangkut peta politik di Timur Tengah pada masa itu. Dan memang di tengah lautan massa yang buta huruf, pengetahuan dan kecanggihan orang-orang besar seperti para Paus, para kepala biara hanya bisa dipahami dalam bentuk-bentuknya yang populer saja. Kecanggihan teologi dan politik mereka bukanlah konsumsi semua orang, bahkan juga bukan bagi para pangeran yang sebagian besar juga buta huruf. Mereka hanya bisa menangkap dan hanya tertarik dengan keselamatan jiwa dan pembenaran atas perang suci.

Dan di lapangan pertempuran kita menyaksikan bagaimana mereka dengan bersemangat menjalankan tugas sucinya. Bagi mereka perang ini suci dan benar, karena mereka berjuang demi sesuatu yang lebih besar dari mereka sendiri. Tanah suci dan kehormatan Tuhan mereka. Dan mereka yang mengotori tanah suci dan menghina kemuliaan Tuhan, harus dibasmi. Untuk mencegah kembalinya orang-orang itu ke tanah suci, maka sebagian orang-orang Barat tinggal di Levant.

Dan karena perjumpaan yang intensif dengan orang-orang Muslim, maka perlahan-lahan orang-orang Latin ini menjadi suatu entitas yang berbeda dengan saudara-saudara mereka sendiri yang baru datang dari Barat. Mereka juga mulai menyadari betapa mustahilnya menaklukkan apalagi menghancurkan 'lawan' dengan cara-cara lama. Oleh karena itu dari orang seperti Wiliam dari Tyrus, kita menemukan kemungkinan baru untuk mengubah paradigma dunia lama itu. Toleransi dan kesetaraan manusia di hadapan hukum. Hal inipun sesungguhnya merupakan sesuatu yang langka.

Periode Perang-perang Salib ini, kita menyaksikan munculnya dua tradisi perang suci yang saling bertabrakan. Perang suci dalam Tradisi Kristen Barat untuk kemuliaan Tuhan. Perang suci dalam tradisi Islam untuk kejayaan Islam. Ada tiga luka yang muncul dalam konflik ini:

- 1) Kemuliaan Tuhan (dalam perspektif Kristen Barat) dilukai oleh meluaskan kekuasaan Islam;
- 2) Kejayaan Islam (dalam perspektif Islam) dilukai oleh masuknya orang-orang non-Muslim di wilayah kekuasaannya;
- 3) Pengalaman kekalahan dan penghinaan sebagai orang-orang taklukan menimbulkan luka yang dialami oleh kedua belah pihak.

4.2. Di antara Otoritas Agama dan Otoritas Negara⁵²

Agama dan Negara dalam cara berpikir modern adalah dua institusi yang harus dipisahkan. Namun bagi masyarakat Kristen maupun Islam pada abad-abad pertengahan hal seperti itu sama sekali tak terbayangkan. Agama adalah jiwa dan negara adalah tubuh. Tidak terbayangkan ada jiwa tanpa tubuh dan ada tubuh tanpa jiwa. Keduanya dilihat sebagai suatu keutuhan.

Oleh karena itu persaingan, tetapi juga saling memanfaatkan, di antara otoritas dua institusi ini menjadi cerita yang selalu memenuhi sejarah abad-abad pertengahan. Salah satu pengaruh yang besar dari persaingan dan saling memanfaatkan ini adalah Perang (yang seharusnya menjadi urusan negara) Suci (yang seharusnya menjadi urusan agama). Perang suci hanya terjadi di dalam masyarakat yang belum mampu keluar dari cara berpikir abad-abad pertengahan yang integralistik seperti ini.

Sepanjang abad XVI-XVII Eropa menghadapi ancaman Turki. Perang Salib sudah usai (akhir abad XIII), Konstantinopel sudah jatuh (pertengahan abad XV), dan Eropa terus-menerus berada di bawah bayang-bayang penyerbuan Turki Ottoman. Bagi sebagian orang Eropa, menghidupkan kembali semangat Perang Salib adalah jalan untuk menghadapi orang-orang Turki. Jatuhnya Akre memang mengakhiri kehadiran orang-orang Franka di Timur Tengah, namun di Eropa semangat Perang Salib tidak dengan sendirinya berhenti pada akhir abad XIII.

Warisan abad-abad pertengahan ini harus berhadapan dengan suatu perubahan yang sedang berlangsung di Eropa abad XVI. Gerakan Reformasi dan Humanisme. Pada tokoh-tokoh agamawan seperti Luther kita menemukan pencampuran antara sikap-sikap tradisional terhadap perang. Sedangkan pada tokoh humanis seperti Erasmus kita menemukan penolakan yang radikal terhadap perang.

Luther, di dalam penolakannya terhadap kekuasaan Paus dan gagasan Perang Salib yang baru, tiba pada kesimpulan bahwa orang-orang Turki adalah alat hukuman Allah. Ia menganjurkan sikap pasifistik terhadap

⁵² Partner, h. 185-208; J.T. Johnson, h.2-4, 57-60; Tyerman, h.99-126

perang melawan orang-orang Turki (1521). Namun delapan tahun kemudian, ketika Wina terkepung, ia mengubah sikapnya tentang melawan orang Turki, tetapi tidak tentang perang atas nama agama. Baginya perang melawan orang-orang Turki adalah membela diri. Perang ini bukan bukan perang suci ataupun agama, dan oleh karena itu harus dipimpin oleh para pangeran Jerman. Menjelang akhir abad XVI terjadi aliansi orang-orang Protestan dan Katolik dalam peperangan melawan orang-orang Turki. Calvin dan François de la Noue (orang Huguenot) tidak melihat hal ini sebagai perang salib, melainkan sebagai perang biasa.

Erasmus jauh lebih radikal daripada Luther dalam menempuh jalan pasifisme. Ia mengartikan kisah-kisah perang suci dalam Perjanjian Lama secara alegoris. Pertempuran antara kebajikan dengan kejahatan, dan bukan perang dalam arti sesungguhnya. Ungkapannya yang terkenal tentang perang suci: 'Para uskup mendukungnya, para kaisar mendukungnya, para pangeran mendukungnya – tetapi Allah tidak mendukungnya'.

Di kalangan Katolik sendiri sedang terjadi pergeseran mengenai perang suci. Hal ini berkaitan dengan memudarnya keyakinan bahwa keselamatan dan hidup kekal dapat diperoleh secara otomatis melalui keikutsertaan di dalam perang-perang suci. Pada abad XVI, Ignatius Loyola melalui latihan spiritualnya memperlihatkan bahwa perang suci bersifat spiritual dan bukan secara fisik. Hal ini mengingatkan kita akan *Jihād al-akbar* dalam tradisi Islam.

Johnson menunjukkan bahwa pada abad XVI masih ada pandangan yang berusaha mempertahankan gagasan mengenai perang suci. Heinrich Bullinger (Protestan) dan William Cardinal Allen (Katolik) meski berada pada pihak yang berseberangan (Protestan vs Katolik), mereka sama-sama berpendapat bahwa perang-perang yang terjadi oleh karena perbedaan agama adalah perang yang benar. Perang ini suci karena bertujuan untuk meluruskan kesalahan, dan dasar pembenarannya diangkat dari kisah-kisah peperangan Yosua dalam Perjanjian Lama. Pada abad XVII pandangan seperti ini masih hidup di kalangan kaum Puritan. Dan oleh karena itu sebelum abad XVIII kita masih menyaksikan perang-perang agama yang dahsyat di Eropa.

Pada abad XVIII gagasan tentang perang suci telah ditinggalkan di Eropa. Dunia Islam mengalami kemunduran dan tertinggal jauh dengan orang-orang Eropa. Mulai muncul pandangan bahwa peperangan yang masih terjadi dengan orang-orang Muslim diartikan peperangan antara kebudayaan yang lebih maju (Eropa modern, pasca Pencerahan) dengan kebudayaan yang kurang maju (dunia Islam, yang dianggap masih tinggal dalam dunia abad-abad pertengahan).

Dalam norma-norma yang berlaku dalam dunia modern saat ini kita melihat bahwa perang tidak lagi membutuhkan legitimasi agama. Namun Johnson memberikan catatan yang kritis, ketika ia melihat dasar dari perang-perang modern. Ternyata perang-perang modern dijiwai juga oleh sesuatu yang menggantikan tempat agama dalam perang suci. Bila dalam perang suci dibutuhkan legitimasi agama, maka kini dalam perang sekular tempat itu digantikan oleh legitimasi ideologi (dunia bebas, demokrasi, pasar bebas, dll). Oleh karena itu tidak terlalu mengherankan bila istilah *Crusade* masih hidup dalam perbendaharaan kata masyarakat Barat, meski isinya sudah berubah. Bagi masyarakat (sekular) Barat istilah *Crusade* tidak otomatis menunjuk pada suatu periode tertentu dalam sejarah. Istilah ini juga bisa menunjuk pada upaya perjuangan yang sungguh-sungguh untuk mengerjakan sesuatu yang baik. Bahkan di dalam lingkungan Kekristenan sendiri ketika istilah ini digunakan seringkali mengandung makna ganda. Di satu pihak menunjuk pada sikap-sikap superioritas Kekristenan terhadap yang lain. Di pihak lain menunjuk kepada sikap perjuangan yang tanpa pamrih untuk meluaskan pengaruh Kristen. Semua ini sudah jauh sekali dari gagasan tentang perang secara fisik. Istilah Perang Salib dalam penggunaan modern telah kehilangan makna perang suci-nya.

Perang tidak lagi tergantung pada otoritas agama dalam pemahaman dunia modern. Gereja tidak lagi memiliki pengaruh untuk mendorong – apalagi memerintahkan para pemimpin bangsa untuk melaksanakan perang. Bahkan gereja senantiasa berusaha untuk menentang segala bentuk peperangan dan kekerasan.

Namun unsur kekerasan dalam agama-agama belum hilang sepenuhnya, karena di dalam agama-agama ada klaim universal yang

menuntut ketaatan manusia. Ketika otoritas agama masih berambisi untuk mendefinisikan kehidupan bernegara, maka agama-agama dapat terjebak ke dalam pertarungan kepentingan. Ketika agenda agama-agama hendak dijadikan agenda kehidupan bernegara, sangat sulit untuk menghindari situasi konflik di antara agama-agama. Bahkan pengertian toleransi di dunia modern ini berbeda dengan praktik toleransi yang pernah dilakukan di lingkungan Islam maupun Kristen pada abad XI-XIII di Timur Tengah.

4.3. Perang untuk Tuhan?

a. Perang Agama atau Perang Suci?

Perang Agama adalah istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pada pertarungan di antara dua atau lebih kelompok agama. Faktanya faktor agama ternyata bukan satu-satunya alasan terjadinya pertarungan di antara dua atau lebih kelompok agama. Dan istilah ini sendiri sangat menyesatkan, bahkan ketika digunakan untuk menyebut fenomena peperangan di antara berbagai bangsa pada masa lampau.

Bahkan bangsa-bangsa kuno memahami peperangan yang mereka lakukan bukan semata-mata urusan agama (meski mereka menyebutnya sebagai Perang suci), tetapi juga menyangkut soal keseluruhan kehidupan masa kini dan masa depan mereka. Dalam bahasa bangsa-bangsa kuno dan juga sepanjang abad-abad pertengahan, yang belum melakukan pemisahan antara urusan agama dan negara, tidak dikenal konsep perang (antar) agama.

Perang-Perang Salib pada abad XI-XIII juga tidak bisa disebut sebagai perang agama. Selain istilah perang agama sendiri memang keliru, fakta-fakta yang ada memang tidak menunjukkan bahwa agama sebagai satu-satunya alasan di dalam kehadiran orang-orang Latin di Levant. Istilah perang suci memang tidak masuk akal bagi kehidupan masa kini. Sementara perang suci bagi masyarakat di Barat dan di Timur pada abad XI-XIII tidak merupakan sesuatu yang asing. Namun kita juga perlu menyadari bahwa baik di pihak Muslim maupun Kristen, perang bukanlah satu-satunya cara dalam mendefinisikan hubungan di antara mereka.

Di kedua belah pihak selalu ada orang-orang yang fanatik dan sangat bersemangat memerangi yang lain. Sementara sangat banyak orang memilih cara hidup yang lain, yang lebih damai, saling menguntungkan dan bersahabat.

Perang suci merupakan satu bentuk ekstrem dari agama, ketika otoritas agama dibiarkan untuk menjadi satu-satunya unsur penentu. Perang suci muncul ketika orang tidak sanggup berbagi kehidupan dan ingin menguasai yang lain.

b. Adakah Perang (yang sedemikian) Suci?

Ada banyak alasan mengagungkan perang. Perang melahirkan peradaban dan perkembangan. Perang menguji keunggulan seseorang atau suatu bangsa. Barang siapa yang lulus ujian ini akan maju pada yang tahap perkembangan berikutnya. Bukan cuma kaum militer yang gemar berperang, kaum bisnis dan kaum agamawan juga menggunakan perang baik secara simbolis dan pragmatis untuk kepentingannya.

Berabad-abad dalam sejarah umat manusia, perdamaian dan kedamaian hanya dilihat sebagai suatu situasi yang berada di antara perang yang sudah selesai dan perang yang masih akan datang. Sampai kemudian tibalah suatu paradigma baru, setelah dunia melewati dua peperangan masif yang melibatkan hampir seisi bumi ini, dan setelah umat manusia harus hidup di bawah bayang-bayang kemusnahan yang lebih dahsyat (perang nuklir) sepanjang paruh kedua abad XX yang lalu. Dari kaum sekuler dan kaum agama, muncul gagasan tentang hak azasi manusia dan pemihakan tanpa pamrih kepada mereka yang lemah, para survivor, bahkan korban dari peperangan yang sudah selesai dan yang masih akan datang.

Bahasa perang betapapun religiusnya, dan bahasa agama dengan simbolisasi perang sama-sama berbahayanya. Keduanya memelihara paradigma dunia lama yang tidak mau hidup berdampingan (bukan saja secara damai tetapi juga) di dalam kesetaraan.

Perang suci pada dasarnya dilakukan untuk melakukan pemurnian. Pemurnian agama ternyata menghasilkan korban manusia yang sede-

mikian banyak. Korban jatuh bukan saja di pihak 'agama lawan', tetapi juga di pihak saudara 'seagama berlainan aliran'. Sedemikian berhargakah nilai kemurnian? Sedemikian mahalkah citra kemurnian? Mengapa pula orang lain, umat beragama lain yang harus membayarnya?

c. Adakah hantu dan roh ini masih bersama kita sekarang?

Roh saling mencurigai – Rasa curiga muncul dari ketidakpercayaan. Ketidakpercayaan punya akar yang panjang. Tidak cukup satu-dua generasi menyelesaikan soal kecurigaan dan menumbuhkan rasa saling memercayai.

Pada tingkat personal dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan dan menyuburkan rasa saling percaya ini. Pada tingkat kolektif di antara umat beragama, pastilah dibutuhkan perjalanan yang lebih panjang.

Selama hampir tiga abad kehidupan orang-orang Latin di Timur Tengah, berkali-kali upaya untuk saling percaya di antara sesama tetangga dirusak dan dihancurkan oleh kehadiran unsur-unsur asing dari keduabelah pihak. Dari curiga timbul permusuhan dan kehancuran. Roh saling merasa terancam – Rasa terancam adalah naluri dasar makhluk hidup supaya ia dapat mempertahankan dirinya. Dalam keadaan terancam manusia dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya tak terbayangkan.

Orang dapat hidup bertetangga bertahun-tahun, sambil tetap mempertahankan perasaan terancamnya. Dan setiap saat begitu ada kesempatan untuk melenyapkan ancaman itu, maka ia dapat melakukan hal yang ia sendiri tidak akan pernah melakukannya dalam keadaan normal. Kekejaman yang dilakukan orang di dalam peperangan mengungkapkan naluri dasar manusia. Kekejaman sebagai pelampiasan naluri untuk membebaskan diri dari ancaman.

Perang Suci seperti bahan bakar yang disiramkan ke dalam panasnya api naluri dasar manusiawi ini. Maka pelampiasan naluripun mendapatkan pembenaran surgawi.

la bisa merasa lega karena melakukan perintah agamanya, tetapi tidakkah kemanusiaannya kemudian akan menggugat? Roh saling berprasangka dan *ignorance* (ketertutupan – ke-tak-mau-tahu-an). Dalam dunia abad-abad pertengahan, prasangka dan ketertutupan sangat menonjol di dalam hubungan di antara berbagai kelompok bangsa. Baik di dunia Islam maupun dunia Kristen kebutuhan untuk mengenal dengan baik yang lain sangat minim.

Pengenalan akan yang lain dibutuhkan sejauh menyangkut kepentingan perdagangan dan militer serta diplomasi. Sangat sulit bagi orang-orang di abad pertengahan untuk menerima bahwa kebenaran ada di banyak tempat. Kalau kebenaran sudah ada di kelompok sendiri, apakah gunanya mengenal dan mempelajarinya di tempat lain. Bukankah orang lainlah yang seharusnya belajar dan mengikuti kebenaran yang kita pegang?

Di tempat-tempat lain hanya ada kesalahan dan kesesatan. Pola hubungan yang ada hanyalah memerangi atau mengajari (mengislamkan atau mengkristenkan), supaya mereka binasa atau berubah menjadi seperti kita. Ketika salah satu dari hal ini tak dapat dilakukan maka pilihan berikutnya adalah mengabaikan mereka sambil tetap memelihara prasangka. Dibutuhkan kesadaran identitas spiritual yang baru: bila identitas keagamaan memilih dan memilah-milah manusia, tidakkah sudah saatnya kita mengambil identitas yang lebih luas, yaitu kemanusiaan itu sendiri?

Ketika surga menjadi ganjaran bagi para pembunuh umat beragama lain, masih maukah kita masuk ke dalam surga seperti itu?

Jika keselamatanku menjadi kebinasaan orang lain, Tuhan seperti apakah yang menawarkan keselamatan seperti itu?

Yusak Soleiman

Utrecht dan Jakarta, Februari – September 2002
(revisi editorial: Jakarta, 2010 dan 2014)

Daftar Literatur

- Armour, Rollin, *Islam, Christianity and the West – a troubled history* (2002)
- Armstrong, Karen, *Holy War, the Crusades and their impact on today's world* (1988, 2001)
- Atiya, Azis S., *Crusade, Commerce and Culture* (1962)
- Atiya, Azis, S., *History of the Eastern Christianity* (1968; 1980: update & enlarge edition)
- Billings, Malcolm, *The Crusades, Five centuries of Holy Wars* (1987: *The Cross and The Crescent*; 1996)
- Daniel, Norman, *Islam and the West, the making of an image* (1960; 2000)
- Esposito, John L., *The Islamic Threat: Myth or Reality* (1992; 1999)
- Fregosi, Paul, *Jihad in the West, Muslim conquest from the 7th to the 21st centuries* (1998)
- Gabrieli, Francesco, *Arab Historians of the Crusades* (1957: *Storici Arabi delle Crociate*; 1969)
- Gervers, M., & Powell, James M., (eds), *Tolerance and Intolerance: Social Conflict in the Age of the Crusades* (2001)
- Goddard, Hugh, *A History of Christian Muslim Relations* (2000)
- Goss, V.P. & Bornstein, C.V. (eds.), *The Meeting of Two Worlds – Cultural Exchange between East and West during the Period of the Crusades* (1986)

Daftar Literatur

- Hillenbrand, Carole, *The Crusades, Islamic Perspectives* (2000)
- Hourani, Albert, *De geschiedenis van de Arabische volken* (1991: *A History of the Arab Peoples*, 2000)
- Johnson, James T., *The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition* (1997, 2001)
- Kedar, Benjamin Z., *Crusade and Mission, European Approaches toward the Muslims* (1984)
- Konstam, Angus, *Historical Atlas of the Crusades* (2002)
- Laiou, Angeliki E, & Mottahedeh, Roy P., (eds.), *The Crusades from the perspective of Byzantium and the Muslim World* (2001)
- Lewis, Bernard, *Het Midden Oosten, 2000 jaar culturele en politieke geschiedenis* (1995: *The Middle East*, 2002)
- Lewis, Bernard, *Islam and the West* (1993)
- Maalouf, Amin, *The Crusades through Arab eyes* (1983: *Les croisades vues par les Arabes*, 1984)
- Mohammed, Ovey N., *Muslim Christian Relations: Past, Present, Future* (1999)
- Parry, Ken, et.al (eds.), *The Blackwell Dictionary of Eastern Christianity* (1999; 2001)
- Partner, Peter, *God of Battles, Holy wars of Christianity and Islam* (1997)
- Runciman, Steven, *A History of the Crusades vol. I: The First Crusade and the foundation of the Kingdom Jerusalem* (1951)
- Runciman, Steven, *A History of the Crusades vol. II: The Kingdom of Jerusalem and the Frankish East, 1100-1187* (1952)

Daftar Literatur

- Runciman, Steven, *A History of the Crusades vol. III: The Kingdom of Acre and the later Crusades* (1954)
- Setton, K.M, Zacour, N.P., Hazard, H.W., *A History of the Crusades, vol. 5: The impact of the Crusades on the Near East* (1985)
- Southern, R.W., *Western Views of Islam in the Middle Ages* (1962, 1980)
- Tyerman, Christopher, *The Invention of the Crusades* (1998)
- Waltz, James Calvin, *Western European attitude toward the Muslims before the Crusades* (1963)
- Yeor, Bat, *The Decline of Eastern Christianity under Islam: From Jihad to Dhimmitude – seven – twentieth century* (1991: *Les Chrétientés d'Orient entre Jihād et Dhimmitude, VIIe-XXe siècle*, 1996)

Ungkapan Terimakasih

Penelitian untuk mempersiapkan tulisan ini di Belanda pada bulan Juni-Juli 2002 dimungkinkan karena dukungan beberapa pihak. Saya berterima kasih pada Majelis Sinode GKI Jawa Barat yang memberikan saya kesempatan untuk menjalani *sabatical* setelah menjalani pekerjaan gerejawi dan akademis selama sepuluh tahun (1992-2002). Demikian juga kepada Senat Sekolah Tinggi Teologi Jakarta yang memberikan rekomendasi kepada rekan-rekan di Belanda untuk mendukung secara produktif *sabatical* yang saya jalani tersebut. Terima kasih untuk dukungan yang diberikan oleh EUKUMINDO melalui bendahara Mr. Drs. Huub Lems. Pihak *Center for Intercultural Theology, Interreligious Dialogue, Missiology and Ecumenics* IIMO dan Perpustakaan Universitas Utrecht melalui Prof. Karel Steenbrink menyediakan sumber-sumber yang saya butuhkan. *Guest House* Protestantse Kerken in Nederland di Utrecht yang memberikan tempat berteduh yang nyaman selama kurang lebih delapan minggu. Penghargaan saya kepada almarhum Thayeb Ibnu Sabil, senior editor *The Jakarta Post* yang telah menyediakan waktu untuk membaca draf ini serta memberikan beberapa masukan yang berharga duabelas tahun yang lampau.

Penerbitan buku yang tertunda selama duabelas tahun ini juga bisa terlaksana atas perhatian dan dukungan berbagai pihak. Penghargaan saya untuk dorongan sahabat saya Pdt. Arliyanus Larosa M.Th., (sebagai Sekum BPMS GKI) dan Pdt. Joas Adiprasetya, Th.D., (sebagai Ketua STT Jakarta) untuk memroses penerbitan naskah orasi ini dengan dukungan Sinode GKI dan STT Jakarta, sehingga buku ini dapat diterbitkan oleh Grafika Kreasindo dan Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta.

Saya berterima secara khusus untuk Pdt. Dr. Djaka Soetapa dan rekan-rekan di Pusat Studi Agama-agama dari Universitas Kristen Duta Wacana yang menghubungkan saya dengan Prof. Dr. Noorhaldi Hasan dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang bersedia membaca naskah orasi ini dan memberikan kata pengantar.

Jakarta, Maret-April 2014

Buku ini merupakan sebuah studi bibliografis atas hasil-hasil penelitian para sarjana yang secara khusus menekuni sejarah perang-perang salib. Sejak naskah ini disampaikan pertama kali (tahun 2002) dalam Orasi Dies Natalis STT Jakarta hingga ketika buku ini diterbitkan (tahun 2014), telah muncul banyak penelitian dan studi terbaru. Meskipun demikian, perspektif dan pendekatan yang ditawarkan masih tetap relevan, yaitu a) non-ideologis, non-ofensif dan non-partisan, b) kesediaan untuk membaca dan mendengarkan para pihak yang terlibat. Semoga dengan keterbukaan dan kesediaan menyimak kawan (bukan lawan) – bicara membuat dunia tempat hidup bersama ini menjadi lebih baik – sekalipun kita memiliki pengalaman bersama yang pahit di masa lampau.

...suatu upaya untuk menengok ke masa lalu agar dapat mengenali berbagai mitos dan luka yang mewarnai hubungan Islam dan Kristen .



Yusak Soleiman belajar dan menyelesaikan pendidikan teologi di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (1989) dan di Universitas Groningen, negeri Belanda (1997). Kecintaannya pada studi sejarah membawanya kembali ke Belanda (Leiden dan Amsterdam, 2002-2007) untuk melakukan penelitian sejarah Kekristenan modern perdana (*early modern*) di Eropa, Asia dan Nusantara. Hasil Penelitiannya diterbitkan di Jakarta (BPK GM, 2012) dan di negeri Belanda (Boekencentrum, 2012) menceritakan kehidupan orang-orang Protestan pertama di Jawa pada akhir abad kedelapanbelas (berjudul:

Pangumbaran ing bang wetan - the Dutch Reformed church in late eighteenth century Java-an eastern adventure). Pendekatannya atas sejarah Kekristenan dan sejarah agama lebih bersifat sejarah sosial dan sejarah mental daripada sejarah ajaran dan sejarah lembaga.

ia diutus oleh GKl (Gereja Kristen Indonesia) sejak 1997 untuk bekerja di STT Jakarta. Sebagai dosen ia terlibat aktif di lingkungan asosiasi sekolah-sekolah teologi di Indonesia, Asia maupun global. Sebagai sejarawan ia mengelola Pusat Dokumentasi Sejarah Gereja Indonesia (PDSGI) STT Jakarta dan memberikan beberapa pelatihan dokumentasi, penelitian, dan penulisan sejarah.

 **Grafika Kreasindo**

Komplek Ruko Gading Bukit Indah Blok Q-29,
Jl. Bukit Gading Raya, Kelapa Gading Jakarta 14240
Telp: (021) 45830904, 45832889 Fax: (021) 45832999
e-mail: grafika@sinodegki.org



Sekolah Tinggi Teologi Jakarta,
Jl. Proklamasi No.27, Jakarta 10320

ISBN 978-602-70555-2-0



9 786027 055520